

NOVEL  
2

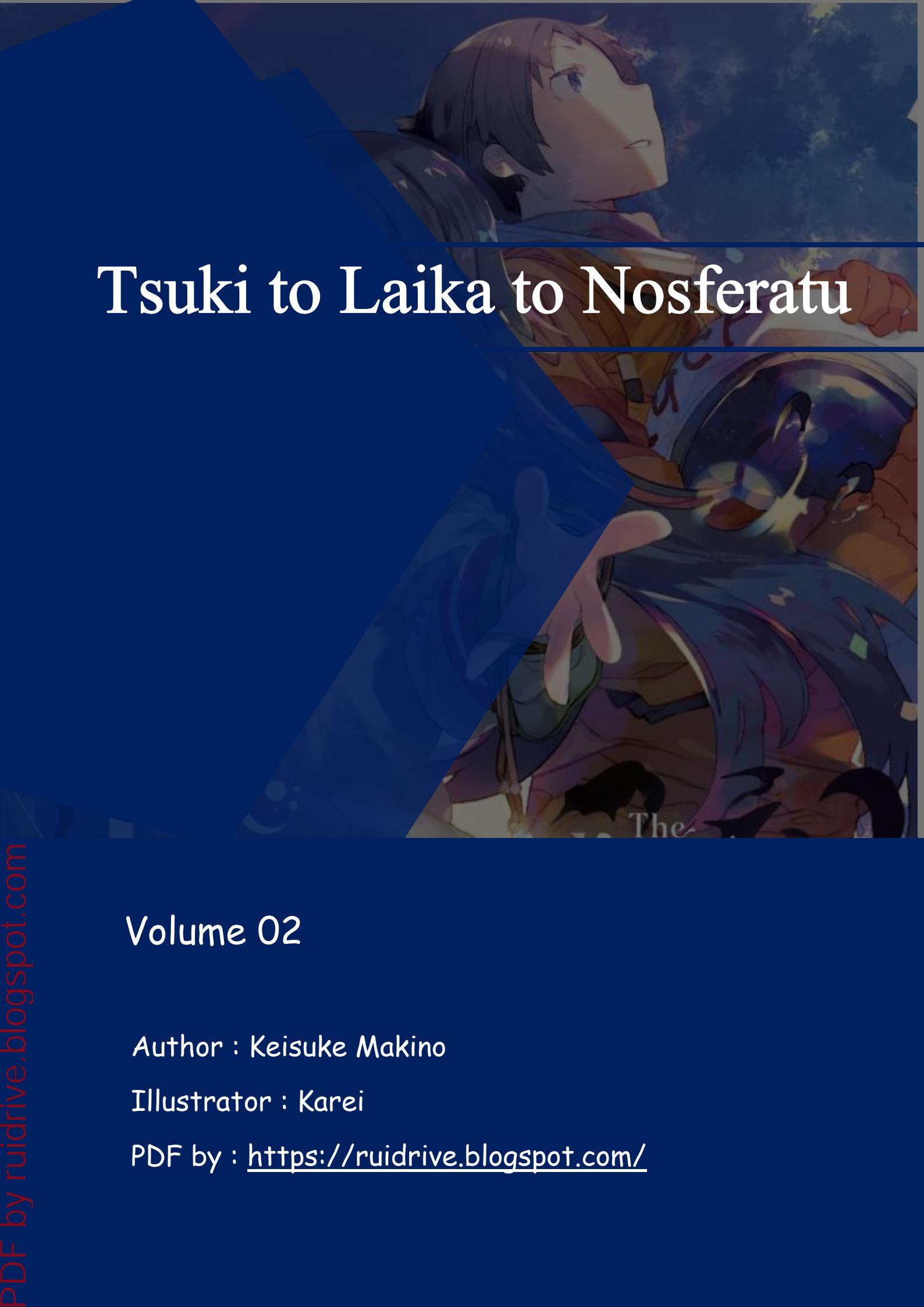


# Irina

The Vampire Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

ILLUSTRATED BY KAREI



# Tsuki to Laika to Nosferatu

Volume 02

Author : Keisuke Makino

Illustrator : Karei

PDF by : <https://ruidrive.blogspot.com/>

# Index

- Index
- Attention
- Warning!!!
- Ilustrasi
- Pendahuluan: прелюдия
- Bab 1: Proyek Nosferatu, Misi Selesai
- Bab 2: Doa Seorang Gadis
- Bab 3: Ujian Kosmonot Terakhir
- Bab 4: Lebih Jauh dari Bulan
- Bab 5: Musim Semi Dingin
- Interlude: интерлюдия
- Bab 6: Kosmonot Pertama dalam Sejarah
- Bab 7: Pahlawan Tanah Air
- Bab 8: Ke Dunia Baru
- Coda : постлюдия
- Kata penutup



## Attention

Dilarang keras untuk memperjual belikan dan mengomersiakan hasil karya ini tanpa sepengetauan **HAK CIPTA SECARA LEGAL.**

Buku ini semata-mata untuk peminat karya ini.

PDF ini merupakan sample dari novel asli versi jepang yang telah ditranslate/terjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

PDF ini di buat/ditunjukkan untuk dikonsumsi pribadi, dan peminat semata.

Setelah anda mendownload dan membaca PDF ini, saat itu juga segala tanggung jawab menjadi milik anda seorang dan bukan tanggung jawab penyebar link download, pen-translate, Editor, Dan sebaginya...



# Warning!!!

Novel ini MUNGKIN memiliki unsur adegan dewasa, kekerasan, sexual, dan kata-kata yang TIDAK DIPERUNTUKKAN UNTUK ANAK DIBAWAH UMUR.

Harap kebijaksanaannya dalam membaca, sadar diri, dan sadar umur.

Jika masih ada yang membaca dan mengabaikan peringatan ini, maka kami selaku pembuat PDF ini tidak bertanggung jawab atas masalah yang akan terjadi dan hal-hal yang terkait akibat dari membaca konten ini.



# Ilustrasi

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02

NOVEL  
2



A vibrant, colorful illustration of Irina and her crew members in a futuristic space setting. In the foreground, Irina, a young woman with long dark hair and pink eyes, looks over her shoulder with a serious expression. She wears a light-colored flight suit with a red and blue striped collar. Behind her, a man with short dark hair and a mustache, wearing a blue flight suit, looks up at the sky. To the right, another crew member is seen from behind, wearing a brown flight suit with a large orange backpack labeled 'SCP'. The background features a large, bright moon or sun on the left and a city skyline with glowing buildings on the far left. The overall atmosphere is mysterious and futuristic.

# Irina

## The Vampire Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

◆ ILLUSTRATED BY KAREI

NOVEL  
2



# Irina

The Vampire Cosmonaut

WRITTEN BY Keisuke Makino

ILLUSTRATED BY KAREI

LYUDMILA KHARLOVA

"The vampire Irina Luminesk. What a wonderful ingredient... One that could be poison or a cure. We should carefully consider just what sort of meal we want her to be part of."

FYODOR GERGIEV

"There's no doubt that the Mechta Project is a more powerful weapon than nuclear missiles."

“It’s how the moviemakers imagine it.  
Nobody has ever actually seen it.”

---

As she gripped the popcorn tight in her hand, Irina’s eyes sparkled with childlike innocence. Seeing it reminded Lev of feelings he’d forgotten. He remembered how excited he was the first time he saw an encyclopedia of astronomy, the joy of drawing rockets he designed by himself for trips into space, and what it was like watching a movie for the first time.

---

“Is that really what the moon looks like?”



The music drowned out Irina's voice. She ran, ice cream still in hand, her body acting of its own accord. She didn't even think about what to say. Just as she reached the fence, a figure in black blocked her path.



## CONTENTS

⟨ PRELUDE ⟩	прелюдия .....
⟨ CHAPTER 1 ⟩	The Nosferatu Project, Mission Complete .....
⟨ CHAPTER 2 ⟩	A Maiden's Prayer .....
⟨ CHAPTER 3 ⟩	The Final Cosmonaut Exam .....
⟨ CHAPTER 4 ⟩	Further than the Moon .....
⟨ CHAPTER 5 ⟩	A Cold Spring .....
⟨ INTERLUDE ⟩	интерлюдия .....
⟨ CHAPTER 6 ⟩	History's First Cosmonaut .....
⟨ CHAPTER 7 ⟩	Hero of the Motherland .....
⟨ CHAPTER 8 ⟩	To a New World .....
⟨ CODA ⟩	постлюдия .....
⟨ 2ND MOVEMENT ⟩	The Silver-Haired Vampire .....

Луна, Лайка и Носферату



Союз  
Цирнитра  
Социалистических  
Республик

## Characters

Луна, Лайка и Носферату

- **LEV LEPS:** 21 years old. Cosmonaut candidate. Assisted in the Nosferatu Project.
- **IRINA LUMINESK:** 17 years old. Vampire. Nosferatu Project test subject.
- **MIKHAIL YASHIN:** 25 years old. Air force private second class. Top of the class among the cosmonaut candidates.
- **ROZA PLEVITSKAYA:** 22 years old. Air force private second class. Cosmonaut candidate.
- **SLAVA KOROVIN:** Rocket development chief.
- **DR. MOZHAYSKY:** Somatologist. Plant and animal experiment supervisor.
- **ANYA SIMONYAN:** Irina's data analyst.
- **LT. GEN. VIKTOR:** Cosmonaut-candidate instructor.
- **NATALIA:** Dorm matron.
- **VICE-DIRECTOR SAGALEVICH:** Cosmonaut Training Center vice-director.
- **FIRST SECRETARY FYODOR GERGIEV:** Supreme Leader of the Union of Zirnitra Socialist Republics.
- **LYUDMILA KHARLOVA:** Gergiev's press secretary and confidant.

[This story is fictional. All characters, organizations, and names are fictitious and have no relation to existing people.]





# Pendahuluan: прелюдия

Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

12 DESEMBER, hari ketika Irina terbang melintasi angkasa. Di ruang rapat markas besar polisi rahasia Sangrad—sebuah kelompok yang dikenal sebagai Delivery Crew—seorang agen yang ditempatkan di Kosmodrom Albinar melapor kepada ketua dan petinggi melalui radio.

"Irina Luminesk telah kembali dengan selamat."

Tepuk tangan dan sorak sorai terdengar di ruang kontrol di ujung lain radio, tapi tidak ada senyum pun di wajah para pemimpin Delivery Crew. Alis ketua berkerut saat dia mengerutkan kening. Kata-katanya dingin dan tanpa emosi.

"Ketika dia tidak lagi berguna, pastikan dia dibuang."

Suasana di ruangan itu berat, masih diwarnai dengan waktu di mana hak asasi manusia diinjak-injak. Waktu pembersihan yang tak terhitung jumlahnya.

Apa pun yang mengganggu ibu pertiwi akan dihapus.

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



Mereka yang mengenakan lencana polisi rahasia menjalankan tugasnya dengan setia dan tanpa ragu. Mereka memiliki sedikit simpati, bahkan untuk sesama mereka. Dan jika target mereka bukan manusia tapi subjek tes? Salah satu Nosferatu? Pekerjaan mereka bahkan lebih mudah.

Baru-baru ini, seorang pria dan wanita muda ditemukan sebagai mata-mata untuk Kerajaan Inggris Arnack. Mereka diseret ke ruang bawah tanah, diinterogasi, dan disiksa.

Tidak ada yang tahu apa yang terjadi pada mereka.



# Bab 1: Proyek Nosferatu, Misi Selesai

Mata Indigo

• очи индиго •

PADA AKHIRNYA, embusan angin Moroz yang dingin menghentikan tiupan anginnya, dan cahaya putih terang memancar dari antara awan. Salju halus menari-nari di Dataran Palma saat kendaraan penyelamat Union menendang debu, melaju kencang menuju Kosmodrom Albinar. Di dalam kendaraan, petugas medis melihat Lev dan Irina, yang baru saja diselamatkan dari dataran salju yang membeku.

Lev duduk di tempat tidur sederhana saat petugas medis merawat lututnya yang terluka. Pendarahan telah berhenti, tetapi lututnya bengkak, dan masih berdenyut nyeri.

"Aduh..."

"Memar Anda sangat parah, dan Anda mungkin melihat kerusakan tulang. Pastikan untuk memeriksanya dengan benar."

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



Lev mengangguk lemah saat petugas medis memberinya beberapa kruk. Dia tahu bahwa jika ada yang rusak, dia bisa mengucapkan selamat tinggal pada mimpiya pergi ke luar angkasa. Dulu ketika Persatuan telah menyaring tiga ribu kandidat potensial program luar angkasa, mereka segera mengeluarkan siapa pun yang pernah cedera. Namun, bukan hanya lututnya yang harus dikhawatirkan oleh Lev.

"Achoo! Ugh..."

Lev telah memaksakan diri terlalu keras dalam suhu dibawah nol dan sekarang kedinginan. Tubuhnya menggigil tak terkendali.

Sebaliknya, Irina terbaring diam, masih terbungkus setelan tekanan jingganya. Pipinya terbentur saat mendarat, tapi sebaliknya dia baik-baik saja. Suhu tubuh dan tekanan darahnya normal, dan tidak ada tanda-tanda langsung dari reaksi yang merugikan perjalannya melalui ruang angkasa. Dia menatap agak linglung pada kalung yang terletak di telapak tangannya. Apakah dia memikirkannya? Tentang ruang?

Saat dia menyesap secangkir teh hangat, Lev mengingat kembali percakapan dia dan Irina saat



mereka menunggu tim penyelamat tiba di dataran bersalju.

Mereka berdua berkerumun di bawah penutup parasut, berusaha untuk mencegah hawa dingin.

"Badanku terasa sangat berat," kata Irina. "Sepertinya itu semua hanya mimpi sekilas..." Seolah dipenuhi debu bintang, matanya berbinar di balik bulu matanya yang panjang dan beku.

"Seperti apa Bumi itu?" tanya Lev dengan gigi gemeletuk.

Irina menutup matanya. Dengan suara pelan, seperti sedang menghitung harta berharga, dia berkata, "Itu terbungkus kerudung biru transparan... dan itu sangat indah. Aneh melihatnya dan berpikir 'Planet itu adalah rumahku.' Bintang-bintang itu seperti bunga, seperti chervil. Aku bisa melihat bulan dengan sangat jelas. Saya berpikir, 'Saya benar-benar ingin pergi ke bulan.' Dan kemudian saya berpikir... 'Saya tidak ingin mati, belum...'"

Bahkan ketika tubuhnya membeku, hasrat Irina yang berapi-api terhadap langit masih menyala terang di dalam hatinya, dan Lev merasakan kekagumannya sendiri terhadap ruang tumbuh seiring dengan



itu. Namun, dia tidak tahu apa itu chervil, jadi dia bertanya.

Gadis vampir itu tertawa. "Mereka kecil, putih, dan sangat imut. Anda harus mencarinya di perpustakaan."

Lev mengamatinya duduk di sana, terlihat begitu tenang dan tenteram, dan dia merasa hati mereka selaras.

"Lev... aku..."

"Hm?"

"Saat aku melihat bulan, aku berpikir... aku..."

Irina menurunkan pandangannya dengan malu-malu, tetapi sebelum dia bisa melanjutkan, mereka mendengar sirene tim penyelamat mendekat. Dia langsung melompat menjauh dari Lev dan menutup mulutnya. Alih-alih menyuarakan pikiran dan perasaannya, dia menyaksikan Lev dirawat karena luka-lukanya.

"Kalian manusia sangat lemah," katanya.

Dalam waktu singkat, dia kembali menjadi tajam, dingin, dan angkuh seperti saat mereka bertemu dua bulan lalu. Sangat kontras sehingga Lev bertanya-tanya apakah gadis yang dilihatnya menangis dalam kedinginan hanyalah ilusi. Terlepas dari itu, dia telah



kembali utuh, dan untuk itu Lev senang. Tetap saja, satu pikiran khususnya menggerogotinya tanpa henti.

Apakah Irina benar-benar ditakdirkan untuk menghilang begitu saja dari sejarah?

Ketika Irina dan Lev kembali ke Kosmodrom Albinar, mereka langsung dibawa ke penginapan karyawan yang nyaman. Saat mereka memasuki lobi yang hangat, aroma kompor minyak tanah menggelitik hidung mereka. Tiga puluh orang—anggota komisi negara, insinyur, dan teknisi—berdiri di sana untuk menyambut mereka. Namun, tidak seperti kompor bakar di dekatnya, para hadirin sangat kedinginan. Tidak ada tepuk tangan, tidak ada pujian, dan tidak ada perayaan.

Semua orang menjaga perasaan mereka, saling memandang, tidak yakin bagaimana menanggapi kembalinya Irina. Gadis itu adalah subjek ujian, dan mereka semua tahu bahwa mereka seharusnya memperlakukannya sebagai objek. Begitu kuatnya kesunyian sehingga deru pelan nyala api kompor bergema di seluruh ruangan.

Anya, berdiri di salah satu sudut lobi, menatap Irina dan Lev dengan tatapan minta maaf. Dia dengan lembut menepukkan ujung jarinya, berhati-hati untuk tidak membuat suara. Letnan Jenderal Viktor



memelototi Lev dengan kruknya, dan Dr. Mozhaysky memainkan kumisnya seolah ingin mengatakan sesuatu.

Lev terpecah antara amarah dan kesedihan atas sambutan diam-diam untuk Irina ini. Ini adalah orang-orang yang sama yang dengan gembira merayakan kedatangannya yang sukses di ruang angkasa dari blockhouse, namun dengan Irina sekarang di depan mereka, mereka tidak akan memberinya "pekerjaan yang baik." Irina sendiri tidak yakin bagaimana harus bertindak, jadi dia hanya menatap tanah, mencengkeram lengan baju bertekanannya.

Tepat ketika Lev hendak mencoba memimpin tepuk tangan, suara kemenangan memenuhi udara.

"Kamu luar biasa!" Teriak Korovin, melangkah ke arah mereka dengan wajah memerah. "Apa yang salah dengan kalian semua?! Kita harus merayakannya! Untuk kembalinya Kamerad Irina Luminesk dengan selamat!"

Dengan gerakan muluk dan berlebihan, Korovin bertepuk tangan. Itu adalah sebuah tanda, sebuah sinyal; begitu dia memberikannya, para insinyur mengangkat suara mereka dalam paduan suara kemenangan dan saling berpelukan dengan gembira.

"Hore! Kita berhasil!"



"Selamat datang kembali, Irinyan!" Anya melompat ke depan seperti anak anjing yang bersemangat. Di belakangnya, Dr. Mozhaysky dan Letjen. Viktor menyerengai.

Semarak dalam perayaannya, kelompok itu maju dan mengerumuni Lev dan Irina. Lega, Lev menatap Irina untuk melihatnya tersipu saat dia memainkan poninya, malu dengan semua perhatian.

"Bagaimana kalau bergabung sedikit?" Dia bertanya.

"Yang kulakukan hanyalah duduk di kabin roket..." Mustahil bagi Irina untuk menyembunyikan kecanggungan yang dia rasakan. Ini adalah pertama kalinya manusia merayakan usahanya.

Tidak dapat menahan kegembiraannya, Korovin meletakkan tangannya di bahu Irina. "Bagaimana di luar angkasa?"

"Bagaimana itu? Uh..." Irina bergulat mencari kata-kata untuk menyampaikan pikirannya, tapi kemudian dia menatap tajam ke arah Korovin. "Insinyur Anda melakukan pekerjaan yang mengerikan. Saya hampir mati karena kepanasan. Lain kali, sebaiknya Anda menyiapkan sesuatu yang lebih kuat. Bagaimana saya bisa puas dengan ember baut itu?"



Korovin adalah seorang jenius, seorang ilmuwan yang ditakuti bahkan oleh Inggris Raya, namun Irina baru saja melontarkan keluhan langsung kepadanya. Matanya membelalak kaget. Namun, jelas dari tawa yang mengikutinya bahwa dia memiliki titik lemah untuk sikap masamnya.

"Ha ha ha! Saya menghargai kejujuran Anda! Apakah Anda mendengar itu, orang-orang? Dia menyebut roket kami seember baut! Kami punya beberapa pekerjaan di depan kami, dan tidak ada yang tidur sampai selesai!"

Irina memaksudkannya sebagai penghinaan, jadi dia terdiam sesaat.

Korovin, pada bagianya, memulai tepuk tangan lagi. "Kita bisa menghemat ruang dan pembicaraan roket untuk nanti! Saat ini, saatnya merayakan kembalinya teman kita dengan selamat, dan kita akan melakukannya dengan nastoya kesayangannya! Ah, tunggu sebentar." Dia menoleh ke Irina. "Sayangnya, Anda tidak diperbolehkan minum apa pun sampai setelah pemeriksaan kesehatan Anda!"

Di luar angkasa, Irina mendapat perintah ketat untuk hanya membaca resep yang diberikan kepadanya. Tapi dia melanggar aturan dan mengirim pesan ke Lev,



mengungkapkan perasaannya dengan membicarakan nastoyka, minuman favoritnya. Semua orang selain Lev sekarang menganggap itu adalah minuman favoritnya.

"N-nastoyka sebenarnya bukan kesukaanku..."  
gumamnya.

Para insinyur yang berkumpul berteriak tentang membeli nastoyka di suatu tempat sementara Irina menatap kakinya dengan pipi merah padam. Hanya Lev yang tahu mengapa dia begitu bingung dan malu.

Di pinggiran pesta pora, anggota komisi negara berwajah batu dan peserta Delivery Crew bertukar gumaman, lalu segera pergi. Apakah itu membunuh kalian untuk tersenyum sesekali? Lev berpikir, mencengkeram kruknya erat-erat.

Tak satu pun dari mereka menganggap nyawa Irina berharga. Bahan peledak yang mereka pasang di kabin roketnya menjelaskan segalanya.

Malam itu, Korovin memerintahkan perayaan resmi. Itu terjadi di kafetaria asrama karyawan; sekitar tiga puluh orang secara total hadir. Sebuah fonograf memainkan lagu kebangsaan Union, dan meja perjamuan panjang dilapisi dengan borscht beraroma asam, kaleng kaviar, gelas nastoyka, dan burger keju.

Tidak ada dekorasi kecuali bendera nasional, yang memberikan suasana tanpa embel-embel pada acara tersebut. Bahkan pesta ulang tahun sehari-hari akan menjadi acara yang lebih cerah. Itu adalah perayaan berskala kecil untuk sejarah literal pertama, dan semua itu karena Proyek Nosferatu adalah rahasia nasional. Banyak orang yang bekerja di lokasi tidak tahu bahwa peluncuran itu bahkan melibatkan vampir.

“Kami akan melahap Inggris dan semua yang menantang kami, seperti ini! Menuju kemenangan!”

Pada kata-kata kuat Letnan Jeneral Viktor, semua orang menggigit burger keju mereka. Tiba-tiba terasa kurang seperti perayaan dan lebih seperti rapat umum politik. Tidak ada yang berarti bagi Irina, yang



menyesap borschtnya dan terus merasa tidak pada tempatnya.

"Bodoh sekali," katanya dengan cemberut.

Lev duduk di sampingnya, keringat mengalir seperti sungai di wajahnya. Dia tampak sangat lelah.

Kebosanan dan ketidaktertarikan di wajah Irina berubah menjadi khawatir. "Apa yang salah?"

"Aku agak... dalam rasa sakit yang luar biasa..." Obat penghilang rasa sakit telah memudar. Lutut dan kepala Lev berdenyut hebat.

Korovin segera menyadarinya dan mencercanya. "Tubuh seorang kosmonot adalah sumber daya mereka yang paling berharga! Mereka yang tidak dapat menjaga diri mereka sendiri tidak layak mendapatkan gelar itu!"

"Maafkan saya, Ketua..."

Setelah benar-benar dikunyah, Lev meninggalkan perayaan lebih awal dan menuju ke rumah sakit di pinggiran pangkalan.

Saat dia akan pergi, Letnan Jenderal Viktor memberitahunya tentang jadwal untuk beberapa hari ke depan. "Irina dan Ketua akan menuju ke Sangrad untuk melaporkan log penerbangan pada rapat komite



pusat tertutup. Kemudian mereka akan kembali ke LAIKA44. Kalian akan kembali ke LAIKA44 bersama kami semua."

Lev penasaran dengan rapat komite pusat. Dia merasa mereka akan membicarakan lebih dari sekadar catatan penerbangan—mereka juga akan mendiskusikan masa depan Irina sebagai subjek tes. Lev masih merasakan racun kata-kata Roza—bahwa Irina akan "dibuang"—berputar jauh di lubuk hatinya.

Dia memulai, "Sebagai atasannya, bukankah lebih baik jika saya menemani—"

"Terbaik jika kamu apa ?" Letnan Jenderal Viktor menyela, membunyikan buku-buku jarinya. Tatapannya bisa membuat Kematian kabur demi uangnya.

"Tidak apa-apa, Tuan." Lev mundur, sangat menyadari berapa banyak perintah yang dia tidak patuhi baru-baru ini. Tetap saja, suara pertemuan tertutup yang tidak menyenangkan telah menanamkan benih ketidakpastian dalam dirinya.

Keesokan harinya, Lev kembali ke LAIKA44 dan melihat-lihat kota dengan baik. Seperti di Albinar, tidak ada tanda-tanda perayaan atas kesuksesan penerbangan luar angkasa Irina, dan hari-hari berjalan seperti biasa. Sentrifugal yang dihancurkan Lev untuk menyelamatkan Irina baru saja "rusak"; Franz telah "dipindahkan", dan seorang insinyur baru datang mengantikannya seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa.

Diduga saingan politik Korovin, Graudyn, berada di balik tindakan Franz, tetapi Franz akhirnya dinyatakan sebagai aktor solo, dan penyelidikan lebih lanjut dianggap tidak perlu. Meskipun tampaknya kekuatan yang lebih tinggi sedang bermain di belakang layar, Wakil Direktur Sagalevich tidak mengatakan apa-apa. Para kandidat tidak memiliki akses ke informasi lebih dari itu.

Natalia, agen Kru Pengiriman rahasia, telah kembali berperan sebagai sipir asrama dan melanjutkan pengawasannya dengan penyamaran.

Ketika Lev bertemu dengannya di konter layanan kafetaria, dia menyuruhnya pergi dengan bisikan



tambahan. "Pastikan untuk melupakan kejadian itu, oke?"

Suaranya lembut dan lembut, tapi tatapan dingin di balik kacamata bukanlah milik sipir asrama; itu bisa berupa sup panas yang mengepul beku.

Setelah pemeriksaan medis menyeluruh, Lev mengetahui tulang lututnya tidak mengalami kerusakan. Itu sangat melegakan, tapi itu masih cedera parah dan butuh dua minggu untuk sembuh total. Lututnya menjerit kesakitan, seolah-olah seseorang menekuknya dengan paksa dengan tang.

Meninggalkan kafetaria, Lev berjalan dengan kruk menuju sel isolasi. Sepanjang jalan, dia menatap bintang-bintang yang berkelap-kelip di langit malam di atas.

"Dia benar-benar berhasil di sana..."

Irina telah melakukan pencapaian luar biasa dalam penerbangan luar angkasa, dan itu sama sekali tidak terlihat oleh siapa pun yang tidak terkait dengan proyek tersebut. Karena orang-orang di LAIKA44 dan Albinar tidak tahu apa-apa tentang penerbangannya, tidak ada keraguan dalam benak Lev bahwa warga biasa di luar pusat pengembangan luar angkasa itu juga tidak tahu hal itu terjadi.



Ilmuwan dan insinyur, pekerja di pertanian kolektif negara, warga negara Serikat, dan orang-orang di seluruh dunia di negara masing-masing hidup seperti biasanya. Mereka bekerja saat matahari terbit, dan mereka tidur saat bulan mengantikannya. Setiap hari—baik kemarin, hari ini, atau besok—mereka terus berjalan tanpa perubahan.

Sungguh memilukan memikirkan betapa sedikit bukti yang ada tentang penerbangan Irina yang luar biasa melalui jangkauan ruang angkasa.

15 Desember, tiga hari setelah peluncuran. Saat Irina kembali ke LAIKA44, Lev dipanggil ke Kantor Direktur. Dia tidak lagi membutuhkan kruk, tetapi lututnya masih sakit, dan dia berjalan dengan pincang.

"Lev Leps, melapor!"

Dia melangkah ke dalam kabut asap rokok dan menemukan Korovin sedang duduk di kursinya. Bersamanya adalah Letnan Jenderal Viktor dan Irina, mengenakan seragam militer. Itu baru tiga hari, tapi entah kenapa terasa lebih lama. Lev tidak menanyakan apa yang terjadi di rapat komite pusat, tapi melihat kesombongan Irina yang biasa saja adalah sesuatu yang melegakan.

Korovin menghisap rokoknya dalam-dalam dan mengangguk puas. "Proyek Nosferatu sukses, dan kami tahu apa yang perlu dilakukan ke depan. Terima kasih saya," katanya.

Meskipun Irina telah kembali dengan selamat, ada total dua puluh dua area tak terduga—seperti antena yang rusak—perlu direvisi. Itu diharapkan akan diperbaiki atau diperbaiki sebelum peluncuran berikutnya.



"Uji terbang mungkin sudah selesai, tetapi komite pusat telah memutuskan bahwa pemeriksaan fisik Irina Luminesk harus dilanjutkan di masa mendatang."

Kondisi fisik Irina stabil, kisaran normal, tapi mungkin saja efek gravitasi dan sinar kosmik membutuhkan waktu untuk terlihat. Untuk alasan itu, data berat badan dan x-ray akan dipantau. Lev melirik Irina, tapi ekspresinya tidak berubah. Dia tetap terpaku di tempat.

"Dan untukmu, Lev..."

"Ketua!" teriak Lev, berdiri tegak.

Dua bulan lalu, ketika Lev berdiri di sini, di tempat ini, Korovin berkata dia mengharapkan hal-hal hebat. Kata-kata itu memberi Lev secercah harapan bahwa Korovin bermaksud mengembalikan potensinya sebagai kandidat kosmonot, dan sekarang dia akan tahu pasti.

Letnan Jenderal Viktor memasang ekspresi tegas dan muram saat dia mengeluarkan sepucuk surat. Ruangan itu dipenuhi dengan kesunyian yang mengerikan. Lev menelan ludah.

"Kamerad Lev Leps," kata Letnan Jenderal Viktor, suaranya rendah dan berat. "Sebagai pengakuan atas



pencapaianmu... dengan ini kamu secara resmi dipromosikan ke posisi kandidat kosmonot."

"Dimengerti, Ketua!" Tangan Lev mengepal. Dia hampir tidak bisa menahan kegembiraannya.

Tetap saja, Letnan Jenderal Viktor membuat titik temu dalam gravitasi saat ini. "Pastikan untuk mengikuti aturan, atau Anda berisiko diturunkan pangkatnya lagi."

"Y-ya, tuan!"

Keringat dingin membasihi kening Lev. Di sampingnya, Irina menyerangai dan menggelengkan kepalamanya. Korovin mengetukkan rokoknya ke asbak di mejanya dan berdiri dari kursinya menghadap Lev.

"Kembali ke kubu kandidat tidak menjamin Anda akan terbang," katanya. "Ujian kelulusan dan proses seleksi kandidat akhir akan berlangsung pada tanggal tujuh belas dan delapan belas Januari. Jika Anda lulus, Anda akan menjadi kosmonot yang memenuhi syarat secara resmi. Jika Proyek Mechta berjalan tanpa masalah, peluncuran dijadwalkan pada musim semi."

"Musim semi..." Hati Lev berdebar saat menyadari betapa cepatnya itu.



"Seiring dengan dipekerjakan kembali sebagai kandidat, kamu akan pindah kembali ke asrama."

Dia akan keluar dari sel isolasi—dengan kata lain, mereka memisahkan dia dari Irina. Tiba-tiba rasa kesepian menyergapnya. Dia tahu dia tidak bisa memberi tahu Korovin bahwa dia ingin terus hidup di sel isolasi, tetapi dia masih bisa menanyakannya dengan caranya sendiri.

"Bagaimana dengan mengawasi Irina?" Lev bertanya.

"Posisimu akan diserahkan kepada pengawas pengumpulan datanya, Anya. Bagaimanapun, Irina diharapkan akan dipindahkan ke Institut Ilmu Kedokteran Militer Sangrad dalam waktu dekat," jawab Korovin, mengalihkan pandangannya ke Irina.

"Mengerti," katanya.

Sepertinya Irina sudah diberitahu tentang pemindahan itu. Untuk sesaat, dia melirik Lev, dan sesuatu menusuk hatinya. Dia akan segera pergi ke tempat yang tidak bisa dijangkau dengan mudah.

Merasakan gelombang ketidaksabaran, dia melontarkan pertanyaan bahkan tanpa meminta izin untuk berbicara. "Kapan transfer ini akan terjadi?"



Korovin mengembuskan asap. "Belum diputuskan. Setelah semua persiapan selesai, saya curiga. Kita mungkin akan mengetahuinya dalam waktu sekitar satu bulan."

Irina tidak mengatakan apa-apa. Mungkin semua argumentasi sudah bolak-balik di rapat panitia pusat, tapi Lev sendiri masih penuh kekhawatiran.

"Setelah pemeriksaan fisik selesai, apakah dia akan kembali ke program pengembangan luar angkasa?"

Sedikit kecurigaan melintas di mata Korovin sebagai jawaban atas pertanyaan yang sedang berlangsung, dan dia mengarahkan rokoknya ke Lev. "Apakah kamu lebih peduli padanya daripada kembali ke tim kandidat?"

Dia telah memukul paku tepat di kepala. Lev memainkannya dengan lambaan tangannya. "Erm, tentu saja tidak," jawabnya cepat. "Tidak pernah."

Dia kemudian menyadari, bagaimanapun, bahwa dia lebih peduli dengan nasib Irina daripada yang dia pikirkan. Namun, Irina tampak tidak tertarik dengan percakapan itu dan hanya menatap ke luar jendela.

"Dengarkan aku, zilant." Korovin menghancurkan puntung rokoknya ke asbak dan mengalihkan



pandangannya yang kuat kembali ke Lev. "Jika Anda lulus dan menjadi kosmonot pertama dalam sejarah, Anda akan memikul tanggung jawab itu selama sisa hidup Anda. Kata-kata yang keluar dari mulut Anda tidak lagi menjadi milik Anda sendiri. Anda akan mengabdikan hidup Anda untuk tanah air kami, dan itu mungkin melibatkan mengorbankan hubungan Anda dengan orang yang Anda cintai. Apakah Anda siap untuk itu?

Kebijakan nasional Persatuan adalah "Semua warga negara adalah sama." Itu juga berarti tidak ada warga negara yang istimewa, atau diizinkan diperlakukan seperti itu. Tapi ketika penerbangan luar angkasa berawak akhirnya dipublikasikan, itu akan menghasilkan pahlawan nasional pertama sejak yayasan Persatuan empat puluh lima tahun yang lalu. Kosmonot akan mengabdikan hidup mereka ke tanah air mereka untuk berdiri di medan perang ruang angkasa, mewakili dua ratus juta warga Uni. Itulah yang diminta Korovin dari Lev.

Lev menatap matanya dan menjawab dengan jelas. "Tentu saja. Impian saya adalah impian ibu pertiwi kita."



"Bagus sekali," kata Korovin, matanya menyipit saat dia melanjutkan. "Tapi hal pertama yang pertama — kamu bahkan tidak akan bisa ikut serta dalam ujian kecuali kakimu sembuh."

"Ya pak..."

Untungnya, masih ada sebulan sebelum ujian. Tidak dapat berolahraga untuk sementara waktu akan membuatnya keluar dari kondisi puncaknya, tetapi Lev bertekad untuk mempersiapkan yang terbaik dari kemampuannya.

"Kamu telah melakukannya dengan baik, Zilant. Saya berharap dapat bertemu dengan Anda lagi."

Korovin mengulurkan tangannya, dan Lev menjabatnya. Cengkeraman yang kasar dan berkulit tebal itu mengingatkan Lev pada ayahnya, yang bekerja di pertanian di kampung halamannya.

Korovin kemudian menawarkan tangannya kepada Irina. "Anda juga memiliki rasa terima kasih saya," katanya.

Irina menatap tangan di depannya, tapi dia tidak meraihnya. Sebaliknya, dia mengangkat bahu dan menyerengai nakal pada Korovin.



"Mengapa saya peduli dengan rasa terima kasih dari seorang lelaki tua yang tidak dikenal?"

Irina mengerti, seperti halnya Korovin, bahwa keberadaannya sendiri merupakan rahasia nasional yang begitu rahasia sehingga kebanyakan orang hanya mengenalnya sebagai "kepala desainer".

Sebagai tanggapan, Korovin hanya menggaruk kepalanya, kalah.



Irina dan Lev meninggalkan Kantor Kepala dan berjalan di koridor menuju pintu masuk. Mereka menuju sel isolasi, tempat Lev akan menyerahkan tugas pengawasnya kepada Anya.

"Terima kasih, Irina," kata Lev. "Karena kamu aku dipromosikan dari cadangan."

Dia tersenyum; namun, Irina mengangkat hidungnya mendengar komentar itu. "Hmph! Aku tidak pergi ke luar angkasa hanya untuk membantumu. Tapi kakimu..." Dia melirik lutut Lev. "Apakah kamu tahu berapa banyak masalah yang akan aku hadapi jika mereka mengatakan itu salahku kamu keluar dari ujian kelulusan? Bagaimana kabar lututmu?"

Kata-kata Irina setajam biasanya, tapi dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran di matanya.

"Saya akan baik-baik saja. Ini akan sembuh dalam waktu singkat.

Lev memberinya acungan jempol. Dia tidak ingin membuatnya khawatir, jadi dia bersikap berani. Sayangnya, cara dia berjalan pincang tidak terlalu meyakinkan.



"Baik, ya?" Irina berjongkok dan menusuk lutut Lev dengan tajam.

"Aduh!"

Lev terhuyung ke belakang, menabrak rak ke dinding. Bola dunia yang duduk di atas bergetar hebat, tertatih-tatih di tepinya.

"Wah!" Teriak Lev, berebut untuk menghentikan globe agar tidak jatuh, hanya untuk menopang lututnya yang sakit. "Aduh!"

Bola dunia yang jatuh dari rak terus mengikuti hukum gravitasi. Lev tidak percaya. Jika dia memecahkan sesuatu yang berharga begitu cepat setelah dipromosikan menjadi kandidat kosmonot, dia melihat ke arah yang lain...

Penurunan pangkat.

Syukurlah, Irina menukik dan menangkap bola dunia itu sebelum menyentuh lantai. Dia melihat Lev melompat-lompat dengan satu kaki.

"Kamu sepertinya tidak akan baik-baik saja."

"Terima kasih untukmu!"

Lev menggosok lututnya yang sakit dan bertanya-tanya kapan mereka mulai bercanda seperti ini. Dia



mengingat kembali ketika dia dan Irina pertama kali bertemu.

Hanya dua bulan yang lalu, dia ditunjuk sebagai pengawas vampir. Dia telah berjalan di aula ini menuju sel isolasi untuk bertemu Irina, merasa seolah-olah hidupnya semakin pendek dengan setiap langkahnya. Sekarang dia merasakan kebalikan dari ketakutan. Dia berjalan ke sel yang sama, tapi kali ini, untuk mengucapkan selamat tinggal. Misi terselesaikan. Apa yang terjadi pada Irina selanjutnya berada di luar kendalinya.

Tetap saja, Lev ingin tahu apa yang mereka bicarakan di rapat komite. Dia mungkin tidak menyukai jawabannya, tetapi ini mungkin satu-satunya kesempatannya untuk mencari tahu—dia tidak bisa melepaskannya dari genggamannya. Dia masih memperdebatkan apakah akan menanyai Irina ketika dia melihat tatapannya menjadi tajam dan mendengar suara-suara dari pintu masuk.

Itu adalah sekelompok kandidat kosmonot, Mikhail dan Roza di antara mereka. Bahkan dengan pakaian olahraga biasa, Mikhail tampak seperti bintang film. Meskipun lebih kecil dari para pemuda di



sekitarnya, Roza jelas mengesankan dan jelas memiliki sikap seorang pemimpin.

Obrolan dan senyuman semua kandidat lenyap saat mereka melihat Lev dan Irina. Mereka tahu bahwa Irina berhasil mencapai luar angkasa.

"Itu subjek tes..." gumam salah satu dari mereka.

Lev membeku di tempat. Dia punya firasat buruk bahwa masalah sedang terjadi, tapi Irina melangkah tepat di sampingnya, punggung tegak dan dagu terangkat tinggi.

"Tunggu," katanya, tertatih-tatih mengejarnya.

Mereka mendapati diri mereka berhadapan langsung dengan lima belas kandidat. Seperti yang diharapkan Lev, tidak ada satu kata pun pujian atau selamat. Udara sudah kental dengan persaingan, tapi Mikhail memotongnya dengan senyuman, mengabaikan Irina dan menepuk bahu Lev.

"Saya mendengar berita itu," katanya. "Kalau begitu, kamu sudah kembali?"

"Ya. Tidak ada lagi memanggil saya cadangan.

Mata Mikhail jatuh ke lutut Lev. "Kamu yakin tidak perlu satu tahun lagi untuk pulih?"



Lev terkekeh. "Jangan khawatir. Saya akan melakukan semua yang saya bisa untuk sembuh tepat waktu untuk ujian. Dia ingin berhenti di situ dan pergi, tetapi suara lain menghentikannya.

"Cedera seperti itu adalah apa yang kamu dapatkan karena nyaman dengan spesies terkutuk." Roza menembakkan tatapan tajam ke arah Irina.

Kesal, Lev mencoba menempatkan Roza di tempatnya. "Sekarang, lihat di sini—"

"Terkutuk atau tidak, saya pergi ke luar angkasa, dan itu fakta. Kamu cemburu?" Irina menyela, menjentikkan rambutnya ke belakang bahunya. Ada kilatan kemenangan di matanya. Dia langsung menuju titik lemah Roza.

Lev tersungkur, tidak percaya. Tidak mengherankan, percikan api mulai biterbangun di antara kedua wanita itu, dan Roza tidak mau mundur.

"Aku tidak akan membiarkan subjek tes menyela percakapanku," semburnya. "Kamu tidak lebih baik dari seekor anjing."

"Dan menurutmu aku suka diajak bicara oleh manusia yang lebih rendah daripada serangga salju?"

"Siapa yang kamu sebut bug salju?"



"Kamu seperti segerombolan serangga. Diam."

"Permisi?!"

Lebih dari selusin tatapan menusuk Irina. Hanya Mikhail yang tetap tenang, menyaksikan interaksi dengan tatapan dingin.

Irina melambaikan tangannya seolah memukul lalat. "Maukah kamu menyingkir dari jalanku?" dia berkata. "Aku punya tempat untuk dikunjungi."

Namun, para kandidat menolak untuk mengalah. Mereka menutup di sekelilingnya.

"Tunggu sebentar!" Lev menangis, menyelipkan dirinya di antara Irina dan para kandidat. "Peluncuran sudah berakhir. Selesai. Sudah hentikan." Dia berputar pada Irina. "Dan berhenti menambahkan bahan bakar ke api!"

"Mereka memulainya."

Tidak ada pihak yang siap untuk menyerah, dan Lev terjebak di tengah.

"Lev benar," kata Mikhail. "Berkat uji terbang itu, kami mengetahui kekurangan roket. Sekarang kami dapat meneliti gravitasi nol dengan lebih teliti. Sama seperti kita berterima kasih kepada Maly, kita juga harus berterima kasih kepada Irina." Dia dengan hati-



hati menyoroti bahwa gadis vampir itu hanya setara dengan hewan uji. "Bahkan saya tidak ingin naik dalam kobaran kemuliaan karena ledakan peralatan di tengah penerbangan."

Meski mengatakan itu, Mikhail secara praktis dipenuhi dengan kepercayaan diri. Roza berdiri dengan tangan disilangkan. Dia tidak menganggap leluconnya tentang "ledakan peralatan" itu lucu. Roza melihat Mikhail sebagai saingan yang menakutkan dalam pertempuran untuk menjadi kosmonot pertama umat manusia. Lev tidak ingin mereka berakhir saling membenci, tetapi dia tahu mencoba memuluskan semuanya kemungkinan akan menghasilkan lebih banyak masalah.

Mikhail melihat arlojinya dan memberi isyarat agar kelompok kandidat bergerak. "Ayo pergi. Kita akan terlambat untuk latihan."

Para kandidat memelotot Irina untuk terakhir kalinya, tetapi mereka dengan patuh mengikuti Mikhail.

Irina menjulurkan lidahnya ke siluet mereka yang memudar. "Aku akan mengutukmu," katanya.

Lev menatap ke langit, merenungkan perselisihan itu. Mulai besok, dia berpindah dari satu sisi ke sisi



lain, dan dia tidak suka memikirkannya. Ketika dia merenungkan hubungannya dengan Irina, itu hanya membuatnya gelisah.

Pada saat Lev dan Irina meninggalkan Pusat Pelatihan, matahari sore telah terbenam di balik cakrawala, dan kota diselimuti dinginnya malam. Keduanya berjalan di sepanjang jalan setapak dengan pepohonan yang diterangi oleh lampu jalan.

Ketika Lev memikirkan tentang apa yang harus dikatakan sebelum mereka berpisah, dia terus kembali ke rapat komite pusat. Meski Anya mengambil alih sebagai supervisor Irina, tidak mudah bagi Lev untuk melepaskan diri secara emosional. Jika petinggi Persatuan telah mempertimbangkan apakah akan membuang "subjek uji", tampaknya tidak mungkin mereka akan memberitahunya secara langsung. Konon, jika mereka memberi isyarat kepada Irina bahwa dia akan disingkirkan, Lev bertekad untuk melakukan sesuatu, apa saja untuk membantunya, penyelia atau tidak.

Setelah melihat sekeliling untuk memastikan mereka sendirian, Lev memulai pembicaraan. "Pada pertemuan dengan komite pusat, apakah Anda membicarakan hal lain selain laporan penerbangan?"

Irina berkedip, matanya melebar. "Seperti apa?"



Lev memutuskan untuk melakukannya dan hanya bertanya. "Maksudku, seperti, apa yang akan terjadi setelah pemeriksaan fisikmu selesai..."

Irina mengangkat bahu, tampak sedikit kesal. "Apakah kamu sudah lupa apa yang dikatakan Ketua? Apakah Anda benar-benar lebih peduli dengan saya daripada kembalinya Anda ke tim kandidat?"

"Apakah kamu lebih peduli padanya daripada kembali ke tim kandidat?"

Lev kehilangan kata-kata.

"Apakah Anda benar-benar siap menjadi pahlawan, Tuan Zilant?" goda Irina.

"Hanya saja... aku khawatir tentang apa yang akan terjadi padamu. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya saat kau pergi, sebelum kau kembali. Dan...kita akan berpisah..." Lev mengeluarkan isi hatinya.

Setelah hening sejenak, Irina berbisik, "Maksudmu apa yang dikatakan Roza...tentang pembuangan?"

Lev tidak bisa bicara, jadi dia malah mengangguk. Irina menghela nafas, dan pandangannya melayang ke jauhan. Untuk sesaat, dia tampak



menimbang apakah akan mengatakan sesuatu, dan akhirnya dia membuka mulutnya lagi.

"Apa yang akan saya sampaikan kepada Anda sangat rahasia. Itulah yang dikatakan orang di komite kepada saya."

"Mengerti." Lev menunggunya melanjutkan. Dia merasa seperti pasien yang menunggu diagnosis.

"Ketika pemeriksaan fisik saya selesai ... saya akan menggunakan pengalaman saya untuk bekerja sebagai bagian dari biro desain."

"Apa?" Mata Lev terbelalak. Dia tidak bisa mempercayainya. "Betulkah?"

"Betulkah. Kegiatan saya akan dibatasi, karena saya tahu rahasia negara. Tapi saya bisa mencari nafkah sebagai bagian dari tim teknik."

Tidak ada tanda-tanda humor di wajahnya. Dia sangat serius.

"Dan biro desainnya adalah...departemen Kepala?"

Irina tampak bermasalah dengan pertanyaan Lev. Dia meletakkan jari ke bibirnya dan merendahkan suaranya. "Jika aku membicarakan hal ini denganmu tentang ini, kita berdua dalam banyak masalah."

"O-oh. Ya, kurasa lebih baik jika aku tidak tahu."



Jika dia belajar lebih banyak dari yang sudah dia pelajari, mungkin akan mudah untuk melihat bahwa dia tahu hanya dari wajahnya.

"Ini benar-benar di antara kita berdua," kata Irina, mencari kesepakatan.

Lev melihat ekspresi seriusnya dan mengangguk dengan tegas. "Kamu akan menjadi insinyur yang hebat," dia tertawa. "Sebagai mantan instrukturmu, aku tahu itu."

Irina menyilangkan lengannya, bingung. "Apa yang kamu cekikikan? Anda berbicara besar dan menyebut diri Anda instruktur saya, tetapi bagaimana dengan Anda?

"Saya?"

"Aku berbicara tentang ujianmu, idiot! Jika Anda kalah dari orang-orang bodoh itu dan melewatkannya, kesempatan Anda di tim kosmonot, saya akan menggigit Anda dan menyedot darah Anda. Aku akan mengubahmu menjadi mumi kering tulang!" Ada api di mata merah Irina saat mereka menatapnya, membuat lubang padanya. "Jika kamu benar-benar akan menyebut dirimu instrukturku, maka tentu saja kamu akan menjadi manusia pertama di luar angkasa, kan?"



"Eh, baiklah..."

Ditaruh di tempat, Lev tidak bisa langsung menjawab. Dalam hal gairah, dia jelas berada di puncak kelasnya. Tapi jika dia jujur pada dirinya sendiri, beralih dari cadangan menjadi manusia pertama di luar angkasa tidak akan mudah.

"Aku akan melakukan yang terbaik yang aku bisa," katanya, tapi suaranya kurang percaya diri.

Irina menghela napas. "Paling tidak yang bisa kamu lakukan adalah berpura -pura kamu akan berhasil. Bagaimanapun, berjanjilah padaku kau akan terbang ke sana dulu."

Lev terkekeh dan menggaruk bagian belakang kepalanya.

"Ya. Aku akan ke sana dulu."

Anya terbungkus mantel bulu, kedinginan, di ruang jaga di depan sel isolasi.

"Irinya! Sapa supervisor baru kalian," dia menyapa mereka, menggil kedinginan saat dia memberi hormat kepada Irina.

Sebagai bagian dari serah terima peran penyelia, Lev bertanya kepada Anya tentang spesifikasi tugasnya, tetapi yang dia dengar dari Dr. Mozhaysky hanyalah bahwa dia akan "terus mengumpulkan data tentang subjek uji hingga peluncuran luar angkasa berawak." Anya tidak diberi tahu apa-apa tentang urusan pemerintahan di sekitarnya.

"Saya akan melakukan yang terbaik yang saya bisa untuk menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada saya," katanya.

"Sementara aku pergi," Lev memulai, merendahkan suaranya agar Irina tidak bisa mendengar, "tolong hadir untuk Irina saat dia membutuhkanmu."

"Kamu mengerti." Anya menyeringai. "Kamu tidak perlu memberitahuku dua kali."



Lev lega karena dia bisa mempercayai Irina dan Anya untuk bergaul, tetapi dia juga diganggu oleh kesepian amorf yang baru. Dia bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan para ayah ketika melihat putri mereka menikah.

Kamar Irina penuh dengan berbagai peralatan medis baru, yang dijelaskan Anya untuk mengumpulkan data selama gadis vampir itu tidur. Lev mengintip ke dalam sel isolasi yang disebutnya sebagai kamarnya sampai pagi itu dan mendapati sel itu benar-benar kosong. Semua perabot hilang—bahkan tempat tidur.

"Mereka benar-benar bergerak cepat..."

Tidak ada lagi tempat bagi Lev di sini. Begitu dia mengembalikan ID-nya di meja depan, dia tidak akan bisa kembali. Misinya selesai, dan dia harus mengucapkan selamat tinggal. Sejurnya, bagaimanapun, dia tidak mau. Dia berjanji akan berada di sana untuk ulang tahun Irina tiga tahun lagi.

Berdiri tegak, dia memberi hormat pada Irina. "Terima kasih," katanya.

Untuk sesaat, sepertinya Irina ingin mengeluarkan sesuatu dari dadanya. Sebaliknya, dia berkata, "Kamu telah melakukannya dengan baik. Anda boleh pergi."



Tindakan arogannya kedap udara. Tanpa sepatchah kata pun, dia berjalan ke selnya dan naik ke peti matinya.

Di kafetaria asrama, Lev menerima pesta penyambutan kecil untuk merayakan kembalinya dia ke tim kandidat kosmonot. Mikhail, Roza, dan kosmonot lainnya tidak menyebut Irina sekali pun. Letnan Jenderal Viktor telah memberi tahu mereka bahwa mereka tidak perlu mengetahui detail tentang Irina; tetap saja, mengatakan namanya menjadi hal yang tabu. Pada saat yang sama, Lev bersyukur bahwa mereka tidak memaksanya untuk mendapatkan informasi. Dia senang dia tidak perlu membicarakannya.

2200 jam, lampu mati.

Lev berbaring membolak-balik tempat tidurnya. Dia adalah satu-satunya di kamar empat orang yang tidak bisa tidur. Ruangan itu seperti surga dibandingkan dengan sel isolasi yang dingin dan gelap, tetapi dia begitu terbiasa dengan siklus tidur nokturnal lamanya sehingga dia terjaga. Dalam kegelapan, pikirannya melayang ke Irina. Tentunya dia akan bangun sekarang juga. Dia bertanya-tanya apakah dia benar-benar rukun dengan Anya.

"Ayo, Lev," katanya pada dirinya sendiri. "Kau harus tidur..."

Dia akan melompat kembali ke pelatihan kosmonot besok. Meskipun dia tidak dapat melakukan latihan fisik apa pun sampai lututnya benar-benar sembuh, Lev sepenuhnya bermaksud memberikan yang lainnya 120 persen. Hatinya bertekad mengamankan posisi kosmonot pertama umat manusia, dan dia ingin menepati janjinya kepada Irina. Plus, dia tidak terlalu menyukai gagasan vampir penghisap darah mengubahnya menjadi mumi kosong.

"Tapi rasanya salah memanggilnya pengisap darah."



Dalam dua bulan dia mengenal Irina, dia hanya menghisap darah satu kali, dalam keadaan yang sangat khusus. Lev menggosok lengan kirinya di tempat dia menggigitnya, merasakan sensasi mengalir di benaknya. Itu adalah rasa sakit manis yang berdenyut di intinya.

Pada saat itu, dia tiba-tiba dilanda keinginan – dia ingin merasakannya lagi.

"Hah?"

Bukannya dia sendiri yang berubah menjadi vampir, jadi dari mana datangnya dorongan itu?

Lev terkekeh. "Kurasa aku benar-benar lelah," desahnya, menutupi kepalanya dengan selimut.

## Bab 2: Doa Seorang Gadis

Mata Merah

• очи алый •

31 DESEMBER Tahun baru semakin dekat, dan fasilitas LAIKA44 senyap. Dua minggu telah berlalu sejak Irina dan Lev berpisah. Irina tidak lagi menjalani pelatihan, dan hari-harinya penuh dengan ujian dan pemeriksaan kesehatan.

Irina tidak diawasi terus-menerus, tapi LAIKA44 adalah kota bertembok; melarikan diri tidak mungkin. Tetap saja, gadis vampir itu merasa sedikit pusing ketika Anya mengatakan dia disuruh membawa jarum penenang. Irina kemudian menyadari bahwa bukan hanya melarikan diri yang dikhawatirkan para atasan, tetapi juga potensi gangguan psikologis yang disebabkan oleh penerbangan luar angkasa.

Foto seluruh tubuh diambil saat dia bangun dan sebelum tidur. Itu diajukan dengan laporan ujian dengan judul "N44." Irina tidak suka betapa miripnya semua itu dengan cara mereka menangani subjek uji hewan.



Namun, kondisi fisik dan mentalnya secara konsisten stabil, sehingga para dokter dan ilmuwan paranoid akhirnya mulai bersantai di sekitarnya. Makanannya sama seperti sebelumnya, diperhitungkan nilai gizinya. Di luar tes, dia berolahraga ringan untuk menjaga kesehatannya.

Untuk mengisi waktu, Irina menerima teka-teki jigsaw, radio, buku pelajaran, dan surat kabar warga mingguan *The Istina*. Namun, baru saja mengalami perjalanan ke luar angkasa, dia benar-benar bosan dengan kehidupan barunya di laboratorium dan tertidur. Dia bahkan mendapati dirinya mendambakan pemandangan dari parasut yang tinggi di langit.

Dia tahu Anya melakukan yang terbaik untuk membuat segalanya dapat diterima, tetapi tanpa Lev dalam hidupnya, Irina merasa seolah-olah sedang berkeliaran di dunia yang tidak berwarna.

"Tahun ini hampir berakhiri..."

Irina duduk di peti matinya dalam dinginnya sel isolasi, nyaman hanya dengan jaket militernya, dan mengingat kembali tahun terakhir hidupnya.

Dia bisa membayangkan pria berbaju hitam yang muncul di desanya untuk berburu kepala, dan dia ingat ujian yang dia jalani sebagai bagian dari proses



pemilihan mata pelajaran di Institut Ilmu Kedokteran Militer. Namun, kenangan yang paling jelas baginya adalah dari dua bulan di sini di kota LAIKA44. Dia telah bertemu Lev, mengalami semua jenis pelatihan baru, bersentuhan dengan budaya spesies yang dia benci, dan—untuk pertama kali dalam hidupnya—menjalin ikatan darah.

Meskipun dia tidak bisa memberi tahu Lev, Irina merasakan kegembiraan yang nyaman mengalir di sekujur tubuhnya ketika dia menghisap darahnya. Dia tidak bisa memanggil rasa atau baunya, tapi dia dengan jelas mengingat kehangatan darah yang melewati tenggorokannya dan menetap di perutnya, serta perasaan kekuatan yang mengalir di sekujur tubuhnya. Itu sudah cukup untuk membuatnya merinding.

Dia menginginkannya lagi. Dia ingin meminum darahnya berulang kali.

Tapi Irina merasa malu membayangkan meminta untuk menghisap darah Lev dan yakin dia akan membencinya jika dia melakukannya. Dia mengambil perasaan itu dan menyimpannya jauh di dalam dirinya sendiri.

Di atas segalanya, momen terbesar tahun ini adalah perjalanan Irina ke luar angkasa, saat mimpinya



menjadi kenyataan. Ketika dia menutup matanya, pemandangan indah bermain di kelopak matanya, dan bahkan sekarang mengguncang tubuh dan jiwanya. Melihat Bumi dari luar angkasa telah membersihkan hatinya dari kegelapan yang dia bawa, menenangkan kebencian yang dia pikul sejak hari manusia membunuh orang tuanya, dan memuaskan rasa laparnya akan kehancuran dunia yang didominasi manusia ini. Namun, begitu dia kembali ke Bumi, kenyataan telah menimpanya kembali.

Dia memikirkan kembali pertemuan komite pusat, dan hatinya berdebar. Dia menghela napas berat.

Dalam pertemuan tertutup itu, Irina berdiri bersama Korovin di hadapan pejabat pemerintah. Di aula pertemuan pribadi, dia melaporkan isi catatan penerbangannya dan pengalamannya di luar angkasa. Semua orang mendengarkan dengan gembira, menggosok dagu, mengangguk, dan bergumam, tetapi tidak ada tepuk tangan. Tidak ada sorakan. Reaksi terkuat adalah komentar di log penerbangan yang berbunyi, "Tidak ada tanda-tanda Tuhan di luar angkasa."

"Dewa yang kamu percayai tidak ada di sana," kata Irina kepada mereka.



Pada saat itu, bagian kecil dari ruang pertemuan menjadi gempar.

"Yah, tentu saja anggota ras terkutuk tidak bisa melihat Tuhan!" seseorang berteriak. Yang lain terbatuk dan tergagap tak percaya.

Banyak orang di seluruh dunia percaya bahwa Tuhan melayang di atas Bumi, mengawasi mereka. Tidaklah gila untuk berpikir bahwa akan ada pergolakan yang jauh lebih buruk jika diumumkan bahwa dewa seperti itu tidak ada. Karena itu, Irina diperintahkan untuk tidak membicarakan masalah tersebut.

Di akhir laporan Irina, panitia mengambil keputusan: Jika tidak ada reaksi negatif pada subjek uji, penerbangan berawak dapat dilakukan pada musim semi tahun berikutnya.

Sebagai kompensasi atas pekerjaannya, Irina akan diberi hadiah, dalam kata-kata panitia, "pembayaran untuk kerja sama penelitiannya dan dacha yang nyaman di lokasi resor." Irina tidak mempercayai sepatah kata pun tentang ini, mengetahui bahwa itu hanya sarana pengamanan sehingga dia tunduk pada fisiknya, tetapi dia tidak mengatakan apa-apa saat itu.



Di akhir pertemuan, Korovin meminta maaf. "Saya percaya pada kemampuan Anda, Irina, dan saya ingin Anda ikut serta dalam proyek masa depan kami juga. Namun..."

Korovin terdiam, tapi tidak ada kata lain yang keluar. Dia biasanya penuh percaya diri, namun pada saat itu, dia hanya bisa menggaruk bagian belakang lehernya dengan cemas. Mungkin dia tidak bisa mengatakannya, atau mungkin belum ada yang diputuskan. Irina tidak tahu, jadi dia kembali pada sikapnya yang biasa.

"Saya juga mengakui pencapaian Anda," jawabnya. "Jika ada kesempatan lain untuk bergabung dengan salah satu usaha Anda, saya akan mempertimbangkannya." Dia merasakan suaranya bergetar menjelang akhir, tetapi dia menolak untuk memohon untuk hidupnya.

Kebenaran dari masalah ini adalah bahwa klaim Irina tentang undangan untuk bekerja di dalam biro desain—"rahasia" yang dia ungkapkan kepada Lev—sama sekali tidak benar.

Merefleksikannya sekarang saat dia duduk di peti matinya, Irina menghela nafas lagi.

"Aku berbohong padanya..."



Lev sangat mengkhawatirkannya sehingga, sebelum dia menyadarinya, dia mengatakan apa yang dia lakukan. Dia senang bahwa dia cukup peduli untuk khawatir, tetapi dia tidak bisa membiarkan dirinya menghalangi ujian yang akan datang. Berkat dia, dia mewujudkan mimpiya pergi ke luar angkasa, jadi sekarang, dia ingin mimpiya menjadi kenyataan juga. Kebohongan kecilnya adalah yang terbaik yang bisa dia kumpulkan.

Irina ingin melihat Lev dipilih sebagai kosmonot, tapi dia malu karena menangis di depannya, jadi dia terus bertindak ketus. Dia ingin meminta maaf atas cederanya, yang dia dapatkan ketika dia datang untuk menyelamatkannya, tetapi dia malah menyodoknya.

"Beginu banyak penyesalan."

Irina mengacak-acak rambutnya dengan tangannya dan berguling-guling di peti matinya. Dia tidak pernah bermaksud menunjukkan kelemahannya kepada Lev, tetapi setiap kali dia berada di sisinya, itu membuat hatinya tenang. Sekarang, sel di sebelahnya kosong.

Jika Lev benar -benar menjadi kosmonot, di mana dia nantinya? Apa yang akan dia lakukan? Apakah dia masih hidup dan menjalani kehidupan yang layak kali ini tahun depan? Keraguan dan ketakutannya



menumpuk seperti salju yang tiada henti, menguburnya sampai mati lemas.

Irina melepas kalungnya dan mengangkatnya ke arah cahaya redup ruangan. Di kristal biru jernih, dia melihat mata Lev.

"Lev..."

Pikiran tentang cederanya mengganggunya, jadi dia bertanya kepada Anya tentang hal itu. Rupanya, Lev masih belum bisa berlari sprint penuh dengan lututnya. Sungguh menyakitkan hati Irina membayangkan bahwa cedera yang dia timbulkan mungkin menjadi alasan dia tidak terpilih sebagai kosmonot.

Irina menghela nafas untuk kesekian kalinya. Memutar-mutar poninya dengan jari-jarinya, dia terus mengeluarkan sedikit gusar.

Tiba-tiba, terdengar ketukan di pintu. "Itu Anya. Saya masuk."

Irina segera mengambil The Istina miliknya dan pura-pura bosan membacanya. Dia tidak ingin Anya melihatnya terlihat tertekan.



Anya masuk ke kamar sambil menyeret karung seukuran tubuhnya sendiri. "Dan... ini dia! Bagaimana menurut anda? Heh heh..."

Anya menunjuk ke karung sambil cekikikan. Merasakan bahaya, Irina membuang salinan *The Istina* miliknya dan bersembunyi di bawah bayang-bayang peti matinya.

"A-apa itu? Aku tidak akan mengerjakan ujian anehmu lagi..."

"Tidak! Itu adalah kostum untuk merayakan Tahun Baru!" Anya memasukkan tangannya ke dalam karung dan mengeluarkan pakaian warna-warni. "Saya berhasil mendapatkan beberapa kostum rakyat Lilitto tradisional."

"Oh..."

Irina ingat gaun dan pakaian yang disimpan di ruangan khusus kastil keluarganya. Itu adalah ingatan yang kabur dan kabur, tetapi dia melihat ibu dan ayahnya mengenakan pakaian tradisional itu.

Anya meletakkan pakaian itu di atas peti mati Irina. "Yang ini dari sebelum perang, jadi utasnya sedikit robek."



Ada blus bersulam rumit dengan manik-manik berwarna cerah, rompi kulit kambing dengan pola bunga, kerah bersulam kupu-kupu, dan rok sampul bergaris. Seolah-olah ladang musim semi yang indah bermekaran dengan bunga berwarna-warni di dalam sel yang remang-remang.

"Cantik, bukan?" Anya berkata dengan suara bernyanyi sambil dengan bersemangat mengenakan blus itu.

"Kenapa kamu melakukan ini? Apakah ada yang memesannya?"

"Tidak. Aku hanya ingin kita merayakan Tahun Baru bersama." Irina ternganga saat Anya menyerahkan blusnya yang lain. "Yang ini milikmu. Silakan, pakai itu!" desaknya.

"Yah... kurasa jika kamu bersusah payah membawanya ke sini, aku akan membantumu memakainya..."

Irina menunjukkan dengan enggan mengambil blus itu, tetapi sebenarnya dia ingin memakainya. Itu menggemaskan. Dia tampil kuat dan bersikap dewasa, tetapi di dalam, dia sama seperti remaja lainnya.

Dia memasukkan tangannya ke lengan blus dengan sulaman bunga merah dan mengikatnya dengan ikat



pinggang kulit. Hatinya melonjak kegirangan. Di cermin, wajah bahagia balas menatapnya.

"Itu sangat lucu!" Anya menyembur. "Itu sangat cocok denganmu!"

"K-kamu berpikir begitu...?"





Irina tiba-tiba merasa malu dengan pujiannya. Dia gelisah dengan malu-malu dengan kerah blus itu.

"Aku juga membawa makanan!"

Anya mengambil tikar dari karung dan meletakkannya di lantai, lalu melapisinya dengan wadah plastik yang masing-masing berisi makanan yang berbeda.

"Jadi, kami punya ikan haring di atas salad kentang dengan ayam dan mayones—juga dikenal sebagai 'ikan haring di bawah mantel bulu'—dan juga hidangan tradisional Lilitto. Oh, dan sarmal. Saya ingin Anda menikmati ini sepenuhnya, jadi saya menghiasi setiap hidangan dengan bumbu. Sebenarnya itu kerja keras."

Irina merasakan kehangatan gerak tubuh Anya di lubuk hatinya. Orang sering mengatakan bahwa vampir membenci aroma herbal yang kuat, tapi itu adalah rumor yang diabadikan oleh gereja. Sebenarnya, memakan jamu memberi vampir kesempatan untuk mencicipi makanan yang tidak bisa mereka rasakan sebelumnya.

Sementara dia senang Anya telah membuatkan makanan untuknya, Irina tidak bisa tidak bertanya-tanya mengapa Anya tidak merayakan Tahun Baru bersama keluarganya. Sebagian besar peneliti dan ilmuwan telah pergi lebih awal untuk melakukan hal



itu. Namun, ketika Irina bertanya, dia terkejut dengan jawaban Anya.

"Saya tidak punya keluarga. Sejak aku masih kecil, aku sudah sendirian." Anya mengatakannya dengan santai, seolah-olah dia sedang memperkenalkan hidangan lain di menu.

"Hah?"

"Saya seorang yatim piatu perang. Aku sebenarnya dari Lilitto, sama sepertimu."

"Betulkah?!"

Mata Irina terbelalak saat Anya bercerita tentang masa lalunya sendiri.

Anya lahir di kota industri yang jauh dari Anival Village, yang disebut Desa Vampir. Namun, kota itu dibom dan dihancurkan. Anya yang berusia satu tahun dan ibunya terkubur di bawah reruntuhan, dan bayinya menangis dan menangis.

"Tapi aku tidak ingat semua itu. Aku bahkan tidak tahu seperti apa rupa orang tuaku. Saya hanya tahu nama saya Anya Simonyan karena ada di kartu nama saya."

Meskipun dia juga seorang yatim piatu perang, Irina merasa lebih beruntung daripada Anya. Dia masih



memiliki kenangan indah tentang waktu yang dihabiskan bersama orang tuanya, dan tentang percakapan yang dia lakukan dengan mereka.

"Lalu apa yang terjadi?" dia bertanya pada Anya.

"Militer Zirnitran membawaku masuk."

Anya tampaknya tidak terlalu sedih karenanya. Dia menyerahkan peralatan makannya kepada Irina dan melanjutkan ceritanya, menjelaskan bahwa dia dibesarkan di rumah anak-anak, di mana mereka melihat dia memiliki bakat untuk belajar. Pada usia lima belas tahun, dia menyelesaikan sekolah dan bergabung dengan Institut Medis Angkatan Udara.

"Awalnya aku tidak peduli dengan vampir, tapi makalah penelitiannya sangat menarik. Begitulah cara saya tersedot."

"Kamu tidak takut? Kudengar bahkan anak-anak di Lilitto pun takut pada vampir..."

Anya menggelengkan kepala. "Para guru di panti asuhan jauh lebih menakutkan. Mereka akan berteriak dan memukul para siswa dengan marah. Mereka semua seperti Wakil Direktur Sagalevich."

"Uh. Itu pasti yang terburuk."

"Benar?"



Berbagi bahu, gadis-gadis itu terkikik. Meski tanpa Lev, Irina merasa senang Anya ada di sini bersamanya. Lebih dari segalanya, dia merasakan kekerabatan dengan Anya, yang berbagi tanah airnya dan mengalami kehidupan yang serupa.

Meskipun dia ... manusia.

Pikiran itu melintas di benak Irina, tetapi dia memutuskan untuk tidak membiarkan hal itu mengganggunya lagi.

Setelah menumpuk piring mereka dengan makanan, Anya menunjuk jam. "Hampir sampai!"

Tiga puluh detik tersisa sampai tengah malam. Mereka menyaksikan dalam diam saat jarum jam terus berdetak. Lima puluh tujuh, lima puluh delapan, lima puluh sembilan...

"Selamat Tahun Baru!"

"Selamat Tahun Baru."

Saat tahun 1961 tiba, kedua gadis itu makan dan berpesta. Irina tidak ingat kapan terakhir kali dia menghabiskan Malam Tahun Baru bersama orang lain. Dia begitu terbiasa menghabiskannya sendirian, menatap langit malam sambil membacakan puisi bulan.



Irina menikmati kebersamaan dengan Anya, tapi diam-diam dia merasa akan lebih baik jika Lev bersamanya. Namun, baik Lev maupun kandidat kosmonot lainnya tidak ada di LAIKA44. Irina mengetahui dari Anya bahwa tidak satu pun dari mereka yang kembali ke rumah; mereka semua memberi tahu keluarga mereka bahwa mereka ada urusan jauh.

Kandidat kosmonot terikat aturan untuk beristirahat di tempat liburan yang ditentukan tiga kali setahun. Para kandidat telah pergi bersama dengan Letnan Jenderal Viktor. Adapun Korovin dan tim teknik, mereka menghabiskan Tahun Baru bersembunyi di kantor biro desain, memperbaiki dan merevisi kelemahan pesawat ruang angkasa yang diketahui.

Mendengar tentang Korovin dan Lev membuat Irina merasa tertinggal. Program pengembangan luar angkasa bergerak ke masa depan, dan Irina menderita rasa kesepian yang menyengat, seolah-olah dia semakin jauh dari luar angkasa sendirian.

"Oh maafkan saya. Apa masakanku tidak enak?"



Anya mencondongkan tubuh dan mengamati Irina, yang begitu tenggelam dalam pikirannya sehingga dia hampir tidak menyentuh makanannya.

"Tidak, baunya enak. Ini jauh lebih baik daripada apa yang mereka layani di kafetaria."

Irina menggigit herring berpakaian. Dia tidak berbohong; dia benar-benar menyukai aroma tumbuhan.

Anya tersenyum lega. "Saya sangat senang! Oh, tapi jangan beri tahu Natalia bahwa kamu lebih suka masakanku, oke? Terkadang aku khawatir tatapannya akan membekukanku di tempat..."

Terbukti, Anya tidak mengetahui bahwa sipir asrama itu ternyata adalah agen Delivery Crew. Irina tergoda untuk mengungkapkan kebenarannya, tapi dia punya firasat bahwa itu adalah kaleng cacing yang sama sekali berbeda, jadi dia menyimpannya untuk dirinya sendiri. Memikirkan Kru Pengiriman, dan bagaimana mereka meletakkan bahan peledak di kabin selama penerbangannya, terpikir olehnya bahwa ada banyak orang di polisi rahasia.

Anya, sementara itu, menyodok kentang dengan garpu, lalu dia sendiri sepertinya menyadari sesuatu. "Benar! Saya hampir lupa! Kita harus pergi



keluar setelah ini untuk menyampaikan keinginan Tahun Baru!"

Itu adalah tradisi Lilitto untuk membuang buah cemara ke sungai dan berdoa untuk keberuntungan untuk tahun depan. Dikatakan bahwa ketika sungai membersihkan buah cemara Anda, keinginan Anda akan terkabul. LAIKA44 tidak memiliki sungai di dekatnya, tapi menurut Anya danau buatan manusia di pinggir kota sudah cukup. "Lagipula semuanya air," katanya.

Irina memiliki kenangan indah berseluncur di danau itu bersama Lev—sebuah pertemuan rahasia yang tentu saja tidak diketahui Anya.

Setelah makan, Irina dan Anya memakai mantel dan pergi keluar. Setiap napas keluar dalam kepulan putih bersih. Pohon birch perak yang berjejer di jalanan adalah pahatan es alami yang dibentuk oleh es yang tertiuang angin dan tumpukan salju. Mereka berkilaunya seperti ilusi kristal di bawah cahaya bulan.

Karena LAIKA44 adalah kota tertutup, secara resmi tidak ada. Perayaan keras — seperti yang melibatkan kembang api — sangat dilarang. Tetapi saja, bahkan di tengah malam yang membekukan, lampu bar tetap menyala, dan orang-orang berjalan di jalanan. Kota itu terbungkus dalam suasana perayaan yang berbeda.

Saat dia dan Anya berjalan, Irina melihat penjual tembakau tua dengan seorang gadis muda. Keduanya berpakaian agak aneh. Pria tua itu mengenakan mantel biru, mengenakan topi aristokrat dengan janggut palsu, dan berjalan dengan tongkat emas. Gadis itu, yang rambutnya dikepang tiga helai panjang, juga mengenakan jas biru, dan dia membawa tas putih.

"Apa itu?" Irina bergumam, menatap mereka dengan curiga.



Menyadari tatapannya, gadis muda itu memberikan sepotong permen kepada Irina. "Selamat Tahun Baru, Nona!"

Irina tidak mengambil permennya. Sebaliknya, dia terus menatap pasangan aneh itu. "Mengapa kalian berdua berpakaian begitu aneh?" dia bertanya, suaranya dingin.

"Aku...berpakaian aneh?" Gadis itu menarik permen itu kembali, terlihat hampir menangis.

Apa yang tidak diketahui Irina adalah bahwa keduanya berpakaian seperti roh musim dingin yang umum selama Tahun Baru: Ded Moroz dan Snegurochka. Sayangnya, tradisi itu tidak ada di Lilitto.

Merasakan bahwa Irina bingung, Anya dengan cepat menyelip di antara dia dan gadis itu dan tersenyum sopan. "Selamat Tahun Baru, Snegurochka!"

"Oh! Selamat Tahun Baru!"

Gadis itu langsung bersemangat dan memberikan sepotong permen kepada Anya. Dia kemudian menatap Irina dengan ragu, yang melakukan yang terbaik untuk bermain bersama.

"Selamat Tahun Baru, um...Snail Retch...Mobil...?"



"Snegurochka!" teriak gadis itu, cemberut karena namanya salah diucapkan.

"Maafkan saya. Snegurochka, bukan?"

"Siapa namamu, Nona?"

"Irina Luminesk."

Gadis itu memberi Irina permen. "Selamat Tahun Baru, Irina Luminesk! Rina!"

Itu seperti membuat teman. Berhasil mengarungi tradisi tahun baru yang selama ini tidak dikenal menghangatkan hati Irina. Namun, dia juga sadar bahwa gadis ini akan takut padanya jika dia tahu Irina adalah seorang vampir. Dia berhati-hati untuk tidak menunjukkan taringnya saat dia tersenyum dan berterima kasih kepada gadis itu atas hadiahnya.

Sejauh menyangkut Snegurochka kecil, Irina hanyalah manusia biasa. Ketika Irina menyadari itu, dia bertanya-tanya apa bedanya antara manusia dan vampir. Itu adalah teka-teki yang belum dia pecahkan.

Irina dan Anya menuju ke danau buatan, menggulung permen di sepanjang lidah mereka. Saat mereka mencari buah cemara untuk dilempar dengan keinginan mereka, Irina bertanya-tanya apa yang harus didoakan.

Perjalanan ke bulan? Bahkan jika dia menginginkannya, dia tahu itu tidak mungkin menjadi kenyataan dalam setahun. Bawa saya bertahan sampai akhir tahun depan? Bukannya dia bisa membatalkan keputusan komite dengan harapan.

Irina berjuang untuk mengharapkan sesuatu yang lebih positif, tetapi sebelum dia memikirkan apa pun, mereka tiba di danau. Bulan melayang di langit di atas.

Warga LAIKA44 jarang keluar ke danau larut malam, tapi malam ini, beberapa anak muda sedang minum-minum di tepi pantai. Tawa mabuk mereka sepertinya bergema di ruang terbuka. Anya dan Irina berjalan ke tepi danau, kaki mereka terhenti saat menatap es tebal yang menutupi permukaan.

"Maafkan aku," kata Anya sambil mengerutkan alisnya meminta maaf. "Saya benar-benar lupa danau akan membeku. Kerucut pinus kita tidak akan tenggelam..."



"Mereka akan tenggelam saat es mencair. Bukankah itu cukup?"

Segera, Anya bangkit kembali. "Itu poin yang bagus! Ayo lakukan!"

Anya memegang buah cemara di dadanya, memejamkan mata, dan berdoa. Hampir secepat itu, dia melemparkan kerucut pinusnya ke danau sambil mendengus. Namun, Irina merasa sedikit tidak yakin. Dia masih belum memutuskan apa yang diinginkannya. Apa yang paling dia inginkan? Tahun lalu, dan tahun sebelumnya, dia ingin terbang ke luar angkasa. Tapi sekarang keinginannya telah menjadi kenyataan. Tahun ini, yang paling dia inginkan adalah ...

"Saya telah mendapatkan nya."

Irina memegang kerucut pinusnya sendiri di dekat dadanya, berdoa, semoga lutut Lev sembuh dan dia terpilih sebagai kosmonot!

Dia melemparkan kerucut pinus ke langit. Itu menutupi bulan untuk sesaat saat ia melengkung di udara, lalu jatuh ke permukaan danau yang membeku dan berguling di sepanjang es.

"Apa yang kamu inginkan?" Anya bertanya padanya.

"Hm?"



"Kamu terlihat sangat serius. Seperti Anda tidak yakin tentang hal itu pada awalnya.

Irina menurunkan matanya, dengan lembut menginjak embun beku di sekitar kakinya. "Yah, itu bisa apa saja, kan? Selain itu, karena kamu bertanya, bukankah seharusnya kamu membagikan apa yang kamu inginkan terlebih dahulu?"

"Aku berharap kita berdua menjadi teman baik," kata Anya jujur, wajahnya berseri-seri.

Irina merasa seperti dia terhenti. Dia tidak bisa mempercayainya. "Apakah itu lelucon?"

"Saya benar-benar serius. Banyak sekali yang ingin kubicarakan denganmu. Luar angkasa, vampir, segala macam hal."

Ada ketulusan di mata Anya saat dia berbicara. Kata-katanya tidak bohong.

"Kau sangat... jujur. Saya tidak terbiasa dengan itu."

"Ketika saya tumbuh dewasa, mereka memberi tahu saya bahwa jika saya berbohong, Kru Pengiriman akan datang untuk menghukum saya." Kedengarannya seperti lelucon, tapi Anya mengatakannya dengan wajah datar. "Ngomong-ngomong, apa yang kamu



inginkan, Irinya? Aku baru saja memberitahumu keinginanku."

"Uh, baiklah..." Letakkan di tempat, Irina berseru, "Kemuliaan bagi ibu pertiwi."

"Apa?"

Irina sempat mengucapkan headline terbitan The Istina di selnya.

"Saya berharap untuk kemuliaan bagi ibu pertiwi. Ada masalah dengan itu?"

"Tidak, tapi..." Anya tidak mendesak; Nada mengancam Irina sepertinya membuatnya kewalahan.

Semuanya membuat Irina penasaran. Mengapa Lev dan Anya begitu jujur? Irina selalu merasa perlu menjaga kewaspadaannya di sekitar manusia, tetapi dengan Lev dan Anya, dia mulai meragukan dirinya sendiri. Bahkan sekarang, dia bertanya-tanya apakah dia harus mengambil risiko dan memberi tahu Anya apa yang dia doakan. Lagi pula, pikiran itu saja sudah memalukan, dan pipinya menjadi panas.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Anya. "Wajahmu merah semua!"

"Apa-?! Tidak apa!"



Irina meletakkan kedua tangannya di pipinya dan berbalik dari danau. Dia mulai berjalan cepat di sepanjang jalan yang masih membeku.

"Hah? H-hei, tunggu!"

Anya meluncur di atas es yang licin saat dia bergegas mengejar Irina.

Teman baik, hm?

Keinginan Anya terputar ulang di benak Irina. Di masa lalu, itu akan membuatnya sangat curiga; dia akan mencari motif tersembunyi. Sekarang dia hanya merasa bahagia.

"Kena kau!"

Anya meraih lengan Irina. Gadis vampir itu berbalik, kaget, dan menemukan Anya tersenyum.

"Saya harap tahun ini bagus!" seru Anya.

Mungkin dia dan Anya benar-benar bisa menjadi teman baik, pikir Irina. Dia merasakan perasaan paling aneh bahwa perjalanan ke luar angkasa telah mengubah sesuatu di dalam dirinya.

"Ya. Mari kita berharap untuk yang terbaik."



Irina melambat untuk menyamai kecepatan Anya. Napas putih mereka bergabung menjadi satu, menghilang ke langit berbintang di atas.



## Bab 3: Ujian Kosmonot Terakhir

Mata Indigo

• очи индиго •

17 JANUARI, hari pertama ujian kelulusan calon kosmonot. Lutut Lev telah sembuh total, dan Lev berkumpul dengan kandidat lainnya di ruang konferensi Pusat Pelatihan. Udara begitu tegang, Anda bisa memotongnya dengan pisau.

Keenam belas calon kosmonot berdiri tegak di hadapan Letnan Jenderal Viktor. Lev berada di akhir barisan, baru saja dipromosikan dari cadangan menjadi kandidat. Dia juga nama terakhir yang dipanggil.

Awalnya ada dua puluh kandidat, tetapi selama beberapa bulan terakhir, empat telah pergi karena berbagai alasan.

Kandidat #2: Pendarahan internal yang tidak dapat diidentifikasi setelah pelatihan centrifuge. Didiskualifikasi.

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



Kandidat #6: Cedera leher saat latihan high-dive di kolam renang. Didiskualifikasi.

Kandidat #10: Dirawat di rumah sakit untuk operasi hernia. Didiskualifikasi.

Kandidat #14: Gagal mendarat saat latihan terjun payung. Fraktur majemuk di kedua kaki. Didiskualifikasi.

Hanya mereka yang mengatasi pelatihan yang benar-benar melelahkan yang berhak mengikuti ujian kelulusan.

Dalam banyak hal, para ilmuwan yang mengembangkan roket tampaknya lebih memenuhi syarat untuk penelitian luar angkasa daripada anggota angkatan udara. Namun, para ilmuwan sendiri dengan suara bulat memilih tentara yang bertugas di penerbangan luar angkasa. Sejauh yang mereka ketahui, lebih efisien untuk mengajari kosmonot yang memenuhi syarat sains yang dibutuhkan daripada bagi ilmuwan untuk menahan pelatihan yang melelahkan. Ketika teknologi meningkat, suatu hari para ilmuwan akan terbang sendiri ke luar angkasa — tetapi sampai saat itu, mengirim mereka tidak realistik.



"Kawan-kawan," kata Letnan Jenderal Viktor, suaranya keras. "Sekarang saya akan menjelaskan proses pemeriksaan."

Akhirnya tiba waktunya. Lev berdiri tegak dan kaku. Bahkan Mikhail dan Roza, biasanya potret kepercayaan diri yang tenang, memasang ekspresi muram.

"Melalui ujian ini, kalian berenam akan lulus menjadi kosmonot resmi Proyek Mechta. Dari enam itu, tiga akan dipilih untuk penerbangan luar angkasa berawak di musim semi. Tiga sisanya akan bertindak sebagai cadangan."

Dengan kata lain, jika Lev tidak bisa masuk tiga besar, tidak ada cara untuk mengetahui kapan dia bisa terbang ke luar angkasa. Bergantung pada jadwal proyek, mungkin tidak untuk beberapa tahun.

"Enam kosmonot terakhir akan menjadi jawaban kami atas apa yang disebut Hermes Seven di Inggris. Anda akan menjadi Mechta Shest. Komite pusat percaya ada arti besar dalam kemenangan dengan jumlah yang lebih sedikit."

Lev mendengar Mikhail tertawa kecil. Dia tahu persis seperti yang dilakukan Mikhail bahwa itu semua tidak lebih dari persaingan keras kepala antara negara-



negara yang ingin saling mengalahkan, tetapi tidak ada kandidat yang memiliki peringkat untuk mengatakan apa pun.

Persatuan sangat tertarik pada pertunjukan persaingan yang berlebihan ini karena suatu alasan: Pada 17 Desember, Inggris telah berhasil meluncurkan penerbangan luar angkasa tak berawak dan mengumumkan tiga dari Hermes Seven sebagai kandidat untuk peluncuran berikutnya.

Berbeda dengan Persatuan Zirnitra, Inggris Raya mengumumkan informasi pengembangan luar angkasanya, sehingga Lev dan kandidat lainnya dapat melihat dan mengetahui nama dan wajah saingan mereka. Mereka adalah anggota militer, sama seperti calon kosmonot, tetapi mereka terlihat sedikit lebih tua. Namun, Lev tidak merasa bersaing dengan mereka. Sebaliknya, dia berharap mereka dapat berbagi informasi dan berbicara tentang ruang bersama. Dia melihat Hermes Seven sebagai rekan dari negara lain. Namun, selama Persatuan bersikeras pada kerahasiaan, keinginannya tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Kosmonot pertama dalam sejarah tidak hanya akan memikul bangsa," Viktor mengumumkan, mengangkat



tinjunya tinggi-tinggi. "Mereka akan tercatat dalam sejarah sebagai pahlawan, jadi sangat penting bagi kita untuk memilih orang yang tepat! Ingatlah itu di depan pikiran Anda saat Anda mengikuti ujian ini!

"Tuan, ya, Tuan!" Para calon kosmonot memberi hormat.

Dengan itu, ujian dua hari untuk menyelesaikan tim kosmonot dimulai.

Ujian kandidat mencakup semua pelatihan yang telah mereka lakukan sampai saat itu. Ada komponen tertulis yang mencakup teori dan teknologi ilmiah, komponen bahasa asing, ujian fisik, penggunaan peralatan khusus, dan penurunan parasut. Ujian menggunakan metode pengurangan poin, dan setiap komponen memiliki standar kelulusan yang tinggi. Letnan Jenderal Viktor akan hadir selama dua hari ujian untuk memberikan penilaian yang tidak memihak.

Enam belas kandidat adalah yang terbaik di negara itu, dipilih dari tiga ribu pelamar. Tetap saja, bahkan di antara yang terbaik dari yang terbaik, ada perbedaan yang nyata—bukan perbedaan teknis atau fisik, tetapi perbedaan psikologis. Beberapa orang, akhirnya menyadari tanggung jawab yang berat dari kata “sejarah dulu”, mendekati ujian agar tidak terpilih. Yang lain mendapatkan antusiasme mereka benar-benar habis dan melakukan tugas mereka hanya untuk menghindari pemecatan.

Meskipun Lev tidak menonjol di area tertentu, dia berada di empat besar di setiap area. Cederanya



menghabiskan sedikit kekuatan dan stamina, tetapi dia menebusnya di bagian lain ujian. Ketika datang ke pertempuran untuk tempat pertama, itu semua antara Mikhail dan Roza.

"Ayo, kita menuju area ujian berikutnya," kata Mikhail.

Dia belum ditunjuk sebagai pemimpin, tetapi Mikhail dengan lancar mengumpulkan dan mengarahkan kandidat lainnya. Kemungkinan besar, dia melakukan itu sebagai upaya yang diperhitungkan untuk menunjukkan kepada Letnan Jenderal Viktor bahwa dia paling cocok untuk tim kosmonot. Di luar kecenderungan perilaku arogan, Mikhail memiliki sedikit titik lemah.

Sebaliknya, Roza menyendiri dan tampil dengan ketenangan, kesempurnaan yang keren. Dia tidak berusaha untuk menyanjung siapa pun. Dia menyendiri, menyendiri, dan terpisah, seperti mawar putih yang mekar di padang pasir.

Di setiap komponen ujian, Mikhail dan Roza tidak kehilangan poin. Selama tidak ada yang mengalami cedera, mereka dijamin mendapat tempat di tim. Setiap kandidat lainnya harus berjuang untuk



tempat ketiga. Itu mengakibatkan beberapa upaya untuk melampaui batas mereka sendiri.

"Seseorang panggil dokter!"

Salah satu kandidat, yang gagal dalam komponen bahasa asing, mencoba menggantinya di ruangan yang panas dan berakhir dengan sengatan panas.

"Hei, apa kamu baik-baik saja ?!" Lev bertanya saat kandidat dibawa dengan tandu.

Tapi suara lemah yang menjawab penuh dengan kebencian. "Saya harap kalian semua...terbakar seperti anjing uji..."

"Hah?" Lev tertegun mendengar kata-kata itu, yang terasa seperti kutukan.

Suasana ramah kelompok kandidat telah lenyap, berubah menjadi kekejaman yang dingin. Dengan tempat terbatas di tim, dan hanya beberapa kandidat yang mendapatkan tempat potensial atau terjamin di roket, perjuangan dan persaingan tidak dapat dihindari.

Lev tahu tidak ada proses yang bisa ditutup-tutupi, namun dia membenci udara yang berat dan menindas. Dia tidak ingin menjadi musuh yang berjuang mati-matian untuk mendapatkan kursi di tim



kosmonot—dia ingin menjadi teman yang mengincar bintang bersama. Karena alasan itu, dia berbicara kepada semua orang dengan ramah dan positif. Saat mereka melakukan pemanasan sebelum berlari, dia bercanda dengan orang-orang di sekitarnya.

"Bagaimana kalau kita bertaruh? Pemenang mendapatkan makanan antariksa semua orang. Ternyata menu malam ini adalah 'jeli daging gurih.' Hm... Sebenarnya, kalau dipikir-pikir, siapa yang mau menang jika kita melakukan itu?

Salah satu kandidat menggelengkan kepalanya atas upaya Lev dan menjawab, "Mungkin pastikan sepatu Anda diikat sebelum Anda mulai membuat lelucon."

"Ups!" Lev berlutut untuk mengikat sepatunya, terkekeh. "Aku tidak tahu mengapa aku sangat buruk dalam mengikat sepatuku sendiri."

"Ya ampun, Lev. Jika Anda mengikatnya seperti itu, talinya akan menghadap ke arah yang salah."

"Oh, benar!" Lev terbahak-bahak lagi.

"Bagaimana aku bisa menganggap ini serius dengan orang-orang sepertimu, Lev?"

Lev terus menertawakannya. Semua orang memandangnya seolah dia adalah orang yang tersesat,



tetapi dia memiliki kemampuan alami untuk menenangkan orang-orang di sekitarnya. Bukan berarti kapan saja Lev tertawa; dia telah kehilangan banyak poin dalam bagian fisik ujian karena sepanjang waktu dia kalah untuk tirah baring. Lututnya telah sembuh total, tetapi dua minggu tanpa berlari membuat segalanya lebih sulit dari yang dia bayangkan.

Dengan berakhirnya hari pertama ujian, para kandidat makan malam di kafetaria. Tidak ada yang mengintip, dan ruangan hanya bergema dengan dentingan alat makan dan gemuruh pemanas minyak tanah.

Mikhail dan Roza makan seperti biasa, tetapi sebagian besar kandidat hampir tidak menyentuh makanan mereka. Lev memegang makanan luar angkasanya dengan sedih, mendesah saat mengingat kembali hasil ujian hari itu. Ketika dia menghitung angka di kepalanya, dia berada di sekitar tempat kelima. Pikiran itu membuat rasa makanan luar angkasanya yang mengerikan semakin buruk.

Lev sudah bangkit kembali dari cadangan. Dia tidak akan kehilangan apapun dengan tidak membuat tim kosmonot. Namun, dia tidak mau harus memberi tahu Irina bahwa dia belum lolos. Mereka belum pernah bertemu sejak berpisah di sel Irina, yang sudah sebulan lalu. Dengan asumsi tidak ada perubahan jadwal, dia akan segera dipindahkan ke Institut Ilmu Kedokteran Militer. Dia berharap dia bisa memberinya kabar baik sebelum dia pergi.



"Aku bisa melakukan ini!" Lev berbisik pada dirinya sendiri.

Irina memberikan segalanya. Aku berhutang usaha yang sama padanya.

Semangatnya bertambah, Lev memakan sisa makanan luar angkasanya dalam sekali teguk.

Itu adalah hari kedua ujian. Lev ingin percaya bahwa semua kandidat bekerja untuk tujuan yang sama, tetapi pergantian peristiwa yang mengejutkan telah membuatnya merasa hampa.

"Jika kamu tidak ingin mencapai puncak, maka pulanglah ke desa udikmu!"

Kemarahan Roza ditujukan kepada seorang kandidat yang mencoba kalah dalam permainan bola basket. Kemarahannya wajar saja; hidup dan kariernya bergantung pada ujian ini, dan dia tidak akan mendukung siapa pun yang menghalangi jalannya. Bukan hanya Roza; rekan satu timnya sama-sama marah.

Letnan Jenderal Viktor menyaksikan pertandingan dalam diam. Lev dan kandidat lainnya tidak tahu bagaimana pertengkaran antar tim akan merusak skor mereka. Mikhail juga tidak mengatakan apa-apa, malah memilih untuk mengamati dari jauh.

Roza menunjuk ke luar lapangan. "Pergi," dia menuntut. "Kita harus memainkan sisa pertandingan."



Kandidat laki-laki yang dia ajak bicara balas memelototinya. "Kamu harus tahu tempatmu, nona."

Kata-kata itu sudah cukup untuk membuat Roza marah. "Apa hubungannya dengan seorang gadis?" dia bertanya, mendorong bahunya.

Lev melompat di antara mereka, mengetahui hal-hal akan meningkat jika dia tidak bertindak.

"Hentikan, kalian berdua!" katanya, beralih ke kandidat yang tidak puas. "Roza benar; Anda harus memutuskan. Jika Anda tidak berada di sini untuk terbang ke luar angkasa, Anda seharusnya tidak berada di sini sama sekali."

Kandidat itu mendecakkan lidahnya untuk menunjukkan kejengkelan. "Dasar anak arogan... Yang pernah kau lakukan hanyalah menjilat Ketua dan mengasuh vampir."

"Tunggu sebentar-

Teriakan marah Letnan Jenderal Viktor memotong ucapannya. "Cukup!" Viktor memelototi kandidat dan menjalankan ibu jarinya di tenggorokannya dengan gerakan memotong. "Kembalilah ke asrama. Kemasi barang-barangmu."



Kandidat menendang bola basket dengan frustrasi, pemecatannya sekarang resmi. Dia jelas kesal, tapi dia juga terlihat sedikit lega.

Lev tidak tahan bahwa dia disebut bajingan, tetapi Roza juga memiliki kata-kata tajam untuknya . "Dia harus membuat keputusan?" Dia mengejek. "Bisakah kamu mengatakan kamu telah membuatnya sendiri? Yang pernah saya lihat Anda lakukan hanyalah tertawa dan melucu.

"Tidak ada yang ingin pergi ke luar angkasa lebih dari saya. Tak seorangpun."

Lev berbicara dari hati, dan itu terlihat dari tekad di wajahnya.

Saat matahari terbenam, dan suhu turun di bawah titik beku, komponen terakhir ujian dimulai. Itu adalah terjun payung dari ketinggian tujuh ribu meter. Di bawah para kandidat, awan salju hitam menyebar seperti karpet, dan nafas Moroz yang kuat membekukan jari mereka. Visibilitas juga rendah. Itu adalah cuaca terburuk untuk terjun payung.

Angin kencang membawa para kandidat jauh dari titik pendaratan; beberapa berakhir di pohon, dan yang lainnya hampir mendarat di rawa. Kondisinya sangat buruk, dan bahkan Mikhail dan Roza tidak mencapai titik pendaratan, mengakibatkan pengurangan poin pertama mereka selama dua hari penuh.

Akhirnya, giliran Lev. Angin dingin bertiup, dan kegelapan yang terbentang di bawah membangkitkan ketakutan utama dalam dirinya. Tapi Lev memiliki kepercayaan diri yang melebihi ketakutannya—lagipula, dia melompat dalam kondisi ini berkali-kali saat melatih Irina. Dia mengatasi rasa takutnya akan ketinggian hanya dalam dua minggu dan berhasil terjun payung di tengah badai salju yang ganas. Jika dia bisa melakukannya, Lev tahu dia juga bisa



melakukannya. Dia harus melakukannya. Itu adalah alasannya berada di sini. Dia tidak akan membiarkan siapa pun memanggilnya bodoh. Jika dia gagal di sini dan sekarang, dia akan menginjak-injak semua yang Irina telah usahakan.

Lev masuk ke posisi keluar, menyilangkan tangan dan mencengkeram bahunya.

"Aku punya ini." Dia melihat pemandangan di luar. Kemudian dia berteriak, "Saya siap! Tiga, dua, satu, ayo!"

Lev menceburkan dirinya ke dalam kegelapan malam—dan, dalam kegelapan yang menyebar di bawahnya, pantulan bulan bersinar di air di bawah.

## Mata Merah

• очи алый •

IRINA DAN ANYA meninggalkan laboratorium biomedis, dan salju ringan yang terbawa angin dingin menerpa tubuh mereka. Anya menggigil, menutup mantel bulunya dengan erat.

"Rasanya lebih dingin dari biasanya malam ini," katanya.

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



"Ya..." Irina tenggelam dalam melankolis, suaranya hampir menghilang sepenuhnya. Dia baru saja menerima pemberitahuan penting dari kepala penelitian.

"Sudah diputuskan. Transfer Anda ke Institut Ilmu Kedokteran Militer Sangrad dijadwalkan pada tanggal dua puluh dua.

Saat itu sudah tanggal delapan belas, yang memberi waktu empat hari bagi Irina. Itu semua terlalu cepat. Namun, di Persatuan, perintah negara bersifat mutlak, dan keputusan sering kali datang tanpa peringatan. Rasanya seperti seseorang telah menjatuhkan seember air dingin padanya; tidak ada waktu untuk mempersiapkan, tidak ada waktu untuk berdiskusi. Irina selalu tahu atasan akan memindahkannya, tetapi sekarang setelah tanggal ditetapkan, dia merasakan kegelisahan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Meskipun Anya akan pergi bersamanya, Irina kesepian membayangkan berada begitu jauh dari Lev, dan hatinya menolak untuk tenang.

"Maaf," kata Anya, memperhatikan ekspresi sedih di wajah Irina.

"Hah?"



"Mereka tidak akan memberi tahu saya apa pun tentang apa yang akan terjadi setelah penerbangan luar angkasa berawak. Anda pasti sangat khawatir. Mungkin mereka benar-benar belum memutuskan, tapi... aku merasa tidak berdaya. Sepertinya tidak ada yang bisa kulakukan untuk mendukungmu..."

Irina tidak menganggap itu salah Anya. Tetap saja, ada satu hal yang dia minta bantuan Anya. Dia ingin gadis lain itu tetap berbohong kepada Lev tentang pindah ke biro desain sebagai insinyur.

"Dia akan bertanya tentang itu, saya tahu dia akan melakukannya. Jadi, saya... Yah, saya hanya tidak ingin dia mengkhawatirkan saya.

Anya mengerti posisi Irina, dan dia mengangguk tegas sebagai jawaban. "Jika dia menanyakan sesuatu padaku, aku akan tetap berpegang pada ceritamu."

"Terima kasih." Irina memandang ke kota, terbungkus dalam kegelapan redup sementara bulan tersembunyi di balik awan. "Kurasa aku juga harus mengucapkan selamat tinggal pada tempat ini..."

Dia baru berada di LAIKA44 selama tiga bulan, tapi itu sudah seperti rumah kedua. Namun, bukan jumlah waktu yang Irina habiskan di sini yang membuatnya



merasa seperti itu—itu adalah pengalaman yang tidak akan pernah bisa dia lupakan. Kenangannya tentang berjuang setiap hari untuk mempersiapkan perjalanan luar angkasa terukir dalam-dalam di pikiran dan tubuhnya.

Dia dan Anya mendekati jalan setapak dengan deretan pepohonan. Itu yang Irina jalani bersama Lev setiap hari selama latihannya. Di ujung jalan itu ada mesin penjual otomatis yang diisi dengan air soda. Lev punya kebiasaan minum secangkir untuk menyelesaikan latihan hari itu. Dia menawarinya air soda ketika dia pertama kali ingin tahu tentang itu; awalnya, dia menolaknya. Namun, setelah ikatan darah mereka, dia mulai minum air soda sesekali. Hanya ada satu cangkir di mesin, jadi dia dan Lev mencucinya dengan ringan dan membaginya di antara mereka, tindakan yang sedikit canggung dan sama memalukannya.

"Um... Anya? Hari ini adalah ujian kelulusan, kan?"

Irina mengungkitnya seolah-olah pikiran itu baru saja terlintas di benaknya, tapi sebenarnya dia memikirkannya sepanjang hari.

"Oh itu benar. Dia." Anya tampaknya tidak terlalu tertarik.

"Apakah hasilnya sudah diumumkan?"



"Menurut Dr. Mozhaysky, mereka akan diumumkan besok malam."

"Besok..."

"Apakah kamu ingin tahu tentang hasilnya?"

"Sedikit, ya... Aku ingin tahu siapa yang akan pergi ke luar angkasa setelah aku."

Irina mencoba bersikap blas tentang hal itu, tetapi dia berdoa agar Lev yang terpilih. Denyut nadinya bertambah cepat saat memikirkan itu. Kemudian dia melihat ke ujung jalan, dan jantungnya berdegup kencang. Sekelompok kandidat berdiri di depan mesin penjual otomatis, Lev di antara mereka. Irina berhenti.

"Apa yang salah?" tanya Anya sambil memiringkan kepalanya. Dia tidak bisa melihat para kandidat, karena dia tidak memiliki penglihatan malam Irina. Lev juga tidak bisa melihat Irina dan Anya.

Irina sangat ingin bertanya kepada Lev tentang ujian itu. Dia sangat ingin memberitahunya tentang pemindahannya. Tapi dia tidak bisa bergerak. Seolah-olah kakinya terjebak di salju. Lev terkekeh dan mengobrol dengan kandidat lain saat mereka menyeruput air soda, dan dia bahkan melambaikan



tangan ke Roza sambil tersenyum saat dia pergi ke asrama.

Para calon kosmonot tampak bersemangat; mungkin ujiannya berjalan lancar. Irina merasa lega, tetapi dia bertanya-tanya mengapa Lev tersenyum pada Roza. Rasa cemburu menusuk hatinya. Melihat Lev mengobrol dengan manusia lain, dia merasakan dinding tak terlihat di antara mereka, memisahkan dunia tempat dia tinggal dari dunianya sendiri. Dia belum melihat batas apa pun ketika dia melihat Bumi dari luar angkasa, tapi tetap saja, batas itu ada.

Lev dan kandidat lainnya menghabiskan air soda mereka dan pergi, berjalan di sepanjang jalan yang diterangi lampu. Irina berdiri terpaku di tempatnya.

Anya menyipitkan mata, melihat ke depan. "Oh!" dia tersentak. "Apakah itu Lev?"

Irina hampir menjerit. "J-jangan konyol! Aku hanya ingin minum air soda!"

"Uh-huh... Baiklah kalau begitu," kata Anya penuh arti sambil sedikit menyenggol bahu Irina.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Tidak ada apa-apa! Ayo ambil air soda. Perlakuanku."



Meskipun dia menyusut dalam kedinginan beberapa saat yang lalu, Anya sekarang berjalan dengan langkah yang seperti pegas. Sepanjang sisa ujian Irina, yang berlangsung hingga subuh, Anya menyerangai penuh pengertian setiap kali memandang Irina.

"Wah... aku sangat lelah..." gumam Irina.

Setelah menyelesaikan pekerjaannya untuk hari itu dan mandi, dia kembali ke selnya dan menemukan Anya sedang membolak-balik buku di mejanya.

"Ak! Apa yang kamu lakukan?!" Irina menangis, membuang handuk yang dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya dan berlari ke arah Anya. "Jangan menyentuh barang-barangku!"

"Kamu menggambar ini, ya?"

Anya mengangkat kepalanya untuk melihat ke arah Irina sambil menunjuk ke sudut buku. Dia mengangkat alis. Di halaman itu ada gambar lingkaran dan bentuk segitiga yang Irina tulis dengan pensil, bagian dari flipbook yang digambar gadis vampir itu. Sekarang setelah Anya melihat flipbook itu, Irina tidak bisa menjelaskannya.

"Jadi aku bosan," kata Irina tidak peduli. "Saya tidak tahu ideolog tua mana yang menulis buku itu, tapi sangat membosankan. Dan apa salahnya flipbook kecil?"



"Tidak ada yang salah dengan itu, tapi..." Anya membolak-balik halaman lagi saat dia berbicara. "Mengapa wortel mendekati panekuk?"

"Hah?"

"Wortelnya, seperti... zoom! Dan itu menuju ke pancake.

"Ini bukan wortel!" Irina mendesis, memamerkan taringnya. "Ini roket ke bulan!"

"Apa?! Ini... adalah roket...?"

Anya membeku, buku itu masih ada di tangannya. Tidak peduli dari arah mana dia melihatnya, yang dia lihat hanyalah wortel dan panekuk. Agar adil, Irina juga tidak menganggap gambar itu terlihat seperti roket. Terlalu malu untuk mengakuinya, dia hanya mengangkat bahu seolah mengakhiri pembicaraan.

"Manusia dan vampir memiliki mata yang berbeda untuk estetika."

Anya menggelengkan kepalanya. "Dalam semua penelitianku, tidak ada data yang mendukung—"

"Diam!" Irina membanting pensil di atas meja dengan telapak tangannya. "Kamu menggambarnya kalau begitu!"



"Ya Bu!"

Anya mengambil pensil, menemukan ruang kosong di buku, dan mulai menggambar. Ilustrasinya sangat detail dan kompleks—seni yang pasti ada di rumah di biro desain.

"Hrm... Ini tidak sebagus itu , " gumam Irina.

Dia membuang buku itu, menolak untuk mengaku kalah. Tapi saat dia berlutut untuk mengambil handuk yang tergeletak di lantai, Anya mengajukan pertanyaan padanya.

"Apakah kamu ingin pergi ke luar angkasa lagi?"

"Hah?" Irina berbalik dan melihat Anya mengambil buku itu.

"Akan sangat bagus jika suatu hari nanti kamu bisa pergi jauh-jauh ke bulan."

Irina tidak mengatakan apa-apa. Dia menutupi kepalanya dengan handuk dan menatap lampu yang tergantung di langit-langit. Kamen lucu di lehernya bersinar dengan cahaya biru lembut.

"Tidak perlu, karena kamu bisa mengambilnya sendiri saat pergi ke bulan."



Irina masih memercayai kata-kata yang diucapkan Lev padanya tepat sebelum peluncuran. Dia bermimpi, suatu hari, dia bisa terbang lagi.

## Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

DI JANTUNG ibu kota Sangrad ada daerah bertembok yang disebut Kreml—juga dikenal sebagai Neglin. Bendera naga hitam kembar di tanah merah berkibar tertiar angin, dan sebuah istana yang megah — peninggalan dari kekaisaran lama — menjulang tinggi dari tengah. Sebuah gereja yang indah dan perbendaharaan berdiri di samping istana.

Di salah satu bagian Kreml, komite pusat mengadakan rapat rahasia di kantor Kabinet Menteri. Agenda mereka terdiri dari tindakan balasan terhadap kemajuan Arnack Kerajaan Inggris dalam pengembangan luar angkasa, dan bahkan Sekretaris Pertama Fyodor Gergiev, Pemimpin Tertinggi Persatuan Zirnitra, hadir.

Menurut laporan intelijen, Inggris berencana meluncurkan penerbangan luar angkasa berawak



antara musim semi dan musim panas. Persatuan, yang tidak mampu kehilangan pertempuran seperti itu, memilih untuk menaikkan jadwal peluncurannya sendiri sebagai tanggapan.

Mozhaysky berdiri untuk memberikan laporannya. "Subjek N44, Irina Luminesk, sehat jasmani dan rohani. Kami berencana untuk segera menjalankan pengujian yang lebih akurat."

"Ya, ya!" Gergiev mengangguk berulang kali dengan gaya yang berlebihan.

Seorang pria dengan tinggi dan perawakan biasa, Gergiev tidak berotot seperti yang diharapkan dari seorang pria militer. Namun, dia memiliki senyum menawan dan berbicara dengan tangan dan tubuhnya sebanyak suaranya. Bahkan sekarang, teriakan riuhnya memperkuat kehadirannya yang kuat. Ketika dia mengunjungi Inggris dua tahun lalu, mereka memanggilnya "Bunga Matahari yang Mengoceh" di belakang punggungnya.

Gergiev berbalik untuk menunjuk Korovin. "Kamerad Ketua! Apakah persiapannya berjalan seperti yang diharapkan ?!"

"Jika semuanya berjalan dengan baik, kami akan memasuki pengujian akhir pada bulan Maret."



Korovin dan tim teknik telah bekerja siang dan malam, termotivasi oleh keberhasilan penerbangan Irina. Meskipun hasilnya belum diumumkan, upaya itu sendiri telah menjadi dorongan besar bagi moral mereka.

"Kemudian kami akan meluncurkannya pada bulan April!" teriak Gergiev. "Saya menganggap tidak ada keberatan?"

Ada alasan lain untuk dorongannya yang menentukan. Meskipun Gergiev telah menggulingkan pemerintahan lama, yang memerintah dengan rasa takut, masa lalu tetap bertahan melalui anggota komite dan Kru Pengiriman. Mereka bukan penggemar metode Gergiev, dan dia tidak akan mendapatkan apa-apa kecuali dia mengambil risiko.

Setelah jelas tidak ada keberatan atas tanggal peluncuran, panitia beralih ke agenda berikutnya.

"Sekarang setelah penerbangan luar angkasa berawak berhasil, apa yang harus dilakukan terhadap subjek uji?"

Sebuah jawaban datang dengan cepat dan tanpa ragu-ragu. "Eksekusi."



Suara itu milik wakil presiden Kru Pengiriman, yang mewujudkan cara lama. Dia pria yang dingin dan penuh perhitungan, masih terjebak dalam pembersihan besar-besaran di masa lalu. Dialah yang menuntut bahan peledak di roket Irina. Tatapan liciknya adalah kebalikan dari energi cerah Gergiev, dan dia berbicara dengan nada robot tanpa emosi.

"Saya memahami perlunya meneliti potensi efek samping hingga peluncuran berawak pertama manusia . Tetapi tidak ada manfaatnya membiarkan subjek uji hidup melewati titik itu. Kami juga telah menerima laporan tentang potensi mata-mata di biro pembangunan. Setelah subjek uji memenuhi tujuannya, itu harus dibuang dengan cepat — karena sakit atau karena kecelakaan.

Anggota mantan partai dan anggota komite tertinggi Persatuan bangkit dari tempat duduk mereka untuk bertepuk tangan untuknya. Inggris Raya bukan satu-satunya ancaman bagi Persatuan. Agen dari negara lain juga mengendus-endus di sekitar Sangrad untuk mencari informasi tentang penerbangan luar angkasa. Meskipun program pengembangan luar angkasa bersifat rahasia, puluhan ribu orang mengerjakannya dalam kapasitas tertentu, yang berarti kebocoran tidak dapat dihindari. Jika Proyek



Mechta terungkap, Proyek Nosferatu mungkin akan terungkap bersamaan dengan itu.

Meski begitu, Gergiev merekomendasikan agar mereka menunda keputusan tentang eksekusi subjek tes. "Masih ada waktu sebelum peluncuran. Ini bukanlah sesuatu yang harus kita putuskan dengan enteng! Kita tidak bisa menarik kembali keputusan setelah diputuskan!"

Gergiev tidak sepenuhnya tidak berperasaan; dia berduka atas kehilangan anjing uji Maly, misalnya. Keputusannya untuk mendorong Proyek Nosferatu, bahkan dengan potensi kegagalannya yang tinggi, adalah pilihan logis berdasarkan apa yang bisa hilang atau diperolehnya sebagai pemimpin. Singkatnya, dia yakin mereka harus membiarkan Irina hidup jika dia bisa memberikan nilai. Dia menentang gagasan usang untuk hanya menghapus apa yang tidak nyaman. Banyak kebencian telah berkembang terhadap pemerintahan lama karena desakannya yang berlebihan untuk membuat orang menghilang—salah satu dari banyak alasan pemerintahan itu digulingkan. Pada saat yang sama, jika Gergiev menganggap sesuatu yang "tidak perlu", itu akan dibuang tanpa pertanyaan.



Banyak anggota panitia juga secara pribadi menentang eksekusi Irina. Mereka bersimpati padanya dan, sebenarnya, kegembiraan yang mereka rasakan pada peluncurannya yang sukses melampaui batasan ras dan spesies. Namun tidak ada yang bisa mengungkapkan perasaan itu dengan kata-kata, karena komite pusat tidak membutuhkan sentimen.

Semua untuk kemuliaan ibu pertiwi.

Semua orang mematuhi kata-kata itu. Bahkan Korovin, tokoh terkemuka dalam pengembangan luar angkasa Persatuan, tidak memiliki kekuatan untuk mengubah masa depan Irina. Tetap saja, dia pria yang baik, dan dia ingin melindungi Irina karena dia telah memberikan dirinya untuk program luar angkasa.

"Dia kooperatif dan setia," katanya. "Dia adalah anggota tim kami, dan saya mengenalinya seperti itu."

Wakil presiden The Delivery Crew dengan cepat memotong komentar emosional Korovin.

"Faktor-faktor itu tidak penting. Jika informasi tentang subjek tes bocor, sudah terlambat. Jika N44 cacat dengan rahasianya, lalu bagaimana? Jika diculik oleh agen musuh, lalu bagaimana?"



Perdebatan bolak-balik, memperlakukan Irina tidak lebih dari hewan uji atau tawanan perang. Pada akhirnya, rapat ditutup sebelum panitia dapat mengambil keputusan. Meski eksekusi Irina ditunda, nyawanya masih tergenggam erat di tangan panitia.



\*\*\*

Gergiev kembali ke kantornya, di mana dia membahas isi pertemuan dengan seorang wanita jangkung kurus berjas hitam. Rambutnya diikat rapi jauh dari wajahnya. Dua cangkir teh duduk di antara mereka.

"Sialan semua orang yang mengaku sebagai penjaga lama," kata Gergiev. "Mereka ketinggalan zaman! Jawaban pertama mereka adalah membersihkan masalah mereka, dan jawaban kedua mereka adalah membersihkan lagi. Kami telah kehilangan dua puluh juta nyawa karena pembersihan ini. Apakah mereka berniat membuang semua tenaga kerja di negara kita?"

Dia mengambil sesendok varenye stroberi dan memasukkannya dengan marah ke dalam mulutnya, mencucinya dengan seteguk teh. Wanita di seberangnya memakan varenye-nya dengan anggun tanpa menyeruput tehnya. Matanya yang hijau tua menyala saat dia meletakkan stroberi di mulutnya.

"Mungkin Anda membutuhkan organisasi untuk memenjarakan Kru Pengiriman? Mmm. Sangat manis dan lezat."



Wanita berusia dua puluh sembilan tahun itu makan seolah ingin mulas, tetapi Gergiev tampaknya tidak keberatan. Dia telah bekerja dengan wanita itu selama delapan tahun sekarang, dan sangat sedikit yang membuatnya terkejut. Dia adalah tangan kanan Pemimpin Tertinggi: sekretaris persnya, Lyudmila Kharlova.

Lyudmila dilahirkan dalam keluarga aristokrat, dan dia masuk universitas Inggris pada usia delapan belas tahun, mengambil jurusan sosiologi politik. Sekembalinya, dia bekerja di departemen komunikasi partai. Melalui pekerjaan ini, dia bertemu dan membantu Gergiev, yang pada saat itu hanyalah anggota partai.

Ketika Gergiev diangkat sebagai sekretaris pertama, Lyudmila menjadi penulis pidato dan penasihatnya. Dia juga berperan dalam memulai Proyek Nosferatu. Selain Lyudmila, sangat sedikit orang yang bisa berbicara terus terang di depan Pemimpin Tertinggi Persatuan.

Gergiev mencondongkan tubuh ke depan dan memutar bola dunia di atas meja di antara mereka. "Apa yang harus kita lakukan untuk menjadikan ibu pertiwi kita pemimpin dunia yang hebat?"



Persatuan Zirnitra adalah negara berkembang yang miskin pada paruh pertama abad ini, dieksplorasi oleh saingannya yang lebih kuat. Namun, dengan reformasi, negara yang tadinya miskin berada di ambang sejarah pertama. Gergiev bertekad untuk mendaki lebih tinggi lagi—sampai ke kepemimpinan yang tidak terbantahkan—tetapi dia ragu satu penerbangan luar angkasa berawak akan membawa mereka ke sana.

"Tidak diragukan lagi bahwa Proyek Mechta adalah senjata yang lebih kuat daripada rudal nuklir," katanya.

Lyudmila tertawa. "Betapa konyolnya."

"Hm? Kalau begitu, kamu punya ide?"

"Kamu ingin menjadi pahlawan revolusi, bukan?"

"Tentu saja."

"Aku juga menginginkan itu untukmu. Saya ingin sebuah revolusi. Dunia begitu membosankan . Kami membutuhkan revolusi yang akan menelan semuanya dalam satu tegukan—Inggris Raya dan juga Kru Pengiriman. Senjata pilihan bisa jadi N44, bukan begitu?" Lyudmila menjilat gula dari bibirnya. "Vampir Irina Luminesk. Bahan yang luar biasa... Bahan yang bisa menjadi racun atau obat. Kita harus



mempertimbangkan dengan hati-hati makanan seperti apa yang kita inginkan darinya."



## Bab 4: Lebih Jauh dari Bulan

Mata Indigo

очи индиго •

19 JANUARI, malam. Ketika para kandidat menyelesaikan pelatihan harian mereka, mereka berkumpul di ruang konferensi Pusat Pelatihan. Sudah waktunya untuk mengumumkan hasil ujian kelulusan dan siapa yang terpilih untuk Mechta Shest. Selain kandidat yang dirawat di rumah sakit dan didiskualifikasi, ada empat belas calon dalam barisan.

Mengetahui bahwa hari ini adalah tanggal pengumuman resmi, Lev tidur nyenyak dan terbangun berkali-kali. Tapi dia tidak sendiri; semua orang tampak sama gelisahnya.

Letnan Jenderal Viktor memperhatikan mereka dengan kerutan di alisnya, memegang dokumen berstempel rahasia. Bukan orang yang berbasa-basi, dia langsung ke intinya. "Pertama-tama saya akan



mengumumkan tiga nama teratas dari Mechta Shest. Ketiga kandidat ini sangat memenuhi syarat dan akan dipertimbangkan untuk posisi kosmonot pertama dalam sejarah."

Udara di dalam ruangan langsung menebal karena ketegangan. Lev berdiri tegak dan menahan napas.

Letnan Jenderal Viktor memperhatikan setiap kandidat dan berbicara dengan sangat penting. "Mikhail Yashin Kelas Dua Pribadi."

"Pak!"

Mikhail mengambil langkah mulus ke depan saat Viktor memanggil namanya, seolah dia sudah menduga ini. Para kandidat menunggu nama berikutnya.

"Pribadi Kelas Dua Roza Plevitskaya."

"Suatu kehormatan, Tuan."

Roza membiarkan dirinya sedikit tersenyum ketika dia maju ke depan, melemparkan tatapan bersaing ke arah Mikhail. Lev merasakan api persaingan mereka bahkan dari tempatnya berdiri. Semua orang tahu bahwa Mikhail dan Roza berada di tiga besar. Yang paling penting bagi kandidat lain adalah siapa yang berikutnya.

"Dan sekarang, nama terakhir dari tiga besar."



Mereka menunggu dengan napas tertahan. Beberapa menegang karena gugup, sementara yang lain menunduk seolah-olah mereka sudah kalah. Beberapa sompong, menunggu nama mereka sendiri. Lev terus menatap mata Letnan Jenderal Viktor. Pendaratan parasutnya sempurna. Dia telah melakukan yang terbaik yang dia bisa. Mengetahui hal itu, dia akan menerima pengumuman itu secara langsung, apa pun hasilnya.

Letnan Jenderal Viktor berdeham, membalas tatapan Lev, dan berbicara. "Lev Leps Kelas Dua Pribadi."

"Hah? Eh, maksud saya, Pak!" Lev mencicit kaget, tidak bisa mempercayai telinganya.

Kandidat yang tersisa merosot bahu mereka dan mendesah kekalahan. Letnan Jenderal Viktor kemudian mengumumkan tiga anggota cadangan tim, tetapi Lev sangat bersemangat sehingga dia hampir tidak mendaftarkan nama-nama itu. Dia selangkah lebih dekat untuk mewujudkan mimpiya, dan imajinasinya menjadi liar.

Seperti apa Bumi dari luar angkasa? Irina telah memberitahunya bahwa itu terlihat seperti tertutup kerudung biru. Bagaimana perasaan peluncurannya? Dia mengatakan itu adalah tekanan



berat. Gravitasi nol? Rasanya seperti mabuk, katanya, seperti melayang—

"Lev! Lev!"

Gonggongan marah Letnan Jenderal Viktor membuat Lev melompat seperti boneka di tali, dan dia bergegas memberi hormat.

"Permintaan maaf saya! Ada apa, Pak?!"

Sementara Lev melamun, Letnan Jenderal Viktor memanggil tiga nama yang tersisa. Tim tertawa melihat ketidakhadiran Lev. Sekilas pun, kekesalan Letjen Viktor terlihat jelas. Dia menghela napas terang-terangan dan mulai lagi.

"Sejauh menyangkut warga biasa, tidak ada dari kalian yang ada. Misalnya, bahkan jika Mikhail dipilih untuk pergi ke luar angkasa, Anda semua hanyalah prajurit angkatan udara sampai dia kembali. Setelah nama kosmonot pertama diumumkan ke publik, sisa Mechta Shest akan dipanggil dengan gelar mereka: Kosmonot #2, Kosmonot #3, dan seterusnya."

Berbeda dengan komunikasi terbuka Britania Raya, Persatuan menolak untuk melepaskan kerahasiaannya. Ketenaran tidak terlalu menggairahkan Lev, tetapi sebagian dari dirinya



berharap mereka bisa keluar dari bayang-bayang dan membuat pekerjaan mereka diketahui.

"Akhirnya, ada satu pengumuman terakhir. Ini menyangkut 'kehidupan', dan ini sangat penting," kata Letnan Jenderal Viktor, wajahnya semakin tegas. "Mechta Shest harus menahan diri sepenuhnya dari minum alkohol."

"Apa?!"

Bukan hanya Lev; bahkan Mikhail yang biasanya tenang dan tenang pun jelas terkejut. Sekalipun tujuan pelarangan alkohol adalah untuk menjaga kesehatan kosmonot dan meningkatkan pengendalian diri mereka, zhizni adalah sumber kehidupan mereka. Kata itu secara harfiah berarti hidup! Keputusan ini terasa sangat kejam. Terutama selama musim dingin yang sangat dingin, zhizni sangat penting.

"Kamu bisa bersulang untuk kelulusanmu dengan air soda," kata Letnan Jenderal Viktor kepada mereka, terlihat sangat serius. "Saya akan memberi tahu Anda tentang jadwal pelatihan baru Anda besok. Dibubarkan."

Dengan itu, Letnan Jenderal Viktor berbalik dan pergi. Begitu dia pergi, ketegangan di ruangan itu



mereda. Semua perasaan yang dimiliki para kandidat muncul ke permukaan, membuat suasana menjadi lebih ringan. Air mata kekalahan dan kata-kata penyemangat sama-sama melonjak. Tiga cadangan merayakan, berpelukan dan berjabat tangan.

Lev mengulurkan tangan ke arah Mikhail dan Roza. "Semoga beruntung!"

Mikhail dan Roza menyilangkan tangan.

PDF light novel ini  
dibuat dengan susah  
payah, Sebagai apresiasi  
untuk kamu di mohon  
selalu kunjungi blog  
sederhana kami  
<https://ruidrive.blogspot.com/>,

Jangan lupa juga untuk  
trakteer kami di  
<https://trakteer.id/ruidrive>, Rp.2.500 kalian  
dapat menambah  
semangat kami untuk  
share PDF light novel  
lainnya.





"Satu-satunya kosmonot yang akan diingat sejarah adalah yang pertama," kata Mikhail, suaranya dingin. "Semua orang akan dilupakan."

Lev terkejut dengan betapa angkuhnya Mikhail. "Ya, aku tahu itu... tapi apakah benar-benar penting untuk mencatat namamu di buku sejarah?"

Irina, orang pertama yang benar-benar pergi ke luar angkasa, tidak dihujani pujian dan tepuk tangan. Sebaliknya, dia dikurung di sel isolasi di mana militer melakukan tes padanya. Lev tahu bahwa menyebut namanya hanya akan memicu permusuhan, tetapi dia harus mengungkapkan perasaannya.

"Saya tidak akan mengatakan bahwa mengincar ketenaran atau kehormatan itu buruk," lanjutnya. "Bukankah kita berjalan di jalan yang sama? Saya ingin kita menjadi satu tim, semuanya berlari menuju mimpi yang sama."

Lev melihat sekeliling untuk semacam pengakuan, tetapi tatapan dingin Roza menahannya di tempat.

"Lidah madu, hati empedu. Itu kamu, Lev," katanya. Pepatah Zirnitran yang terkenal itu merujuk pada orang-orang yang mengatakan apa yang ingin didengar orang lain sambil menyembunyikan hati yang gelap.



"Kamu bercanda," kata Lev. "Tentu saja aku ingin menjadi yang pertama. Sama seperti yang Anda lakukan! Tapi... apakah kita harus begitu dingin dan jauh satu sama lain? Aku hanya ingin kita bekerja sama. Kita semua berbagi impian untuk terbang ke luar angkasa... begitu pula orang-orang di seluruh dunia."

"Betapa mulianya."

Kedua kandidat menatap Lev dengan pandangan dingin terakhir sebelum mereka meninggalkannya sendirian di ruang konferensi.

"Apapun," gumamnya. "Kamu melakukan kamu, dan aku akan melakukan aku."



Keesokan paginya, Lev berlari-lari kecil di hutan dekat laboratorium biomedis dengan pakaian olahraga biasa. Bintang-bintang berkelap-kelip di fajar kelabu, mulai memudar, dan cukup dingin untuk membekukan keringat di tubuh seseorang.

Lev tidak bisa masuk ke dalam laboratorium lagi, jadi dia ingin menangkap Irina saat dia kembali dari tesnya. Dia akan terlihat mencurigakan jika dia berkeliaran tanpa melakukan apa-apa, jadi dia berpura-pura sedang berlatih. Namun, dia sudah melakukan empat putaran di sekitar laboratorium, yang mencurigakan.

"Fiuh..."

Lev bersandar pada pohon pinus yang tertutup salju, mengatur napas. Sebenarnya, dia bahkan tidak tahu apakah Irina masih tinggal di sel isolasi. Dia mungkin telah dipindahkan tanpa pemberitahuan. Dia melihat arlojinya; saat itu pukul lima tiga puluh. Setengah jam lagi, hari pertamanya sebagai kosmonot bonafid akan dimulai.

"Mungkin aku harus kembali ..." katanya, memalingkan muka saat dia bersiap untuk menyerah. "Oh!"



Dia melihat Irina dan Anya berjalan di sepanjang jalan ke arahnya.

"Hai! Disini!" dia berteriak, melambai sambil berlari ke arah mereka.

Irina dan Anya menatap Lev dengan curiga.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Irina.

Lev tersenyum penuh arti, lalu mengulurkan tangannya yang membeku sebagai tanda perdamaian. "Saya lulus ujian kelulusan, dan saya masuk tiga besar! Aku ingin memberitahumu dulu."

"Apa? Betulkah?! Congra—" Mulut Irina mulai tersenyum, dan dia akan bertepuk tangan dengan bersemangat, tetapi dengan cepat dia menahan diri. Dia mengerutkan bibirnya, menghapus semua emosi dari wajahnya, dan menyilangkan tangannya dengan angkuh. "Saya mengapresiasi laporan tersebut. Dan?"

"Apakah kamu baru saja akan bertepuk tangan?"

"Tidak."

Anya menahan tawanya dan menyodok lengan Lev. "Irinya di sini sangat khawatir. Dia tidak bisa berhenti bertanya padaku tentang ujianmu berulang



kali. Dia semua seperti, 'Aku ingin tahu bagaimana hasilnya? Saya harap dia berhasil.'"

"Hah?" Mata Lev membelalak kaget.

"Apa?! Bisakah Anda tidak mengoceh tentang kekonyolan Anda? Saya tidak khawatir, bahkan tidak sedikit. Kamu mendengar banyak hal!" Teriakan Irina menembus kesunyian dini hari. Itu bergema di seluruh hutan, membuat cabang-cabang yang tertutup salju bergetar. "Kalau kau tanya aku, seharusnya kau yang memeriksakan kepalamu, Anya!"

Di tengah amukannya, gadis vampir itu menghentakkan kakinya... dan gumpalan besar salju dan es jatuh dari pohon pinus di atas, mendarat tepat di atasnya.

"Apa—?!"

Irina melompat ke belakang karena terkejut, hanya untuk kehilangan pijakannya di tanah yang sedingin es dan jatuh tertelungkup di salju yang berlumpur.

"Aduh... Apa yang terjadi?"

Pada saat itu, sebuah kerucut pinus jatuh dan memukul kepala Irina, seolah-olah untuk menandai seluruh cobaan itu.

"Ack!"



Kerucut pinus berguling di tanah. Lev dan Anya menyaksikan dengan kaget.

Irina masih bingung saat Lev mengulurkan tangan. "Anda baik-baik saja?"

Dia tidak mengambil tangannya dan malah melihat sekeliling, menyatukan situasi. Ketika dia menyadari apa yang telah terjadi, wajahnya menjadi merah padam, dan dia melompat berdiri tanpa bantuan Lev. Dia menyeka tangannya yang berlumpur di pakaianya dan bertindak seolah-olah tidak ada yang terjadi.

"Kalau begitu," katanya, "kurasa, jika mereka harus mengirim manusia ke luar angkasa, aku senang itu kamu ..."

Dia tidak setenang yang dia pura-pura, dan ketika Lev memikirkan dia mengkhawatirkan hasil ujiannya, kehangatan naik untuk mencairkan rasa dingin di tubuhnya.

Begitu Irina sedikit tenang, dia dengan ragu mengajukan pertanyaan kepada Lev, memuntir kain celananya yang jenuh. "Jadi, kapan kamu terbang?"

"Mereka belum memutuskan. Begini..." Lev memberi tahu Irina dan Anya tentang jadwal yang masih



berubah-ubah dan bagaimana dia bersaing dengan Mikhail dan Roza.

"Mereka lagi..." gumam Irina dengan jijik. Dia mendongak dan menatap mata Lev, seolah-olah dia memiliki sesuatu yang penting untuk dikatakan. Cahaya matahari terbit berkedip-kedip di iris merahnya.

"Apa itu?" dia bertanya padanya.

"Tidak ada apa-apanya. Hanya... berikan yang terbaik. Jangan kalah dari mereka." Kesendirian tertentu goyah di tatapan Irina, lalu dia berjalan melewati Lev.

"Apakah ini yang kamu inginkan untuk berakhir?" Anya menelepon. Irina berhenti, membeku. "Kalian mungkin tidak akan bertemu lagi."

Irina tidak menanggapi dengan gerakan besar apa pun. Sebaliknya, dia melihat ke bawah diam-diam.

Ketidaknyamanan membuncah di hati Lev. "Apa maksudmu, kita mungkin tidak akan bertemu lagi?"

"Irina dipindahkan ke Sangrad mulai 22 Januari."

"Tapi itu... lusa..." Lev sudah tahu transfer itu akan datang, tapi hatinya sakit karena tiba-tiba itu. "Berapa lama dia akan berada di sana?"



"Kami masih tidak yakin."

Lev meminta Anya untuk menceritakan semua yang dia ketahui. Sayangnya, yang dia miliki hanyalah tanggal transfer. Dia ingin bertanya padanya tentang posisi biro desain Irina, tapi itu sangat rahasia; Anya tidak bisa berkata apa-apa tentang itu.

Irina tetap diam, menatap kerucut pinus bersalju di tanah. Bahkan jika Lev menyuruhnya untuk tidak pergi, keputusannya sudah final. Itu tidak bisa dibatalkan. Tetap saja, Lev membenci gagasan untuk mengakhiri dengan nada suram, jadi dia berjalan ke Irina dan meletakkan tangannya di bahunya.

"Mari kita mengadakan pesta perpisahan kecil-kecilan besok," katanya.

Hari berikutnya kebetulan adalah hari libur umum. Itu adalah Hari Militer Nasional, dan semuanya akan ditutup, termasuk di LAIKA44.

Irina perlahan menoleh ke arahnya, tapi matanya tertunduk saat dia menjawab. "Aku tidak butuh...pesta perpisahan. Tapi jika itu adalah pesta untuk merayakan kelulusan ujian, mungkin aku akan mempertimbangkannya..."



Lev memiringkan kepalanya. "Maksudmu untukku?" Saran tak terduga Irina membuatnya bingung.

"Kamu setuju, kan, Anya?" kata Irina, menatap gadis itu untuk meminta dukungan.

Tapi Anya menggelengkan kepalanya dengan tegas. "Maafkan saya. Saya punya rencana untuk pergi melihat parade peringatan di Sangrad, jadi kalian berdua harus mengadakan pesta tanpa saya."

"Hah? A-apa yang kau bicarakan?! Kamu yang bilang, 'Pastikan kita bersenang-senang di malam terakhirmu di LAIKA44.' Anda membuat keributan tentang hal itu!"

Anya menyerengai pada Irina. "Mungkin kamu... mendengar sesuatu? Tapi sungguh, bersenang-senanglah, kalian berdua!"

"T-tapi transferku besok! Jika Anda pergi ke Sangrad, Anda tidak akan pernah kembali ke masa lalu, bukan?"

"Saya akan baik-baik saja. Pawai selesai pada siang hari. Jika saya segera pergi, saya masih akan berhasil. Aku hanya akan sedikit terlambat, itu saja."



"Hunh..." Irina mengalihkan pandangannya ke Lev, matanya melesat ke kiri dan ke kanan, seolah dia tidak yakin pada dirinya sendiri.

"Yah, maksudku, aku tidak keberatan tetap mengadakan pesta," kata Lev.

"Apa...?"

"Maka sudah diputuskan!" Potong Anya, menarik Irina dengan tangan kanannya dan melambai ke arah Lev dengan tangan kirinya. "Nak, ini pasti mulai dingin, bukan? Irinyan, kita harus kembali. Sampai jumpa, Lev!"

"Tunggu sebentar. Kami bahkan belum memutuskan di mana dan kapan akan bertemu!"

Lev berusaha menghentikan mereka, tapi Anya terus menyeret Irina pergi. "Besok jam enam, di bawah pohon pinus ini! Saya akan menyerahkan sisanya kepada Anda!

"Anya!" kata Irina. "Hak apa yang harus kamu putuskan ?!"

"Aku atasamu!"

Kedua gadis itu pergi seperti badai yang berlalu. Ekspresi gembira dan malu sekilas terlintas di wajah Irina saat mereka pergi. Gagasan menghabiskan



waktu bersamanya pada malam sebelum dia pergi membuat Lev bahagia, tetapi itu juga membuatnya kesepian.

Lev tiba di pohon pinus sekitar sepuluh menit lebih awal. Mungkin Moroz tahu ini hari libur juga, karena angin utara bertiup sepoi-sepoi dan es di pepohonan mencair menjadi tetesan. Namun cuaca masih dingin, dan Lev terbungkus mantel tebal.

Kosmonot lain pergi ke Sangrad untuk melihat pawai, sama seperti Anya. Itu adalah acara sukarela, jadi ketidakhadiran Lev tidak masalah. Tetap saja, jika mereka tahu dia menggunakan waktu untuk bertemu Irina, Lev merasa mereka akan memandangnya dengan jijik.

Tak satu pun dari itu membuat perbedaan bagi Lev. Dia ingin melihatnya.

Lonceng gereja berbunyi dari pusat kota untuk menandai datangnya jam enam. Di waktu yang hampir bersamaan, wajah Irina mengintip dari bayang-bayang pepohonan. Dia mengenakan ponco yang sama dengan yang dikenakannya saat mereka pergi ke bar jazz bersama, bersama dengan kalung dan kantong serutnya.

Lev melambai dengan lembut. "Hai."



"Pagi..."

Saat itu, dia menyadari bahwa jam internal masing-masing telah bergeser. "Oh ya. Selamat pagi."

Sudah lama sejak keduanya berduaan, dan kegugupan yang aneh menyelimuti mereka.

"Jadi apa yang ingin kamu lakukan?" tanya Lev.

"Bukankah Anya bilang dia akan menyerahkannya padamu?"

"Yah, kenapa kita tidak mencoba bar jazz dulu?" Lev tidak bisa minum, tapi menurutnya mereka setidaknya bisa mengobrol sambil mendengarkan musik.

"Kedengarannya bagus. Aku sudah lama ingin kembali." Taring lucu Irina muncul di seringainya.

Jalanan kota praktis sepi, dan sebagian besar toko tutup. Bahkan asap cerobong asap yang biasa terjadi sepanjang tahun ini sebagian besar tidak ada. Terbukti, mayoritas warga telah pergi untuk melihat pawai. Irina memandangi pohon birch perak dengan kesuraman tertentu.

"Apakah kamu baik-baik saja?" Lev bertanya padanya.

"Tesnya semua baik-baik saja. Tapi bagaimana denganmu? Bagaimana lututmu?"



"Sembuh sepenuhnya!" Lev menampar lututnya beberapa kali.

Irina tersenyum. "Besar."

Lev lega mengetahui bahwa Irina masih menjadi dirinya sendiri. Dia mempertahankan sikap angkuhnya untuk sebagian besar, tetapi sesekali, sisi kepribadiannya yang lebih baik menghilang. Dia juga lega karena dia rukun dengan Anya, supervisor barunya, yang akan pergi bersamanya ke Sangrad. Dia tidak bisa sepenuhnya menghilangkan kekhawatirannya, tetapi dia tahu dia hanya akan merusak suasana jika dia bertanya terlalu banyak kepada Irina tentang itu.

Malam ini, dia hanya ingin bersenang-senang. Dia harus menebus semua waktu yang tidak bisa mereka habiskan bersama.



Bar jazz ditutup.

"Bicara tentang perencanaan yang buruk. Apakah ini cara Anda ingin mengantar saya pergi? tanya Irina, cemberut.

"Maaf... Hei, tunggu sebentar. Ini bukan pesta perpisahan kan? Bukankah Anda mengatakan itu untuk merayakan hasil ujian saya?

"Hah?"

"Aku menyarankan pesta perpisahan, tapi kemudian kamu berkata—"

"Mengapa kamu begitu terjebak dalam seluk-beluknya, ya ?! Jadi mungkin saya memang, um, mengatakan sesuatu tentang perayaan ujian!"

Irina melampiaskan rasa frustrasinya pada kantong di tangannya, menarik talinya hingga tertutup rapat.

"Jika kamu menutupnya seketat itu, kamu tidak akan bisa membukanya..."

"Kau tidak tahu itu," bentaknya, menarik bibirnya tipis dan menyembunyikan kantong di belakang punggungnya.



"Jadi, uh... kalau begitu, ayo cari tempat lain."

Irina mengikuti Lev diam-diam melalui sektor perumahan, di mana mereka melihat poster di teater. Itu untuk *The Grand Space Voyage*, sebuah film fiksi ilmiah. Poster tersebut menunjukkan sebuah pesawat luar angkasa dengan tagline "MEMBARUH MIMPI KEMANUSIAAN MELALUI KEDALAMAN ANGKASA... DAN KE BULAN!"

"Apa?! Lihat! Apa ini?!" Irina menangis kegirangan, memecah kesunyiannya. Dia melompat-lompat di depan poster. "Siapa yang pergi ke bulan?! Kapan?! Apakah mereka berbohong?!"

"Maksudku, memang begitu, tapi..."

"Itu bohong?!"

Matanya berputar-putar dengan kebingungan. Dia tidak tahu film apa itu. Dari mana dia berasal, mereka bahkan tidak punya televisi. Lev mengambil sedikit waktu untuk menjelaskan cara kerjanya.

"Aku ingin melihatnya," kata Irina, menatap pesawat luar angkasa di poster itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Lev pusing hanya membayangkan bagaimana dia akan bereaksi terhadap efek khusus film tersebut. Dia



sudah menonton filmnya, tapi dia pura-pura belum. "Kalau begitu mari kita periksa. Kelihatannya menyenangkan."

Dia membayar dua tiket, membeli jus birch dan popcorn, dan mengantarnya ke teater. Film baru saja akan dimulai, dan tidak ada penonton lain. Lev dan Irina memiliki seluruh tempat untuk diri mereka sendiri.

"Kamu akan mendapatkan pemandangan terbaik di tengah, tapi duduklah di mana pun kamu suka," kata Lev padanya, duduk di tengah.

Bingung, Irina melihat sekeliling, lalu mengelilingi seluruh teater untuk memeriksa setiap sudut dan celah. Pada akhirnya, dia menjatuhkan diri di sebelah Lev.

"Saya sampai pada kesimpulan bahwa ini adalah tempat terbaik untuk menonton film," katanya. "Kau kebetulan berada tepat di sampingku."

Lev bertanya-tanya mengapa dia selalu perlu membuat alasan, dan dia malah menyeringai. "Hmm? Oh baiklah. Tentu."



Lampu meredup, dan bel berbunyi menandakan dimulainya film. Irina bergoyang untuk memperhatikan. "A-apa?! Apakah kita diserang ?! "

"Santai. Filmnya akan segera dimulai."

Terompet besar terdengar saat sebuah pesawat ruang angkasa muncul di layar.

"Wah!" Irina melompat berdiri, mencengkeram kursi di depannya saat dia mencondongkan tubuh ke depan. "Itu luar biasa! Apakah itu nyata? Itu terbang!"

Hanya itu yang bisa Lev lakukan untuk menahan tawanya. Reaksinya jauh melampaui apa pun yang bisa dia bayangkan.

Irina berlari ke barisan depan untuk menyentuh layar, lalu ke belakang teater untuk melihat proyektor. "Ugh, ini sangat cerah!"

Layar dipenuhi bayangan Irina, tapi dia sepertinya tidak keberatan. Lev tiba-tiba senang mereka memiliki seluruh tempat untuk diri mereka sendiri. Setelah mendapatkan beberapa kegembiraan awal dari sistemnya, Irina kembali ke tempat duduknya untuk menonton film tepat saat narasi pengantar dimulai.



"Ketika pesawat luar angkasa Zirnitra Union berangkat untuk ekspedisi bulan berawak pertama, para kru menemukan sebuah kapal Inggris dalam kesulitan. Mereka menyelamatkan kapal, tetapi melakukan hal itu membuat mereka kehabisan bahan bakar. Bisakah mereka pulang dengan selamat?"

Pada dasarnya, itu adalah film propaganda yang membuat Persatuan terlihat lebih unggul dari saingannya, Inggris Raya. Di layar, para ilmuwan dan kosmonot top Union mengumpulkan pesawat ruang angkasa dari pangkalan di luar angkasa dan berangkat ke bulan. Dengan pengetahuan ilmiah mereka yang unggul, mereka mendarat tanpa masalah. Lanskap bulan digambarkan kasar, terjal, dan bergunung-gunung.

"Benarkah seperti itu bulan?" Irina bertanya pada Lev.

"Begitulah yang dibayangkan para pembuat film. Tidak ada yang pernah benar-benar melihatnya."

Irina menonton layar dengan ekspresi rajin. "Bintang merah terang itu... Apakah itu Mars?"

"Ya saya berpikir begitu."



"Sepertinya matahari. Aku ingin tahu apakah itu benar-benar seperti itu ... "

Saat dia mencengkeram popcorn dengan erat di tangannya, mata Irina berbinar dengan kepolosan seperti anak kecil. Melihatnya mengingatkan Lev pada perasaan yang telah dia lupakan. Dia ingat betapa senangnya dia saat pertama kali melihat ensiklopedia astronomi, kegembiraan menggambar roket yang dia rancang sendiri untuk perjalanan ke luar angkasa, dan bagaimana rasanya menonton film untuk pertama kalinya.

"Aah! Mereka akan jatuh!" Tangan Irina terangkat ke udara saat krisis di layar, dan popcorn beterbangan ke mana-mana. "Hah?! Oh maaf!"

Lev tertawa. "Jangan khawatir. Anda terus menonton, dan saya akan mengambil popcorn."

Dia mengambil kotak itu dari Irina dan mengambil potongan-potongan berondong jagung. Irina berapi-api, bersemangat, dan benar-benar tertarik. Seolah-olah dia sendiri yang membintangi film itu.

"Oh tidak! Apakah mereka kehabisan bahan bakar? Apakah mereka akan baik-baik saja?" Dia mengatupkan tangannya di depan dadanya untuk



berdoa bagi para kosmonot fiksi. "Kau bisa melakukannya! Sedikit lagi!"

Itu hanya sebuah film, tetapi Lev masih merasa aneh melihat Irina berakar pada manusia. Mungkin impian besar eksplorasi ruang angkasa melampaui perbedaan spesies mereka.

Akhirnya, kosmonot di layar berhasil kembali ke Bumi dengan selamat, di mana sorak-sorai dan tepuk tangan dari seluruh dunia menyambut mereka.

"Ya! Mereka melakukannya!"

Tepuk tangan Irina menggema di seluruh teater. Ketika dia melihat betapa bahagianya dia, Lev sekali lagi menyadari bahwa pencapaiannya layak untuk filmnya sendiri. Sekembalinya , dia disambut oleh sedikitnya tiga puluh orang untuk merayakannya, dan anggota Kru Pengiriman bahkan tidak tersenyum.

Lev merasa terganggu karena Irina, kosmonot nyata pertama dalam sejarah, tidak akan pernah diketahui publik.

Pada saat Lev dan Irina meninggalkan teater, malam telah tiba.

Irina masih bersinar karena kegembiraan. "Lev, menurutmu seperti apa kehidupan di Mars?"

"Mereka bilang itu bakteri, tapi aku bahkan tidak bisa membayangkannya."

Menurut para ilmuwan terkenal yang menganalisis data yang tersedia, kehidupan di Mars adalah kemungkinan yang sangat nyata. Dua batu raksasa yang mengorbit planet ini, Phobos dan Deimos, ditemukan kurang dari seratus tahun yang lalu. Akademisi dengan hangat memperdebatkan apakah ini satelit buatan yang diluncurkan oleh makhluk hidup cerdas yang tinggal di planet ini. Setiap kali Lev memikirkan masa depan di mana manusia dapat melakukan perjalanan ruang angkasa untuk memastikannya sendiri, dia sangat bersemangat.

Lev dan Irina berjalan di kota yang sebagian besar ditinggalkan, tersesat dalam pembicaraan tentang ruang dan bintang di atas.



"Aku ingin tahu apakah perjalanan melalui ruang angkasa akan benar-benar seperti yang ada di film itu..." gumam Irina.

Beberapa mengatakan bahwa ketika penerbangan luar angkasa berawak menjadi kenyataan, masa depan akan menjadi salah satu perjalanan antar bintang. Sejumlah ilmuwan menyarankan memelihara kambing dalam penerbangan jangka panjang sebagai ternak untuk memberi makan penumpang.

"Mereka benar-benar memunculkan beberapa ide luar biasa," renung Lev. "Kurasa itu mungkin. Setidaknya secara teori."

"Kamu berpikir seperti itu?" Irina tidak terlihat yakin.

"Kotoran kambing akan memberi makan alga tertentu, alga memberi makan kambing, dan kami memberi makan susu kambing. Itu akan menjadi sebuah siklus." Lev juga tidak bisa benar-benar percaya apa yang dia katakan.

"Manusia pasti memiliki ide-ide aneh, bukan?"

Saat mereka berjalan, mesin penjual otomatis yang sering mereka kunjungi mulai terlihat.



"Yah, kamu suka air soda, kan? Itu ide manusia," kata Lev. "Saat pertama kali mencobanya, Anda menjatuhkan cangkir karena terkejut. Kalian semua, 'Lidahku, mati rasa! Mati rasa!'"

Dia meniru pengalaman air soda pertama Irina, menjulurkan lidah dan mencakar tenggorokannya.

"Cukup! Aku bahkan tidak mengingatnya!" Irina menyerbu dengan gusar. Lev hanya bermaksud bercanda, tapi dia membuatnya marah.

"T-tunggu! Maafkan saya! Jangan terlalu marah karenanya!"

"Kamu rukun dengan rekan satu timmu, kan?" Kata Irina, kekesalan samar terlihat jelas di wajahnya. "Bahkan dia ..."

Cara dia mengatakannya, hanya ada satu orang yang bisa dia bicarakan.

"Maksudmu Roza? Kenapa tiba-tiba membesarkannya?"

"Kalian berlatih bersama."

"Maksudku, ya. Kami rekan satu tim."

"Dan kamu minum air soda bersama."

"Eh, ya..."



Irina menatap Lev sekilas. "Dan kamu melakukan lompatan parasut tandem, berpegangan tangan."

"Hah? Kami tidak melakukan itu. Tentang apa ini?"

"Bukan apa-apa..." Irina memalingkan muka.

Lev sangat ingin tahu mengapa dia membawa Roza begitu tiba-tiba, tetapi dia tahu dari sikap Irina bahwa bertanya hanya akan membuatnya semakin marah. Tetap saja, kebenaran dari masalah ini adalah bahwa Roza telah membuat tembok yang kokoh antara dirinya dan Lev.

Untuk mencairkan suasana, Lev memutuskan untuk mengubah topik pembicaraan menjadi makan malam, yang telah dipikirkannya sepanjang hari. Dia tidak bisa membawa Irina ke restoran mewah yang biasa digunakan orang untuk pesta perpisahan karena dia tidak bisa merasakan apapun. Jika Lev adalah satu-satunya yang menikmati makanan itu, itu tidak akan membuat siapa pun senang.

Dia juga mempertimbangkan untuk makan malam di tepi danau, di mana mereka bisa menghabiskan waktu sendirian sambil menatap langit malam. Memang dingin, tapi tentu lebih nyaman bagi Irina daripada dikelilingi manusia di restoran. Maka, Lev telah mengisi tas dengan makanan ringan, botol susu, roti



gandum hitam, dan—sebagai hadiah perpisahan—coklat termahal yang bisa dia temukan di LAIKA44. Dia telah berpikir panjang dan keras untuk membelikan Irina semacam perhiasan atau aksesoris, tetapi dia akhirnya memutuskan bahwa dia tidak membeli hadiah untuk kekasih dan merasa makanan lebih pantas.

"Untuk makan malam, yah... Ini bukan piknik, tapi aku membawa makanan. Ada bangku dan meja di tepi danau, jadi bagaimana kalau kita makan di sana?"

"Ya, oke."

Lev lega karena Irina tidak menuntut mereka pergi ke restoran.



Sudah lewat jam sembilan ketika mereka tiba di danau. Film itu menghabiskan banyak waktu mereka, dan jam malam asrama Lev adalah sepuluh, jadi dia dan Irina memiliki waktu kurang dari satu jam untuk bersama. Lev ingin kembali sebelum yang lain kembali dari pawai. Posisinya berbeda sekarang karena dia berada di tim kosmonot; dia tidak bisa tinggal bersama Irina sampai pagi.

Dia menjelaskan hal ini kepada Irina, yang mengangkat bahu tidak tertarik dan bergumam, "Oke..."

"Baiklah kalau begitu. Mari makan!"

Mereka duduk berdampingan di bawah cahaya redup lampu jalan. Lev menyusun makanan yang dia bawa di atas meja kayu sementara Irina berjuang dengan kantong yang dibawanya.

"Hm?"

Ketika Lev melihat lebih dekat, dia menyadari Irina sedang mencoba membuka kantongnya tetapi tidak bisa karena dia telah menutupnya dengan sangat rapat sebelumnya.



"Sudah kibilang itu akan terjadi."

"Aku bisa membukanya," kata Irina, tapi dia melawan tali kantongnya begitu keras sehingga dia bisa merobek kukunya sendiri. "Aduh..."

"Berikan di sini sebentar. Ada trik untuk membuat simpul. Saya belajar tentang mereka saat saya masih menjadi kadet."

Irina mencoba membuka paksa kantongnya sedikit lebih lama, lalu menyerah. Dia memalingkan muka dan memberikan kantong itu kepada Lev dalam diam. Dia mengotak-atik simpulnya, dan simpul itu terlepas dengan mudah.

"Lihat?" Dia mengulurkan kantong itu ke Irina, tapi dia tidak mengambilnya. "Apa yang salah?"

"Buka," katanya. "Lihat ke dalam..." Suaranya dipenuhi rasa malu, dan dia masih tidak bisa menahan pandangannya.

Lev melakukan apa yang diperintahkan, dan di dalam kantong ada wadah plastik berisi aspic, jeli daging gurih.

"Oh, wow..." dia meletakkan wadahnya di atas meja, membuka tutupnya, dan melihat ke arah aspic. "Kamu membuat ini?"



Pipi Irina memerah. Dia mengangguk. "Anya bilang itu adalah sesuatu yang dibuat orang untuk perayaan."

"Terima kasih!"

"J-jangan khawatir tentang itu. Makan saja." Irina sekali lagi mengambil kantong di tangannya dan menarik tali pengikatnya dengan kencang seolah menyembunyikan rasa malunya di dalam.

Meja itu ditata dengan sederetan makanan sederhana untuk merayakan gabungan perpisahan dan makan malam ucapan selamat mereka. Roti gandum itu sekervas batu, dan aspicnya sedingin es. Meski begitu, Lev senang memiliki sesuatu yang Irina buat sendiri.

"Aku akan mulai dengan aspic," katanya, memasukkan beberapa ke dalam mulutnya. "Wah, bagus!"

Itu sangat dingin, tapi dia tidak mengeluh tentang rasanya.

Irina, yang memperhatikannya sepanjang waktu, menghela nafas lega. "Betulkah? Itu bagus. Saya tidak mengerti rasanya, jadi saya khawatir tentang itu."

"Oh, benar. Sekarang setelah Anda menyebutkannya... bagaimana Anda membumbuiinya?"



Irina mengambil sedikit aspic itu sendiri dan menjelaskan bagaimana Anya telah membantunya selama ini, mencicipi aspic berulang kali sampai perutnya hampir pecah, dan bagaimana mereka akhirnya mendapatkan rasa yang benar. Lev tahu dia melahap aspic yang sama dengan yang dia makan di kafetaria, tapi cerita Irina membuatnya merasa seperti sedang makan hidangan lain. Sesuatu yang mirip dengan melankolis berputar-putar di dalam dirinya.

"Ini... coklat... Baunya sangat enak."

Lev memperhatikan Irina menjilat sepotong cokelat. Bahkan jika dia sedikit berbeda dari manusia, dia tetaplah gadis biasa. Tapi dunia mana yang akan menerimanya? Di mana di ruang angkasa yang luas ada dunia yang akan menyambut gadis ini, yang tidak menunjukkan arrogan bahkan setelah perjalanan bersejarah pertama melalui ruang angkasa? Siapa yang bersusah payah hanya untuk membuatkannya makanan enak?

Irina meneguk susu secara berirama. Lev mengunyah sepotong roti beku yang begitu padat hingga giginya terancam patah. Dia bertanya-tanya apa yang harus



dibicarakan; terlalu banyak, dan dia tidak tahu harus mulai dari mana.

Mereka terus makan tanpa banyak bicara, dan kemudian membagi cokelat terakhir. Aromanya yang kaya dan rasanya yang manis memenuhi mulut Lev. Di malam yang dingin dan berbintang, aurora hijau kebiruan yang fantastis melayang di langit.

Irina merasakan jantungnya berdegup kencang, dan dia diam-diam menutup matanya. "Saya melihat aurora... dari luar angkasa. Itu seperti tirai di atas Bumi..."

Angin malam yang membekukan bertiup melalui rambut hitam Irina. Kamen lucu di lehernya berkilau biru karena memantulkan cahaya bulan yang cemerlang. Cokelat di lidahnya meleleh menjadi rasa manis yang lembut dan fana. Bulan naik lebih tinggi ke langit saat momen perpisahan mereka semakin dekat. Lev ingin mengatakan sesuatu, apa saja, dan dia mulai membuka mulutnya.

Saat itu, Irina membuka matanya dan berbicara. "Um..."

"Hm?"



"I-Ini tentang apa yang akan terjadi setelah tes di rumah sakit..."

"Benar. Masalah biro desain?"

"Uh..." Irina memalingkan muka, tenggelam dalam keragu-raguan sesaat. Dia menatap kerucut pinus yang menggelinding di sepanjang permukaan danau yang beku. "Bukankah lebih bagus jika sebuah roket yang saya bantu desain membawa Anda ke bulan suatu hari nanti?"

"Ya." Lev telah melihat bintang-bintang, tapi sekarang dia khawatir dengan ekspresi sedih Irina. "Itu benar, kan?" dia menekan. "Tentang biro desain?"

Irina tersentak dan menatap lurus ke arahnya.

"Eh, jangan salah paham. Saya tidak menyebut Anda pembohong, hanya saja... Petinggi Union kadang-kadang memiliki lidah madu, jadi untuk berbicara. Ada sejarah berbohong." Lev tersenyum meminta maaf.

Irina menahan pandangannya. "Itu benar."

"Kalau begitu aku senang. Maaf."

"Tapi jangan khawatirkan aku. Tugas Anda adalah menjadi kosmonot pertama. Kamu harus melakukannya."



"Tentu saja. Tidak ingin kau menghisap semua darahku dan mengubahku menjadi mumi."

"Mm..."

Percakapan mereka sekali lagi menjadi hening, tetapi bukan karena Lev bingung harus berkata apa. Keinginan sengit dan tiba-tiba yang memenuhi dirinya sekarang membuatnya merinding.

Aku ingin dia menghisap darahku.

Dia tidak bisa menjelaskannya secara logis. Itu naluriah. Sebelum mereka berpisah, dia ingin merasakan rasa sakit yang manis itu sekali lagi. Tapi dia tidak bisa memaksakan diri untuk mengucapkan kata-kata itu. Dia telah memberinya darahnya sebelumnya karena keadaan membutuhkannya. Dia melirik Irina—bibirnya yang lembut dan basah serta taring yang menyembul dari sana.

Bukan dari lenganku. Aku ingin dia menggigit leherku.

Jantung Lev mulai berpacu, memompa darah ke seluruh tubuhnya. Dia merasa panas di sekujur tubuhnya, dan saat dia duduk terpesona oleh wajah Irina, dia tiba-tiba menoleh padanya. Pemandangan mata merahnya mengejutkannya, dan dia dengan cepat mengalihkan pandangannya. Irina melakukan hal yang



sama. Dia bertanya-tanya apakah dia harus mengatakan dengan lantang bahwa mereka mungkin tidak akan bertemu lagi.

Saat pikiran itu menghantamnya, namanya meninggalkan bibirnya. "Irina..."

Mendengar namanya sendiri, dia menatapnya dengan matanya yang tak terduga. Pipinya menjadi merah, dan dia terlihat lebih tua entah bagaimana. Mata mereka terkunci. Tak satu pun dari mereka berpaling. Tatapan Lev jatuh ke bibir imut Irina. Mulutnya sedikit terbuka, lidahnya menjilati taringnya. Nafasnya keluar putih karena kedinginan. Darah berdenyut kencang di sekujur tubuh Lev. Bisakah dia bertanya padanya? Bisakah dia benar-benar melakukannya?

Dia beringsut lebih dekat dengannya, menghadapnya sekarang dan merasa seolah-olah dia ditarik ke matanya. Jari-jarinya menyentuh tangannya, yang masih bertumpu pada bangku kayu. Dia menggigil.

"Irina, sekali lagi, aku..." Jika dia mengajukan pertanyaan, tidak ada jalan untuk mundur. Dia akan pergi ke tepi.

Saat itu, mata Irina melebar, dan dia tiba-tiba terlihat bingung. Ekspresi mengundang di wajahnya menghilang seketika, dan dia bangkit berdiri.



"Teman-teamanmu datang," katanya, menatap ke dalam kegelapan.

"Hah?" Lev melompat dengan tergesa-gesa, tapi dia tidak bisa melihat apa pun dalam kegelapan. Berbeda dengan dia, Irina memiliki penglihatan malam.

"Kamu tidak ingin terlihat bersamaku, kan?" Matanya bergetar untuk sesaat, momen rapuh. "Maafkan aku...bahwa aku vampir."

Saat Irina mengungkapkan rasa sakitnya secara terbuka, membiarkannya terlepas dari udara angkuhnya, hati Lev berdarah. "Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun. Anda harus bangga pada diri sendiri."

"Tetapi..."

Dia hampir menangis, dan Lev tidak bisa menahan emosinya lagi. Dia meletakkan tangannya di bahunya dan menariknya ke dalam pelukannya.

"Ah..."

Untuk sesaat, Irina menegang karena terkejut, tapi kemudian dia rileks di dada Lev. Dia bisa merasakan garis tipis tubuhnya, tidak seperti saat dia memeluknya dengan pakaian antariksa. Dia benci



bahwa dia tidak berdaya melakukan apa pun untuknya sendiri, bahkan saat dia berjuang begitu keras.





"Lev, mereka datang..." Irina melepaskan diri dan menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Aku akan baik-baik saja, jadi fokus saja pada apa yang ada di depan. Kita akan bertemu lagi saat kau menjadi kosmonot..."

"Itu janji. Bertahanlah, Irina." Lev menyembunyikan rasa sakit karena berpisah di balik senyuman, matanya menatap ke arahnya.

"Aku akan melakukannya," kata Irina. "Sampai jumpa, Lev."

Suaranya bergetar, seolah-olah dia mencoba menelan kembali air matanya. Dia meraih kantongnya dan melarikan diri tanpa banyak suara. Beberapa saat kemudian, Lev mendengar suara rekan satu timnya datang dari bayang-bayang.

"Lev? Apakah itu kamu? Apa yang kamu lakukan di sini?"

Lev menoleh ke mereka dengan santai, seolah-olah tidak ada yang luar biasa sama sekali. "Semua toko tutup... Anda tahu, saya berharap saya pergi ke pawai bersama kalian."

Perasaan Irina terbungkus dalam pelukannya melekat di seluruh tubuhnya.



## Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

**LANGIT FEBRUARI** Sangrad terasa berat, seolah tertutup tinta. Di dekat Neglin, yang terletak di jantung kota, ada sebuah gedung berlantai sembilan berkapur putih: Institut Ilmu Kedokteran Militer.

Dua minggu telah berlalu sejak Irina dirawat di rumah sakit untuk pemeriksaan. Dia ditempatkan di kamar mewah di lantai atas yang disediakan untuk VIP yang membutuhkan perawatan medis pribadi atau rahasia. Ruangan itu dilengkapi dengan televisi, kulkas, dan AC. Bahkan peti mati yang dipasang sebagai pengganti tempat tidur memiliki kualitas terbaik. Itu adalah surga dibandingkan dengan ruang sempit yang biasa digunakan Irina di sel isolasi.

Semuanya sudah diatur untuk menjaga tingkat stres Irina tetap rendah, tetapi tubuhnya masih ditutupi pembalut untuk mengumpulkan data, dan agen Delivery Crew berjaga di pintu luar. Sederhananya, dia tidak lebih dari seekor burung dalam sangkar yang sangat mewah.



Ujiannya tidak jauh berbeda dengan yang dia lalui di LAIKA44, dan dia menjalani pemeriksaan fisik setiap hari. Mereka yang bertanggung jawab atas pengujian memanggilnya bukan "Irina", tetapi "N44". Mereka berkomitmen penuh untuk memperlakukannya sebagai subjek tes.

Anya merasa malu menjadi bagian dari ujian tersebut. Dia tidak dipanggil sebagai ilmuwan melainkan sebagai pendamping Irina. Kehadirannya sangat penting bagi Irina; Anya adalah obat penting untuk menjaga kestabilan mentalnya.

Malam sebelum pemindahannya, Irina mengucapkan selamat tinggal kepada Lev dan kembali ke selnya sendirian. Dia begitu penuh ketidakpastian sehingga dia menangis. Dia berhasil meyakinkannya bahwa dia akan menjadi seorang insinyur, tetapi di dalam hatinya, dia meratap.

Selamatkan aku... Aku tidak ingin dibuang.

Mari kita membelot bersama ke negara lain.

Letakkan aku di roket dan bawa aku ke bulan.

Dia telah memendam semua hal yang ingin dia katakan dan menahannya, tahu itu hanya akan membuat segalanya canggung. Hatinya terasa seperti akan



hancur berkeping-keping memikirkan bahwa dia dan Lev mungkin tidak akan pernah bertemu lagi. Dia ingin menyentuhnya, memeluknya, dan meminum darahnya. Dia merasa merinding saat tangan mereka bersentuhan, dan dia menginginkannya, darahnya, dan setiap sel di tubuhnya. Mungkin dia akan membiarkannya melahapnya.

Rasa lapar hampir menguasainya, tetapi kedatangan kosmonot lain telah membuatnya tersentak dari mimpi indahnya kembali ke kenyataan. Pada saat itu, dia sangat menyesal menjadi vampir—dan, yang mengejutkannya sendiri, dia meminta maaf untuk itu. Lev memeluknya saat itu, pasti karena betapa menyedihkannya dia. Satu-satunya balsem untuk jiwanya adalah kenyamanan kecil yang diyakini Lev atas pernyataannya bahwa dia akan dipindahkan ke biro desain.

Ketika Anya kembali pada malam yang sama, Irina menyerangai dan berterima kasih padanya, mengatakan betapa Lev sangat menikmati aspic yang mereka buat. Tetap saja, mata vampir itu begitu bengkak dan merah sehingga Anya pasti bisa melihat melalui fasadnya. Meski begitu, Anya hanya tersenyum dan berkata, "Aku senang bisa membantu." Dia bahkan tidak menanyakan satu hal lagi



tentang malam Irina dengan Lev, malah memilih untuk berbicara tentang pawai. Irina berterima kasih atas kebaikannya, dan dia berharap bisa mengatasi cengeng di dalam dirinya dengan cara yang sama seperti dia mengatasi rasa takutnya akan ketinggian.

Menara jam berdering untuk menandai pukul lima sore, dan Irina serta Anya melanjutkan perjalanan yang dijadwalkan. Itu adalah satu-satunya kesempatan mereka di siang hari untuk meninggalkan rumah sakit, tetapi itu murni untuk apa yang disebut dokter sebagai "pemeliharaan kesehatan", sehingga para wanita muda tidak diberi kebebasan apa pun. Mereka telah diperintahkan untuk membatasi jalur mereka ke tepi luar Neglin, dan agen Awak Pengiriman yang menyamar sebagai warga biasa membuntuti mereka.

Rumah sakit telah menyiapkan pakaian Irina. Dia mengenakan mantel bulu dari department store yang dikelola negara dengan gaun tartan. Pakaian itu dimaksudkan untuk membantunya menyesuaikan diri, jadi dia terlihat seperti warga negara lainnya. Irina benci berpakaian sebagai salah satu manusia Union, tapi sepertinya dia tidak bisa menjalani hidupnya dengan pakaian dalam, jadi dia dengan enggan mengikuti perintah itu. Ini adalah kehidupan yang dia jalani sekarang, lengkap dengan kerah tak terlihat,



dan itu membawa dia dan Anya melintasi Grand City Square.

Alun-alun itu cukup besar untuk menampung setidaknya dua ratus ribu orang, dan penuh dengan warga dan turis yang datang dan pergi. Di dekatnya, menara radio terus menyiar propaganda nasional yang mengganggu. Daerah ini juga merupakan rumah kebanggaan dari sebuah makam batu tempat pendiri Persatuan dimakamkan. Museum nasional mengibarkan bendera Union dengan bangga. Sangrad adalah kota yang lebih cerah dan terbuka daripada LAIKA44, tapi Irina masih merasa tercekik olehnya.

Dia dan Anya meninggalkan alun-alun, mencium bau batu bara dari kapal uap yang melewati kanal kota. Jarum cemara bergoyang tertiu angin, dan bebek berenang dengan malas di permukaan air. Ini adalah satu-satunya tempat di seluruh kota yang mendapat tempat di hati Irina.

"Fiuh..." Irina dan Anya duduk di bangku terdekat untuk istirahat sejenak.

Anya mulai berbicara tentang beberapa hal yang dia dengar di sekitar rumah sakit. "Mereka mengatakan Inggris melakukan uji terbang yang sukses dengan simpanse sebagai pengganti manusia."



Sebagai bagian dari program penerbangan luar angkasa berawaknya, Proyek Hermes, Inggris Raya telah meluncurkan roket yang membawa Simpanse #65 pada 30 Januari. Peralatan yang rusak membawa hewan itu ke ambang kematian, tetapi tetap saja, ia kembali dengan selamat. Simpanse, yang memiliki nama manusia Sam, dipuji di seluruh dunia. Simpanse jauh lebih dekat dengan manusia daripada anjing, tetapi mereka tetap hewan, jadi tidak ada organisasi media yang mengumumkan Sam sebagai kosmonot pertama dalam sejarah.

Seekor simpanse telah melakukan penerbangan yang mirip dengan milik Irina dan kembali ke pengumuman publik dan hujan pujian. Simpanse yang sama menerima namanya sendiri, sedangkan Irina diberi label N44. Irina memiliki perasaan yang bertentangan tentang semuanya, tetapi hatinya paling sakit ketika dia menyadari bahwa dia membandingkan dirinya dengan seekor simpanse. Dia merahasiakan perasaannya saat dia mendengarkan Anya.

"Mereka tidak menggunakan dhampir dalam ujian mereka di Inggris?" tanya Irina akhirnya.

"Irinyan, kamu benar-benar tidak tahu apa yang terjadi di sana, kan?"



Irina telah menjalani hidupnya di luar masyarakat manusia, jadi dia tidak terlalu berpengalaman dalam politik dunia.

"Yah, aku cukup tahu untuk mengetahui ada dhampir di luar sana."

"Namun, Inggris Raya berbeda dari Union. Bahkan jika mereka mencoba subjek tes seperti itu, para dhampir akan mengamuk."

"Dhampir" adalah nama yang diberikan kepada mereka yang memiliki darah manusia dan Nosferatu. Mereka tidak ada di Persatuan Zirnitra, tetapi mereka telah mengukir kemerdekaan dan kemakmuran di Inggris Raya. Sejarah mereka terpisah dari apa yang disebut "darah murni" dari Persatuan, dan karenanya tidak memiliki hubungan dengan Irina sendiri.

Di pertengahan abad keenam belas, ketika Nosferatu mengalami penindasan brutal setelah gereja menyalahkan mereka atas Kematian Hitam, sekitar seratus vampir melarikan diri dari Persatuan dengan perahu ke tanah Arnack. Mereka belajar untuk hidup dengan orang-orang dari agama yang sama sekali berbeda, dan beberapa dari hubungan itu melahirkan anak-anak berdarah campuran. Seiring berlalunya generasi, keengganan dhampir terhadap sinar



matahari dan ketahanan terhadap dingin melemah, tetapi mereka mempertahankan karakteristik fisik Nosferatu: telinga runcing, taring, dan mata merah darah.

Tetap saja, Arnack bukanlah utopia bagi dhampir, yang kalah jumlah dengan manusia yang mencap mereka "tercemar" dan memperbudak mereka. Dengan cara itu, dhampir juga ditindas selama ratusan tahun. Saat rumah dan jumlah dhampir semakin besar, konflik antara mereka dan orang-orang Arnack memanas, mengakibatkan konfrontasi yang tak terhitung jumlahnya. Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan telah memburuk hingga perkelahian menjadi hal yang biasa.

Di awal tahun, tiga siswa dhampir yang ingin merayakan Tahun Baru ditolak masuk ke bar. Mereka duduk di depan bar sebagai protes, tetapi manusia mabuk di dalamnya menghukum mati dan membunuh mereka. Peristiwa ini mengirimkan gelombang kejutan ke seluruh negeri, menyebabkan masalah besar di seluruh Inggris Raya.

"Beberapa dhampir terlibat dalam program pengembangan luar angkasa Inggris," kata Anya. "Tapi tidak ada yang dipilih sebagai bagian dari Hermes



Seven, jadi mereka tidak dijadikan bagian aktif dari proyek ini."

"Oh..."

Mau tidak mau Irina bertanya-tanya apa yang akan terjadi padanya jika dia lahir di Inggris. Dia hampir pasti tidak akan berhasil ke luar angkasa, dan dia juga tidak akan pernah bertemu Lev.

Lev...

Bahkan ketika dia mencoba untuk melupakannya, ingatannya terus kembali, bersama dengan ingatan tentang waktu yang mereka habiskan bersama. Ketika Irina membayangkan bagaimana latihannya, dia merasa bersalah karena telah berbohong padanya. Air mata mengancam akan tumpah, dan dia mengangkat matanya ke arah langit. Di atas kanal, dia melihat bulan pucat dan awal malam yang lembut.

Namun, saat melihat bulan, Irina mengalihkan pandangannya. Sesuatu di hatinya terasa gatal setiap kali dia melihatnya, dan napasnya tercekat di tenggorokannya. Kalung yang sangat dia hargai sekarang terasa seperti mencekiknya, jadi dia menyembunyikannya di rak di kamar rumah sakitnya.



Kadang di tengah semua itu, Irina benar-benar berhenti melantunkan puisi bulan.



## Bab 5: Musim Semi Dingin

Mata Indigo

• очи индиго •

**SIAPA YANG AKAN TERPILIH sebagai kosmonot pertama dalam sejarah?**

Itulah topik yang melingkari Mechta Shest setiap hari. Kemudian 20 Februari tiba. Lev, Mikhail, dan Roza menjalani program pelatihan khusus. Tetap saja, tidak ada dari mereka yang tahu apa-apa tentang bagaimana kosmonot pertama akan dipilih atau seperti apa bentuk pengumuman itu. Selain itu, yang mereka tahu tentang peluncuran itu adalah bahwa itu akan diadakan pada musim semi.

Dibiarkan sepenuhnya dalam kegelapan, Lev dengan rajin menjalani pelatihannya. Tapi setiap kali dia tidur atau istirahat di siang hari, dia mengingat kembali malam terakhirnya bersama Irina. Seiring waktu berlalu dan dia sadar, dia terkejut dengan keinginannya untuk menghisap darahnya. Dia senang dia tidak pernah benar-benar memintanya untuk menggigit lehernya. Selain itu, dia bahkan tidak yakin



dia tidak membencinya sekarang setelah dia terbungkus dalam emosinya dan memeluknya. Telapak tangannya berkeringat setiap kali dia memikirkannya.

Namun demikian, gagasan bahwa Irina melakukan yang terbaik untuk lulus ujian sehingga dia bisa menjadi seorang insinyur mendorongnya, dan itu membuatnya ingin mencoba yang terbaik juga. Saat ini, dia berada di peringkat ketiga di bawah Mikhail dan Roza, tapi dia masih ingat kata-kata Irina. "Kita akan bertemu lagi saat kau menjadi kosmonot." Janji itu terukir di dalam hatinya, dan itu mendorongnya menuju tujuannya ke luar angkasa.

Seperti yang diharapkan dari saingan yang begitu tangguh, Mikhail melakukan semua pelatihannya dengan sempurna, menunjukkan kualitas kepemimpinan, dan terus-menerus menunjukkan kepada Letnan Jenderal Viktor betapa luar biasanya dia. Ada perasaan di udara bahwa tidak ada yang bisa menolak sedikit pun jika Mikhail dipilih. Tidak ada yang tahu apakah Letnan Jenderal Viktor benar-benar memiliki suara dalam pemilihan, tetapi tidak ada orang lain yang bisa mereka pamerkan.

Di sisi lain, beberapa orang menunjukkan bahwa Roza memiliki keunggulan ukuran yang berbeda, karena



kabinnya sendiri memiliki batasan berat yang ketat. Sesuai dengan julukannya, "Mawar Putih dari Sangrad", orang juga tertarik pada kecantikan Roza. Pada saat yang sama, banyak yang bergosip bahwa tidak mungkin seorang wanita menjadi kosmonot pertama dalam sejarah. Uni menggembarkan kesetaraan gendernya, dan dibandingkan dengan negara lain, wanita memang memiliki peringkat lebih tinggi. Namun, dalam sistem militer yang didominasi laki-laki, sulit bagi beberapa orang untuk membayangkan dia terpilih.

Roza harus menyadari ketidaksetaraan itu, tetapi dia tidak pernah sekalipun mencoba untuk menjilat Letnan Jenderal Viktor. Seolah menolak rumor yang beredar, dia tetap sangat tabah dan tegas, bahkan saat makan. Sama seperti Irina, dia bisa menjadi sangat agresif, tetapi yang membedakan mereka adalah bahwa Roza tidak pernah menunjukkan satu pun tanda kelemahan.

"Dia cantik, tapi dia tidak mungkin bekerja sebagai pacar," bisik seorang anggota tim cadangan.

"Apakah kamu mengatakan sesuatu?" tanya Roza, menusuknya dengan tatapan sedingin es.



Sementara Mikhail dan Roza memperebutkan posisi top dog, Lev berlatih sebaik mungkin, berusaha untuk tidak kehilangan sifat ceria yang dia miliki sejak dia mulai sebagai kandidat kosmonot. Dia banyak bercanda dengan rekan satu timnya.

"Kadang-kadang saya tidak mengerti orang itu..."

Beberapa orang lain iri pada Lev pada awalnya, lalu perlahan mulai menyemangati dia saat mereka memahami sifatnya. Dia selalu melakukan yang terbaik, dan dia tidak pernah bertindak seperti dia lebih baik dari orang lain.



\*\*\*

Sementara tiga teratas dilatih untuk peluncuran, mereka diberikan log penerbangan dari Proyek Nosferatu. Ini bukan salinan dari laporan yang diketik tetapi fotokopi dari log yang ditulis Irina selama penerbangannya.

Lev membelai batang kayu itu dan membukanya dengan hati-hati seolah sedang memegang harta karun. "Ah..."

Ketika dia melihat naskah bulat Irina, miring ke arah kanan atas halaman, itu mengingatkannya pada sesi belajar mereka bersama. Dia seharusnya menjadi tutornya, tetapi dia tidak pernah memiliki pertanyaan dan malah diam-diam membaca dan mencatat sendiri.

Bahkan sekarang, saat dia dan Lev terpisah sangat jauh sehingga mereka tidak bisa bertemu satu sama lain, Irina selalu menempati sudut kecil hatinya. Rasanya seolah-olah peran mereka terbalik, dan sekarang Irina adalah gurunya. Dia telah benar-benar menjadi pelopor pengembangan ruang angkasa. Lev memindai halaman-halaman log penerbangan, tapi tidak ada hal baru yang belum dia dengar dari Irina sendiri.



Namun, itu adalah cerita yang berbeda untuk Mikhail dan Roza. Mikhail membaca dokumen itu dengan seksama, mengangguk sambil mengelus dagunya. Roza juga membacanya dengan rajin, tetapi dia jelas tidak menyukainya — alisnya berkerut, dan dia mendesah setiap membalik halaman.

Salah satu bagian dari log penerbangan secara khusus berdampak besar pada pelatihan mereka. Sebelum mencapai gravitasi nol, Irina kehilangan kesadaran, yang dianggap tidak dapat diterima untuk peluncuran resmi pertama. Kosmonot harus tetap sadar dari awal hingga akhir. Data mengungkapkan bahwa detak jantung Irina telah meningkat ke tingkat abnormal, menunjukkan bahwa tubuhnya yang kecil berada di bawah tekanan beban yang signifikan.

Dalam pertemuannya dengan komite pusat, Irina telah melaporkan, "Pelatihan di bawah Sagalevich sangat buruk, tetapi pada akhirnya terbukti membantu."

Dengan demikian, diputuskan bahwa para kosmonot akan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi daripada yang dialami Irina untuk mempersiapkan tubuh mereka untuk diluncurkan. Staf medis militer akan siap untuk pelatihan ini, dan setiap tindakan



pencegahan diambil, tetapi tidak dapat dihindari betapa anehnya latihan itu sendiri.

"Kamu akan duduk di mesin khusus yang akan mengirimmu meluncur ke tembok batu dengan kecepatan seratus kilometer per jam."

"Permisi?"

Lev tidak bisa mempercayai telinganya. Namun, tingkat kejut yang dihasilkan mesin sama dengan beban kosmonot saat peluncuran, sehingga pelatihan tetap berjalan.

"Grh!"

Akselerasinya mendorong mata Anda, menghancurkan telinga, pipi, dan wajah Anda. Pada titik tumbukan, tubuh Anda terbang dari tempat duduk sesaat, lalu terkena benturan yang mematahkan tulang.

Fitur indah Roza terpelintir dalam ketidaknyamanan. "Hrk!" Itu adalah siksaan untuk tubuhnya yang halus, tetapi dia menggertakkan giginya dan melihatnya.

Percobaan berbahaya ini tidak bisa begitu saja diberikan kepada tim kosmonot tanpa pengujian sebelumnya. Terlepas dari Lev dan kosmonot, ada sekelompok sekitar sepuluh personel militer yang



dijuluki "penguji". Penguji ini telah diundang untuk membantu mendukung program luar angkasa, setelah itu mereka diam-diam dijadikan subjek untuk eksperimen. Mereka menjadi sasaran ratusan tes yang mendorong tubuh manusia hingga batasnya. Banyak yang tidak tahan, tetapi semua menyerahkan tubuh mereka untuk ibu pertiwi.

Hati Lev sakit ketika dia mengetahui tentang para penguji, tetapi dia juga menyadari bahwa adalah tugas kosmonot untuk menanggung semangat dan keberanian orang-orang itu.

Di luar latihan kejut, latihan eksperimental lainnya telah menunggu. Salah satunya adalah "lift tanpa gravitasi", yang jatuh dari ketinggian ekstrim ke permukaan bantalan khusus. Itu adalah mesin berskala sangat besar yang menghasilkan sensasi mengambang hanya dalam beberapa detik. Lainnya adalah "mandi kebisingan", sebuah ruangan yang dilengkapi dengan pengeras suara raksasa yang memutar rekaman peluncuran roket dengan volume seratus kali lipat dari volume normal. Itu adalah satu jam neraka dengan volume yang sangat keras sehingga bahkan tangan yang menutup telinga Anda tidak dapat memblokirnya.



Meskipun dia meragukan kemanjuran sebenarnya dari metode pelatihan baru yang aneh itu, Lev masih melihatnya dengan senyuman.

"Kamu tahu," katanya bercanda, "Aku memang merasa lebih kuat."

Namun, Mikhail tidak begitu baik hati. Begitu dia menyelesaikan pelatihan, dia mengungkapkan perasaannya kepada insinyur pengawas. "Ini konyol."

Dalam banyak hal, dia benar. Tidak ada gunanya mematahkan pikiran dan tubuh kosmonot melalui pelatihan yang tidak menjamin efek yang diinginkan. Pada saat yang sama, dia tahu bahwa meminta mereka untuk mengurangi beratnya pelatihan mungkin dianggap sebagai kepengecutan, membuatnya tampak tidak cocok untuk penerbangan luar angkasa.

"Subjek tes mungkin kehilangan kesadaran, tapi saya tidak akan melakukannya," tambah Mikhail.

Mikhail bukan apa-apa jika tidak percaya diri. Dia adalah pemuda yang bangga dari keluarga kaya, benar-benar salah satu elit.

Lev tidak terlalu percaya diri dengan tipenya, dibesarkan di pertanian jauh di pedesaan, tetapi tetap saja dia berusaha untuk tetap positif. "Jangan



seperti itu, Mikhail. Mari kita fokus untuk melewati ini."

Lev hanya menjadi dirinya sendiri. Meski latihan itu melelahkan mereka semua dan mencuri selera mereka, dia menceritakan lelucon untuk mencairkan suasana.

"Bagaimana jika kita membuka pelatihan untuk orang yang ingin menurunkan berat badan?" Dia tertawa. "Mungkin mereka akan berbaris untuk itu."

Bahkan para insinyur yang menjalankan pelatihan di tempat merasa santai dengan senyuman Lev. Sama seperti kosmonot, mereka juga menjangkau hal yang tidak diketahui. Semuanya adalah eksplorasi.

Mikhail tidak bisa mempercayai optimisme Lev. "Kamu bisa menertawakan semua ini?"

"Ketika saya menyadari bahwa saya mungkin pergi ke luar angkasa, saya diberi energi kembali."

Namun, Mikhail memotongnya dengan jawabannya. "Siapa bilang kamu akan pergi?"

"Yah, maksudku, seorang pria bisa bermimpi, kan?"

Roza menjauh dari percakapan. Dia tidak berbicara sepatuh kata pun kepada para insinyur, hanya bersandar ke dinding dengan tangan bersilang dan sesekali menghela nafas.



Saat bulan Maret tiba, Lev, Mikhail, dan Roza fokus pada peluncuran yang akan datang. Pelatihan centrifuge mereka—yang pernah mereka lakukan dengan pakaian olahraga—sekarang dilakukan dengan pakaian antariksa, dan para insinyur memberi mereka beban maksimum yang diharapkan.

Mereka juga makan dengan pakaian antariksa mereka. Bergerak dan makan tidak terlalu mudah, tetapi Lev merasa makanan lebih enak ketika dia membayangkan makan sambil menatap bintang dan planet Bumi yang tak berujung. Rasa makanannya tidak benar-benar berubah, tentu saja, jadi Mikhail dan Roza masih bergumul dengan rasanya.

Ketiga kosmonot itu juga mulai berlatih di replika kabin roket. Jantung Lev berdegup kencang hanya karena duduk di dalamnya.

"Ini yang akan kita tumpangi ke luar angkasa," bisiknya.

Sesuatu bergejolak jauh di dalam hatinya saat dia mengamati pengukur kabin, mengetahui bahwa Irina juga pernah naik di kabin ini. Ketika dia menutup matanya, dia seperti bisa melihat debu bintang. Untuk



fokus, dia menjaga antusiasmenya. Sementara itu, insinyur pengawas menjalankan ketiga kosmonot tentang apa yang akan mereka lakukan selama penerbangan dan cara mengoperasikan radio. Mereka juga harus melatih tubuh mereka untuk menanggapi potensi kecelakaan seperti kebocoran udara.

Semua operasi roket dilakukan secara otomatis, sama seperti Irina, tetapi para kosmonot diajari untuk mengoperasikan roket jika sistem otomatis gagal. Namun, kata sandi untuk beralih ke kontrol manual dirahasiakan bahkan dari para kosmonot. Letnan Jenderal Viktor memberi tahu mereka bahwa, dalam keadaan darurat, mereka akan menerima kata sandi melalui transmisi radio.

Mikhail memprotes keputusan tersebut. Bahkan kerahasiaan pun ada batasnya. "Jika kita kehilangan kontak radio, kata sandinya akan benar-benar di luar jangkauan."

Letnan Jenderal Viktor menggelengkan kepalamanya. "Departemen teknik membuat keputusan. Jika kondisi mental kosmonot memburuk, mereka tidak dapat diizinkan mengakses kata sandi. Irina Luminesk juga tidak diberi kata sandi."



"Dimengerti ..." Mikhail mendesah pendek, tidak percaya, tapi dia tidak melanjutkan masalah itu.

Latihan itu terasa tak ada habisnya, dan itu membuat udara terasa berat. Roza keluar dari kamar mandi kebisingan dan duduk dengan tangan di dahinya seolah-olah menahan beban sakit kepalanya. Dia sangat lelah; bibirnya kering, dan kulit serta rambutnya telah kehilangan kilau biasanya. Khawatir, Lev membawakannya secangkir air.

"Di sana kasar. Sini minum dulu" ucapnya.

Namun, Roza hanya mendorongnya dengan frustrasi. Cangkir itu jatuh dari tangan Lev dan tumpah ke lantai. "Oh..."

Roza memelototinya, diam. Matanya bersinar dengan api persaingan yang berkelap-kelip.



9 Maret. Kemajuan berlanjut di sisi pengembangan. Peluncuran uji coba untuk mensimulasikan peluncuran resmi pertama berlangsung di Kosmodrom Albinar. Menggunakan data yang dikumpulkan dari Proyek Nosferatu, Mechta 3KA berhasil mengelilingi Bumi dan kembali dengan seekor anjing dan manekin di dalamnya.

Korovin mengangkat tinjunya ke udara dan dengan lantang menyatakan, "Satu kesuksesan lagi, dan kita beralih ke hal yang nyata!"

Gergiev juga telah menerima laporan keberhasilan tersebut. Dalam pertemuan tentang pertanian daerah, setelah merujuk pada penggarapan lahan yang belum dikembangkan, dia membuat pernyataan yang kuat.

"Dalam waktu dekat, kami akan mengalihkan pengembangan kami ke luar angkasa!"

Banyak peluncuran hewan di Union membuat para pencela menyebutnya "Kebun Binatang Luar Angkasa Union", tetapi peluncuran uji coba terbaru mengakhiri julukan itu.



Pada pertengahan Maret, nafas Moroz memudar dari wilayah utara Persatuan. Bahkan di LAIKA44, aroma daphne melayang seperti datangnya musim semi, dan es yang menutupi pepohonan mulai mencair. Musim berubah.

Terlepas dari keberhasilan baru-baru ini, Lev dan kosmonot lainnya melanjutkan program pelatihan ketat mereka. Bahkan Lev, yang tetap positif sepanjang latihan, menjadi kelelahan, dan dia kehilangan keinginan untuk keluar pada hari liburnya. Larangan alkohol menjauhkannya dari bar jazz. Tubuh dan pikirannya mencapai batasnya. Yang membuat semangatnya tetap tinggi adalah impiannya akan ruang angkasa dan janji yang dia buat pada Irina.

Namun, pelatihan tidak menjadi lebih mudah saat peluncuran semakin dekat. Sebaliknya, tampaknya menjadi lebih berat. Para kosmonot beralih ke pelatihan terjun payung, mengenakan pakaian luar angkasa mereka untuk mensimulasikan kondisi sulit yang akan mereka alami saat kembali.

Usai menaiki pesawat latih, Lev, Mikhail, dan Roza dibawa ke ketinggian tujuh ribu meter. Mereka memandang matahari terbenam di atas rawa-rawa. Angin kencang dari badai musim semi bertiup di sekitar mereka. Kondisinya jauh dari optimal.

Urutan keturunan telah ditentukan sebelumnya: Mikhail, Roza, dan kemudian Lev. Pakaian antariksa mereka berat, sangat jauh dari jaket penerbangan yang biasa mereka gunakan saat melompat seperti ini. Lev percaya diri di udara, tetapi dia masih ragu dia bisa mendarat di zona target, mengingat cuacanya.

Mikhail mengambil posisi keluar di pintu peluncuran. "Sampai jumpa di zona target," katanya. "Tiga, dua, satu, nol!"

Tanpa sedikit pun reservasi, dia turun. Berikutnya adalah Roza. Ada sesuatu yang goyah tentang cara dia menahan diri. Pipinya ditarik dan pucat. Dia tampak sangat lelah selama beberapa waktu, tetapi hari ini sangat buruk.

Lev tahu dia akan mengabaikan kekhawatirannya, seperti yang selalu dia lakukan, tetapi dia tetap



menepuk pundaknya. "Mungkin kamu harus istirahat hari ini?"

"Jangan bodoh," jawab Roza. Dia memelototi Lev dengan mata merah, tapi suaranya kurang meyakinkan. "Tiga, dua, satu, nol."

Dia melemparkan dirinya ke langit malam.

"Kuharap dia baik-baik saja..."

Lev tahu bahwa kesalahan kecil dapat menyebabkan cedera serius, dan dia bertanya-tanya apakah Roza akan baik-baik saja. Dia punya firasat buruk tentang lompatannya.

"Ini bukan saatnya mengkhawatirkan orang lain..."  
gumamnya.

Tidak ada kesempatan untuk memikirkannya lebih jauh. Angin dingin menerpa wajah Lev dari pintu peluncuran, membawanya kembali ke lompatannya sendiri. Dia menyisakan sedikit waktu antara lompatan Roza dan lompatannya sendiri, lalu melompat ke langit. Angin dingin sepertinya memotongnya.

Setelah beberapa saat terjun bebas, dia melihat ke bawah untuk melihat parasut Roza terbuka. "Untunglah..."



Dengan asumsi Roza baik-baik saja, Lev fokus pada keturunannya sendiri, membuka parasutnya dan menavigasi ke zona target.

"Hm?"

Lev menyaksikan angin kencang menahan parasut Roza. Dia berharap dia dengan cepat memperbaiki jalurnya, tetapi sebaliknya, dia membiarkan angin mengarahkannya dan melayang semakin jauh dari zona target.

"Apa...?"

Pada awalnya, dia mengira dia mungkin salah sasaran, tetapi Mikhail meluncur ke tempat yang Lev tahu itu. Mungkin sesuatu telah terjadi pada Roza, tapi Lev tidak tahu pasti—tidak dari jarak sejauh ini, dengan parasut menghalangi pandangannya. Dengan setiap pikiran di benaknya, Roza melayang lebih jauh. Pada tingkat ini, tidak ada yang tahu di mana dia akan berakhir. Bahkan tidak jelas apakah dia mendarat dengan selamat.

"Sialan," kata Lev, menyerah pada zona target dan berangkat mengejar Roza.

Tidak mudah membuntutinya di langit, terutama dalam hembusan angin kencang dan saat mengenakan



pakaian luar angkasa yang berat. Tapi saat mereka mendekati tanah di bawah, Lev berhasil sejajar dengan wanita muda itu.

"Hai! Roza!" dia berteriak ke arah angin.

Kepala Roza bergerak sedikit mendengar suaranya, tapi dia tidak menjawab. Dia tahu dia kesulitan mengendalikan parasutnya. Jika dia terlalu dekat, parasut mereka akan kusut, tapi dia tidak bisa mengendalikannya dari kejauhan.

Keduanya sekitar seribu meter dari tanah. Lev menatap bumi. Mereka melewati Sungai Bolik, yang berkelok-kelok di sepanjang rawa-rawa. Itu penuh dengan bongkahan es yang tak terhitung jumlahnya. Jika Roza mendarat di tengah air sedingin itu, itu bisa berarti kematiannya.

Lev berdoa agar dia setidaknya bisa keluar dari sungai, tapi parasutnya sepertinya tertarik ke sana. Dia memutuskan dia tidak bisa lagi hanya duduk dan menonton. Satu-satunya kesempatannya adalah memaksa mereka melakukan pendaratan darurat jauh dari sungai. Kuncinya adalah memastikan mereka berada pada ketinggian di mana parasut mereka bisa kusut tanpa menyebabkan luka yang terlalu parah. Jika semuanya berjalan dengan baik, pakaian



luar angkasa yang kokoh dan helm yang kokoh akan melindungi mereka.

Dia mencari lokasi yang akan melunakkan pendaratan dan melihat bagian pohon kecil dan semak belukar. Jika beruntung, mendarat di sana hanya akan menghasilkan beberapa luka, benturan, dan memar. Sungai mengalir deras di bawah mereka.

"Jangan mundur sekarang..."

Lev mengumpulkan akalnya untuk terakhir kalinya, lalu menarik tali parasutnya dan langsung menuju Roza. Parasut mereka bertabrakan. Ketakutan melanda perut Lev; Wajah pucat Roza menatapnya minta tolong.

"Ah... Aaahh..."

"Tutup kaca helmmu!" Lev berteriak. "Bersiaplah untuk pendaratan lima poin!"

Lev menutup pelindungnya, meraih tali parasut Roza, dan menariknya ke tepi sungai. Parasutnya miring dan berputar saat mereka meluncur ke tanah, dengan Lev melakukan segala yang dia bisa untuk mengurangi kecepatan mereka. Parasut mereka terjalin dan terisi udara, cukup memperlambat kedua kosmonot untuk mengurangi dampaknya.



"Gaaaah!"

Guncangan besar menjalari tubuh mereka saat mereka menabrak pohon dan semak yang dituju Lev. Saat mereka mendekati tanah, dia dan Roza jatuh ke pendaratan lima poin. Untuk sesaat, pandangannya menjadi gelap.

"Aduh... Aduh..."

Setelah memastikan dia bisa menggerakkan tangan dan kakinya, Lev menghela napas dalam-dalam. Dia bangkit dan langsung menuju Roza.

"Roza!" Dia berlutut di sisinya. "Apakah kamu baik-baik saja? Apakah kamu terluka?"

"Aku ... aku baik-baik saja ..."

Roza dengan hati-hati duduk, memeluk tubuhnya seolah melipat dirinya sendiri. Matanya berkilau saat tetesan air mata terbentuk di ujung bulu matanya, dan dia mulai gemetar. Lalu dia mengeluarkan isak tangis ringan.

Belum pernah sebelumnya Lev melihatnya tampak begitu ketakutan.

Beberapa saat setelah pendaratan mereka, Lev dan Roza dijemput dengan helikopter dan menjadi sasaran teriakan marah Letnan Jenderal Viktor.



"Bodoh! Mencoba membuat dirimu terbunuh!"

Tindakan Lev sangat berbahaya, dan dia tidak bisa berbuat apa-apa selain menerima kemarahan apa pun yang disiapkan Letnan Jenderal Viktor untuknya.

Pria itu menampar bahu Lev cukup keras untuk menyakitinya sebelum mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak terduga. "Kamu melakukannya dengan baik, Lev... Itu adalah hal yang berani kamu lakukan, mempertaruhkan nyawamu untuk membantu rekan satu tim. Layak untuk sebuah medali!"

"Te-terima kasih, Tuan!"

Letnan Jenderal Viktor melanjutkan dengan membanggakan misi penyelamatan yang dia ikuti selama Perang Besar. Dia meletakkan tangan ke bekas luka di dahinya. "Di situlah aku mendapatkan ini." Lev mengangguk bersama dengan ceritanya.

Roza, terbungkus selimut, diam-diam menatap kakinya.

Setelah pemeriksaan menyeluruh di pusat diagnosa medis, Lev dan Roza diberi beberapa kompres dan diberi tahu bahwa mereka akan sembuh dalam waktu sekitar tiga hari. Meskipun memar tidak akan menghalangi pelatihan reguler kosmonot, staf medis secara khusus mendiagnosis Roza dengan kelelahan parah dan memerintahkannya untuk beristirahat sementara mereka sembuh.

Keduanya meninggalkan pusat medis bersama dan menuju asrama. Mereka menyusuri jalan-jalan berlapis pohon birch yang diterangi cahaya lampu.

Roza tidak bersemangat, tetapi Lev berusaha melihat sisi baiknya. "Kurasa kita beruntung terhindar dari kerusakan serius."

Jawaban Roza canggung dan malu-malu. "Mengapa kamu melakukan sesuatu yang begitu sembrono dan berbahaya hanya untuk menyelamatkanku?"

"Mengapa...? Bukankah sudah jelas? Saya melihat rekan satu tim saya akan mati tepat di depan saya. Aku tidak punya waktu untuk berpikir. Saya baru saja berakting."



"Rekan satu tim, ya?" Roza bergumam pada dirinya sendiri sebelum melihat kembali ke arah Lev. "Ingat apa yang aku katakan padamu? 'Lidah madu, jantung empedu'?"

"Saya bersedia."

"Untuk Anda, saya akan membuat revisi. Lidah dan hati madu. Beberapa selai dan gula juga tidak akan salah tempat."

"Kedengarannya seperti resep untuk mulas yang parah." Lev mencengkeram tenggorokannya dan menjulurkan lidahnya.

"Tidak masuk akal memperlakukanmu seperti musuh atau saingan." Roza membiarkan seringai masam muncul di wajahnya. Dia berhenti di pinggir jalan, mengulurkan tangan, dan membelai daphne. "Ingatkah kalian tahun lalu, saat kita datang ke LAIKA44? Bunga daphne sedang mekar."

"Eh, tidak, aku tidak..."

Lev bahkan tidak tahu apa nama bunga itu, apalagi saat mekar. Dia tidak tertarik pada bunga, itulah sebabnya dia bahkan tidak tahu apa maksud Irina ketika dia memberitahunya bahwa bintang itu seperti cervil. Dia harus mengunjungi perpustakaan nanti



untuk mencari "chervils". Baru pada saat itu lah dia menyadari bahwa itu adalah bunga kecil berbentuk bintang.

Roza terkekeh. "Satu tahun yang lalu, saya ingat berharap saat ini mekar lagi, kita akan pergi ke luar angkasa."

Dia mungkin satu-satunya kandidat yang melihat harapan dan mimpiya tumpang tindih dengan bunga di sekelilingnya. Lev telah berlatih dengannya selama setahun penuh, namun ini adalah pertama kalinya dia merasa bahwa dia mulai memahami siapa dia sebagai seorang wanita muda, bukan hanya seorang kandidat. Mereka menyusuri jalan setapak, menghindari genangan salju yang mencair, dan segera melewati mesin penjual otomatis air soda.

"Kau keberatan jika aku berhenti untuk minum?" tanya Lev. Semua teriakan dari insiden terjun payung membuat tenggorokannya kering.

Saat Lev mencari dompetnya, Roza memasukkan koin ke dalam mesin dari sampingnya.

"Hm? Oh, kamu juga punya?"

"Ini suguhanku," kata Roza pelan.

"Hah?!" Lev menatapnya, tercengang.



"Tanda terima kasih sampai aku menemukan cara yang lebih baik untuk berterima kasih..."

"Jangan khawatir tentang itu. Ini baik-baik saja," kata Lev padanya, menekan tombol di mesin.

"Tunggu. Apakah Anda mengatakan hidup saya hanya bernilai secangkir air soda? Dia mengerutkan bibirnya, bingung.

Lev menyeringai. "Yah, setidaknya itu bernilai satu putaran zhizni."

"Hidup untuk...hidup," gumamnya, memikirkan arti kata itu.

"Kamu mengerti." Lev mengacungkan jempol pada Roza, dan dia terkekeh.

"Bagaimana leluconmu terus memburuk?" Roza membeli air soda untuk dirinya sendiri dan duduk di bangku terdekat sambil mendesah. "Saya sangat lelah..."

Dia melirik Lev seolah menyuruhnya duduk, jadi dia melakukannya, memastikan untuk menyisakan sedikit ruang di antara mereka. Roza tidak langsung mengatakan apa-apa, malah memilih untuk memegang cangkir di tangannya. Mereka mendengarkan gemuruh



mesin penjual otomatis dan desisan air soda di dalam cangkir.

"Aku... aku akan keluar," katanya tiba-tiba.

Lev menatapnya, terkejut. Cangkir di tangannya sedikit bergetar.

"Jika kamu tidak menyelamatkanku, aku mungkin sudah mati. Tubuhku tidak mau mendengarkanku. Saya benar-benar berpikir semuanya sudah berakhirk..."

Menurunkan tatapan suramnya, Roza minum dari cangkirnya. Dia menghela napas lagi, dan ketika dia berbicara selanjutnya, dia merasa lega.

"Sejak saya lolos ke tahap seleksi terakhir, saya terlalu memaksakan diri. Sebagai seorang wanita, saya tahu bahwa jika saya ingin menjadi kosmonot pertama, saya harus lebih baik dari gabungan Anda dan Mikhail. Meskipun aku punya perasaan petinggi selalu menginginkan seorang wanita untuk menjadi yang kedua."

Itu adalah garis pemikiran yang berlaku, tetapi Lev tidak setuju. "Jika Anda bertanya kepada saya, gender tidak menjadi masalah dalam hal luar angkasa."

Roza melambai padanya. "Lupakan saja. Aku hanya tidak ingin mengakui kebenarannya."



"Hm?"

"Aku benci mengakuinya, tapi secara fisik, mental...aku tidak cukup kuat. Aku benci memiliki saingan sepertimu yang mengkhawatirkanku. Setelah kebisingan mandi, ketika saya menampar cangkir itu... Yah, saya minta maaf."

Lev memikirkan kembali tatapan penuh kebencianya.

Roza menggulung lengan bajunya dan menunjukkan lengan kanannya kepada Lev. "Tidak peduli seberapa banyak saya berlatih; Saya tidak bisa membangun otot lebih dari yang saya miliki," katanya, mempelajari pembuluh darah yang terlihat melalui kulitnya yang pucat. Lengannya kira-kira setengah lebar tangan Lev. "Saya hanya tidak ingin menempatkan semuanya pada perbedaan gender."

Dia membuka gulungan lengan bajunya dan menatap langit.

"Ketika saya pertama kali memasuki angkatan udara, orang memandang rendah saya sebagai perempuan. Tapi saya menjadi pilot yang sangat baik sehingga saya tidak akan kalah dari siapa pun. Orang-orang itu bisa meremehkanku semau mereka, tetapi ketika kami naik ke langit dalam pertempuran pura-pura, aku mengambil ekor mereka dan menghujani



sayap mereka. Saya mengambil harga diri dan harga diri mereka, dan saya mencabik-cabiknya. Mereka mulai memanggil saya White Rose of Sangrad karena itu terus terjadi, tapi saya tidak cantik seperti bunga mawar."

Roza mengibaskan rambut putih peraknya dengan rapi di belakangnya dan melanjutkan.

"Kerja keras saya membuat saya mendapat posisi ace ketika saya berada di angkatan udara. Tapi selama pelatihan kosmonot? Saya mencapai batas saya. Aku terus berpikir untuk tertinggal. aku tidak bisa tidur... aku merasa seperti akan gila..."

Lev hanya bisa mendengarkan dan mengangguk dengan sabar, menunggunya melanjutkan.

"Nosferatu itu—aku tahu dia mengalami beberapa hal buruk, tapi meski begitu, dia terbang. Dia berhasil mencapai luar angkasa, dan dia menulis log penerbangan yang bisa dia banggakan... Benar-benar terpuji.

Roza benar-benar membenci Irina, tapi dia mengakui apa yang harus diatasi gadis vampir itu untuk mencapai ruang angkasa. Itu membuat Lev senang, seolah dia memujinya .



"Dia benar-benar memberikan segalanya," katanya, "dan sekarang tugas saya untuk mengejar ketinggalan."

Tatapan Roza beralih padanya, curiga. "Itukah sebabnya kamu tidak ikut dengan kami ke pawai? Apa kau bertemu dengan vampir itu?"

Lev tidak bisa menyembunyikan betapa bingungnya pertanyaan itu membuatnya.

Dia menatapnya dengan heran. "Luar biasa... Kurasa untuk pria sepertimu, ketika datang ke luar angkasa, perbedaan gender dan perbedaan spesies tidak penting. Apakah saya benar?"

"Y-yah...maksudku, pada hari dia terbang, seluruh blockhouse meledak dengan sorak-sorai. Dengan serius." Lev mencoba mengalihkan fokus Roza dari dirinya sendiri dengan jawabannya, lalu meneguk lebih banyak air soda.

Dengan suara pelan, Roza menambahkan, "Saya harap dia tidak dibuang, Anda tahu."

"Ya... Tapi kurasa itu tidak akan terjadi."

"Oh?"



Lev tidak bisa memberi tahu Roza tentang biro desain, karena rahasia. "Aku hanya... tidak berpikir itu ada di dalam kartu," katanya sebagai gantinya.

Tetap saja, sesuatu tentang masa depan yang Irina bagikan dengannya tidak beres. Irina dan Lev sama-sama pembohong yang buruk; mereka sama dalam hal itu.

Lev meneguk air sodanya lagi, dan rasa pahitnya menyebar ke seluruh mulutnya.



Tanggal 4 April. Waktu terus berjalan tanpa kabar mengenai peluncuran, dan semua orang mulai meragukan apa yang telah diberitahukan kepada mereka tentang tanggal peluncuran musim semi. Kemudian komunikasi tiba dari komite pusat, ditujukan kepada Letnan Jenderal Viktor.

Penerbangan luar angkasa berawak akan berlangsung antara tanggal 10 April dan 20 April.

Itu berarti peluncuran bisa terjadi seminggu dari sekarang. Itu sangat mendadak, dan LAIKA44 praktis meledak mendengar berita itu. Namun, kosmonot resmi belum diputuskan. Biasanya, pilihan seperti ini akan dibuat dengan waktu yang cukup untuk persiapan yang memadai, tetapi Persatuan sulit dianggap "normal".

Di ruang konferensi Pusat Pelatihan, Lev dan anggota Mechta Shest berdiri menghadap Letnan Jenderal Viktor.

Alis Letnan Jenderal Viktor berkerut saat dia berbicara. "Penerbangannya otomatis, artinya pilot hanya perlu duduk di kabin, sebagian besar. Jadi, ada



kemungkinan pemilihan pilot dapat dilakukan paling lambat sebelum peluncuran."

Meskipun itu benar, menurut Lev tidak terlalu bijak. Seringai tipis Mikhail membuktikan bahwa dia merasakan hal yang sama.

Pembicaraan Letnan Jenderal Viktor biasanya berakhir setelah laporannya selesai, tetapi mungkin ada kebaikan yang berkembang dalam diri pria itu selama tahun dia mengawasi tim ini. Dia memandang mereka agak meminta maaf dan melanjutkan.

"Maaf, tapi pendapatku tentang pemilihan kosmonot hanya dianggap sebagai referensi. Mereka akan membuat keputusan akhir pada rapat komite di Albinar, dan tanggal pastinya masih belum dikonfirmasi."

"Dimengerti ..." Yang bisa dilakukan Lev hanyalah mengikutinya. Tetap saja, mengetahui peluncurannya sudah dekat membuat sarafnya tegang.

"Kita berangkat dari LAIKA44 jam 17.00. Pastikan kalian semua sudah siap," kata Letnan Jenderal Viktor kepada mereka. Kemudian dia bertepuk tangan dan berdehem untuk menarik perhatian semua orang. "Dan satu hal lagi. Mikhail, Lev, pesanan khusus datang dari panitia."



"Permintaan?" Lev bertanya dengan takut-takut.

"Setelah pengarahan ini selesai, kalian berdua akan merekam komentar prapeluncuran kalian dan mengambil foto kalian di dalam kabin. Mereka adalah untuk catatan resmi. Anda akan menggunakan kabin tiruan, tapi ini bukan latihan. Anggap saja itu hal yang nyata."

Rekor palsu untuk rekor resmi. Itu adalah puncak dari sectionalism dan kepatuhan terhadap kerahasiaan. Hangar kosmodrom adalah fasilitas yang sangat rahasia, dan militer tidak akan mengizinkan fotografer luar masuk, tidak peduli seberapa mapannya mereka. Tetapi saja, pemerintah membutuhkan komentar dan foto untuk menandai kesempatan tersebut, jadi gambar yang dipentaskan lebih baik daripada tidak sama sekali. Warga tidak akan tahu bedanya. Itu adalah pendekatan yang praktis, jika tidak rasional.

Namun, yang lebih mencolok, Roza tidak disertakan. Dia sudah membungkuk. Tidak ada yang akan menyalahkannya jika dia terlihat sedih, tetapi dia berdiri tegak dengan pandangan tertuju pada Letnan Jenderal Viktor.



"Terima kasih telah mengizinkan saya untuk tetap menjadi bagian dari tim, bahkan setelah menyebabkan insiden seperti itu."

Letnan Jenderal Viktor tersenyum tipis di wajahnya. "Terima kasihmu tidak perlu. Lanjutkan pelatihan Anda, dan jangan mengendur. Masih ada kemungkinan kedua calon kosmonot itu terluka atau sakit."

"Dipahami!"

Balasan energik Roza terdengar di seluruh ruangan. Sekarang setelah dia pulih, kekuatannya yang biasa telah kembali. Dia tampak setiap bit mawar lincah dari namanya.





Lev dan Mikhail mengenakan pakaian luar angkasa lengkap mereka untuk foto-foto di depan kabin tiruan. Atas permintaan fotografer, mereka juga berpose seolah-olah baru saja akan pergi ke luar angkasa. Mikhail adalah orang yang alami, dan bisa tersenyum ke kamera dengan mudah, tetapi Lev merasa sedikit lebih sulit untuk menjadi karakter. Butuh beberapa foto baginya untuk pergi.

Setelah foto diambil, kedua kosmonot merekam komentar resmi prapeluncuran, membayangkan apa yang akan mereka katakan kepada dunia beberapa menit sebelum peluncuran.

Mikhail pergi lebih dulu. "Kawan-kawan terkasih, orang-orang di dunia. Saya akan segera menaiki kapal ini dalam pelayaran pertama umat manusia ke luar angkasa. Apakah ada mimpi yang lebih besar dari ini? Saya tidak akan pernah melupakan kehormatan melakukan perjalanan ini untuk umat manusia."

Dia berbicara dengan tenang dan tenang, menyampaikan pidato yang sempurna seolah-olah dia mempraktikkannya setiap hari. Para insinyur yang dibawa untuk bertindak sebagai penonton bertepuk tangan. Kemudian giliran Lev. Dia membayangkan



peluncurannya, dan perasaan yang menggenang di dalam dirinya menjadi kata-katanya.

"Teman-temanku yang terkasih! Orang-orang di dunia! Beberapa saat lagi, kapal ini akan diluncurkan, sarat dengan impian kita. Uh... Menjelang momen yang luar biasa ini, saya bertanya-tanya apa yang harus saya katakan kepada Anda semua... Tapi saya harap kita dapat berbagi kegembiraan atas pencapaian ini!"

Kata-kata Lev tergesa-gesa, tetapi perasaannya jelas. Kerumunan yang hadir bertepuk tangan dan bersorak bahkan lebih dari sebelumnya. Tidak seperti kata-kata Mikhail yang percaya diri dan mementingkan diri sendiri, pidato Lev memenangkan dukungan orang banyak karena dia menyatakan bahwa mimpiya adalah impian semua orang .

Lega karena rekaman akhirnya selesai, Lev berjalan ke arah Mikhail dengan senyum hangatnya yang biasa.

"Memberi komentar seperti itu benar-benar membuatnya terasa nyata, ya? Tidak lama lagi," katanya.

Mikhail tidak menunjukkan kegembiraan atau kegugupan Lev. "Tidakkah menurutmu komentarmu kurang menarik?"



"Oh? Kau pikir begitu?"

"Mereka hampir tidak membawa bobot penerbangan luar angkasa bersejarah."

"Saya tidak berpikir terlalu keras tentang mereka. Saya hanya mengatakan apa yang saya rasakan, itu saja."

"Hmph. Saya kira kita akan segera mengetahui pidato mana yang lebih cocok.

Dilihat dari nada suara Mikhail, dia yakin itu miliknya . Lev memiliki perasaan bahwa pemilihan kosmonot terakhir akan tergantung pada siapa yang menurut komite cocok dengan citra yang mereka inginkan, tetapi Lev tidak dapat memaksa dirinya untuk tunduk pada keinginan politisi.

Pada jam 17.00, cahaya matahari sore yang berapi-api menyinari gerbang baja LAIKA44. Lev dan anggota Mechta Shest lainnya naik ke bus. Insinyur Pusat Pelatihan, teknisi, dan kandidat kosmonot yang tersisa melihat mereka pergi.

"Semoga beruntung!"

"Kembalilah dengan selamat, oke?"

Suara para kandidat mengungkapkan segala macam emosi, seolah-olah mereka sedang mengantarkan teman-teman mereka untuk berperang. Kata-kata mereka membawa dorongan dan kecemburuan, kekhawatiran dan ketidakpastian.

"Sampai jumpa saat kami kembali," seru Lev.

Membawa mimpi yang mereka semua bagikan di pundaknya, dia meninggalkan kota tertutup tempat dia menghabiskan tahun lalu. Alih-alih mengemudi langsung ke Kosmodrom Albinar, bus pertama-tama berhenti di Alun-Alun Kota Agung Sangrad agar para penumpang memberikan penghormatan di mausoleum pendiri Persatuan.



Dalam perjalanan mereka, berita besar tersiar, berkat sebuah artikel di Arnack News , salah satu surat kabar Inggris Raya.

### **"ZIRNITRA UNION MELUNCURKAN SATELIT MANUSIA RAHASIA TOP KE ANGKASA!"**

Isi artikel itu berbunyi, "Peluncuran berlangsung pada 4 Februari. Nama astronotnya adalah Kapten Vladimir Susnin."

Itu sepenuhnya palsu. Penyelidikan Venus telah diluncurkan pada tanggal yang dimaksud, dan tampaknya artikel itu keluar setelah Union berusaha menutupi kegagalannya. Venus Probe #1 tidak menuju ke Venus—sebaliknya, ia melakukan satu putaran mengelilingi Bumi, membuat usaha itu gagal total.

Pemerintah menyensornya seperti biasa, tetapi wahana itu masih mengintai di orbit Bumi, dan meledakkannya tidak mungkin dilakukan. Dengan demikian, pemerintah Union secara terbuka menyatakannya sebagai satelit uji yang berhasil mengorbit. Akibatnya, Inggris Raya menjadi curiga dengan satelit uji itu. Rentetan kejadian ini akhirnya berujung pada laporan palsu di Arnack News .

"Kapten Susnin mendarat darurat dan dilarikan ke rumah sakit. Statusnya saat ini tidak



diketahui. Pemerintah Persatuan Zirnitra, yang tidak dapat mempublikasikan insiden tersebut, terus menyembunyikannya."

Arnack News adalah surat kabar kelas tiga yang sering melaporkan kesalahan informasi, tetapi klaimnya bahwa berita tersebut datang langsung dari seorang agen khusus di Sangrad menyebabkan kehebohan. Surat kabar lain melaporkan berita tersebut tanpa mengonfirmasi validitasnya, yang membuat desas-desus itu terdengar benar, dan menyebar ke seluruh dunia. Bahkan Union sedang membicarakannya sekarang.

Memang benar Susnin ada dan saat ini berada di rumah sakit. Serikat pekerja membiarkan semuanya apa adanya, secara terbuka mencela artikel tersebut dan menyatakan, "Ini adalah informasi yang salah! Susnin memang di rumah sakit, tapi laki-laki itu mengalami kecelakaan mobil!"

Kru Pengiriman telah dikirim untuk menyelidiki dugaan "operasi khusus" surat kabar itu.

Sementara tingkat atas pemerintahan memadamkan api ini, Lev, para kosmonot, dan warga negara memandang dengan senyum masam. Bagi mereka, Arnack News menyebarkan informasi yang



salah dan pemerintah menyembunyikan kebenaran seperti kacang polong. Sangat sedikit warga yang mempercayai artikel apa pun di *The Istina* — surat kabar nasional dengan nama yang berarti "Kebenaran" — sampai banyak orang menyebutnya "The Lozh", yang berarti "Kebohongan".

Terlepas dari itu, informasi yang salah menyebar, dan pemerintah berjuang begitu cepat untuk mengatasinya sehingga seluruh dunia sekarang memperhatikan perlombaan luar angkasa. Bus yang membawa Mechta Shest melaju ke Sangrad dalam kegelapan. Segera mereka akan terbungkus dalam tingkat perhatian yang sama.

Sementara yang lain tidur, Lev memandang ke luar jendela ke bintang-bintang dan memikirkan Irina. Jika berita tentang peluncuran uji cobanya entah bagaimana bocor, alih-alih Susnin, tindakan apa yang akan diambil pemerintah? Apakah mereka akan mengakui peluncurannya? Apakah mereka akan mengklaim informasi yang salah? Atau...

Lev tertidur, pertanyaannya mengambang tak terjawab.

Musim semi benar-benar muncul di Sangrad. Ada lebih sedikit hari di bawah titik beku, dan salju yang tersisa di bayang-bayang perlahan mencair. Mereka yang mengunjungi Neglin melepaskan mantel tebal mereka, dan sebuah band jazz bermain di alun-alun kota yang bersejarah. Orang-orang bahkan berbaris di kios es krim terdekat.

Setelah memberikan penghormatan di mausoleum, Lev dan Mikhail meninggalkan anggota kelompok lainnya untuk menghabiskan waktu di sekitar alun-alun kota dengan seorang fotografer resmi dan kamera 8mm miliknya. Itu adalah bagian dari beberapa perintah khusus yang diberikan panitia kepada mereka.

Pemerintah perlu menyembunyikan kota tertutup LAIKA44 dari publik, jadi mereka ingin diambil foto yang menunjukkan bahwa para kosmonot telah tinggal di Sangrad selama ini. Lev merasa canggung untuk berpartisipasi dalam kebohongan seperti itu, tetapi tetap saja, dia berjalan ke lokasi syuting yang mereka tentukan.

Ketika mereka tiba di sebuah patung prajurit berkuda di tepi alun-alun, mereka menemukan seorang wanita



jangkung menunggu mereka, sedang menjilati es krim. Dia mengenakan gaun polkadot dengan jaket oranye. Wanita itu adalah potret gaya halus kota, dan dia melambai ramah saat melihat mereka.

"Senang berkenalan dengan Anda. Saya Lyudmila Kharlova. Saya sekretaris pers Sekretaris Pertama Gergiev."

"Hah?"

Bahkan sang fotografer dikejutkan oleh kemunculan tiba-tiba seseorang yang begitu kuat, tetapi ID-nya mengonfirmasi bahwa Lyudmila adalah yang dia klaim. Lev ingat melihatnya di foto, berdiri di samping Gergiev. Tapi kenapa dia ada di sini? Menimbang bahwa Letnan Jenderal Viktor telah memberi tahu mereka bahwa kosmonot akan segera dipilih, dia mungkin ada di sini atas nama Gergiev untuk mengawasi mereka.

Namun...

"Kosmonot telah diputuskan," kata Lyudmila dengan nada yang terasa terlalu santai. "Itulah yang ingin kuberitahukan pada kalian berdua."

"Mereka ... telah membuat pilihan mereka?" Mikhail tergagap.



Lyudmila terkikik karena kebingungannya, lalu mengambil sebuah amplop dari jaketnya dan membukanya. "Pilotnya adalah... Kapten Vladimir Susnin."

"Apa?!"

Bukankah itu salah informasi? Lev menatap nama di dokumen itu, tapi tidak berubah. Susnin . Mikhail membeku karena kaget.

Lyudmila melambaikan kertas di depan mereka. "Oh, kamu pikir itu bohong? Kecelakaan mobil itu, seperti peluncuran yang dilaporkan pada bulan Februari. Susnin berlatih di kota tertutup lain, bukan LAIKA44. Kalian berdua sekarang resmi menjadi Kosmonot #2 dan Kosmonot #3."

Lonceng gereja berdentang saat pukul lima, dan otak Lev sepertinya berdering bersama mereka. Penglihatannya kabur, dan dia tidak bisa berpikir jernih.

Lyudmila tertawa terbahak-bahak. "Aku bercanda, aku bercanda. Aku tidak percaya kalian berdua jatuh cinta pada itu!"

Lev dan Mikhail masih tertegun.



Lyudmila meremas surat dan amplop itu menjadi bola dan memberikannya kepada fotografer. "Lepaskan itu untukku, tolong."

Sementara itu, Lev berjuang agar suaranya bekerja. "Aku, eh..."

Lyudmila meletakkan es krimnya di dekat bibirnya. "Tentunya kamu tahu pepatah 'Untuk membodohi musuhmu, mulailah dengan temanmu'?"

Mungkinkah Union dengan sengaja membiarkan informasi yang salah tentang Susnin lolos untuk menyembunyikan peluncuran berawak yang akan datang? Lev curiga.

"Baiklah, mari kita mulai pemotretan ini. Ups! Es krimku meleleh."

Lyudmila menjilat es krimnya lagi, membuatnya terlihat sangat enak. Dia tampak berjiwa bebas dan santai, tetapi ada juga sesuatu yang tidak dapat diketahui tentang dirinya. Lev merasakan kegelapan Persatuan dalam dirinya, dan itu mengirimkan gelombang teror yang cepat ke dalam dirinya.

Hanya satu kosmonot yang akan dipublikasikan setelah keberhasilan peluncuran berawak, jadi Lev dan Mikhail tidak difoto bersama. Mereka berbicara dengan penjual bunga, makan es krim, dan menatap fasad gereja yang indah. Ada banyak warga di sekitar mereka, tetapi tidak ada yang mereka lakukan yang menarik perhatian, karena mereka masih sedikit lebih dari prajurit angkatan udara yang tidak dikenal.

Lyudmila berdiri di samping fotografer, makan es krim kedua dan melontarkan komentar aneh seperti "Kenapa murung?" dan "Tolong, bisakah Anda membuat makan itu terlihat sedikit lebih menyenangkan?" Rupanya, dia bersenang-senang. Dia tampak lebih seperti sutradara daripada seseorang yang memiliki andil dalam pemilihan kosmonot.

Mereka berempat mengitari alun-alun dan tiba di depan mausoleum. Mikhail mengambil koin tembaga dari dompetnya, menutup matanya dalam doa, dan melemparkannya ke angkasa.

Koin itu mendarat di kaki Lev. "Apa yang kamu lakukan?" Dia bertanya.



"Di sinilah semua jalan menuju masa depan Persatuan dimulai," jawab Mikhail sambil menunjuk ke tanah. "Wajar jika kita melewati sini dalam perjalanan ke luar angkasa. Aku hanya membayar ongkosnya."

Koin yang dia lempar berasal dari tahun 1936—tahun kelahirannya.

Lyudmila menatapnya. "Kamu memakai topeng yang keren dan terkumpul itu sepanjang waktu, tapi kamu juga punya sisi imut, ya?"

Mikhail berpaling, wajahnya memerah karena malu.

"Yah, kurasa aku juga harus membayar ongkosnya," kata Lev, memutuskan untuk menyalin Mikhail dengan koin tembaga miliknya sendiri. Namun, dia tidak memiliki sejak tahun 1939; koin di dompetnya berasal dari tahun 1943.

Pundak Lev terkulai karena kecewa, tapi kemudian dia menyadari bahwa itu adalah tahun kelahiran Irina. Dia memberitahunya bahwa dia berumur tujuh belas tahun. Dalam hal ini, dia akan berdoa untuknya. Dia berdoa agar roket yang membawa mimpinya terbang ke bulan.



"Mempercepatkan!" Lev mendengus, melempar koin itu dengan semua yang dimilikinya... dan kehilangan jejak di mana koin itu mendarat. "Hah? Kemana perginya?"

"Aduh Buyung." Lyudmila terkekeh. "Mari berharap itu bukan pertanda untuk kemungkinan pendaratan kabin..."

Saat mereka berjalan mengitari alun-alun untuk mengambil foto, sebuah bangunan putih—Institut Ilmu Kedokteran Militer—mengintip melalui celah di antara bangunan lainnya. Irina ada di sana sekarang. Lev melihat ke rumah sakit dan membayangkannya. Dia mengkhawatirkan pemeriksaannya, dan dia berharap karyawan institut merawatnya serta hewan uji lainnya yang selamat. Mereka semua telah diperlakukan sebagai "barang" sebelum diluncurkan, tetapi dicintai saat mereka kembali dan diberi perlakuan kerajaan sebagai pengganti medali.

Mengingat cara Kru Pengiriman melihat Irina, bagaimanapun, ada kemungkinan dia diperlakukan sebagai "spesies terkutuk," dirantai dan—

"Tidak enak badan, Lev?" Lyudmila menjalankan tongkat dari es krimnya di sepanjang lehernya.

Dia melompat ketakutan. "Eep!"



"Kamu butuh rumah sakit?" Nada suaranya lembut, tapi matanya yang hijau tua tajam. Itu bukan mata wanita yang melihat mereka dan tertawa, tapi seorang pemimpin politik.

"Tidak... aku baik-baik saja, terima kasih."

"Senang mendengarnya."

Lyudmila mengangkat tongkat dari lehernya, dan Lev tiba-tiba bisa bergerak lagi. Mata Lyudmila menyipit, dan dia memegang tongkat es krimnya seperti tongkat konduktor, menggambar lingkaran di sekitar alun-alun kota.

"Jika penerbangan berawak ini sukses, mereka berencana untuk mengadakan perayaan kemenangan terbesar bangsa ini. Mereka akan memiliki di sini. Alun-alun akan diisi dengan dua ratus ribu orang. Lautan manusia yang luas, manusia, begitu banyak manusia. Empat ratus ribu mata, semuanya tertuju pada pahlawan bangsa, berdiri di sana..."

Tongkat Lyudmila menunjuk ke platform berbicara mausoleum. Hanya membayangkan semua orang itu membuat Lev berkeringat ringan.

Ekspresi terpesona Lyudmila tiba-tiba berubah menjadi serius, dan dia menghadap Mikhail dan



Lev. "Yah, sudah waktunya aku pergi. Sebelum aku pergi, bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?"

"Ya," jawab Mikhail dan Lev bersamaan.

Lyudmila tersenyum. "Orang seperti apa yang Anda lihat sebagai kosmonot pertama dalam sejarah?"

Sepertinya ini sebabnya dia datang. Lev mencari jawaban dalam benaknya, tetapi Lyudmila menunjuk ke arah Mikhail terlebih dahulu.

"Seseorang yang layak disebut pahlawan," kata Mikhail dengan percaya diri.

"Itu salah satu jawaban yang benar. Dan kamu, Lev?"

Lev menyerengai sedikit malu. "Saya berharap saya bisa mengatakan saya harus, tapi ... saya tidak tahu."

Mendengar itu, Lyudmila tertawa. "Jujur, bukan?"

"Aku tahu sesuatu yang tidak bisa dilakukan seorang kosmonot," tambah Lev, mengepalkan tangan di dadanya saat bayangan Irina melayang di benaknya. "Bahkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, mereka harus menginginkannya; mereka pasti ingin terbang ke luar angkasa."

"Jawaban lain yang benar. Tapi untuk apa yang aku inginkan menjadi kosmonot..." Senyum



menghilang dari wajah Lyudmila. "Merupakan sebuah revolusi untuk membawa kita ke dunia baru."

Mikhail dan Lev tidak yakin bagaimana menanggapinya. Lyudmila memiringkan kepalanya sambil mengedipkan mata. "Cuma bercanda. Saya akan bertemu salah satu dari Anda lagi ketika posisi sudah diputuskan. Sampai saat itu, nikmati perjalanan Anda!"

Dia melambai dan pergi, tampak seperti setan kecil yang bermain dengan orang-orang seperti bidak catur. Lev, Mikhail, dan sang fotografer saling memandang, merasa tersesat.

Mikhail mengangkat kedua tangannya dengan pura-pura menyerah. "Kurasa kita harus mengharapkan tidak kurang dari tangan kanan Pemimpin Tertinggi. Sejauh yang kami tahu, tidak satu pun dari apa yang dia katakan itu benar."

"Ya..."

Lev merasa Lyudmila tidak memiliki lidah madu—dia memiliki lidah makanan luar angkasa, begitu mengerikan sehingga Anda bahkan tidak tahu apa bahannya.

Setelah pemotretan selesai, waktu keberangkatan bus ke Albinar semakin dekat. Lev dan yang lainnya



bergegas ke halte bus. Saat mereka melintasi alun-alun dan taman warisan nasional, telinga Lev terangkat mendengar lagu yang dimainkan band jazz di dalam taman. Itu adalah melodi yang akrab.

"Kekasihku'...?"

Dulu saat Lev dan Irina masih berkenalan, dia mengajaknya ke bar jazz. Dia jatuh cinta pada lagu itu begitu dia mendengarnya, dan dia bahkan menemukan cara untuk memasukkannya ke dalam pesan dari luar angkasa. Lagu itu sarat dengan kenangan bagi mereka berdua.

Irina mengklaim dia tidak tahu tentang apa lagu itu, karena berasal dari negara lain, tetapi Lev bertanya-tanya apakah dia benar-benar tahu. Itu adalah lagu yang mengatakan, "Apa pun bahasanya, saya ingin memberi tahu Anda bahwa Anda sayang kepada saya."

### Mata Merah

• очи алый •

IRINA DAN ANYA sedang berjalan-jalan setiap hari. Musim telah berganti, tetapi mereka masih melakukan apa yang mereka lakukan setiap hari. Irina



merasa dia bisa menjalani seluruh rute mereka dengan mata tertutup.

Agen Delivery Crew yang mengikuti mereka—pria berwajah seperti kentang—menguap. Dia lelah berjaga-jaga seperti Irina dalam rutinitas sehari-harinya.

Paling tidak, Anya selalu mengungkit hal baru untuk dibicarakan agar Irina sedikit sembrono. "Semua sayuran musim semi ada di rak-rak di department store. Bahkan melihat mereka saja sudah menyenangkan."

"Aku tidak keberatan semakin panas, tapi aku tidak ingin lebih panas dari ini," gerutu Irina.

Dia tidak menyukai panas, dan Sangrad jauh lebih hangat daripada kampung halamannya. Selain itu, dia tidak suka harus berpakaian seperti manusia di sekitarnya.

"Ngomong-ngomong, apakah menurutmu musim semi sudah dimulai di LAIKA44 juga?" dia bertanya pada Anya.

"Kurasa masih akan ada salju. Kerucut pinus yang kau lempar ke danau untuk membawa Tahun Baru mungkin masih ada di atas es, Irinyan."



Selama Tahun Baru, Anya berharap dia dan Irina menjadi teman yang lebih baik. Irina ingin memberi tahu gadis itu bahwa keinginannya menjadi kenyataan, tetapi dia terlalu malu untuk mengatakannya. Dia menurunkan pandangannya dengan malu-malu, mengumpulkan semua keberaniannya untuk menyuarakan kata-kata selanjutnya.

"Kamu bisa memanggilku dengan nama asliku, jika kamu mau."

"Apa?! Betulkah?!" Anya praktis melompat ke udara karena terkejut.

Irina sama terkejutnya dengan reaksinya. "Sungguh... maksudku, aku hanya memanggilmu Anya, jadi kamu bisa... panggil saja aku... Irina, kalau mau."

Anya berpikir sejenak, lalu bertepuk tangan. "Oke! Kalau begitu... aku akan memanggilmu Rina!"

"Rina?"

"Karena kamu terlihat sangat bahagia saat Snegurochka kecil memanggilmu 'Rina' di Malam Tahun Baru."

"Ugh... Baiklah, oke..."



Irina malu memikirkan kegembiraan yang dia coba sembunyikan tidak luput dari pengawasan Anya. Pada saat yang sama, memiliki nama panggilan yang disukainya membuatnya tiba-tiba merasa lebih dekat dengan Anya. Tentu saja, dia tidak bisa memaksakan diri untuk berbicara sepiatah kata pun tentang itu.

"Kamu juga tidak perlu berusaha keras untuk menenangkanku," tambah Irina.

Anya mengusap rambutnya, merasa sedikit bingung. "Tapi aku melakukannya karena aku menghormatimu, Rina."

Irina menggelitik mendengar nama panggilan barunya begitu cepat; Namun, dia juga bingung. "Kamu menghormatiku? Tapi kenapa?"

Anya mendekatkan wajahnya ke wajah Irina dan berbicara dengan suara rendah. "Kamu seorang kosmonot."

Meskipun dia mengucapkan kata-kata itu dengan mudah, kata-kata itu menghangatkan hati Irina. Dia ingin memeluk Anya, tetapi orang-orang menonton, jadi dia hanya menanggapi dengan senandung yang panjang dan bijaksana.



Irina bertanya-tanya tentang keinginannya agar Lev menjadi kosmonot. Dia tidak tahu bagaimana kelanjutannya—dia tidak diberi tahu apa-apa tentang penerbangan berawak itu, dan sumber Anya tampaknya juga tidak ada hubungannya dengan mereka.

Saat itu, beberapa suara yang lewat menarik perhatian Irina.

"Apakah kamu mendengar beritanya? Seorang pria militer bernama Susnin terbang ke luar angkasa."

"Aduh, ayolah. Itu pasti bohong, kan?"

Seseorang terbang ke luar angkasa?

Melihat Irina membeku kebingungan, Anya menepuk pundaknya. "Itu tidak benar."

"Ah, benarkah?"

Anya menunjuk ke menara radio. "Jika benar-benar ada penerbangan luar angkasa, mereka akan menyiarkannya ke seluruh kota."

Irina menghela napas lega. Tetap saja, dia bertanya-tanya berapa lama lagi dia harus hidup seperti ini. Dia mulai muak dengan itu semua. Tidak ada yang memberitahunya tentang penerbangan berawak itu, dan perutnya melilit karena kecemasan. Setiap hari,



dia menjalani tes sia-sia yang sama, dan dia hampir tidak punya waktu untuk dirinya sendiri. Kesulitannya yang suram membuatnya ingin berlari cepat dan berteriak sekeras yang dia bisa.

Dia melihat mausoleum di ujung alun-alun kota dan platform berbicara di atasnya. Sejenak, dia membayangkan apa yang akan terjadi jika dia berlari ke sana dan berteriak kepada dunia, "Aku adalah kosmonot pertama dalam sejarah!" Tapi dia tahu orang hanya akan berpikir dia gila. Kemudian Kru Pengiriman akan menangkapnya, dan tidak ada hal baik yang akan terjadi.

"Hei, Rinai. Bagaimana kalau es krim?"

Setiap kali dia melihat Irina sedang sedih, Anya membelikannya makanan untuk mengangkat semangatnya. Mereka membeli es krim dan memakannya saat mereka berjalan di sekitar taman warisan, dan musik melayang terbawa angin ke telinga mereka.

"Hm?" Irina memperhatikan melodi yang menguasai hatinya. "Bukankah itu 'Kekasihku'?"

Melalui kerumunan yang berisik, dia bisa melihat nomor jazz. Seorang penyiar di radio di kamar rumah sakitnya pernah menjelaskan pesan lagu tersebut:

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



"Apa pun bahasanya, saya ingin memberi tahu Anda bahwa Anda sayang kepada saya." Setiap kali dia mendengar lagu itu, dia mengingat Lev dan hatinya menjadi berat. Dia bergegas meninggalkan taman.

"Tunggu..."

Pada saat itu, dia melihat kilasan wajah yang tidak pernah bisa dia lupakan di sisi lain pagar yang memisahkan taman dari alun-alun.

"Lev?"

Itu tidak mungkin dia. Dia tidak bisa berada di sini. Namun ada Mikhail, berdiri di sisinya.

"Lev!"

Musik menenggelamkan suara Irina. Dia berlari, es krim masih di tangan, tubuhnya bergerak dengan sendirinya. Dia bahkan tidak berpikir tentang apa yang harus dikatakan.

Saat dia mencapai pagar, sosok berbaju hitam menghalangi jalannya. Tangan besar agen Kru Pengantar melilitnya, menghentikannya untuk melangkah lebih jauh.

"Perilaku ini tidak diperbolehkan."

Suara rendah dan dingin itu mengandung bahaya, dan Irina berdiri diam. Es krimnya dihaluskan ke mantel



agen itu. Dia mengambilnya darinya, menjatuhkannya ke tanah, dan meremukkannya di bawah sepatu botnya. Ketika Anya akhirnya menyusul mereka, dia memelototinya.

"Awasi dengan lebih baik," geramnya.

Anya mengangguk, air mata mengancam akan tumpah dari matanya. "Maafkan saya..."

Nada terakhir dari "My Beloved" menggantung di udara saat band jazz selesai, dan penonton bertepuk tangan meriah. Irina mencari-cari Lev, tapi dia tidak bisa ditemukan. Dia masih bisa merasakan cengkeraman kuat agen Delivery Crew di punggung dan perutnya, dan kehangatan yang pernah dia rasakan dari pelukan lembut Lev sepertinya telah hilang sama sekali.



## Interlude: интерлюдия

Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

KOTA SANGRAD diselimuti kabut seputih mutiara, dan hutan di pinggirannya basah karena gerimis yang turun. Sebuah kendaraan pemerintah berwarna hitam legam melaju ke pemakaman umum di luar kota. Di dalam mobil, di balik panel kaca antipeluru, Lyudmila menyerahkan dokumen Gergiev mengenai dua calon kosmonot.

"Hm... Mikhail Yashin ini sangat dihormati," kata Gergiev.

"Dia nomor satu di setiap kategori. Tenang dan tenang. Kualitas kepemimpinan yang kuat. Dia berasal dari keluarga kelas menengah, dan dia memiliki aura itu. Dia tidak akan menimbulkan masalah atau mempermalukan bangsa, ke mana pun dia dikirim. Ini rekaman komentar prapeluncuran resminya."

"Saya akan segera menaiki kapal ini dalam perjalanan pertama umat manusia ke luar angkasa."

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



Lyudmila kemudian memutar klip yang diam-diam dia tangkap dengan alat perekam rahasia.

"Seseorang yang layak disebut pahlawan."

Gergiev mengangguk dengan penuh minat. "Dia percaya diri."

"Tampan juga," kata Lyudmila sambil menunjuk fotonya sambil tersenyum.

"Penampilan itu penting." Gergiev mengalihkan pandangannya ke file Lev. "Dan kemudian kita memiliki Lev Leps muda."

"Penampilannya kelas atas. Rasa keadilan yang kuat, sangat ramah. Lahir di desa pertanian yang miskin. Impulsif dan bertindak berdasarkan emosinya, baik atau buruk. Dia sangat penting untuk keberhasilan Proyek Nosferatu. Ada satu insiden kekerasan dalam catatannya."

"Hanya dalam beberapa saat, kapal ini akan diluncurkan, sarat dengan impian kita."

"Mimpinya adalah impian rakyatnya," gumam Gergiev.

Berbeda dengan komentar egois Mikhail, Lev's mewakili dunia tempat dia tinggal.



"Bahkan dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, mereka harus menginginkannya; mereka pasti ingin terbang ke luar angkasa."

Gergiev bertepuk tangan ringan. "Dia juga bersemangat."

"Dibandingkan dengan Mikhail, dia tidak memiliki gaya tertentu."

"Dan apa yang kamu pikirkan setelah bertemu mereka berdua?"

Lyudmila dengan ringan menjentikkan foto Lev. "Memilih yang ini mungkin merupakan pertaruhan."

"Berjudi, katamu?"

"Aku ingin tahu apakah dia bisa memainkan perannya dan menjadi pahlawan..."

Roket itu otomatis, jadi pilotnya hanya membutuhkan badan yang cukup kuat untuk menahan perjalanan. Memutuskan kosmonot dengan demikian bermuara pada apa yang akan terjadi setelah mereka kembali.

Pada saat itu, mobil berhenti dengan lembut di kuburan. Pengawal yang bertindak sebagai pengemudi



mulai meninggalkan mobil dengan payung di tangan, tetapi Lyudmila menghentikannya.

"Tetaplah disini. Aku akan pergi bersamanya."

Lyudmila menunjuk ke payungnya. Dia dan Gergiev keluar dari mobil, dan dia berjalan ke arahnya, membawa karangan bunga anyelir. Keduanya kemudian melangkah ke kuburan. Mereka bisa mendengar burung pelatuk mematuk pohon pinus besar, dan tikus liar bersembunyi di bawah bayang-bayang batu nisan di sekitar mereka. Saat itu masih pagi, dan keduanya sendirian.

"Seperti air mata, hujan ini." Gergiev pernah memiliki seorang putra di angkatan udara. Dia telah meninggal dalam pertempuran pada tahun 1943. "Ngomong-  
ngomong... kamu bilang kamu ingin berbicara sendiri. Mungkin Anda ingin...mengundang saya berlibur?"

Lyudmila menjawab lelucon Gergiev dengan senyuman sopan. "Yah, bahkan Kru Pengiriman tidak akan menyembunyikan penyadapan di batu nisan."

Itu adalah fakta bahwa saingan Pemimpin Tertinggi diam-diam merekam dan merekam banyak aktivitasnya. Selain itu, agen intelijen mengendus-endus seperti anjing, menangkap angin bahwa



peluncuran sudah dekat. Sulit untuk melakukan banyak hal, menjadikan kuburan tempat Lyudmila dapat memperbarui Gergiev dengan beberapa kerahasiaan.

"Ini tentang Irina Luminesk," katanya. "Ketika tanggal peluncuran dikonfirmasi, mereka akan mendorong pembuangannya. Anda telah melihat bahwa konflik antara orang Arnack dan dhampir telah meningkat. Itu membuat Kru Pengiriman cemas.

"Yah, aman untuk mengatakan bahwa jika dunia tahu kita menjadikan vampir muda sebagai subjek percobaan, dhampir itu akan melampiaskan kemarahan mereka pada kita..."

Gergiev menyeka tetesan hujan dari lengan bajunya saat Lyudmila menunjukkan foto Irina kepadanya.

"Rasanya memalukan membunuh seseorang yang begitu imut," katanya. "Kita bisa menjadikannya seorang penyanyi. Mungkin seorang aktris? Bahkan Inggris memiliki bintang dhampir mereka, lho."

"Tentu saja kamu bercanda."

"Tentu saja."

Gergiev menghancurkan kerucut pinus busuk di bawah kakinya. "Jadi, jika dia tidak berguna selain menjadi



subjek tes, satu-satunya pilihan kita adalah eksekusi?"

Sambaran petir menyambar menakutkan di langit yang gelap, dan hujan turun lebih deras. Tetesan air mengalir deras dari payung ke foto Irina.

Lyudmila mengirim *Gergiev* senyuman pengertian. "Aku tidak mengatakan dia tidak berguna. Kematian adalah bagian dari revolusi, tapi untuk yang ini..."

Guntur meraung di sekitar mereka saat Lyudmila melanjutkan.

# Bab 6: Kosmonot Pertama dalam Sejarah

Mata Indigo

• очи индиго •

TULIPS LIAR bermekaran di sekitar Kosmodrom Albinar, dan aroma apsintus obat yang unik melayang di udara. Gumpalan salju masih bertebaran di daratan, tapi pemandangannya jauh berbeda dari bulan Desember, ketika roket Irina diluncurkan.

Saat itu tanggal 9 April. Tiga hari telah berlalu sejak Mechta Shest tiba. Komite pusat telah memutuskan bahwa peluncuran akan dilakukan antara 10 dan 20 April. Besok sudah dekat, tetapi mereka belum mengumumkan kosmonot yang dipilih.

Lev dan Mikhail tinggal dan makan terpisah dari rekan satu timnya, berbagi kabin kecil di pinggiran pangkalan. Mereka telah diperintahkan untuk melakukannya sebagai bagian dari proses pelatihan dan seleksi. Di sebelah kabin mereka, sekelompok dokter mengamati mereka dan memantau pola tidur



mereka melalui sensor di ranjang mereka. Keduanya segera diperiksa jika ada tanda-tanda perubahan kesehatan; prognosis buruk berarti mereka akan ditukar dengan salah satu alternatif.

Ilmuwan di tempat memberi tahu Lev dan Mikhail bahwa mereka sedang menunggu cuaca peluncuran yang sempurna, tetapi tidak jelas apakah ini benar atau mereka masih berjuang dengan perbaikan. Antisipasinya mengerikan, seperti catok di sekitar hati Lev, menyempitkannya dengan ketakutan yang tidak bisa diungkapkannya dengan kata-kata.

Apakah mereka akan menjadwal ulang peluncurannya? Pemikiran itu baru saja mengakar di benak Lev ketika benda-benda tiba-tiba mulai bergerak. Berbagai politisi tiba di pangkalan, termasuk Korovin dan petinggi komite. Orang-orang di pangkalan mulai membicarakan tentang mereka yang berkumpul di teras dekat sungai kecil. Jantung Lev berdebar kencang di dadanya saat mendengar berita itu.

Tidak ada keraguan mengapa semua orang berkumpul; mereka memutuskan siapa yang akan menjadi kosmonot pertama, seperti yang dikatakan Letnan Jenderal Viktor. Pertemuan itu bersifat



pribadi, diadakan selama berjam-jam dan makanan ringan. Lev dan Mikhail gelisah. Usai makan malam, mereka tetap bersiaga, bergelut dengan ekspektasi dan ketidakpastian. Lev tidak tahan dengan kesunyian.

"Butuh waktu lama..." katanya.

Mikhail mengangguk tanpa kata. Tenggorokan Lev terasa kering karena gugup, dan dia mendapati dirinya minum lebih banyak air daripada yang dia butuhkan. Bahkan Mikhail, biasanya gambaran ketenangan, sering berdiri untuk melihat ke luar jendela, di mana dia menghela nafas panjang. Ruangan itu bergema dengan detak jam. Mobil-mobil lewat di luar, dan suara hantaman logam mencapai mereka dari pabrik-pabrik yang jauh.

Lalu terdengar ketukan di pintu kabin.



\*\*\*

Lev dan Mikhail dipanggil ke ruang konferensi yang keras di pangkalan Albinar. Berdiri di hadapan Letnan Jenderal Viktor yang tegas, keduanya tegang penuh antisipasi.

"Tanggal peluncuran telah diputuskan. Ini akan menjadi tiga hari dari sekarang, pada 12 April pukul 09.00."

Seperti biasa, Viktor tidak berbasa-basi. Dia semua bisnis. Dia memandang Lev dan Mikhail secara bergantian.

"Kosmonot itu adalah..."

Mikhail menahan napas. Lev menelan ludah dan mengulangi namanya di kepalanya berulang kali, berharap Viktor mengucapkannya.

Lev Lep. Impianku...

Tatapan Letnan Jenderal Viktor tertuju pada Lev. "Lev Leps Kelas Dua Pribadi. Itu kamu."

Jantung Lev berdegup kencang. Kejutan dan kegembiraan menggetarkan setiap sel di tubuhnya, dan suaranya keluar dengan getaran. "Pak! Saya akan



melakukan yang terbaik untuk menjalankan tugas saya!"

Dia merasakan beban tanggung jawab berada di pundaknya. Itu berbeda dari sensasi yang dia rasakan saat berhasil masuk tiga besar.

Sementara itu, Mikhail berdiri terpaku, mengerjapkan mata karena terkejut. Letnan Jenderal Viktor menatapnya dengan dingin. "Mikhail. Anda adalah Kosmonot #2. Jika terjadi keadaan darurat, Anda akan dipilih untuk terbang."

Mikhail masih membeku, seperti es. Dengan suara serak, dia bertanya, "Kenapa...?"

Bam! Tinju Mikhail membanting meja panjang ruang konferensi.

"Mengapa? Tidak ada yang mengalahkan saya! Dia tidak bisa mengalahkan saya, dan dia diturunkan pangkatnya! Mengapa Lev? Kenapa dia dipilih?!"

Wajah Mikhail memerah, amarahnya jelas, tetapi Letnan Jenderal Viktor tetap tenang.

"Itu adalah keputusan bulat. Anda akan menerimanya."

"Tetapi-"

"Roket tanah air kita tidak membawa impian Anda , tetapi impian kita semua. Seseorang yang dapat



membawa mimpi-mimpi itu dengan patuh dan membawa senyuman kepada orang-orang yang memegangnya— itulah pahlawan. Dan orang yang paling cocok untuk itu adalah Lev Leps.” Letnan Jenderal Viktor berbicara dengan tenang, berhenti sejenak untuk menambahkan, “Itulah pandangan saya tentang masalah ini.”

Mikhail tahu dia tidak bisa membatalkan keputusan itu, tapi dia juga tidak bisa menerimanya. Tubuhnya gemtar karena amarah, dan tangannya mengepal. Letnan Jenderal Viktor berjalan di depannya dan meletakkan tangan yang menyemangati di bahunya.

“Peluncuran ini bukanlah akhir,” katanya. “Musim panas datang, akan ada penerbangan dua puluh empat jam yang melelahkan. Kami akan membutuhkan Anda dan keterampilan Anda untuk itu.

“Dimengerti ...” Mikhail mengangguk, menggigit bibirnya.

Letnan Jenderal Viktor menghela nafas seolah-olah dia baru saja melepaskan beban yang berat, lalu menghadapi Lev dan Mikhail sekali lagi, berdiri tegak.

“Pemilihan kosmonot akan diumumkan secara resmi besok. Dalam persiapan peluncuran, Anda perlu



mengisi beberapa dokumentasi. Yakni... "Dia terdiam, ragu-ragu. "Keinginanmu."

Rasa dingin mengalir di tulang belakang Lev, menghentikan kegembiraannya yang meluap-luap. Pengembalian yang aman tidak dijamin. Roket akan terbang dengan kecepatan dua puluh delapan ribu kilometer per jam ke ruang angkasa yang tidak diketahui, dan terlalu banyak yang tidak mereka ketahui dan tidak dapat mereka prediksi. Meskipun kemungkinannya rendah, dapat dibayangkan bahwa batu kecil yang melayang di angkasa dapat menembus kabin dan membuat lubang besar di dalamnya.

Begitu Lev dan Mikhail kembali ke kabin mereka, mereka mulai menulis surat wasiat sesuai perintah Viktor. Jika penerbangan berhasil, dokumen akan segera dibakar. Pejabat pemerintah tidak ingin orang tahu bahwa mereka telah mengirim kosmonot ke luar angkasa dengan mesin yang sangat berbahaya sehingga surat wasiat adalah tiket mereka untuk menaiknya.

Mikhail menulis dalam diam, wajahnya tanpa ekspresi. Dia meletakkan tembok tak terlihat antara dirinya dan Lev, menolak untuk melakukan kontak mata.

Lev ingin memberi tahu keluarganya bahwa dia telah dipilih, tetapi dia tidak diizinkan. Sejak meninggalkan mereka pada akhir tahun lalu, dia hanya memberi tahu mereka bahwa dia akan pergi bekerja dan tidak bisa kembali. Dia tidak menghubungi mereka sejak itu. Tentu saja, dia juga tidak diizinkan memberi tahu Irina tentang berita itu. Dia tahu dia bisa mengunjungi orang tuanya sekembalinya, tapi dia khawatir apakah dia akan pernah melihat Irina lagi.



Korovin sedang dalam perjalanan ke kosmodrom, dan pertemuan direncanakan besok untuk membahas penerbangan tersebut. Lev bergumul apakah akan menanyakan langsung tentang kepindahan Irina ke biro desain. Namun, pada akhirnya, dia memutuskan lebih baik tidak melakukannya. Dia pernah diperingatkan sekali sebelumnya, ketika dia dipromosikan kembali menjadi kandidat; dia terus-menerus mempertanyakan masa depan Irina, dan Korovin memanggilnya untuk itu.

Sekarang Lev telah dipilih sebagai kosmonot, dia tidak ingin menodai citra Korovin tentang dirinya dengan menanyakan sesuatu yang tidak perlu. Belum lagi Irina mempercayainya dengan informasi rahasia; mungkin akan memperburuk keadaan jika Korovin tahu dia telah membocorkannya.

Lev mengambil keputusan dan kembali menulis surat wasiatnya. Dia tidak tahu apakah pesan itu akan sampai padanya, dan dia tahu bahwa menulis namanya pun tidak mungkin, tetapi dia menyalurkan perasaannya melalui pena.

“Kepada sahabatku tersayang, yang dengannya aku berlatih dan menatap bulan: terima kasihku.”



10 April. Persiapan diluncurkan dengan kecepatan penuh untuk peluncuran roket, dan pekerjaan setiap hari dimulai sebelum fajar. Kurang dari lima puluh jam tersisa, dan pangkalan itu menjadi pusat aktivitas yang hiruk pikuk. Namun, karena proyek tersebut sangat rahasia dan tidak diketahui oleh masyarakat umum, penduduk sekitar terlihat malas memancing di tepi sungai.

Panitia pusat mengadakan pertemuan resmi tentang peluncuran di auditorium kosmodrom. Lev hadir, sudah tahu apa yang akan terjadi. Itu hanya pengumuman untuk para pemimpin politik negara—formalitas catatan resmi.

"Dengan ini kami menunjuk Prajurit Kelas Dua Lev Leps sebagai kosmonot," kata penanggung jawab acara.

Lev berdiri. "Anda telah mempercayakan saya dengan tugas-tugas yang akan dicatat dalam sejarah," katanya, "dan saya bersumpah untuk menyelesaiannya dengan bangga dan hormat."

Tepuk tangan bergema di auditorium. Para fotografer yang hadir melihat Lev, dan hanya Lev, yang



terlihat. Sementara Roza dan cadangan lainnya bertepuk tangan, Lev menatap Mikhail dengan tatapan minta maaf.

Setelah dia selesai dengan penunjukan resminya, Lev merasakan tatapan mata padanya dari sudut auditorium. Dia mencari sumbernya dan melihat Lyudmila menyeringai. Dia memberinya lambaian santai, lalu pergi tanpa meminta izin dari siapa pun di sekitarnya, seolah itu adalah hal yang paling wajar di dunia.

Korovin memanggil Lev dan Mikhail saat mereka meninggalkan rapat komite. Akhirnya tiba waktunya untuk pengarahan terperinci mereka.

Sudah empat bulan sejak Lev terakhir melihat pria itu. Wajah Korovin penuh janggut, dan berat badannya turun drastis. Sekilas kelelahannya terlihat jelas; dia pasti telah bekerja melewati banyak hari tanpa tidur. Tapi tatapannya masih menyala dengan kegembiraan dan energi.

"Zilant saya! Sudah begitu lama! Tapi biarkan kami menyimpan perayaan kami sampai setelah Anda kembali! Dia mencengkeram tangan Lev dengan jabat tangan yang kuat, tangannya menghitam dan kotor karena minyak.

"Ketua!" Lev menyapanya.

Korovin kemudian menoleh ke Mikhail yang putus asa. "Mikhail, kamu juga harus mempersiapkan diri dengan baik," katanya ramah.

"Ya pak..."

Mikhail berbicara tidak lebih dari yang diperlukan dan dengan cara yang murni bisnis. Lev tahu betapa



sulitnya hal ini baginya, tetapi Mikhail sangat terpuruk sehingga sulit untuk didekati.

Mereka pergi ke ruang pertemuan, tempat Lev dan Mikhail duduk. Korovin tetap berdiri, dan ekspresi minta maaf menyebar di wajahnya saat dia mulai.

"Surat wasiat yang kamu tulis sangat penting, tapi... aku punya satu permintaan lagi. Kami tidak punya waktu untuk membuat retroroket berfungsi untuk mendarat. Artinya, seperti yang dilakukan Kamerad Irina, kamu akan keluar dari kabin dan turun dengan parasut."

Lev mengangguk. "Saya tidak melihat masalah."

"Bukan itu masalahnya," kata Korovin sambil menggelengkan kepala. "Namun, untuk catatan resmi, kami ingin Anda mengatakan bahwa Anda melakukan pendaratan yang aman di dalam kabin."

"Tapi... kenapa kita perlu mengatakan itu?"

Melihat kebingungan di wajah Lev, Korovin meletakkan dokumen rahasia di depannya. Sudah resmi dicap oleh panitia. "Sekali lagi, ini untuk catatan resmi."

Alasan kebohongan itu adalah negara itu mengajukan rekor dunia ketinggian terbang melalui Asosiasi Penerbangan Internasional. Biasanya, penerbangan



diangap gagal jika terjadi ejeksi di titik pengembalian. Pendaratan parasut tidak diizinkan; aturan itu berlaku tidak peduli seberapa tinggi penerbangan itu.

Korovin memberi Lev busur yang dalam dan penuh penyesalan. "Maafkan aku, Lev. Surat wasiat, dan sekarang ini... Aku tidak suka semua itu. Saya tahu itu bukan alasan, tapi kita akan kehilangan anggaran pembangunan jika kita tidak patuh. Pembuat anggaran sudah berpendapat bahwa kita tidak perlu penerbangan luar angkasa berawak. Mereka pikir wahana tak berawak dapat mengumpulkan data yang kami butuhkan."

Lev merasakan sakit Korovin seolah-olah itu miliknya sendiri.

"Saya akan melakukan tugas saya," katanya simpatik. "Tidak akan ada masalah."

Itu menyakitkan baginya, tentu saja. Kebohongan yang dia katakan akan bergema hingga keabadian, dan anak-anak di masa depan akan mempercayainya sebagai kebenaran. Mudah untuk menepisnya dengan mengatakan tidak ada pilihan lain, tetapi Lev ragu.

Korovin membaca perasaan Lev di wajahnya. Dia bertepuk tangan sebelum mengubah topik



pembicaraan. "Mari kita bicara tentang sesuatu yang lebih menyenangkan, oke? Tanda panggil Anda, misalnya. Kami terus terang mengalami beberapa masalah dengan itu. Kami tidak bisa memutuskan. Lagipula itu akan terukir dalam sejarah manusia."

Ada beberapa kondisi dasar untuk tanda panggilan. Mereka harus mudah dipahami, dan tidak boleh tumpang tindih dengan terminologi radio lainnya. Di luar itu, semuanya baik-baik saja. Mendengar Korovin berbicara tentang subjek itu menimbulkan pertanyaan di benak Lev.

"Mengapa tanda panggilan Irina Lycoris?" Dia bertanya. "Apakah itu karena warna matanya?" Lycoris itu beracun, yang tidak memberinya kesan yang baik.

"Matanya memang merah..." kata Korovin, terdiam.

Lev mendorong sedikit lebih jauh. "Tapi mengapa lycoris secara khusus? Ada banyak bunga merah. Anda bisa memilih salah satu dari mereka."

"Yah..." Korovin menggaruk bagian belakang kepalanya, sedikit malu. "Lycoris dikatakan melambangkan kegembiraan reuni. Itu adalah cara berharap dia kembali dengan selamat. Saya tidak memberi tahu



siapa pun kecuali dia tentang arti itu, meskipun tampaknya itu membuatnya bahagia.

"Ah... aku mengerti..."

Lev mengira pilihan itu dibuat semata-mata karena warna matanya, tetapi hatinya bergetar karena kesetiaan Korovin. Dia bukan satu-satunya yang merasa Irina penting. Dia lega mengetahui bahwa orang lain juga peduli padanya. Mungkin pembicaraannya tentang pindah ke biro desain memang benar.

"Apa? Apakah begitu aneh bahwa saya memilih nama bunga berdasarkan apa yang dilambangkannya?" tanya Korovin.

"Ya," sembur Lev sebelum menyadari betapa kasarnya kedengarannya. "Oh tidak. Maksudku adalah, um...!"

Dia meraba-raba, tapi Korovin tampak sama sekali tidak terganggu. "Banyak ilmuwan yang berjiwa romantis. Tapi untuk tanda panggilanmu, bagaimana dengan Cedar? Itu berarti 'Saya hidup untuk Anda,' atau dalam kasus Anda, untuk bangsa kita."

Lev menggelengkan kepalanya. Dia punya ide sendiri. "Apakah ada bunga yang berarti sesuatu



seperti berdoa untuk keselamatan seseorang yang terpisah darimu?"

"Hrm?"

"Saya ingin tanda panggilan yang mencerminkan perasaan berdoa untuk rakyat bangsa, dan untuk orang-orang yang paling penting bagi Anda."

Korovin bersenandung, lalu menyerิงai saat sebuah jawaban menghantamnya.

"Aster," katanya.

Pada sore hari tanggal 11 April, persiapan peluncuran memasuki tahap akhir, dan roket ditempatkan di landasan peluncuran. Seperti menara perak yang megah, roket besar itu berkilau di bawah cahaya lembut matahari musim semi.

Di dekatnya, Lev dan Mikhail menjalani prosedur boarding dengan Korovin. Lev telah melihat roket pada peluncuran Irina, tetapi mengetahui bahwa dia akan mengendarainya kali ini membuatnya sangat kagum. Mikhail tidak memihak seperti biasanya, tapi dia tidak terlalu menghela nafas sekarang.

Korovin tampak lebih kuyu dari hari sebelumnya, sudah bangun sejak pukul lima pagi untuk mengawasi pengangkutan roket dan semua pemeriksaan sistemnya. Namun, dia tidak berhenti untuk beristirahat. Dia terlalu sibuk memberi isyarat ke sini dan ke sana saat dia memberi perintah.

"Rencana penerbangannya tetap sama dengan Irina," katanya kepada mereka. Setibanya di luar angkasa, Lev akan berada dalam gravitasi nol selama enam menit, berputar mengelilingi planet, lalu kembali.



Korovin kemudian menjelaskan proses pelaporan dari luar angkasa. "Komunikasi radio antara kosmonot dan permukaan tidak akan disiarkan langsung ke seluruh dunia. Setelah kedatangan Anda di luar angkasa dikonfirmasi, siaran nasional akan membuat pengumuman pertamanya, memberi tahu dunia bahwa peluncurannya berhasil. Komunikasi radio Anda dijadwalkan untuk memutar berita malam."

Dia memperingatkan Lev untuk mengatakan bahwa dia dalam keadaan sehat selama penerbangannya, bahkan jika dia merasa tidak sehat sepenuhnya. Instruksinya adalah untuk tidak mengatakan apa-apa jika kondisinya memburuk.

Instruksi itu memicu pertanyaan di benak Lev. Pengumuman apa yang akan diberikan jika, setelah siaran nasional pertama, terjadi kecelakaan dan dia tidak bisa pulang? Jika itu terjadi, mungkinkah mereka menggunakan Mikhail sebagai pengganti? Lev tidak ingin mempercayainya, tetapi keraguan menusuk hatinya.

Saat dia memperdebatkan apakah akan menyuarakan keprihatinannya, dia memperhatikan bahwa Korovin berkeringat tidak biasa. Detik berikutnya, pria itu



mengerang kesakitan dan pingsan, mencengkeram dadanya.

"Ketua?!"

Lev dan Mikhail bergegas ke sisinya. Wajah Korovin pucat pasi, dan napasnya tersengal-sengal. Dia tampak di ambang pingsan.

"Ugh... Maafkan aku. Saya ingin tahu apakah Anda mungkin ... membawa saya ke kamar saya sebentar.

Setelah kembali ke kamarnya untuk minum obat dan setengah jam istirahat, Korovin melambai pada Lev dan Mikhail saat mereka duduk di samping tempat tidurnya.

"Jangan khawatirkan aku. Kalian berdua harus melanjutkan latihan peluncuran kalian."

Seolah ingin membuktikan kesehatannya kepada mereka, Korovin dengan santai menyalakan sebatang rokok. Lev ingin tetap bersamanya, tetapi dia masih memiliki banyak hal untuk dihafal dan dipelajari sebelum diluncurkan.

"Tolong tenang, Ketua."

Meninggalkan Korovin dalam perawatan dokter, Lev kembali ke lokasi peluncuran. Semua orang khawatir tentang kondisi pria itu.



Meskipun Korovin sama sekali tidak berbicara tentang dirinya sendiri, dia telah menjalani hukuman yang cukup untuk membunuh seorang pria setelah dia ditangkap dengan tuduhan palsu dan dikirim ke tambang. Dia dipukuli sampai tulangnya patah, dan kekurangan gizi membuatnya sakit parah. Kerja paksa juga memakan korban di hatinya. Meski begitu, Korovin tetap berpegang pada mimpiya untuk meluncurkan roket ke luar angkasa, dan enam tahun kemudian, dia kembali.

Setelah itu, dia membuat Inggris Raya bergetar sebagai rahasia nasional—seorang jenius ilmiah. Dia terus maju untuk mewujudkan mimpiya, tetapi tubuhnya yang babak belur tidak pernah sembuh total. Harga yang dia bayar dengan darah, keringat, dan air matanya telah membeli keajaiban ini tepat di depan mereka, beberapa saat sebelum peluncurannya—roket Mechta.

12 April. Hari peluncuran. Saat itu pukul 05.30, dan langit timur mulai berubah menjadi putih pucat.

Seorang dokter dengan lembut mengguncang Lev untuk membangunkannya dari tidur. "Bangun."

"Mmn... Oh... Selamat pagi."

Lev lega karena mereka yakin dia sudah tidur. Kenyataannya, kepalanya dipenuhi pikiran dan perasaan—tentang keinginannya, Korovin, keluarganya, dan Irina. Mencoba sekuat tenaga, dia tidak tidur sekejap pun. Para dokter telah memeriksanya berkali-kali, tetapi dia berpura-pura tidur sepanjang waktu.

Meskipun peluncuran tepat di depannya, Lev melakukan gerakan yang sama seperti biasanya. Dia melakukan peregangan dan latihan ringan, lalu sarapan. Dia dan Mikhail duduk bersama di meja yang sama, makan hidangan yang sama: makanan luar angkasa, sup, roti dengan selai, dan kopi. Bahkan sekarang, Mikhail jauh.

Ketika mereka kembali ke kabin mereka malam sebelumnya, Lev mencoba memulai percakapan.



"Kuharap Chief pulih tepat waktu untuk peluncuran," katanya.

Tapi Mikhail hanya membalasnya dengan tatapan dingin. Lev sangat ingin mereka berhubungan baik sebelum peluncuran, tetapi tampaknya berbicara dengan Mikhail memiliki efek sebaliknya.

Saat mereka bersiap dalam keheningan total, wanita yang bertugas menjaga kabin mereka membawa karangan bunga sebagai hadiah perpisahan.

"Anak saya seorang pilot," katanya. "Dia hilang dalam perang, tapi saya yakin dia bersama Tuhan di luar angkasa. Kirimkan dia cintaku jika kamu melihatnya."

Lev mengambil bunga itu dan tersenyum. "Tentu saja," katanya ramah. "Siapa nama putramu?"

Saat Lev berbicara dengan wanita itu, dia merasakan mata Mikhail tertuju padanya.

Setelah pemeriksaan kesehatan terakhir selesai, Lev dan Mikhail pergi ke ruang loker masing-masing untuk mengenakan pakaian luar angkasa. Di bagian depan helm terdapat huruf UZSR. Mereka mengambil apa yang dilakukan Lev untuk Irina dan menjadikannya bagian dari proses.

Lev mengingat momen itu dengan baik. Ketika dia tiba di tempat kejadian, Irina dikelilingi oleh para insinyur yang mencoba melepaskan kalungnya dari tangannya. Betapa kesepian yang dia rasakan, dikerumuni oleh orang-orang yang tidak bisa dia percayai. Tapi ketika Lev melihatnya dalam pakaian antariksa, dia menganggapnya sebagai kosmonot penuh. Dia bertanya-tanya apakah dia terlihat sama dengan setelannya sendiri. Meskipun dia ingin bertanya pada Irina, dia tidak bisa. Dia tidak ada di sini.

"Waktu untuk pergi! Semua orang di dalam bus!" terdengar suara Letnan Jenderal Viktor.

Tidak ada waktu lagi bagi Lev untuk berlama-lama memikirkan dan mengingat-ingat, jadi dia segera melompat ke bus yang penuh sesak menuju landasan



peluncuran. Mikhail naik setelah dia. Letnan Jenderal Viktor, para petugas medis, dan staf militer lainnya juga ikut serta, begitu pula seorang fotografer resmi dan seorang reporter surat kabar. Ketika Irina menuju launchpad, itu adalah perjalanan yang sepi dan sunyi. Sebagai perbandingan, bus Lev terbungkus energi antusias.

Bus bergemuruh perlahan menuju landasan peluncuran sekitar tiga kilometer jauhnya. Lev memandang ke luar jendela ke cahaya matahari terbit yang menyala-nyala, dan roket itu berdiri diam menunggu. Dia merasa dirinya semakin gugup. Ketika orang berbicara dengannya, dia mencoba membalas dengan lelucon yang baik hati. Mikhail duduk diam dengan mata terpejam.

Kemudian Lev tiba-tiba dilanda keinginan kuat untuk buang air kecil.

Apa yang saya lakukan?!

Tidak ada toilet di landasan peluncuran. Para VIP di dalam bus hanya menunggu. Peluncuran tidak untuk dua jam lagi. Bisakah dia menahannya sampai dia kembali ke Bumi?

Seorang dokter memperhatikan ketidaknyamanan Lev. "Sesuatu yang salah?"



Lev mengambil keputusan. Dia tidak bisa menahannya lagi. "Maafkan aku... tapi... aku butuh sedikit waktu!"

Ketakutan berdesir melalui bus dengan nada Lev.

"Apa itu?!"

"Aku benar-benar harus pergi ke kamar mandi!"

Bus menjadi sangat sunyi, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Jangan khawatir, kawan!"

"Turun dari bus dan lakukan urusanmu di belakang! Kami tidak akan membuatmu mengotori pakaian luar angkasa yang begitu sakral!"

Wajah Lev memerah karena malu, tetapi ketegangan di udara tampaknya telah hilang sama sekali.

"Kami punya banyak waktu hingga peluncuran, jadi tidak perlu terburu-buru!"

Lev berlari keluar dari bus dan mencari perlindungan, tapi tidak ada apa-apanya di dekatnya. Dia berputar ke bagian belakang kendaraan.

"Fiu..."

Saat dia berdiri di tempat, menyelesaikan urusannya, Mikhail turun dari bus dan berdiri di sampingnya.

"Oh, Mikhail, kamu juga mendengar panggilan alam?"



"Bodoh. Aku pergi lebih awal."

Lev tertawa. "Itu sangat seperti kamu, selalu berpikir ke depan."

Sementara Lev buang air kecil, Mikhail meletakkan tangan di bahunya dan mendekatkan kepalamanya. "Selamat..."

"Hah?" Lev sangat terkejut, dia hampir berhenti di tengah jalan.

"Seseorang yang dapat membawa impian orang-orang dengan patuh, dan membawa senyuman kepada mereka yang memegangnya saat dia menjalankan tugasnya... Itulah kamu."

"Mikhail...?"

Lev selesai dan memasang kembali pakaian antariksanya. Setelah selesai, Mikhail menoleh padanya.

"Jika saya adalah kosmonot yang terpilih, dan saya memberi tahu semua orang bahwa saya harus pergi ke kamar mandi, mereka akan bingung... tetapi sekali lagi, saya tidak akan pernah mengatakan itu. Saya hanya akan fokus memainkan peran sebagai pahlawan yang sempurna. Tapi pahlawan itu tidak benar-benar ada." Mikhail menatap roket yang menjulang tinggi di



kejauhan. "Aku akan jujur padamu. Tadi malam, ketika Anda berharap Chief akan pulih tepat waktu untuk peluncuran, saya berharap Anda akan sakit. Sampai beberapa saat yang lalu, aku berdoa agar mereka menemukan sesuatu yang salah dengan setelanmu. Jadi saya kira wajar jika saya tidak dipilih."

Mikhail terkekeh dan melanjutkan, menahan air mata. "Beberapa hari terakhir ini, dengan kita berdua tinggal bersama, kurasa aku mengerti kenapa kau dipilih—baik sebagai pengawas Proyek Nosferatu maupun kosmonot untuk penerbangan ini."

Lev kemudian mengakui kepada Mikhail sesuatu yang dia rasakan sejak dia mengenakan pakaian luar angkasa. "Terima kasih, Mikhail... Tapi bahkan sekarang, aku masih belum begitu mengerti. Saya tidak tahu apa yang membuat seorang kosmonot yang baik... atau bagaimana saya harus membawa diri..."

Michael tersenyum. "Jadilah diri sendiri. Belum ada yang tahu bagaimana menjadi kosmonot. Kamu yang pertama."

"Ya, kurasa kau benar..."

Mikhail memeluk Lev, pelindung mereka bersentuhan seolah-olah itu adalah pipi mereka. "Kau juga membawa mimpiku ke sana bersamamu, oke?"



Melihat senyum Mikhail, Lev merasa hatinya semakin ringan.



Matahari pagi dengan gemilang menyinari langit biru cerah, membuat roket bersinar. Angin sepoi-sepoi bertiup melalui rerumputan dan pepohonan. Aroma musim semi membungkus landasan peluncuran, dan jumlah orang yang berkumpul membuat kerumunan peluncuran Irina menjadi malu. Banyak yang tidak tahu bahwa Proyek Nosferatu pernah ada. Komite pusat, kepemimpinan kosmodrom, insinyur dan ilmuwan, wakil direktur Kru Pengiriman, dan cadangan kosmonot juga hadir.

Ketika Lev melangkah keluar dari bus dengan pakaian antariksa, dia disambut dengan tepuk tangan meriah.

Korovin tampak sehat. Pipinya bersinar dengan energi, seolah-olah keruntuhannya pada hari sebelumnya tidak lebih dari sebuah mimpi. "Selamat pagi! Cuaca yang sempurna untuk peluncuran roket!"

"Ketua, apakah hatimu baik-baik saja?"

Untuk menghilangkan ketakutan Lev, Korovin mengepalkan tinjunya di dadanya dan berkata, "Sejauh yang bisa kita ingat, orang bermimpi melakukan perjalanan ke ujung langit di atas. Hari ini, Anda mengambil langkah pertama untuk mencapai



impian itu. Segera, kita dapat mengharapkan tiket tur luar angkasa sebagai hadiah dalam lotre!"

Lev lega melihat Korovin kembali ke cara bercandanya.

"Kamerad Lev Leps." Ketua panitia yang memancarkan aura kelicikan melangkah ke depan Lev.

Lev berdiri tegak dan memberi hormat. "Private Kelas Dua dan Kosmonot Lev Leps, Pak! Persiapan sudah selesai!"

Ketua membalas hormatnya dengan senyum puas. "Penerbangan luar angkasa pertama umat manusia. Prestasi ini akan dikenang untuk selamanya. Semoga Anda beruntung."

Saat tangan Lev jatuh kembali ke sisinya, gelombang orang menyerbu masuk dan mengerumuninya, menyodorkan pena ke arahnya bersama dengan ID pekerja mereka.

"Kawan! Tolong tanda tanganmu!"

"Hah? Saya ... tanda tangan?"

Lev tidak pernah mengharapkan itu. Dia bingung sampai Letnan Jenderal Viktor mengetuk helmnya.



"Lebih baik biasakan diri dengan ini. Ketika Anda kembali, itu akan menjadi hal yang sama tetapi dengan ratusan juta orang di seluruh dunia."

"Mengerti, Tuan..."

Tersenyum hangat, Lev menandatangani namanya untuk para insinyur yang berkerumun. Pada saat yang sama, dia merasa bahwa Irina seharusnya yang menandatangani namanya, bukan dia. Fotografer resmi telah mengambil foto Lev yang tak terhitung jumlahnya, tetapi tidak ada satu pun foto Irina dalam pakaian luar angkasanya.

Letnan Jenderal Viktor berteriak untuk menarik perhatian semua orang. "Kawan-kawan, pengiriman! Ambil tempat dudukmu!"

Sama seperti Irina, Lev menerima pengiriman serikat tradisional.

"Siap diluncurkan!"

Lev menuju roket, dihujani tepuk tangan. Orang-orang mengerumunya dengan penuh semangat. Para astronom mencium helmnya, dan para insinyur meratap saat mereka menangis.

Dia berada di sini pada 12 Desember, ketika gadis bernama kode Lycoris terbang ke luar angkasa. Dia



melihat siluetnya sekarang, seperti hantu yang terbungkus cahaya biru fajar. Peningkatan pada roket yang akan ditunggangi Lev hanya dimungkinkan karena risiko yang dia ambil dalam pengujianya sendiri. Tubuhnya adalah bukti bahwa ruang itu aman. Dia hanya akan mengikuti jalan yang telah dia ukir sebelumnya.

Semakin Lev dipuji dan dirayakan, semakin dalam ketidakadilan mengakar di hatinya. Irina akan terhapus dari sejarah sebagai kosmonot, dan sekembalinya, dia akan menjadi insinyur di biro desain. Itu membuat Lev sakit perut.

Lev memeluk para anggota Mechta Shest. Saat dia menjabat tangan Roza, dia menatapnya.

"Kau melihat ke bawah," komentarnya.

Dia menertawakannya. "Aku hanya gugup, kurasa..." Perasaannya yang membengkak tentang Irina terancam meledak.

Di ujung barisan simpatisan adalah Korovin, berdiri di dekat lift yang akan membawa Lev ke kabin. Emosi yang mendalam terlihat di wajah pria itu.

Lev ingat apa yang dikatakan Irina kepadanya pada hari mereka berpisah. "Bukankah lebih bagus jika



sebuah roket yang saya bantu desain membawa Anda ke bulan suatu hari nanti?"

Korovin adalah satu-satunya orang yang bisa memimpin peluncuran roket ke bulan. Jika Lev mengatakan sesuatu di sini, jika dia menyentuh nasib rahasia Irina, ada kemungkinan dia dianggap tidak sehat secara mental dan digantikan oleh Mikhail. Dia akan kehilangan kesempatannya. Tetapi saja, ketika Lev mempertimbangkan bahwa dia mungkin tidak akan pernah berhasil kembali ke Bumi, dia merasa harus mengatakan sesuatu. Dia bergerak cukup dekat ke Korovin sehingga tidak ada orang lain yang bisa mendengarnya.

"Jaga Irina saat dia bergabung dengan biro desain," katanya.

Alis Korovin berkerut. "Apa yang sedang Anda bicarakan?"

"Hah? Irina bilang sudah diputuskan... di rapat komite..."

Senyum di wajah Korovin menghilang. Dia menggelengkan kepalanya diam-diam.

"Dia berbohong...?"



Tapi mengapa dia melakukan itu? Dia memberi tahu Lev tentang biro desain tepat saat dia diangkat kembali sebagai kandidat kosmonot.

"Apakah kamu sudah lupa apa yang dikatakan Ketua? Apakah Anda benar-benar lebih peduli dengan saya daripada kembalinya Anda ke tim kandidat?"

"Ketika pemeriksaan fisik saya selesai ... saya akan menggunakan pengalaman saya untuk bekerja sebagai bagian dari biro desain."

Apakah dia berbohong padanya supaya dia tidak khawatir tentang apa yang akan terjadi padanya? Apakah itu sebabnya dia mengatakan apa yang dia katakan tepat sebelum mereka berpisah?

"Aku akan baik-baik saja, jadi fokus saja pada apa yang ada di depan. Kita akan bertemu lagi saat kau menjadi kosmonot..."

Tiba-tiba, Lev mengerti semuanya. Dia melihat ke langit. Keyakinannya bahwa Irina akan pergi ke biro desain memberinya kekuatan dan fokus untuk memasuki ujian akhir tanpa gangguan. Karena itu, dia sekarang ada di sini, hendak terbang dengan roket ke luar angkasa sebagai kosmonot. Tapi itu satu hal, dan ini hal lain.



"Chief," kata Lev sebelum dia bisa menahan diri. "Apa yang akan terjadi padanya?"

Wajah Korovin mengeras. "Maaf, Lev, tapi saya tidak lebih dari seorang kepala pabrik yang diberi tanggung jawab atas lokasi peluncuran ini. Saya bukan orang yang memutuskan masa depannya." Dia melirik wakil direktur Delivery Crew, seolah mengirim pesan kepada Lev.

Lev ingat pria itu. Dia tidak memiliki kegembiraan di matanya untuk Irina ketika dia berhasil kembali dengan selamat ke kosmodrom. Kecemasan menggelegak dalam dirinya, dan Korovin mencengkeram bahunya erat-erat.

"Aku berjanji akan melakukan apa yang aku bisa," katanya, sepertinya memahami apa yang dimaksud Lev ketika dia menyebutkan bahwa Irina telah berbohong. "Tapi dendarkan aku, zilant kecil. Langit yang selalu kau dambakan kini menanti kedatanganmu. Mimpimu, mimpi kita... dan mimpinya juga."

"Pak!"

Lev sudah siap.



Yang bisa dia lakukan sekarang hanyalah fokus pada tanggung jawabnya dan melihat tugasnya sebagai kosmonot. Jika dia membuat kesalahan dalam catatan penerbangannya atau melakukan pendaratan parasutnya dengan ceroboh, dia akan menjadi bahan lelucon Irina selamanya.

Dia naik lift ke kabin dan memikirkan kembali peluncurannya, mengingat saat dia melihatnya pergi. Dia telah menyaksikannya naik ke atas roket dan bersumpah bahwa suatu hari, dia juga akan terbang.

Hari itu adalah hari ini. 12 April.

Kabin menempel di bagian atas roket dengan dentang keras. Suara-suara meneriaknya dari bawah.

"Kosmonot Lev Leps!"

Orang-orang menatapnya dengan iri, melambaikan tangan.

Saya membawa impian mereka di pundak saya.

Lev tersenyum dan melambai juga.

"Sampai jumpa saat aku kembali!" dia memanggil.

Kemudian, dia memanggil Irina, jauh di Sangrad, dan mengirimkan pesan dari hatinya.



Saya akan menjadi kosmonot yang hebat, sebaik Anda, dan saya akan menyelesaikan tugas saya. Kita akan bertemu lagi, Lycoris.

Saat itu pukul tujuh tiga puluh pagi. Sebagian besar warga Union telah menyelesaikan sarapan mereka dan berangkat kerja atau sekolah. Di sisi lain planet ini, di Inggris Raya, kebanyakan orang menetap untuk tidur malam yang nyenyak. Lev, sementara itu, menunggu di dalam kabin sempit, mendengarkan desingan pelan dan erangan lampu dan motor di sekelilingnya. Peluncuran dilakukan dalam sembilan puluh menit.

Semua meteran dan pengukur di kabin berada pada level nominal. Sama seperti penerbangan Irina, boneka naga hitam kecil tergantung di langit-langit. Sebuah bahan peledak kecil dipasang di dekat pintu masuk kabin yang tertutup, memungkinkan Lev untuk membuka pintu dalam keadaan darurat atau selama penerbangan yang gagal.

Lev melihat ke tiga jendela kabin. Pandangan apa yang akan mereka bagikan dengannya di luar angkasa?

Korovin mengirim pesan dari blockhouse, sebuah lelucon. "Aster, ini Zarya. Jatah darurat ada di tutupnya. Mereka tidak boleh dikonsumsi sebagai makanan ringan."



Lev memutuskan untuk menanggapi dengan baik. "Jangan khawatir, Zarya. Makanan luar angkasa tidak benar-benar membangkitkan selera.

"Ada salami dan sosis di dalamnya."

"Tapi apa enaknya cemilan kalau laki-laki tidak bisa minum?"

"Gravitasi nol seharusnya lebih dari cukup untuk membuat Anda merasa mabuk."

Lev mendengar tawa melalui radio. Semua orang tampak santai. Mereka pernah mengalami ini sebelumnya dengan Irina. Tetap saja, peluncuran Lev bukannya tanpa bahaya. Itu sebabnya dia harus menulis surat wasiat.

Waktu sampai peluncuran berdetak ke bawah. Kegugupan muncul, dan olok-olok berhenti. Saat itu jam 0841.

"Lima belas menit untuk diluncurkan, Aster."

"Dipahami."

Detak jantung dan denyut nadi Lev tetap nominal. Memakai sarung tangan, Lev menutup kaca depan helmnya. Kenangan bermain di benaknya bersamaan dengan detak jam. Dia melihat dirinya sebagai anak laki-laki, melompat dari atap dengan



pesawat kayu. Lev yang lebih muda mengoceh kepada orang tuanya tentang perjalanan ke bulan. Dia tidak pergi ke bulan hari ini, tapi dia akan terbang melintasi dunia yang fantastis.

Dia akan terbang melintasi angkasa luar.

Saya tidak ingin orang tua saya menerima wasiat saya. Saya ingin mereka mendapatkan berita tentang kesuksesan kami. Dan mereka akan melakukannya. Mereka harus! Saya tidak akan menghancurkan mimpi yang saya bawa. Risiko Irina, penerbangannya ke luar angkasa—semuanya tidak akan sia-sia.

Tidak peduli apa yang terjadi saat dia kembali dari luar angkasa, Lev ingin bertemu dengannya. Bagaimana dia akan memandangnya? Dan apa yang akan terjadi padanya? Tapi saat pikiran itu terlintas di benaknya ...

"Pengapian mesin utama!"

Raungan memekakkan telinga menelan telinganya.

Berkonsentrasilah, Lev!

Jantungnya berdebar lebih kencang. Roket itu bergetar.

"Aster, beri perintah!"

"Dipahami. Pengapian!"



"Pembakaran awal... pembakaran perantara... pembakaran utama..."

Getarannya semakin kuat.

"Meluncurkan!"

Atas perintah dari blockhouse itu, terdengar suara dukungan yang dilepaskan dari roket. Mesinnya meraung. Seluruh tubuh Lev bergetar karena kebisingan. Api menyembur dari bagian bawah roket. Semua indranya dalam keadaan siaga tinggi jika diperlukan pelarian darurat. Setiap detik terasa seperti keabadian. Dan kemudian... perlahan, bertahap, roket melawan gravitasi saat naik dari landasan peluncuran. Waktu tepatnya adalah 09:06:59.7.

"Ayolah!" Lev berteriak. "Mari kita lakukan!"

Tubuhnya ditarik ke arah Bumi saat roket meledak ke langit biru. Mesin kabin, peralatan ventilasi, sistem pendukung kehidupan, dan radio menjadi sumber kebisingan yang nyata.

Ruang masih jauh di atas kepala.

Satu menit berlalu. Roket itu bergetar lebih keras.

"Masuk, Zarya," kata Lev, berjuang untuk berbicara saat pipinya ditarik kencang. "Ini Aster."



"Ini Zarya," jawab Korovin.

"Pilot dalam kondisi baik. Penerbangan berjalan lancar. Lebih."

"Tidak ada masalah di sini juga. Semuanya berjalan sesuai rencana."

Peralatan di kabin tetap pada level nominal. Pada 150 detik setelah diluncurkan, penutup salah satu jendela terlepas, dan Lev melihat planet Bumi.

"Aku... aku bisa melihat Bumi. Cantiknya."

Tapi Lev tidak punya waktu untuk terus mencari. Tugasnya adalah menjaga kontak radio.

"Pilot masih dalam kondisi baik. Semua sistem nominal."

Komunikasinya singkat dan sering. Dia membagikan kondisinya, status roket, dan apa yang dia lihat di planet ini.

"Saya melihat sungai yang besar. Perbukitan dan lembah permukaan bumi dan garis pantai. Hutan yang luas, "katanya, menyaksikan semuanya semakin kecil. "Saya melihat cakrawala. Awan putih. Itu begitu indah."

Lev tidak punya waktu untuk berpikir. Dia mengucapkan kata-kata itu ketika kata-kata itu



datang kepadanya dan mencatatnya sesingkat mungkin di log penerbangan. Roket itu lewat di atas kampung halamannya, tempat tinggal orang tuanya, sama sekali tidak menyadari situasinya. Mereka akan menerima kabar resmi setibanya di luar angkasa.

Lycoris. Lihatlah ke langit. Saya terbang di jalur bintang yang pernah Anda lewati.

Selama pelepasan mesin tahap pertama, roket melambat sesaat, lalu menambah kecepatan lagi. Gravitasi mendorong lebih keras ke tubuh Lev.

"Zarya, ini Aster. Saya melihat awan menutupi Bumi."

Di sinilah Irina kehilangan kesadaran dan komunikasi terhenti pada bulan Desember. Tapi Lev berhasil melewatkannya, berkat latihan kerasnya yang dibenturkan ke dinding batu.

Pada 0921, tubuh Lev tiba-tiba menjadi ringan. Naga hitam itu melayang di udara, dan sebatang pensil melayang di udara di depannya. Hanya sabuk pengamannya yang mencegahnya bangkit dari kursinya. Lev melakukan semua yang dia bisa untuk menahan kegembiraannya saat tiba di luar angkasa.

"Saya telah memasuki gravitasi nol!" katanya kepada radio.



Beban di anggota tubuhnya hilang, dan seolah-olah tubuhnya bukan lagi miliknya. Dia menemukan daya apung benar-benar aneh.

Suara Irina datang kepadanya saat itu, dan dia mendengar pesan radio masa lalunya seolah-olah dia membisikkannya ke telinganya: "Mungkin aku sendiri agak mabuk. Saya merasa seperti melayang."

"Ini Zarya. Aster, tolong tanggapi."

Lev tersentak dari lamunannya. Dia memeriksa bacaan kabin, lalu dengan tenang menjawab.

"Ini Aster. Kelembaban 65 persen, suhu 20 derajat. Kabin berada dalam kisaran nominal. Saya mulai beradaptasi dengan gravitasi nol. Tubuhku sangat ringan."

Kemudian Lev melihat ke luar jendela ke Bumi.

"Wah..."

Pemandangan itu mencengkeram hatinya.

"Bumi. Saya bisa melihat bentuk Bumi yang bulat."

Persis seperti yang dikatakan Irina kepadanya: "Itu terbungkus kerudung biru transparan... dan itu sangat indah."



"Itu terbungkus kerudung biru transparan." Transmisi radionya persis seperti kata-katanya.

Irina mengatakan: "Sangat aneh melihatnya dan berpikir 'Planet itu adalah rumahku.'"

Perasaan Lev adalah gaungnya; mereka berbagi reaksi itu.

Persis seperti yang dikatakan Irina kepadanya ketika mereka menunggu di lapangan bersalju itu. Ruang bukan lagi dunia yang tidak diketahui.

Awan menyebarkan bayangan di atas gurun. Laut bermandikan sinar matahari. Sebuah sungai besar berkelok-kelok melalui hutan hujan. Petir berderak di awan badai.

Irina telah melihat semua pemandangan ini sebelum Lev. Dia mengetahui dunia ini melalui kata-katanya, meskipun telah melihatnya di peta dan foto. Lev berhenti menulis di log penerbangan. Apa gunanya? Bukankah log Irina lebih dari cukup?

"Ini... aku..."

Kata-kata itu keluar dari bibir Lev sebelum dia ingat dia masih mendengarkan radio.

"Aster, apakah ada yang salah?" Korovin bertanya.



"Ah, tidak, aku hanya... pemandangannya sangat indah..."

Lev melanjutkan pembaruannya yang hampir mekanis.

"Batas antara Bumi dan luar angkasa—sangat indah."

Transmisi radio Lev adalah milik Irina. Kata-katanya di log penerbangan adalah miliknya. Sekarang mereka juga miliknya, tapi mereka benar-benar milik kosmonot pertama dalam sejarah.

Dia melanjutkan uraiannya.

"Angkasa itu hitam. Gelap dan hitam."

Di mata Irina, bintang-bintang menyerupai bunga. "Bintang-bintang itu seperti bunga, seperti chervil."

Lev sangat menghormati kemampuannya untuk menghasilkan deskripsi puitis seperti itu. Dia tidak akan pernah membayangkan mereka sendirian. Dan lagi...

"Bintang-bintang, mereka seperti bunga..." katanya. "Seperti chervil mekar yang indah. Mereka berkilau."

Sebelum dia menyadarinya, kata-kata itu sudah keluar dari mulutnya. Dia merasa bingung. Haruskah dia menggunakan kata-kata Irina di catatan resmi—dia



yang pertama dalam sejarah melihat ruang angkasa sendiri? Atau haruskah dia menggunakan miliknya sendiri?

Cakrawala berubah dari nila menjadi biru tua yang lebih gelap. Aurora transparan yang indah menutupi Bumi. Pemandangan di depan mata Lev begitu ilahi, sepertinya memperlihatkan ketidaklayakannya.

Kata-kata Irina terngiang di kepalanya seperti bisikan hantu. "Aku bisa melihat bulan dengan sangat jelas."

"Bulan ... Bulan ..."

Tapi bulan tidak terlihat. Seolah-olah itu bersembunyi darinya.

"Sinus Iridum... Lacus Somniorum... Palus Somni..."

"Aku ... aku tidak bisa melihat bulan dari sini."

Dia bertanya-tanya, Apa aku...? Jika Tuhan benar-benar eksis di luar angkasa, apakah Dia, Dia, Mereka, atau Itu akan menghukumnya karena bertindak seolah-olah dia adalah kosmonot pertama dalam sejarah?

"Saya berpikir, 'Saya benar-benar ingin pergi ke bulan.' Dan kemudian saya berpikir... 'Saya tidak ingin mati, belum...'"



Kegelapan ruang seakan menembus kabin yang sempit, remang-remang, dan sunyi. Perasaan kontradiktif membuncuh di Lev saat mengenang penandatanganan tanda tangan di landasan peluncuran.

Berapa nilai tanda tangan itu? Itu bahkan bukan tanda tangan kosmonot pertama dalam sejarah. Saya yang kedua.

"Irina..." Lev memanggilnya, di suatu tempat yang jauh, ratusan kilometer jauhnya.

Dari jauh di sini, Anda berbagi kenangan tentang nastoyka dan "Kekasihku". Ketika saya mendengar pesan Anda, emosi melanda saya, dan saya merasa hangat. Kata-kata yang saya ucapkan sekarang bukanlah kata-kata yang Anda inginkan dari saya, tetapi kata-kata yang diinginkan dunia dari saya. Saya sangat ingin Anda tahu bahwa saya tidak akan membiarkan penerbangan Anda dilupakan. Anda adalah kosmonot yang sebenarnya.

"Mari rayakan kesuksesan ini dengan aspic. Saya tidak bisa mengatakan betapa bersyukurnya saya," kata Lev.

Tapi keraguan yang mengakar di hatinya menyebar ke seluruh tubuhnya. Saat Lev duduk dalam gravitasi nol, tubuhnya yang tidak berbobot terasa berat.



## Mata Merah

• очи алый •

ITU PUKUL 10:12 PAGI , kira- kira satu jam setelah peluncuran Lev. Sebuah sinyal menggelegar dari pengeras suara yang dipasang di tiang baja di sudut jalan. Pengumuman penting akan datang.

"Perhatian! Berita terbaru dari Sangrad!"

Warga berhenti di tempat, mendengarkan dan menunggu dengan cemas.

Siaran nasional selanjutnya mengumumkan pesan kemenangan pertama. "Saat itu 12 April 1961. Roket berawak pertama negara itu, Mechta, telah terbang ke luar angkasa!"

"Ruang angkasa? Apa?"

"Mungkin hanya lebih banyak propaganda."

Orang-orang ragu, tetapi siarannya berlanjut.

"Pilot roket adalah seorang prajurit dari Persatuan, Mayor Lev Leps dari Angkatan Udara Zirnitran!"



Lev telah dipromosikan dua peringkat di tengah jalan. Ketika namanya dipanggil, kerumunan itu pecah menjadi gumaman yang bersemangat.

"Tunggu, apakah ini benar-benar nyata...?"

Orang-orang berkumpul di mana mereka bisa mendengar siaran itu. Mereka mulai tersenyum ketika mereka melihat satu sama lain, wajah mereka bersinar merah.

"Kosmonot Mayor Lev Leps berhasil mencapai gravitasi nol dan dalam keadaan sehat. Pelariannya berlanjut saat kami menyampaikan pesan ini!"

Semua orang menatap langit. Semua angkutan umum berhenti di tempatnya. Saat pesan berlanjut, semua orang terpaku pada radio mereka atau berkerumun di dekat area siaran.

"Era baru penaklukan luar angkasa telah tiba!"

Orang-orang mulai berteriak.

"Mayor Lev Leps!"

"Kemuliaan bagi Persatuan!"

Teriakan kemenangan terdengar di seluruh kota. Petugas angkatan udara yang lewat menemukan diri mereka tiba-tiba terangkat ke udara oleh warga yang bersemangat dan bersemangat.



"Puji angkatan udara Union!"

Orang asing berpelukan dan berciuman di jalanan. Guru dan siswa melemparkan buku teks mereka ke udara saat pesan itu disiarkan melalui sekolah.

"Kelas dibatalkan!"

Semua orang berlari keluar, melambai ke langit.

"Lev! Lev!"

Berita menyebar ke seluruh negeri dalam sekejap, dan orang-orang membanjiri alun-alun kota dan berkumpul di pusat kota dan desa dalam gelombang. Kampung halaman Lev, di bagian timur jauh negara itu, berdengung seperti sarang lebah. Ayah Lev bekerja di pertanian. Karena tidak mendengar apa-apa tentang atau dari putranya, dia bahkan tidak percaya berita itu pada awalnya.

"Anak saya bukan jurusan," katanya. "Kamu salah orang."

Dia benar-benar terpana ketika telefon dari tidak lain dari anggota komite pusat sendiri tiba untuknya di telefon umum desa.

Ibu Lev menyatukan tangannya dan menatap langit, berdoa agar putranya kembali dengan



selamat. "Tolong, apapun yang terjadi, bawa dia pulang dengan selamat..."

Berita tentang penerbangan luar angkasa berawak bergema di seluruh dunia. Pertanyaan membanjiri kedutaan Union di berbagai negara, dan saluran telepon berdering. Di Inggris Raya, di mana saat itu masih larut malam, seolah-olah sebuah bom yang lebih buruk daripada mimpi buruk mana pun telah dijatuhkan.

"Lev Leps!"

Kelas privat kedua, sampai satu jam yang lalu, sama sekali tidak dikenal. Sekarang dia adalah seorang pahlawan, namanya terukir dalam catatan sejarah. Orang-orang di seluruh dunia berteriak kegirangan. Lev telah membuka pintu ke zaman baru.



\*\*\*

"Puji bagi Persatuan! Kemuliaan bagi Lev Leps!"

"Hm?"

Irina terbangun dari tidurnya oleh suara-suara bersemangat yang berteriak di luar kamarnya di Institut Ilmu Kedokteran Militer.

"Apa...? Apa yang sedang terjadi?"

"Lev Lep! Lev Leps!"

"Lev?!"

Merasakan perubahan di udara, Irina bergegas ke jendelanya dan mengintip melalui tirai. Sinar matahari menyengat matanya, tetapi dia segera melupakannya, tenggelam dalam pemandangan mengejutkan yang terbentang di hadapannya.

"Hah?"

Jalan utama Sangrad adalah lautan manusia, banyak yang memegang bendera dan tanda. Awalnya, Irina tidak mengerti apa yang terjadi saat dia tidur, tapi dia melihat sekilas kata "ruang" yang tertulis di beberapa tanda.



"Apakah itu benar-benar mungkin?" dia bertanya dengan berbisik.

Kemudian pintu kamarnya terbuka dengan paksa, dan Anya menyerbu masuk.

"Dia ... dia ... dia melakukannya!" Wajah Anya dilukis dengan tidak percaya. Suaranya bergetar saat dia berbicara.

"Dia melakukan apa?!"

"Lev! Dia sedang terbang melintasi angkasa sekarang!"

"Sekarang?!"

"Sekarang!"

Irina sangat bersemangat sehingga dia hampir tidak bisa menahan diri. "Aku akan ke atap!"

Dia hampir melempar Anya saat dia berlari keluar pintu, masih mengenakan piyama. Agen Awak Pengiriman di aula terpaku pada radio, menatap ke luar jendela. Dia mengitari mereka, melewati perawat dan peneliti yang mendengarkan radio bersama pasien dengan volume yang cukup keras untuk didengar semua orang.

Rambut acak-acakan Irina berkibar di belakangnya saat dia berlari melewati aula. "Lev!"



Anya terlempar keluar dari kamar Irina dan mengejarnya, membawa mantel vampir muda itu. "Irina! Tunggu!"

Tapi Irina bahkan tidak berbalik, melompat menaiki tangga dan melompat ke atap rumah sakit.

"Kemuliaan bagi Persatuan!"

"Mayor Lev Leps!"

Atapnya penuh dengan orang-orang yang mencoba mendekat ke langit di atas. Mereka mengibarkan bendera, kewalahan sampai menangis saat mereka berpelukan erat.

Sinar matahari murni menyinari Irina saat dia menatap langit. Kulit dan matanya perih seperti bantalan jarum berjalan. Dia tidak bisa menahan rasa sakit, dan dia bersembunyi di bawah naungan menara air. Di situ lah Anya menemukannya. Dia terengah-engah dan kehabisan napas, tapi dia mengulurkan mantel Irina.

"Pakai itu," katanya.

"Terima kasih..."

Irina menarik mantelnya dan menarik tudungnya ke atas kepalanya saat dia melihat ke atas lagi. Itu adalah langit biru jernih, tanpa tanda-tanda pesawat



ruang angkasa. Dia tahu dia tidak bisa melihat roket itu, tapi tetap saja, dia mencarinya.

"Lev, apakah dia benar-benar ... terbang?"

Radio membunyikan pembaruan baru. "Mayor Lev Leps saat ini sedang terbang di atas Inggris Raya!"

Warga sekali lagi meledak dengan teriakan kegembiraan, kota bergemuruh dengan teriakan mereka.

"Kemenangan untuk Persatuan!"

"Kemenangan bagi umat manusia!"

"Sejarah pertama! Kosmonot pertama! Lev! Lev!"

Suara-suara itu seperti ombak menerjangnya. Lev telah terbang ke luar angkasa. Mimpiya menjadi kenyataan.

"Saya sangat senang..."

Semua orang memujinya, memuji Lev yang sangat disukainya. Dia sangat senang dia berbohong padanya.

"Mayor Lev Leps!" kata suara itu melalui radio. "Puji Lev Leps!"

"Lev Lep! Lev Leps!"

Irina bergabung dalam nyanyian.



"Lev Leps!" dia menangis. "Lev Leps!"

Hatinya terasa terbebani. Air mata menggenang di matanya. Anya menatap langit, bertepuk tangan dengan gembira. Irina bisa merasakan seluruh kota merayakan pencapaian Lev, dan dia sangat gembira. Pada saat yang sama, perasaan lain menyergapnya, sesuatu yang bahkan tidak terlintas di benaknya sampai saat ini.

Dia menertawakan dirinya sendiri dan berbisik di telinga Anya. "Ketika saya pergi ke luar angkasa, yang terbaik yang kami dapatkan adalah makanan kaleng secara rahasia."

"Aku ingat..." kata Anya dengan senyum canggung di wajahnya.

Irina tidak menginginkan perayaan manusia ketika dia kembali dari luar angkasa, tetapi hati dan pikirannya tidak dapat menangani perbedaan besar dalam bagaimana dia diperlakukan dulu dan bagaimana Lev diperlakukan sekarang.

"Tepuk tangan meriah untuk kemenangan umat manusia ini! Untuk kosmonot pertama dalam sejarah!"



Tepuk tangan meriah memenuhi kota, dan Irina tiba-tiba merasa, anehnya, benar-benar sendirian. Aku ini apa...?

"Mayor Leps telah berbicara! Katanya dunia terbungkus dalam selubung biru transparan!"

Itu yang aku katakan.

"Katanya bintang-bintang itu seperti bunga chervil yang mekar indah!"

Aku juga mengatakan itu. Anda tidak tahu apa itu chervil. Mengapa Anda hanya mengatakan apa yang saya katakan?

"Lev ..." Irina merasa iri dan cemburu mencengkeramnya, dan dia menggelengkan kepalanya. Tidak!

Dia memanggilnya, di suatu tempat yang jauh, ratusan kilometer jauhnya. Anda berbagi kata-kata saya, bukan? Anda memberikannya kepada dunia, bukan?

"Dia bilang kita semua bisa merayakan kesuksesan ini dengan aspic!"

Aku tahu itu. Itulah yang saya masak untuknya. Dia tidak akan melupakanku. Saya tidak bisa memberi tahu siapa pun apa yang saya lakukan, tetapi dia dapat membagikan kata-kata saya. Perasaan saya. Log



penerbangan saya akan hilang terbakar, tetapi dia dapat menemukan tempat untuk menyimpan kata-kata itu ...

Transmisi radio saya akan dihapus... Tidak ada yang tersisa...

Apa yang akan terjadi kepada saya? Akankah aku menghilang begitu saja?

Apakah kita tidak akan pernah bisa pergi ke bulan bersama...?

Akankah mereka membunuhku...?

Saya tidak ingin mati.

"Tolong aku..."

Saat kata-kata meluncur dari bibir Irina, semua ketakutan dan ketidakpastian yang dia simpan di lubuk hatinya melonjak keluar dari dirinya. Dia tidak bisa menghentikannya, tidak bisa menahannya. Air mata mengalir dari matanya. Hatinya sakit. Itu sangat menyakitkan sehingga dia berjuang untuk bernapas.

Irina menangis. Dia berjongkok dan menggigit bibirnya, tetapi tidak ada gunanya. Sebanyak dia tidak ingin menangis, air matanya menolak untuk berhenti. Dia membenci bagian dirinya yang ini—cengeng. Dia menarik tudungnya menutupi kepalanya,



menyembunyikan wajahnya. Dia tidak ingin ada yang melihatnya.

"Waaaah..."

Dia merasakan matahari membakar tangannya... dan kemudian kehangatan lembut di atasnya. Mengintip dari balik tudungnya, dia melihat Anya menatapnya, menggenggam tangannya.

"Apa? Apa yang kamu inginkan?"

Anya melangkah mendekati Irina dan duduk bersamanya, menaungi dia dari sinar matahari. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Irina mengalihkan pandangannya dan menyusut lebih jauh ke dalam dirinya sendiri. "Aku benci... saat orang melihatku seperti itu..."

Suaranya lemah, dan bergetar. Air matanya jatuh ke tanah di bawah. Dia ingin menghilang, menjadi lebih kecil dari dirinya—dan tiba-tiba, dia merasakan lengan Anya memeluknya.

"Ah..." Keterkejutan Irina membuatnya terengah-engah.

Dia mendengar suara hangat Anya di telinganya. "Itu adalah aspikmu yang dia bicarakan, aspik yang kita buat untuknya... Aku sangat senang dia mengingatnya."



"B-Seperti aku peduli..."

Irina ingin keras kepala, tapi air matanya terus mengalir. Dia tinggal di sana terisak, gemetar, terbungkus dalam kehangatan nafas lembut Anya dan detak jantungnya.

"Aku tahu betapa kerasnya kamu bekerja, Rina... Aku ingin perayaanmu lebih dari sekadar makanan kaleng. Maaf... Yang bisa saya lakukan hanyalah berada di sini untuk makan bersama Anda dan berbicara dengan Anda... Maafkan saya..."

Irina ingin memberitahunya , Itu sudah lebih dari cukup. Aku akan selalu berterima kasih padamu.

Bahkan sejak Lev pergi, Anya selalu ada untuknya. Dia membuat Irina sangat bahagia saat mereka merayakan Tahun Baru bersama. Juga karena Anya, Irina mendapatkan kencannya dengan Lev. Setiap hari sejak mereka datang ke Sangrad, Anya ada di sana untuk jalan-jalan. Irina tahu bahwa tanpa Anya, dia akan hancur dan hancur selama semua ujian dan ujian. Dia tidak akan pernah bisa mengatasinya jika dia ditinggalkan sendirian.

Berkat Anya, dia ada di sini, sekarang, pada hari Lev menjadi astronot. Irina ingin memberi tahu gadis itu bagaimana perasaannya, tetapi tangisannya



menghalangi. Suaranya bergetar, dan kata-katanya tidak keluar.

Jadi, dia memeluk Anya kembali. Dia memeluknya begitu erat sehingga Anya bisa merasakan pesannya melalui lengannya.

Terima kasih.

Semua orang terus menatap ke langit, tidak menyadari dua gadis berjongkok di bawah menara air.

PDF light novel ini  
dibuat dengan susah  
payah, Sebagai apresiasi  
untuk kamu di mohon  
selalu kunjungi blog  
sederhana kami

**<https://ruidrive.blogspot.com/>**,

Jangan lupa juga untuk  
trakteer kami di

**<https://trakteer.id/ruidrive>**

**E**, Rp.2.500 kalian dapat  
menambah semangat  
kami untuk share PDF  
light novel lainnya.





"Cosmonaut Mayor Lev Leps! Kemuliaan bagi sang mayor!"

Hanya gadis-gadis itu yang tenggelam dalam bayang-bayang saat dunia dipenuhi dengan cahaya harapan baru.

## Bab 7: Pahlawan Tanah Air

Mata Indigo

• очи индиго •

PARASUT LEV TURUN menembus langit biru cerah. Dia mendarat dengan selamat. Perjalannya melalui ruang telah berlangsung total 108 menit.

"Fiuh... aku berhasil. Saya kembali." Kelegaan Lev saat kembali dengan selamat mengalahkan kegembiraan perjalannya melintasi ruang angkasa.

Seorang wanita tua dan seorang gadis muda yang bekerja di ladang di dekatnya mengawasinya dengan cemas. Gadis muda itu sangat ketakutan, dia bersembunyi di balik seekor sapi. Lev masih mengenakan pakaian antariksa. Dia melepas helmnya dan menunjuk ke langit.

"Tolong jangan takut," katanya. "Aku baru saja kembali dari luar angkasa."

Wanita tua yang ketakutan itu menyipitkan mata untuk melihatnya lebih dekat. "Kamu ... Apakah kamu yang dari radio ... Tuan Lev?"



"Itu aku. Lev Leps."

"Kosmonot pertama, Lev Leps?"

"Uhh... Yah..." Lev ragu-ragu untuk mengabaikan upaya Irina dan mengklaim dia yang pertama.

"Wow! Kamerad Leps?!" pekik gadis itu.

"Eh, ya, itu aku."

"Setiap orang! Kesini! Itu kosmonot! Hal yang nyata! Itu Lev Leps yang asli!"

Pada awalnya, teriakan gadis muda itu hanya membuat orang-orang di dekatnya berbagi tatapan ragu. Namun, dalam beberapa saat, mereka meninggalkan alat pertanian mereka untuk berlari dan melihat sendiri.

Lev tahu dia adalah pahlawan bagi orang-orang ini, jadi dia mengesampingkan keengganannya dan tersenyum. "Halo, kawan. Saya kosmonot Lev Leps."

"Kawan! Kemuliaan bagi ibu pertiwi!"

Tiba-tiba Lev mendapati dirinya dikelilingi oleh para petani, yang semuanya menuntut jabat tangan, tanda tangan, atau foto. Beberapa menit kemudian, sebuah truk angkatan udara melaju dengan kecepatan tinggi, dan beberapa personel militer melompat darinya.



"Mayor Lev Leps!" teriak seorang.

"Besar? Tapi saya—"

Dia akan memberi tahu mereka bahwa dia hanya seorang pribadi tetapi menghentikan dirinya sendiri. Dia menyadari ada kemungkinan dia dipromosikan selama penerbangannya. Personel militer mengumpulkan para petani.

"Apakah kamu melihat pendaratan?" tanya seorang petugas.

Wanita tua itu mengangguk dengan gembira. "Kita telah melakukannya! Dia terjun payung dan—"

"Dia tidak terjun payung! Dia turun dengan kapal roketnya! Apakah kita jelas?

Mereka sudah bergerak untuk mengambil kendali narasi.



\*\*\*

Lev dibawa ke pangkalan angkatan udara terdekat, di mana dia melaporkan kedatangannya yang aman ke Sekretaris Pertama Gergiev melalui telepon petugas. Jika dia kembali ke masa lalu dan berkata pada dirinya sendiri sebagai cadangan bahwa suatu hari dia akan berbicara di telepon dengan Gergiev sendiri, dia tidak akan pernah mempercayainya. Namun, itu bukan mimpi.

Di ujung lain, suara Gergiev tenang dan tenang. "Lev Leps tersayang, dengan senang hati saya mendengar kabar dari Anda setelah penerbangan luar angkasa bersejarah Anda."

Mengingatkan dirinya sendiri bahwa panggilan sedang direkam, Lev memilih kata-kata selanjutnya dengan hati-hati. "Bahwa aku menyelesaikan tugasku dengan selamat adalah berkat dukungan rekan-rekanku."

Gergiev mendengarkan saat Lev membaca laporan penerbangannya, mengagumi setiap detail dan memujinya. "Kamerad Leps, namamu akan diukir dalam sejarah untuk selama-lamanya. Anda adalah manusia pertama yang terbang melintasi angkasa."



Kedengarannya seperti berlebihan, berlebihan, namun itu benar. Selama umat manusia tidak punah, penerbangan Lev melalui ruang angkasa akan dibicarakan selama ribuan, bahkan puluhan ribu tahun. Tetap saja, memikirkan bahwa itu adalah namanya yang diingat orang membuat Lev tidak nyaman sekali lagi.

Di akhir panggilan telepon mereka, Gergiev memberi tahu Lev bahwa perayaan besar akan diadakan di Sangrad untuk memperingati kepulangannya yang penuh kemenangan.

"Acaranya dijadwalkan lusa, tanggal empat belas. Kita dapat mengharapkan ratusan ribu orang kita berada di sana. Dunia harus menandai prestasi Anda yang berjasa!"

Setelah selesai menelepon, Lev mengenakan seragam militer baru lengkap dengan tanda pangkat mayor. Dia kemudian terbang ke kota pertanian Volshev untuk istirahat dan pemeriksaan pasca penerbangan.

Jadwal Lev dikontrol dengan hati-hati hingga menit, dan dia masih belum sempat menghubungi orang tuanya. Ketika dia menyebutkan hal itu kepada perwira militer yang bertindak sebagai pemandunya,



pria itu menepis kekhawatirannya dengan satu komentar: "Keduanya akan menghadiri perayaan itu."

Lev punya firasat bahwa pemerintah berniat menggunakan mereka sebagai bagian dari pertunjukan—reuni akbar di depan warga negara.

Apa yang akan terjadi sekarang setelah dia kembali? Apakah Irina tahu tentang penerbangannya?

Pertanyaan yang tidak bisa dijawab Lev berputar-putar di benaknya. Dia melihat ke luar jendela ke pemandangan rawa. Tidak ada yang berubah sejak dia pergi ke luar angkasa, namun hati dan tubuhnya terasa lebih berat setelah kembali.



Lapangan terbang Volshev dipenuhi ribuan orang yang telah mendengar tentang jadwal kedatangan Lev, dan militer dikirim untuk mengendalikan situasi. Orang-orang mengangkat tanda atau menulis pesan di pakaian mereka menyambut pahlawan baru bangsa.

PERSATUAN ZIRNITRA, BANGSA ANGKASA

KEMENANGAN!

RUANG ADALAH KITA!

Lev menjadi pusat perhatian, dan dia tersenyum kepada semua orang, melambai, dan menandatangani namanya saat ditanya. Itulah yang harus dia lakukan, sekarang dia adalah seorang kosmonot yang membawa harapan dan impian rakyat Persatuan.

Namun, semakin dia dipuji dan dirayakan, semakin banyak benih keraguan di hati Lev tumbuh.

Lev dibawa ke sebuah dacha yang tenang di tepi sungai untuk menghindari perayaan perjamuan besar yang gaduh. Penjaga terus mengawasi lapangan, dan siapa pun yang berani mendekat akan segera dikirim berkemas.

Di kamar pondok yang luas, Lev merasa akhirnya bisa beristirahat. Dia menikmati makanan mewah tanpa makan makanan luar angkasa apa pun dan menyesap zhizni pertamanya dalam beberapa bulan. Rasanya seperti hidup kembali ke tubuhnya yang lelah.

Namun, ketika dia menjalani pemeriksaan medis, berita malam dimulai, dan itu membawa gelombang yang mengguncang ketenangan hatinya.

Penyiar berita itu sangat gembira. "Kami telah merekam komentar dari luar angkasa dari kosmonot pertama umat manusia, Mayor Lev Leps!"

Segera setelah itu, Lev mendengar suaranya, dikombinasikan dengan cahaya statis.

"Itu terbungkus kerudung biru transparan."

"Bintang-bintang, mereka seperti bunga... Seperti chervil mekar yang indah. Mereka berkilau."



Penyiar kembali ke layar, tersenyum lebar. "Pesan perayaan membanjiri kantor perdana menteri dari seluruh dunia. Banyak anak yang lahir pada hari bersejarah ini diberi nama Lev!"

Lev ingin menutup telinganya. Dia merasa seolah-olah setiap transmisi radio dan ucapan perayaan mengukir jiwanya.

"Kamu terlihat pucat," kata seorang dokter. "Apakah kamu baik-baik saja?"

Lev dengan cepat menenangkan diri. "Aku... aku hanya sedikit lelah, kurasa. Aku tidak terbiasa dengan perhatian seperti ini..."

Dokter itu tertawa. "Yah, itu karena kamu yang pertama menerimanya. Tidak ada orang lain yang pergi ke luar angkasa sebelumnya!"

Lebih banyak tawa memenuhi pondok. Lev tiba-tiba merasakan dorongan untuk mengungkapkan kebenaran, tetapi dia tahu bahwa jika dia melakukannya, dia akan dikurung di bangsal isolasi "karena kondisinya memburuk saat dia kembali". Para dokter pasti memperhatikan ekspresi muram di wajahnya karena mereka segera meminta untuk diam.



"Baiklah, itu sudah cukup, semuanya. Mari beri sang pahlawan istirahat yang sangat dibutuhkannya. Dia punya jadwal sibuk besok."

Semua orang merayakannya dengan sorakan cepat dan minuman sebelum mengosongkan ruangan, meninggalkan Lev sendirian.

Dia mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia memiliki peran untuk dimainkan dan kewajiban untuk dipenuhi. Dia tidak ingin ada yang mengatakan bahwa Mikhail atau Roza akan menjadi pilihan yang lebih baik. Jika itu terjadi, dia tidak akan bisa menatap mata mereka. Bukan mereka, bukan orang yang memilihnya sejak awal, dan tentunya bukan Irina.

Sehari setelah penerbangan, kegembiraan dan keributan tidak menunjukkan tanda-tanda mereda. Jika ada, seluruh dunia ditarik masuk, dan segalanya memanas. Kepala negara Inggris mengadakan konferensi pers darurat, mengaku kalah setelah mendengar berita "mengerikan". Arnack News mengkritik pemerintah: "Negara kita meringkuk di tempat tidur, bermimpi, sementara Persatuan di luar sana mewujudkan mimpiya menjadi kenyataan."

Gambar Lev dan pengumuman kemenangan terpampang di seluruh surat kabar Union. Namun, tidak ada foto Korovin, orang yang paling banyak terlibat dalam proyek ini. Namanya bahkan tidak diangkat. Sebaliknya, surat kabar hanya menyebut dia sambil lalu; misalnya, dalam kalimat sekali pakai yang diakhiri dengan "...terima kasih atas upaya kepala desainer". Bahkan sekarang setelah proyek tersebut dipastikan sukses, Korovin masih menjadi rahasia nasional yang dijaga ketat.

Lev duduk di sofa kulit di kantor sambil membaca salinan The Istina . Untuk sesaat, dia menganggap keadaan Irina dan Korovin satu dan sama, tetapi dia



segera menyadari bahwa keduanya berbeda secara fundamental. Sementara Korovin adalah seorang jenius yang sangat diperlukan yang tidak dapat dilakukan oleh Persatuan, Irina dapat menghilang sekarang setelah penerbangannya selesai, dan itu hampir tidak berdampak pada siapa pun.

"Tenangkan, Lev!" katanya pada dirinya sendiri, melemparkan kertas itu ke seberang ruangan dengan frustrasi.

Lev mengambil salinan log penerbangannya untuk mempersiapkan wawancara yang dijadwalkan setelah makan siang. Konferensi pers sedang diatur untuk outlet media dunia, tetapi hari ini murni untuk The Istina dan National Broadcasting Service. Semua yang dikatakan Lev akan tersebar ke seluruh dunia sebagai rekaman resmi, jadi sangat penting baginya untuk tidak membuat kesalahan.

Kenangan peluncuran muncul di benaknya saat dia meninjau catatan penerbangannya. Ketika dia mendapati dirinya tenggelam dalam perasaan yang dia ingat dari penerbangan luar angkasanya, dia merasa seperti melihat naskah Irina terhampar sendiri. Lev menghela napas dan jatuh kembali ke sofa.



Dia sangat khawatir, dia tidak bisa berhenti memikirkannya. Semakin dia melakukannya, semakin dia cemas tentang di mana dia berada dan apa yang dia lakukan. Itu menjadi sangat buruk sehingga dia sangat ingin menyalahkan efek gravitasi nol.

Jika dia tidak akan dipekerjakan di biro desain, kemana mereka akan membawanya?

Lev menundukkan kepalanya sambil memegang log penerbangan di depannya.

Terdengar ketukan di pintu. "Aku masuk."

Lev mengenal suara yang dalam itu dengan baik. Pintu terbuka, dan Korovin masuk ke dalam, menyamar dengan topi yang ditarik rendah. Dia mengangkat pinggiran topinya dan menyeringai pada Lev.

"Ketua!"

Lev melompat berdiri dan berlari ke arah Korovin. Itu baru sehari, namun dia merasa seperti sudah bertahun-tahun. Mereka berpelukan dengan pelukan yang kuat dan saling memberi selamat atas keberhasilan mereka bersama.

"Kamu berhasil! Aku tahu kau bisa terbang, zilant!"

"Aduh, Ketua...!"



Mata merah Korovin berkaca-kaca saat dia menatap Lev. "Saya dapat memberi tahu Anda sekarang bahwa kami menemukan kelemahan selama peluncuran Irina Luminesk, dan untuk sementara waktu, kami putus asa. Tapi kamu berhasil. Kamu kembali. Terima kasih." Senyum lebarnya membuat sudut matanya berkerut.

Lev ingin bertanya apakah ada yang berubah pada Irina, tetapi dia dan Korovin telah berbicara sebentar sebelum peluncuran, dan pria itu tidak dapat membantu. Dia juga tidak ingin merusak momen kebahagiaan Korovin ini, yang akhirnya melihat mimpiya menjadi kenyataan setelah bertahun-tahun. Lev percaya bahwa jika sesuatu terjadi pada Irina, Korovin akan memberi tahu dia, jadi dia tetap diam.

Tetap saja, bukan hanya Irina yang dia khawatirkan. "Bagaimana dengan Mikhail, Roza, dan yang lainnya? Bagaimana mereka?"

"Mereka semua senang. Mereka ingin melihatmu, tapi sampai mereka terbang, mereka hanyalah prajurit angkatan udara tanpa nama. Mereka tidak bisa datang ke sini tanpa menimbulkan kecurigaan, jadi mereka akan menghadiri perayaan Anda di Sangrad sebagai



bagian dari keramaian. Aku juga. Aku senang bisa bertemu denganmu sebelum itu, tapi untuk saat ini, aku harus pergi."

Korovin memeluk Lev lagi, lalu mulai pergi.

"Ketua, saya..."

"Apa itu?"

Lev menunjuk ke koran. "Mereka tidak menulis apapun tentangmu," katanya.

Dia tahu itu politis, tetapi dia merasa bersalah karena menjadi satu-satunya yang tersebar di media.

Korovin tertawa menanggapi. "Saya tidak peduli tentang itu. Jika memberi mereka wajah saya meningkatkan anggaran kami, saya akan menerbitkan koleksi foto saya sendiri! Selain itu, saya masih dalam proses mengejar impian saya. Saya ingin melihat spacewalk pertama manusia. Saya ingin mengirim orang ke bulan, lalu Mars. Saya ingin membangun stasiun luar angkasa dan pangkalan bulan. Setelah saya melakukan hal-hal itu, mungkin saya akan membiarkan mereka memperingati saya dengan sebuah patung!"

Korovin dan Irina sama-sama menggunakan sistem politik untuk mewujudkan impian mereka. Irina bahkan



tidak ingin menjadi terkenal. Pernahkah dia ingin melihat dirinya di sampul surat kabar dengan tajuk utama bertuliskan, "AKU INGIN MENGALAHKAN MANUSIA KE ANGKASA"?

Lev tenggelam dalam pikirannya. Saat Korovin mencubit pipinya, hal itu menariknya kembali ke dunia nyata. "Aduh!"

"Kamu ingin bersatu kembali dengan Lycoris, bukan begitu, Aster?"

"Eh..."

"Kamu sebening kaca," Korovin terkekeh.

"Aku tahu ..." Lev menundukkan kepalanya.

Korovin mengeluarkan sebatang rokok. "Tadi malam, saya mencoba menekan Kamerad Gergiev untuk melihat sudut pandang saya, tapi dia tidak bergeming," katanya. "Saya ragu saya bisa melakukan lebih banyak lagi."

"Saya mengerti..."

Dilihat dari ekspresi sedih di wajah Korovin, tangannya sama terikatnya dengan tangan Lev. Tetap saja, Lev berterima kasih padanya. Pria itu telah meluangkan waktu untuk mencari tahu tentang Irina,



meskipun dia memiliki jadwal padat yang harus dia tangani.

Ekspresi pahit terlihat di wajah Korovin saat dia menyalakan rokoknya. "Aku sudah memberitahumu, bukan? Tentang pengorbanan yang akan dibawa oleh kehidupan ini."

Lev ingat kata-katanya.

"Jika Anda lulus dan menjadi kosmonot pertama dalam sejarah, Anda akan memikul tanggung jawab itu selama sisa hidup Anda. Kata-kata yang keluar dari mulut Anda tidak lagi menjadi milik Anda sendiri. Anda akan mengabdikan hidup Anda untuk tanah air kami, dan itu mungkin melibatkan mengorbankan hubungan Anda dengan orang yang Anda cintai. Apakah Anda siap untuk itu?

Sementara Lev tidak menganggap enteng kata-kata itu, dia tidak pernah membayangkan tekanan seperti ini menghancurkannya. Dia masih merasa khawatir dan tersesat.

Korovin menatap lurus ke arahnya. "Tahukah Anda mengapa saya merekomendasikan Anda sebagai kosmonot pertama kami?"

"Tidak, aku tidak."



"Karena saya menganggap Anda mampu memikul tanggung jawab, dan memimpin dunia ke zaman baru."

"Saya? Tetapi..."

Lev merasakan keringat dingin keluar di punggungnya. Semuanya tiba-tiba jauh lebih besar dari yang dia siapkan.

"Zilant," kata Korovin dengan senyum ramah, "Saya menantikan perayaannya."

Dan kemudian dia pergi.

"Pengorbanan..."

Lev memikirkannya sejenak, tapi rasanya seperti berjalan melalui labirin tanpa jalan keluar. Selain itu, dia harus mempersiapkan wawancara. Dia mengambil log penerbangan kembali. Jika dia tidak ingin mengecewakan para reporter, dia harus memainkan perannya—pahlawan yang bisa dikagumi orang, tipe orang yang diharapkan publik sebagai kosmonot pertama dalam sejarah.

Main peran, ya?

Tawa mencela diri sendiri jatuh dari bibirnya. Dia bahkan tidak yakin siapa dia lagi .



Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02



Wawancara Lev dimulai pada sore hari.

"Sebagai sesama warga Persatuan, izinkan saya mengatakan suatu kehormatan menjadi orang pertama yang berbicara dengan Anda. Kamu adalah pahlawan rakyat!"

Para wartawan tidak bisa menyembunyikan antusiasme mereka yang menetes dari suara mereka. Mereka berbau minuman keras, dan Lev membayangkan mereka telah melakukan bagian yang adil untuk bersulang untuk kemenangan bangsa.

Kekaguman, rasa hormat, dan kecemburuan menari-nari di wajah reporter Istina saat Lev menggambarkan pengalamannya selama penerbangan—kegembiraan dan kegugupan, pemandangan dari jendela, perasaan gravitasi nol. Lev tidak mengatakan apa-apa tentang kosmodrom atau roket yang sebenarnya, karena itu dianggap sebagai rahasia militer. Dia juga dilarang menyebutkan bahwa dia telah menulis surat wasiat.

Reporter itu mencondongkan tubuh ke depan, menghujaniinya dengan pertanyaan. "Dan seperti apa ruang itu ?!"



Lev berbicara perlahan, agar tidak membuat kesalahan. "Itu sangat gelap. Gelap gulita. Bintang-bintang ratusan kali lebih terang daripada yang terlihat dari Bumi. Mereka benar-benar bersinar di sana."

"Bagaimana rupa Bumi ?!"

"Dikelilingi dengan warna biru. Itu bersinar seolah-olah ditutupi kerudung biru.

Lev merasakan sedikit rasa bersalah sekaligus menggunakan kata-kata Irina sebagai miliknya.

Saat hatinya menjadi dingin, reporter itu memanas. "Jadi, Bumi itu biru! Bagaimana dengan bulan?!"

"Sayangnya, saya tidak bisa melihatnya. Tapi saya punya perasaan itu ada di sana, menunggu kedatangan kami.

Senyum Lev tidak pernah lepas dari bibirnya, tapi juga tidak pernah sampai ke mata indigonya. Wawancara berlanjut tanpa jeda, dan reporter akhirnya mulai kehabisan pertanyaan.

"Kamu mendengar desas-desus tentang Kapten Susnin?"



"Semua orang di tim Mechta Shest menertawakannya. Sedikit lebih dari fantasi pemabuk luar angkasa, saya pikir.

Saat dia menjawab, Lev bertanya-tanya—apa yang akan dilakukan dunia jika mereka mengetahui tentang Irina? Dia yakin pemerintah akan membuangnya secara diam-diam dan kemudian mengklaim bahwa itu semua adalah informasi yang salah. Bahkan jika Lev memberi tahu reporter Istina bahwa kosmonot pertama yang sebenarnya adalah vampir wanita muda, jawabannya akan disensor dan dihapus. Tidak ada gunanya mencoba.

"Oke, pertanyaan terakhir. Anda telah menaklukkan ruang angkasa, dan Anda adalah pahlawan dari ratusan ribu orang. Apakah Anda memiliki sesuatu yang ingin Anda sampaikan kepada rekan-rekan Anda, dan kepada para pembaca The Istina ?"

Apakah mereka benar-benar hanya mengatakan "menaklukkan ruang"...? Bicara tentang berlebihan.

Lev terkekeh di dalam tetapi mempertahankan wajah lurus. "Kami mencapai impian kami untuk terbang ke luar angkasa berkat pengetahuan ilmiah bangsa kami yang luar biasa."



Kata-kata Roza terlintas di benaknya: Lidah madu,  
hati empedu.

Tepat seperti itulah dia.

Ketika wawancara akhirnya selesai, Lev diizinkan berjalan-jalan sebentar untuk bersantai, tetapi pengawal masih mengelilinginya. Dia berharap untuk berjalan-jalan dengan tenang di tepi danau saat matahari terbenam, tetapi ada begitu banyak orang yang berkumpul seperti semut — semuanya mabuk ruang. Mereka berteriak, meminta tanda tangan, dan mengisinya dengan lebih banyak makanan daripada yang bisa dia bawa; tidak ada yang santai sedikit pun.

Pada saat dia berhasil kembali ke dacha, Lev kelelahan. Dia terkejut oleh wanita di sana yang menunggunya, yang duduk di kursi taman sambil makan es krim. Itu Lyudmila, mengenakan setelan hitam.

"Lama tidak bertemu," katanya. "Sudah kubilang aku akan menemuimu lagi saat kosmonot diputuskan, bukan?"

"Apa yang kamu inginkan?"

Lev lelah dan gelisah. Dia tidak bisa membaca Lyudmila, jadi dia tetap waspada di sekelilingnya.

Lyudmila membaca ekspresinya dan cemberut, menunjuk ke arahnya dengan es krimnya. "Kau ingat



pekerjaanku, tentu saja? Saya penulis pidato untuk Pemimpin Tertinggi kita. Saya di sini untuk membantu Anda menulis pidato Anda untuk perayaan akbar. Pertama, kami mengadakan pertemuan laporan penerbangan dengan Kamerad Gergiev di bandara. Setelah itu, kita akan pindah ke alun-alun kota Neglin, di mana Anda akan memberikan pidato kemenangan kepada dua ratus ribu orang."

Lev dan Lyudmila menuju ke kantor pondok, di mana dia menunjukkan dokumen kepadanya.

"Selamat," katanya. "Kamu telah dianugerahi dua gelar baru."

Ada nama Lev dalam cetakan yang mencolok, bersama dengan sepasang medali bintang emas. Dia telah menerima penghargaan tertinggi Persatuan, "Pahlawan Persatuan Zirnitra." Judul baru juga telah ditetapkan untuk menghormati pencapaiannya: "Kosmonot Persatuan Zirnitra". Lev menjadi pusing karena beratnya penghargaan. Dia merasa terlalu muda untuk penghargaan seperti itu.

Sementara itu, Lyudmila dengan santai mengobrak-abrik hadiah perayaan yang ditumpuk di sudut ruangan. "Mereka juga akan mendirikan patung perunggu Anda di Sangrad dan plakat peringatan di lokasi pendaratan Anda. Mereka memproduksi medali perayaan dan sepuluh juta perangko dan kartu pos. Selain itu, ada rencana untuk menerbitkan buku tentang Anda dan menerjemahkannya ke seluruh dunia."

"Uh, oke..." Lev hanya bisa mengangguk.



"Sekarang, mari pastikan untuk menulis pidato yang sesuai dengan pahlawan nasional. Perayaan ini merupakan sejarah pertama bagi Persatuan; itu akan menjadi siaran global langsung.

"Apakah Anda mengatakan 'global'?"

"Oh, dan itu akan diputar di radio untuk tempat-tempat tanpa televisi. Itu berarti sekitar tiga miliar orang menonton dan mendengarkan. Membuat Anda merinding, bukan?"

Tidak seperti Lyudmila, yang menyerangai lebar, Lev merasakan sesuatu yang asam merayap dari perutnya.

"Ayo, mulai menulis," kata Lyudmila. "Jangan khawatir, aku akan membantu mempertajamnya."

Dia duduk di samping, makan camilan dan buah sambil membaca koran. Lev menatap halaman putih kosong di depannya, dengan pensil di tangan, memikirkan apa yang harus ditulis.

Tapi pensil itu tidak pernah bergerak.

Setiap kali dia mencoba untuk memulai dengan kalimat seperti "Sebagai yang pertama dalam sejarah..." atau "Pada kesempatan bersejarah ini..." dia memikirkan Irina, menangis di lapangan di tengah badai salju itu. Pada satu titik, dia menyadari bahwa dia telah



menulis "Kosmonot Irina Luminesk", dan harus segera menghapus kata-katanya.

Semakin lama Lev mencoba menulis pidato heroik yang memuji bangsanya, semakin banyak keraguan yang dia miliki. Dia mencuri pandang ke arah Lyudmila. Sebagai tangan kanan Gergiev, tentunya dia tahu apa yang terjadi pada Irina. Jika gadis vampir itu masih berada di rumah sakit Sangrad, itu akan menempatkannya tepat di sebelah alun-alun tempat perayaan akan diadakan. Bisakah dia bertanya apakah Irina akan datang untuk melihatnya?

Lyudmila membuka sekotak coklat dan menatap Lev. "Apa yang kamu lihat? Anda ingin sesuatu untuk dimakan?"

Tidak dapat mengungkapkan keprihatinannya yang jujur, Lev berkata, "Eh, ya. Saya agak lapar."

"Baik, makanlah ini," katanya, memberikan sedikit cokelat kepada Lev. "Sesuatu yang manis mungkin membuat roda penggerak berputar di otakmu." Kemudian dia dengan cepat menggesek kertasnya.

"Ah, aku belum selesai—"

"Kamu menulis, aku akan mengedit."



Lyudmila menyerangai ketika dia mulai membaca pidato itu, tetapi alisnya berkedut ketika dia setengah jalan, dan ekspresinya mengeras ketika dia mengikuti sisanya dengan jarinya.

"Jika ini adalah ujian, kamu akan gagal." Lyudmila meremas kertas itu menjadi bola dan melanjutkan. "Saya tidak merasa cukup berterima kasih dengan kata-kata ini untuk Pemimpin Tertinggi kita atau bangsa. Mikhail akan melakukan pekerjaan yang jauh lebih baik."

"A-aku minta maaf."

Dia benar sekali. Kepala Lev terkulai. Dia mengambil pensilnya dan hendak memulai upaya kedua ketika Lyudmila menatapnya dengan tatapan curiga.

"Ngomong-ngomong, saya melihat Anda jatuh ke dalam lamunan kecil saat Anda menulis. Apakah Anda khawatir tentang dia? Irina Luminesk, maksudku."

Lev hampir terhuyung. Sepertinya Lyudmila telah membaca pikirannya.

"Aku...yah, tidak... Kenapa aku harus begitu?"

"Dia meninggal."

"Apa?"

"Dia meninggal."



Tidak ada emosi dalam suara Lyudmila; sepertinya dia sedang membaca dari laporan yang hambar. Lev merasa tersesat.

"Kru Pengiriman mencampurkan sianida ke dalam sarapannya pagi ini. Mereka memenggal kepalanya saat dia memuntahkan darah, dan mereka memasang pancang di jantungnya untuk memastikan dia tidak akan kembali. Mereka memasukkan jenazah ke dalam peti mati, membakarnya, dan mengubur abunya jauh di dalam tanah. Tidak ada jejak keberadaan gadis itu."

Pikiran Lev menjadi kosong. Darahnya membeku, dan napasnya tercekat di tenggorokan.





Irina... sudah mati.

Lyudmila tertawa terbahak-bahak.

"A-apa...?"

"Saya bercanda."

"Kamu ... apa?"

Lyudmila terus terkikik saat Lev duduk di sana, tercengang.

"Saya berbohong. Dia hidup."

Kemarahan membuncah di perut Lev. " Beraninya kamu!"

Dia menendang kursi dan melompat berdiri. Seketika, Lyudmila mengeluarkan pistol dari jaketnya dan mengarahkannya langsung ke arahnya. Syok mengirimkan getaran ketakutan ke seluruh tubuh Lev. Mata Lyudmila menembusnya. Mereka diselimuti kegelapan, tidak berbeda dengan tentara yang baru kembali dari medan perang yang sengit.

"Duduk."

Lev mendidih karena marah, tetapi dia melakukan apa yang diperintahkan. Lyudmila meletakkan pistol itu kembali ke sarungnya dan terkikik. Sama seperti itu, dia kembali ke dirinya yang biasa.



"Tapi itu tidak sepenuhnya bohong," tambahnya. "Topik hukuman mati telah diangkat. Cepat atau lambat, Kru Pengiriman mungkin akan berhasil. Mereka seperti mesin pembunuh; tidak ada simpati sama sekali."

Meskipun Lev ingin melampiaskan amarahnya pada Lyudmila, dia menarik napas dalam-dalam dan menenangkan diri. "Apa yang akan terjadi padanya?" Dia bertanya.

"Kamu benar-benar lupa aturan tentang memperlakukan subjek tes sebagai objek, bukan?"

"Aku tidak akan mendukung penghapusannya."

"Beginilah cara negara beroperasi. Jaga kebersihan dengan membuang apa pun yang tidak perlu. Tapi kau sudah tahu itu, bukan?"

Lev memikirkan gurunya, yang telah terhapus hanya karena menentang perang. Rasa sakit menusuk hatinya. Orang-orang yang penting baginya dihabisi karena bangsa menganggap mereka tidak perlu. Bagaimana mungkin dia menulis pidato yang penuh pujian dan rasa terima kasih untuk negara seperti itu? Bagaimana dia bisa menerima penghargaan terbesar mereka?



Bibirnya mengerucut, dan kemarahan yang membara membara di dalam perutnya.

Tidak terpengaruh, Lyudmila memasukkan cokelat ke dalam mulutnya. "Hidupmu berubah kemarin. Lebih khusus lagi, itu berubah saat Anda menjadi kosmonot pertama umat manusia. Itu menjadi tanggung jawab hidupmu."

Jadi, selama dia hidup sebagai pahlawan, Irina diam-diam menghilang di balik tirai. Dan jika dia tidak menari untuk mereka, dia akan menatap laras senjata.

Apakah benar-benar tidak ada cara lain?

Lyudmila tersenyum pada Lev sambil menggertakkan giginya. "Tanggung jawab itu memiliki keistimewaan, tentu saja. Bulan depan, Anda akan berkeliling dunia. Cobalah semua makanan yang ditawarkan setiap negara. Ooh, dan pikirkan wanita cantik yang akan kamu temui!"

Tapi Lev tidak menginginkan semua itu. Dia mendorong amarahnya jauh ke dalam, mencengkeram pensil dengan erat di tangannya. Lyudmila mengawasinya sepanjang waktu, lalu sedikit memiringkan kepalanya dan mencondongkan tubuh ke arahnya.



"Apakah Anda ingat apa yang saya katakan saya inginkan di kosmonot?"

"Seorang revolusioner. Seseorang untuk membawa kita ke dunia baru."

"Ah, jadi kamu ingat."

Lyudmila memasang piringan hitam di fonograf di sudut ruangan. Itu adalah karya simfoni yang disebut "Dunia Baru".

"Mengunjungi luar angkasa, mengunjungi dunia yang benar-benar baru, memberi Anda kekuatan untuk memimpin orang. Sukses dalam revolusi Anda, dan Anda menjadi pahlawan; gagal, dan kau pengkhianat. Kata-katamu bisa manis seperti coklat atau beracun seperti daun lycoris. Saya ingin tahu mana yang akan Anda pilih? Lyudmila mencibir. "Hanya saja, jangan lupa bahwa saya sedang mengedit pidato Anda."

Ada sesuatu godaan jahat dalam kata-katanya.

"Aku akan kembali saat rekaman berhenti diputar," katanya, meninggalkan ruangan dengan sekotak coklat di tangannya.

Kekuatan besar dan cair terpancar dari simfoni, membangkitkan gambaran fajar.



"Bagaimana dia melontarkan kata-kata seperti itu? Revolusioner..."

Lev menatap selembar kertas di atas meja, tetapi dia tidak bisa mengeluarkan kata-kata pujian untuk Union. Sebaliknya, simfoni itu semakin bersemangat, bangkit seolah mengangkat hati pendengarnya.

"Irina... Apa yang harus kulakukan?"

Dia dipaksa untuk memberikan pidato, senjata tak terlihat di punggungnya, kepada tiga miliar orang di seluruh dunia. Ketika dia membayangkan itu, sebuah ide melayang ke permukaan pikirannya.

"Sebuah senjata?"

Lev ketakutan. Gagasan ini, rencana ini, akan membutuhkan lebih banyak kemauan daripada penerbangan luar angkasa. Dia sedang memikirkan revolusi... dengan mempertaruhkan nyawanya sendiri.

Instrumen kuningan berbunyi seolah-olah ingin merasuki Lev, dan dia menulis pidatonya dengan semangat gila, mengabaikan fakta bahwa Lyudmila akan merevisinya. Kemudian, saat musik melambat di antara gerakan, tangannya berhenti.

"Aku tidak bisa melakukannya..."



Ketika dia memikirkannya dengan tenang, itu tidak lebih dari latihan kepuasan diri. Dia hanya akan menimbulkan masalah bagi teman-temannya dan keluarganya.

Itu tidak revolusioner. Itu adalah terorisme.

Lev meremas pidato itu dan menyingkirkan pikiran menakutkan itu dari benaknya.

### Mata Merah

• очи алый •

PADA MALAM perayaan besar, Sangrad dipenuhi oleh ratusan ribu orang dari seluruh penjuru negeri. Jalanan bergemuruh dengan minuman dan obrolan, nyaring dengan nyanyian dan tarian. Biasanya, polisi akan menindak keras perilaku ini, tetapi malam ini mereka sedikit lengah.

Persiapan di sekitar alun-alun berlanjut hingga malam. Panggung utamanya adalah mausoleum, dan di seberangnya, lukisan raksasa Lev digantung di dinding department store milik pemerintah. Model roket setinggi gereja juga buru-buru didirikan.



Seluruh kota Sangrad tampak mengapung di lautan mabuk ruang yang menyenangkan, tetapi di tengah itu semua, Irina tetap terkunci di kamar pribadinya.

Dia menghela nafas, membolak-balikkan peti matinya. Dia meraba lipatan di seprainya tanpa tujuan. Sudah satu setengah hari sejak penerbangan Lev, dan dia masih belum bisa mengatur perasaannya.

Betapapun dia ingin merayakan penerbangan Lev melalui ruang angkasa, dia takut akan masa depan yang tidak diketahui di hadapannya. Sejak Lev kembali, ujian harian dan jalan-jalannya telah berhenti sama sekali.

Irina ingin tahu bagaimana perasaan Lev—bagaimana perasaannya yang sebenarnya .

Ketika dia mendengar transmisinya dari luar angkasa atau melihat wajahnya yang tersenyum di koran, dia merasa hatinya terjepit. Semakin jauh dia berada di depan dunia sebagai pahlawan barunya, semakin dia merasa keberadaannya menghilang. Dia mengerti bahwa tidak banyak yang bisa dilakukan tentang itu, dan bahwa Proyek Nosferatu tidak dapat dipublikasikan, tetapi hatinya tetap sakit.

Oh, Lev... Kamu belum melupakanku, kan?



Hanya itu yang ingin dia tanyakan. Dia tidak ingin menjadi terkenal. Dia tidak menginginkan puji dan keagungan. Dia hanya menginginkan tempat di hati Lev, bahkan jika sejarah menghapusnya dari catatannya. Baginya, itu adalah segalanya.

Tapi harapannya tidak terjawab, dan perayaan kemenangan yang akan diadakan begitu dekat dengan rumah sakit hanya membuatnya tertekan. Itu diatur untuk menarik setidaknya dua ratus ribu orang ke alun-alun kota. Karena dijadwalkan mulai pukul satu tiga puluh, kebisingannya pasti akan membangunkannya bahkan jika dia ingin tidur.

Dia khawatir bahwa di sini, di dalam sangkar ruangan ini, dia mungkin akan membencinya. Lagi pula, dia akan menjadi sasaran puji dan perayaan tanpa henti atas usahanya, dan dia harus mendengarkan pidato yang tidak menyebutkan keberadaannya. Tidak akan pernah ada kesempatan untuk melihatnya lagi, tidak setelah dia menjadi pahlawan bagi seluruh dunia untuk dikagumi.

Jadi dia ingin bertemu dengannya untuk terakhir kali dan berbicara langsung dengannya. Dia ingin mengatakan "Selamat datang di rumah," seperti yang dia katakan padanya saat dia kembali.



Jika dia bisa bertanya bagaimana perasaannya, dia bisa menerima terhapus. Tapi itu tidak mungkin. Tanpa izin, dia tidak akan pernah diizinkan keluar dari kamarnya.

Pukul sembilan malam, Anya membawakan makan Irina sesuai jadwal. Seperti biasa, itu adalah urusan sederhana roti dan susu. Suara-suara riuh dan mabuk yang melantunkan dan bernyanyi masuk ke dalam ruangan saat Irina dan Anya makan dalam diam. Sejak episodenya di rooftop, Irina merasa sangat malu hingga tidak bisa menatap mata Anya. Nafsu makannya juga hilang, jadi dia menyeruput susunya dengan hati-hati.

Anya meletakkan wortel di atas sepotong roti bundar dan melihatnya. "Ini membawa kembali kenangan," bisiknya.

"Dari apa?"

"Saat kita berada di LAIKA44, dan aku menemukan flipbook yang kamu gambar tentang roket yang pergi ke bulan."

Irina ingat gambarnya yang mengerikan dan mulai berkeringat. "Lupakan saja, ya?"

"Aku... Oke." Anya berhenti. Dia tidak meraih makanannya, dan suasana hatinya menjadi gelap.



Irina tiba-tiba merasakan deru tak menyenangkan di hatinya. Perasaan buruk merayap di dalam dirinya. "Apa yang salah?"

Anya menatap rotinya, suaranya bergetar karena air mata. "Mereka membebaskan saya dari posisi saya sebagai penyelia Anda. Aku hanya akan berada di sini sampai besok..."

Irina tersentak ke depan. "Apa?! Tapi itu terlalu cepat!"

Anya menundukkan kepalanya meminta maaf. "Kontrak saya menyatakan bahwa waktu saya di sini akan bertahan sampai keberhasilan penerbangan berawak..."

Lev pertama telah pergi, dan sekarang orang lain yang disayangi Irina dibawa pergi. Dia diliputi keraguan dan jatuh kembali ke kursinya.

"Apa ... apa yang akan terjadi padaku?"

Anya terus menatap lantai saat dia menggelengkan kepalanya. "Saya bertanya kepada atasan saya, tetapi dia mengatakan itu belum diputuskan. Belum dikonfirmasi..."

Ketika Irina dipanggil ke rapat komite pusat Desember lalu, mereka seharusnya memutuskan dia



akan menerima "dacha yang nyaman di lokasi resor." Dia tidak percaya sepatah kata pun tentang itu. Sebaliknya, nasib yang berbeda terlintas di benaknya.

Pembuangan.

Bahkan jika, melalui takdir yang tak terduga, Irina diizinkan tinggal di dacha, dia tidak akan pernah bebas. Dia akan menjalani sisa hidupnya di bawah pengawasan ketat dari Kru Pengiriman.

Kedua gadis itu duduk sejenak tanpa sepatah kata pun. Di luar, orang-orang yang bersuka ria meneriakkan lagu kebangsaan. Irina tidak bisa menghilangkan kesuraman yang menyelimuti dadanya—firasat bahwa dia akan mati besok. Tetapi jika dia akan mati, dia ingin meninggalkan sesuatu. Sesuatu untuknya .

Dia memikirkan kembali musim-musim yang dia habiskan bersama Lev, dan dia memutuskan untuk memberinya harta yang dia sayangi begitu, begitu lama.

"Anya, bisakah aku memintamu melakukan sesuatu untukku?"

"Apa itu?"



Irina pergi ke rak tempat dia menyembunyikan lunny kamen, kalungnya. Dia mengambilnya dan meletakkannya di atas meja di depan Anya.

"Aku ingin kamu memberikan ini pada Lev. Katakan padanya itu adalah hadiah untuk memperingati peristiwa itu."

Dia menolak untuk mengambilnya dari terakhir kali, tapi dia berharap dia akan mengerti sekarang. Irina sendiri tidak punya kesempatan untuk pergi ke bulan.

"Tolong, Anya."

Tapi Anya tidak menyentuh kalung itu, dan saat dia menatap Irina, ada keyakinan besar di matanya.

"Kamu harus memberikannya sendiri," katanya.

Aku akan melakukannya jika aku bisa, tapi...

"Bagaimana? Tidak mungkin. Mereka selalu mengawasi. Aku tidak bisa bergerak tanpa mereka mengikutiku."

Bahkan ketika dia hanya memanggil Lev dari alun-alun kota, agen Delivery Crew telah menghentikannya. Namun Anya tetap menolak mengambil kalung itu.

"Kamu adalah orang pertama yang melakukan perjalanan ke bintang-bintang," kata gadis itu,



suaranya penuh percaya diri. "Anda telah melihatnya sendiri; Anda membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin."

"Tetapi..."

"Kalau kami tidak dapat izin, kami akan tetap melakukannya. Kami akan menemukan jalan. Lihat, saya di sini pada bulan Januari untuk parade militer. Ada celah keamanan; orang-orang berlarian mengikuti pawai, dan para pemabuk bahkan mencoba naik ke panggung utama."

"Pikirkan tentang apa yang kamu katakan, An—"

Irina mulai berbicara, tetapi Anya mengangkat garpunya tinggi-tinggi dan menusukkannya menjadi kentang.

"Saya marah!" dia menangis.

"Hah?!" Kemarahan Anya membuat Irina benar-benar terkejut. "A-aku minta maaf. Sungguh, aku!"

"Tidak, bukan padamu! Di bangsa ini! Kenapa kita tidak bisa bebas untuk mencintai?!"

"C-Cinta, katamu...?" Irina kewalahan.

Anya menyodorkan kalung itu kembali ke tangan Irina. "Apakah kamu tidak ingin melihatnya lagi?"



Irina menatap permata yang dipegangnya.

"Apakah kamu yakin ingin semuanya berakhir seperti ini?" Anya melanjutkan. "Untuk hanya berakhir dengan air mata, seperti terakhir kali?"

Kata-kata itu seperti pisau menembus dada Irina. Dia tidak bisa memberi tahu Lev bagaimana perasaannya. Sebaliknya, dia terus berbohong tentang perasaannya sendiri. Dia ingin memberitahunya ketika mereka berada di lapangan bersalju itu. Dia ingin memberitahunya bagaimana perasaannya saat dia melihat bulan, tapi dia tidak pernah melakukannya. Dia berpikir bahwa dia hanya akan mempersulitnya—membuatnya lebih sulit untuk berada di dekatnya, seorang vampir yang dibenci. Tapi sekarang...

Irina mengepalkan kalung di tangannya. Dia tidak bisa membiarkannya berakhir seperti ini.

"Aku ingin melihatnya," katanya. "Aku ingin berbicara dengannya."

"Kalau begitu mari kita wujudkan," desak Anya, ekspresinya dengan cepat berubah menjadi ahli taktik. "Inilah yang kami ketahui. Staf rumah sakit juga akan menyaksikan perayaan kemenangan tersebut. Kru Pengiriman akan memiliki keamanan penuh untuk pengunjung dan VIP. Ini adalah rumah



sakit militer, ada obat penenang dan obat pencahar yang kuat di sini..."

"Apakah kamu serius?" bisik Irina. "Maksudmu kita harus keluar?"

Tekad terjalin dalam ekspresi Anya. Dia mengangguk muram. "Ayo besok, para pemabuk itu tidak hanya menyanyikan lagu-lagu. Mereka akan jauh lebih gaduh. Tidak ada yang akan dapat menemukan Anda di antara dua ratus ribu orang."

"Tapi jika kamu melakukan ini, kamu akan—"

Anya menempelkan jari ke bibir Irina untuk menghentikan kalimatnya. "Kita akan baik-baik saja selama kita tidak tertangkap. Selain itu, ketika saya melihat Anda dan Lev benar-benar memberikan semua yang Anda miliki, saya tahu saya juga harus melakukan yang terbaik."

"Aduh, Anya..."

"Kaulah yang memutuskan, Irina. Tapi aku akan mendukungmu dengan semua yang kumiliki."

Irina menatap tatapan Anya yang serius dan penuh tekad. "Mengapa kamu melakukan ini untukku?"

Anya menyeringai. "Karena Lev memintaku. Ketika saya mengambil alih sebagai penyelia, dia berkata,



'Sementara saya pergi, harap selalu ada untuk Irina saat dia membutuhkan Anda.'"

Irina mengangguk, menahan luapan perasaan yang mengancam akan muncul.

### Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

GERGIEV MINUM ZHIZNI di kantor Kabinet Menteri. Dia sedang berbicara di telepon dengan Lyudmila, yang masih mengawasi Lev.

"Bagaimana dia?"

"Saya pikir pistol itu membantu meluruskannya. Tapi yakinlah, saya telah menyiapkan tindakan balasan untuk setiap situasi, betapapun mendadaknya."

Di ujung telepon, Lyudmila sedang mengemil sesuatu. Namun, hal itu tidak mengganggu Gergiev. Dia mempercayainya secara implisit; dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan selama dia menyelesaikan pekerjaannya. Meski begitu, situasi khusus ini membuatnya gelisah.

"Dan Kru Pengiriman?"



"Tampaknya mereka bergerak maju dengan eksekusi atas otoritas mereka sendiri. Mereka berniat menggunakan sampul perayaan untuk 'memindahkan' Irina Luminesk."

"Apakah tidak ada yang akan memberiku istirahat?" Gumam Gergiev, menatap sepucuk surat di mejanya. "Saya juga menerima permintaan dari Ketua. Dia mengatakan itu menyangkut... pengembangan roketnya. Dia licik, aku akan memberinya itu.

"Dia ingin uang?"

"Tidak," jawab Gergiev, menelan pusaran emosinya dengan sisa zhizninya. "Apapun itu, besok akan turun dalam sejarah manusia... dan sejarah planet kita."

Di ruang rapat remang-remang di markas Delivery Crew, sekelompok pria berkerumun di sekitar peta Institut Ilmu Kedokteran Militer. Mereka berpakaian serba hitam, dengan lencana polisi rahasia disematkan di dada mereka.

"Kami berharap jalan utama dan gang-gang dipenuhi orang," kata suara dingin yang memimpin diskusi.

"Kalau begitu, jangan menggunakan mobil."

"Kita harus melakukannya di tempat."

Orang-orang itu mengangguk dengan tenang.

"Targetnya adalah subjek tes Irina Luminesk. Jalankan rencana pada 1500 jam."



## Bab 8: Ke Dunia Baru

Mata Indigo

• очи индиго •

14 APRIL, 1400 JAM. Sebuah pesawat penumpang besar membumbung tinggi di atas tanah rawa melalui langit yang dipenuhi kabut tipis musim semi. Pesawat itu ditujukan ke bandara yang paling dekat dengan Sangrad.

Lev ada di dalam pesawat sewaan, mengenakan pakaian formal. Ia sibuk menghafalkan jadwal acara dan pidatonya yang sebagian besar ditulis oleh Lyudmila. Dia duduk di sisinya dan, seperti biasa, memiliki makanan ringan untuk dipilih.

"Apakah kamu pernah berhenti makan?"

Lyudmila tersenyum mendengar pertanyaannya. "Yah, kamu tidak pernah tahu kapan kita akan berakhir dalam keadaan darurat, kan? Dan bukankah seharusnya Anda lebih fokus pada ucapan Anda daripada kebiasaan makan saya?"

"Aku mengingatnya."



Lev merasa dirinya dicuci otak setiap kali membaca pidato itu. Sensasi tidak nyaman menggerogoti perutnya setiap kali dia membayangkan mengucapkan kata-kata itu di depan orang banyak.

Saat pesawat mendekati Sangrad, tujuh jet tempur bergerak untuk mengawal mereka dalam formasi, memberi Lev sambutan pahlawan sejati. Di luar jendela, Lev bisa melihat orang-orang berdesakan di halaman bandara, dengan penuh semangat menunggu kedatangan pahlawan nasional mereka. Sebuah spanduk yang tergantung di seberang gedung bandara berbunyi, "PENAKLUK RUANG: Kawan LEV LEPS DARI ZIRNITRA UNION."

Keringat membasahi dahi Lev. Sambutan ini jauh di atas. Dia bergumam, "Ini gila ..."

Lyudmila tetap sangat tenang, jelas terbiasa dengan formalitas yang sombong. "Tunggu sampai kamu melihat kota. Mungkin kita bisa melihatnya sekilas sekarang."

Pesawat mengitari udara di atas Sangrad, dan apa yang dilihat Lev membuatnya terengah-engah. Setiap bangunan mengibarkan bendera naga hitam. Orang-orang memadati jalan dan alun-alun, mengangkat lukisan Lev dan papan nama ke udara. Mereka mengalir



ke Alun-Alun Kota Besar seperti darah berdenyut melalui pembuluh darah kota.

"Whoa..." Pemandangan itu membuat Lev merinding.

Lyudmila menampar lututnya. "Mereka semua ada untukmu, jadi jangan mengecewakan mereka, oke? Tak satu pun dari ini menatap kosong ke angkasa, Anda dengar saya? Oh, dan sepatumu tidak terikat."

Lev mencoba merapikan sepatunya dengan jari gemitar, tapi ikatannya terus terlepas lagi. Sekitar pukul 14.37, pesawatnya mendarat di bandara, bermandikan cahaya matahari sore yang hangat. Teriakan dan jeritan dari kerumunan yang menunggu memenuhi udara.

"Dia di sini!"

"Ini Kamerad Lev!"

Pesawat mereka meluncur di landasan, berhenti tepat di sebelah karpet merah yang disiapkan khusus untuk acara ini. Karpet mengarah ke bandara, dan kerumunan di kedua sisi berteriak-teriak untuk melihat lebih dekat. Keamanan berjuang untuk menahan mereka, seolah mencoba menghentikan longsoran manusia.



Lev keluar dari pintu pesawat dengan ekspresi kaku. Orang-orang bertepuk tangan dan meneriakkan namanya, semuanya meraung seperti guntur. Mereka menangis dengan antusias, emosi mereka meluap seperti air mata. Kru kamera TV berebut untuk mendapatkan rekaman yang bagus, dan jurnalis menulis di buku catatan mereka.

Menggilir lagi berlari melalui Lev. Dia bahkan lebih gugup sekarang daripada sebelumnya untuk penerbangan luar angkasa yang sebenarnya.

Dia menarik napas dalam-dalam. "Oke, ayo lakukan ini."

Dengan itu, dia berjalan menuruni tangga dan melintasi karpet merah. Tujuh puluh meter di depan adalah platform, panggung untuk laporan penerbangannya. Bunga-bunga segar menghiasi panggung, dan di tengahnya berdiri Gergiev, tampak sangat anggun dalam pakaian formalnya. Di sekelilingnya, staf dengan peringkat tertinggi negara semua berdiri dalam barisan yang rapi. Mereka termasuk anggota komite pusat, pejabat tinggi pemerintah, dan Letnan Jenderal Viktor yang tampak tabah.



Seorang pria dan wanita berdiri di sudut, terlihat sangat tidak pada tempatnya dengan pakaian kerja mereka yang lusuh. Mereka adalah orang tua Lev. Sekilas, Lev menebak bahwa pilihan pakaian mereka sudah direncanakan. Menjaga orang tuanya dengan pakaian biasa kemungkinan besar merupakan perintah yang dimaksudkan untuk membantu saat ini lebih terhubung dengan warga negara. Ayah Lev berdiri diam seperti patung, sementara ibunya menyeka matanya dengan sapu tangan. Sudah setahun penuh sejak terakhir kali dia melihat mereka, dan mereka terlihat lebih kurus.

Lev mencari Korovin, tetapi dia tidak termasuk di antara mereka yang berada di atas panggung. Sebaliknya, dia berdiri di sudut kerumunan. Melihatnya mengalami perlakuan seperti itu membuat Lev getir dan sedih. Tapi Korovin sendiri tampak gembira, seolah-olah dia melihat putranya sendiri di karpet merah. Mata mereka terkunci sejenak.

"Kemenangan!" teriak Korovin, menyerengai sambil melambaikan topinya.



Lev merasakan kepedihan di hatinya pada kerendahan hati pria itu, tetapi dia menggigit bibirnya dan menahan perasaan itu.

Band kuningan militer memulai membawakan lagu pawai angkatan udara nasional dengan penuh kemenangan. Lev mengambil langkah pertama dengan gugup, tetapi merasa lebih mudah saat kakinya mulai bergerak. Dia berjalan di sepanjang karpet tepat waktu dengan musik. Di sekelilingnya, kerumunan bersorak dan bersorak, begitu bersemangat dan antusias hingga dia berkeringat. Dia terus menuruni karpet dan mendekati panggung. Saat dia berjalan, dia melewati prajurit pejalan kaki bersenjatakan senjata.

Begitu dia mencapai panggung, Lev berdiri tegak di depan Gergiev, dan Gergiev berdiri tegak sebagai balasannya. Ini adalah pertama kalinya Lev melihat pemimpin bangsa secara langsung. Untuk sesaat, dia merasa seperti pria yang gamblang, kepercayaan diri yang meluap-luap itu akan menelannya.

Kemudian musik berhenti. Tidak ada jalan kembali sekarang. Dengan laporan ini, tugas resmi Lev sebagai kosmonot pertama dalam sejarah akan dimulai.



Lev memberi hormat kepada Gergiev. Memproyeksikan suaranya keras dan jelas, dia berkata, "Sekretaris Pertama Serikat Zirnitra, Kamerad Gergiev, Pak! Merupakan kehormatan besar bagi saya untuk melaporkan kepada Anda di sini bahwa saya telah menyelesaikan penerbangan luar angkasa pertama umat manusia!"

Wajah Irina melayang ke dalam pikirannya pada kata-kata "pertama kali." Jantungnya berdenyut menyakitkan, tapi dia terus menekan.

"Merupakan kehormatan bagi saya untuk melanjutkan tugas saya, apa pun itu, untuk Anda dan demi tanah air kita! Demikian laporan Kosmonot Mayor Lev Leps!"

Dia berdiri kembali dengan perhatian saat kerumunan meledak menjadi tepuk tangan dan peluit.

Gergiev berseri-seri saat dia memeluk Lev, lalu mencium kedua pipinya. "Selamat!"

Band kuningan militer mulai memainkan lagu kebangsaan, dan suara kolektif penonton menyelimuti Lev. Saat nyanyian mereka membengkak dengan kuat, dadanya menegang. Lagu itu seperti beban yang menenggelamkannya dari telinga, menariknya ke tanah. Dia sangat ingin menjauh darinya, dia akan memilih mandi kebisingan daripada itu.



Namun, tidak satu pun dari emosi yang saling bertentangan itu muncul ke permukaan. Lev tersenyum, berjabat tangan dengan para VIP, dan memainkan perannya.

"Sekarang, Lev. Orang tuamu sedang menunggumu." Gergiev meraih tangan Lev dan membawanya ke ibu dan ayahnya, lalu membungkuk kepada mereka dengan hormat. "Anda memiliki rasa terima kasih yang tulus karena telah membela pahlawan sejati bangsa kita."

Orang tua Lev, sepenuhnya bingung, membungkuk kembali. Kemudian ibunya menangis, mencengkeram wajah Lev saat dia berbicara dengan suara bergetar. "Lev, kamu tidak pernah mengatakan... Kami tidak pernah tahu..."

"Maafkan aku, Ibu..." Lev hampir menangis saat itu juga, tapi dia tahu dia tidak bisa membiarkan ekspresi seperti itu terlintas di wajah seorang pahlawan.

Ayahnya, menahan emosinya jauh di dalam dirinya, mengambil selembar kertas tua dari bajunya dan menunjukkannya kepada Lev. "Apa kamu ingat ini?" Dia bertanya.

"Hm?"



Itu adalah gambar anak-anak, dibuat dengan pensil warna. Lev berdiri bersama keluarganya di permukaan bulan, vampir bersayap raksasa mati di kawah di dekatnya.

"Kamu menggambar ini saat berumur lima tahun. Ini perjalananmu ke bulan."

"Aku ... aku menggambar ini?"

Dia ingat ketakutan yang dia rasakan saat mendengar legenda tentang vampir yang hidup di bulan. Tapi sekarang...

"Mari kita simpan pembicaraan masa lalu untuk nanti," kata Gergiev. "Untuk saat ini, kita harus mengambil foto! Mari kita peringati momen ini!"

Gergiev memanggil para VIP. Lev merasa terjebak saat dia berdiri di antara tokoh-tokoh politik terkemuka, menghadap ke kamera. Fotografer mengatakan kepadanya bahwa dia terlihat kaku, tetapi Lev menertawakannya, mengatakan bahwa dia hanya gugup. Dia memasang senyum palsu begitu sering sekarang sehingga dia bertanya-tanya apakah dia bisa kembali ke wajah yang pernah dia kenal.

Dengan selesainya laporan resmi Lev, pawai kemenangan ke Sangrad dimulai. Lev berjalan bersama orang tuanya ke area parkir di depan bandara, dan orang banyak mengikuti mereka, masih berteriak-teriak dan meneriakkan namanya. Dia belum pernah melihat orang tuanya begitu gugup saat mereka dengan canggung melambai ke arah penonton yang bersemangat.

Ini tidak seberapa dibandingkan dengan apa yang menunggu mereka di Sangrad. Ketika Lev membayangkan keributan dan kerumunan orang, dia menghela nafas panjang. Dia bahkan tidak sadar dia telah melakukannya sampai ibunya, wajahnya masih basah karena menangis, membungkuk dan berbisik di telinganya.

"Apakah sesuatu terjadi?"

"Hm?"

"Kamu terlihat sangat sedih, Lev."

Lev tidak tega memberitahunya bahwa itu Irina, jadi dia berbohong. "Jadwal yang mereka buat untukku ini sangat melelahkan."



Ayahnya memeluknya, menariknya sehingga pipi mereka bersentuhan. Ada sedikit zhizni pada nafas pria itu, dan wajahnya kasar karena janggut.

"Apakah kamu menyembunyikan sesuatu, Nak?"

"Tidak, sungguh, tidak apa-apa."

Ayah Lev terkekeh dengan sedikit kesedihan atas tanggapan putranya yang dingin dan blak-blakan. "Aha. Jadi, itu bangsa, bukan? Nah, jika Anda tidak dapat berbicara, Anda tidak perlu melakukannya.

Lev ingin memberi tahu mereka betapa bahagianya dia menjadi kosmonot, tetapi dia tidak bisa. Apakah ini yang dimaksud Korovin ketika dia berbicara tentang "dipersiapkan"? Lev melambaikan tangan ayahnya dengan senyum palsu lainnya, tetapi pria itu mencondongkan tubuh dan berbicara ke telinganya.

"Ibumu dan aku," katanya dengan suara rendah, "lahir empat puluh lima tahun yang lalu, tahun berdirinya negara kita. Kami telah melalui penindasan dan perang, dan kami kehilangan teman dan keluarga karena mereka. Kami telah melihat orang diperlakukan dengan cara yang paling buruk. Kami telah melihat kebohongan menjadi kebenaran, dan kebenaran menjadi kebohongan. Kami telah melihat lipatan yang



tidak nyaman disetrika. Begitulah... bangsa kita yang luar biasa dibangun.

Kata-kata itu menggemarkan pengalaman Lev juga. Dia sedih mengingat mereka.

Ayahnya melihat keluar ke kerumunan. "Menurutmu mengapa orang-orang ini memandangmu dengan harapan seperti itu?" Dia bertanya.

"Harapan?"

Karena aku seorang kosmonot?

Lev hendak mengutarakan pemikirannya ketika ayahnya menampar punggungnya. "Jika Anda bertanya kepada saya, dengan terbang jauh ke luar angkasa, Anda menunjukkan kepada mereka bahwa Anda tidak terikat pada negara ini."

"Ayah..."

"Kamu pergi dan kamu hidup di dunia baru. Tunjukkan pada mereka semua yang mereka bisa juga."

Pada saat itu, menatap mata indigo yang diwarisi dari ayahnya, Lev merasa seperti dipercayakan masa depan.

\*\*\*

Ketika sampai di tempat parkir, dia berpisah dari orang tuanya dan diantar ke mobil bersama Gergiev. Kendaraan itu adalah mobil konvertibel panjang yang dihias dengan bunga mawar yang indah.

"Ayolah! Mari kita lakukan!"

Riuhan bersemangat, Gergiev menirukan kata-kata yang diucapkan Lev pada saat peluncurannya. Kembang api ditembakkan ke langit saat mobil itu mengikuti iring-iringan sepeda motor. Pawai lima puluh kendaraan bergemuruh perlahan, menuju alun-alun kota sekitar lima kilometer jauhnya. Helikopter menjatuhkan selebaran dari atas, dan pita kuningan membunyikan lagu angkatan udara. Orang-orang mengibarkan bendera di pinggir jalan dan bahkan berkumpul di atap rumah terdekat.

"Puji pahlawan luar angkasa kita!" teriak mereka. "Puji Lev Leps!"

Lev dan Gergiev melambai dengan kedua tangan sebagai tanggapan atas seruan orang-orang. Saat barisan mobil akhirnya mendekati alun-alun kota, mereka lewat di depan Institut Ilmu Kedokteran Militer. Orang-orang berkerumun bersama dalam kelompok besar, dan pasien memadati jendela



gedung. Lev mendapati dirinya mencari Irina di antara mereka. Dia merasa seharusnya dia di dalam mobil ini, bukan dia, namun dia tidak terlihat.

Kata-kata yang diucapkan Lyudmila baru kemarin terlintas di benaknya. Dia meninggal.

Kepalanya berputar-putar karena kecemasan, dan untuk sesaat, semua suara di sekelilingnya terputus. Melankolis menyelimuti wajahnya. Ketika Gergiev melihat tangan Lev goyah di tengah gelombang, dia menendang Lev dengan lembut.

"Kewalahan oleh orang banyak?" Dia bertanya. Senyum di wajahnya menyangkal tatapan dingin di matanya.

"Maafkan aku," kata Lev.

Dia mengenakan topeng senyumannya kembali, pipinya berkedut saat dia melakukannya.

Pada pukul 15:15, pawai akhirnya tiba di Neglin, lautan manusia yang mengelilinginya. Tembok Neglin dihiasi dengan semua lambang negara bagian yang membentuk Persatuan Zirnitra; Kampung halaman Irina di Lilitto menempati ruang kecil di sudut.

"Akhirnya! Ini dia!"

Lev mengikuti Gergiev keluar dari mobil saat petugas keamanan berlari ke arah mereka. Penjaga berbaris di jalan menuju alun-alun kota, dan pagar besi di kedua sisinya tegang di bawah tekanan massa. Ketika berita menyebar bahwa Lev telah tiba, massa meledak menjadi teriakan dan tangisan, berubah menjadi kebisingan yang tidak berbentuk. Lev menarik napas dalam-dalam. Inilah dia, hanya beberapa saat dari menghadapi dua ratus ribu orang yang ingin melihat dan mendengarnya.

"Kamerad Lev Leps! Cara ini!"

Gergiev bergerak maju, dan Lev mengikuti di belakang, melambai ke kerumunan. Suara terbang ke arahnya, kuat dengan semangat. Saat dia menginjakkan kaki di alun-alun kota, mereka bersorak sorai.



"Lev Lep! Lev Leps! Lev Leps!"

Rambut di lengan Lev berdiri tegak karena badai pujian dan kekaguman. Itu adalah suara dua ratus ribu pasang kaki yang menghentak kegirangan, mengguncang bumi dengan semangat mereka yang menggebu-gebu. Udara kental dengan aliran listrik yang tidak biasa dari kerumunan, dan Lev merasa sulit bernapas. Dia benar-benar dan benar-benar kehilangan kata-kata.

Saat dia berjalan menuju mausoleum, terguncang oleh sambutan yang menakutkan ini, Lev melihat beberapa wajah yang dikenalnya di barisan depan: Mikhail, Roza, dan anggota Mechta Shest lainnya. Mereka hadir sebagai prajurit biasa, dan mereka melambai padanya bersama orang banyak. Lev ingin menjabat tangan mereka, tetapi dia tidak mampu memberikan identitas mereka, jadi dia balas melambai dan melewati mereka.

Dia berjalan melewati area tempat duduk khusus di sebelah mausoleum dan menaiki tangga setinggi dua belas meter yang menuju ke panggung pembicara. Anggota panitia pusat, politisi, dan VIP lainnya memadati panggung, semuanya mengenakan pakaian formal dengan medali bersinar di dada mereka. Dia dan Gergiev berdiri di antara mereka.



Lev memandang ke seberang alun-alun kota ke lautan penonton—dua ratus ribu pasang mata. Lututnya bergetar. Bahkan dalam mimpi terliarnya pun dia tidak pernah membayangkan hal seperti ini, dan dia menatap kerumunan saat dia melambai, kewalahan.

Gambar besar Lev tergantung di dinding department store di seberang alun-alun. Mereka membuatnya pusing. Ketika dia melihat Institut Ilmu Kedokteran Militer di belakang toko, ingatan akan kembalinya dan perayaan Irina menyerangnya. Mereka hanya berkumpul di kafetaria karyawan dan berbagi makanan—hanya Irina, Lev, dan beberapa staf penting. Itu bahkan bukan perayaan untuk Irina tetapi keberhasilan Proyek Nosferatu dan usaha mereka sendiri.

Bagaimana Anda bisa membandingkan keduanya?

Saat Lev merenungkan kenangan lama itu, seorang anggota terkemuka dari komite pusat mengumumkan dimulainya upacara secara resmi.

"Sekarang kita akan memulai perayaan kemenangan Kamerad Lev Leps, kosmonot pertama dalam sejarah!" dia berteriak. Tangisan dan tepuk tangan hampir menenggelamkan suaranya sepenuhnya. "Dan



sekarang, beberapa kata dari pahlawan Persatuan Zirnitra sendiri!"

Kerumunan meledak seperti gunung berapi kegembiraan.

"Lev! Lev! Lev!"

Lev bangkit berdiri, terpana oleh kekuatan kerumunan itu. Dia tidak bisa menahan perasaan bahwa itu adalah nama Irina yang harus mereka panggil, tetapi tidak ada satu orang pun yang melakukannya, karena dia bukan manusia. Dia adalah rahasia nasional, subjek tes yang terbang melintasi angkasa dan diperlakukan tidak lebih baik dari Maly si anjing.

Kamera yang menyiarkan acara langsung terkunci ke Lev. Gergiev memberi isyarat dengan rahangnya agar Lev memberikan pidatonya. Tidak ada jalan keluar. Dia harus melakukannya.

"Lev! Lev! Lev!"

"Menurutmu mengapa orang-orang ini memandangmu dengan harapan seperti itu?"

Tidak, katanya pada dirinya sendiri. Tidak peduli siapa yang mereka lihat dan mengapa, saya hanya bisa memainkan peran saya. Saya kosmonot pertama dalam sejarah, pahlawan Lev Leps.



Menyerah pada keputusan itu, Lev berdiri di depan mikrofon. Di sinilah dia, akan berbicara kepada dua ratus ribu orang. Dua ratus juta orang di seluruh negeri menunggu suaranya. Tiga miliar orang di seluruh dunia. Dia akan berbicara kepada semua orang, untuk memperingati sejarah pertama, peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya dan tidak akan pernah terjadi lagi.

Lev mengangkat tangannya untuk menenangkan kerumunan. Dia menarik napas dalam-dalam, mengisi tubuhnya dengan energi, dan memulai pidatonya dengan memuji Persatuan Zirnitra.

"Teman-temanku yang terkasih! Bangsaku! Fyodor Gergiev, dan para pemimpin kita yang mengagumkan!"

Kerumunan terdiam dan menahan napas, menunggu kata-kata Lev selanjutnya.

"Saya hanyalah manusia biasa yang diberi kehormatan dan tugas besar untuk penerbangan luar angkasa pertama umat manusia. Untuk tanggung jawab itu, untuk kesempatan itu, saya sangat berterima kasih!"

Sorakan pecah lagi, dan orang-orang yang duduk di dekat mausoleum memberikan tepuk tangan yang memuaskan.



Hati Lev terasa kosong saat dia melanjutkan. "Kepada para ilmuwan, insinyur, dan pekerja yang membangun pesawat ruang angkasa—saya tidak pernah ragu bahwa kami akan berhasil dalam misi kami!"

Dia sangat ingin menyebut nama Korovin, tapi dia tidak bisa.

"Kepada Kosmonot #2 dan Kosmonot #3, dan semua orang yang menumpahkan darah, keringat, dan air mata untuk bersiap bersamaku—aku percaya, tanpa ragu, bahwa kalian juga akan terbang ke luar angkasa seperti aku!"

Bagaimana perasaan Mikhail dan Roza tentang disebut sebagai angka? Untuk saat ini, mereka tidak lebih dari prajurit biasa, jadi dia bahkan tidak bisa melihat mereka saat berbicara. Meskipun demikian, Lev melanjutkan pidato Lyudmila.

"Kepada Fyodor Gergiev! Anda adalah orang pertama yang ada untuk saya beberapa saat setelah peluncuran, yang pertama memberi selamat kepada saya, dan yang pertama memeluk saya untuk merayakan kepulangan saya yang aman!

Senyum Gergiev seterang bunga matahari, dan dia mengangguk dengan sangat puas.



Itu semua bohong, namun inilah pahlawan yang diinginkan bangsa. Mereka tidak ingin emosi Lev menghalangi. Semuanya untuk ibu pertiwi. Dia terus membaca pujiannya untuk Pemimpin Tertinggi dan kekaguman terhadap bangsa. Kerumunan bersorak dan berteriak, bertepuk tangan untuk setiap kata. Namun, di hati Lev, dia merasa sakit. Dia tidak bisa mengatakan sepatah kata pun kepada orang-orang yang benar-benar dia syukuri. Irina, orang yang paling pantas dipuji, bahkan tidak ada di sini.

Lev menahan semuanya. Kuku-kukunya menusuk telapak tangannya saat tangannya mengepal.

"Saya yakin pesawat ruang angkasa tanah air kita akan terbang lebih jauh ke luar angkasa!"

Dia melirik Institut Ilmu Kedokteran Militer.

Jika Irina bisa mendengar ini... Jika dia bisa mendengar kata-kata yang kuucapkan... Bagaimana perasaannya?

Tentunya dia akan marah atau tertegun hingga terdiam. Tapi mulut Lev terus bergerak, menyemburkan pidato yang sudah lama dia hafal.

"Untuk kalian semua yang mendukungku melalui ini, dari lubuk hatiku, terima kasih!"



Lidah madu—sangat manis hingga membuat Lev ingin muntah. Angin mengacak-acak foto dirinya yang tergantung di department store; wajahnya terdistorsi di depan matanya. Seolah-olah gambar itu menertawakannya.

Siapa kamu ? sepertinya mengatakan.

Tapi dia begitu dekat untuk menyelesaikan pidatonya. Hanya tersisa tiga baris.

Kemuliaan bagi Persatuan Zirnitra!

Kemuliaan bagi warga republik kita yang luar biasa!

Dan kemuliaan bagi komite pusat dan pemimpinnya, Fyodor Gergiev!

Jika dia bisa menyelesaikannya, pidatonya akan selesai, dan Gergiev akan berbicara selanjutnya. Kosmonot Lev Leps akan diakui di seluruh dunia atas prestasinya, dan kegelapan sejarah akan mengubur karya Irina Luminesk.

Bisakah saya membiarkan itu terjadi?

Lev berhasil sampai sejauh ini, tapi sekarang pikiran itu mengganggunya sekali lagi. Bisakah dia menggunakan Irina sebagai batu loncatan ke luar angkasa? Menggunakan kata-katanya sebagai miliknya? Menyebut dirinya yang pertama dalam



sejarah dan membiarkannya memudar ke dalam kegelapan?

Bisakah dia memaafkan dirinya sendiri?

Dia bermasalah dan tersesat, dan dia merasakan keputusasaan dalam suaranya saat dia berteriak.

"Kemuliaan bagi Persatuan Zirnitra!"

Dia akan menjalani kebohongan ini selama sisa hidupnya, berpura-pura menjadi kosmonot pertama dalam sejarah.

Bisakah saya benar-benar membiarkan itu terjadi?

"Kemuliaan bagi warga republik kita yang luar biasa!"

Semuanya berakhir hanya dengan satu baris lagi. Tetapi apakah saya benar-benar ingin membiarkan ini terjadi?

"Dan...!"

Aku akan membunuhnya. Dia akan mati, dan tak seorang pun akan pernah tahu siapa dia.

"Dan...!"

Kata-kata itu tersangkut di tenggorokan Lev. Dia terdiam. Mulutnya terkatup, dan gumaman menggema di antara hadirin ketika mereka merasakan perubahan



di udara. Gergiev menatapnya, mencari jawaban di wajahnya.

Ayo, kosmonot, kata tatapannya. Jadilah pahlawan kami.

"Ngh!"

Lev menunduk, merasakan tekanan dari dua ratus ribu pasang mata dan tatapan tajam Pemimpin Tertinggi. Kemudian dia melihat matahari menyinari sesuatu di tanah di dekat kakinya.

"Hah?!"

Itu adalah koin tembaga yang dicetak pada tahun 1943.

"Ini ongkosnya... ke bulan..." bisiknya, berlutut dan mengambil koin itu.

Getaran mengalir melalui kerumunan. Mereka tidak tahu apa yang dilakukan Lev, berjongkok di dekat mimbar. Bahkan orang-orang di sekitarnya tidak bisa cukup dekat untuk mencari tahu sendiri.

Lev berdiri dan mengepalkan tangan ke dadanya, koin terbungkus di tangannya. Dengan mata seluruh kerumunan tertuju padanya di peron, dia mengajukan pertanyaan pada dirinya sendiri.



Ketika aku berharap suatu hari nanti Irina bisa sampai ke bulan, apakah aku membohongi diriku sendiri?

Tapi dia tahu perasaannya benar. Dia masih ingat tanggal 12 Desember—khususnya, saat sebelum peluncuran, saat dia memegang kalung Irina untuk diamankan. Dia ingat apa yang dia katakan padanya.

“... kamu bisa mengambilnya sendiri saat pergi ke bulan.”

Dia tidak mengatakannya untuk menenangkannya atau menghiburnya. Dia mengatakannya karena dia mempercayainya. Dalam satu momen yang lengah itu, dia tahu dari wajah Irina bahwa dia benar-benar memercayainya. Namun di sinilah dia, mencoba menghapus penerbangan luar angkasanya dari sejarah. Dia mengkhianati perasaan yang dia percayakan padanya.

Irina.

Dia bertanya-tanya apakah dia ada di rumah sakit, mendengarkannya. Hatinya menjangkau dia, mencarinya.

Anda berbohong kepada saya karena kebaikan, dan karena itu, saya adalah seorang kosmonot. Namun,



kebohonganku sangat mengerikan. Apakah saya akan menggunakannya untuk menghapus Anda?

"Tidak..."

Lev memelototi poster-poster dirinya yang tergantung di department store—ke arah kosmonot yang tersenyum.

Anda tidak berhak menyebut diri Anda pahlawan. Tidak berhak menyebut diri Anda yang pertama dalam sejarah. Anda berbohong kepada dunia untuk menyembunyikan kebenaran.

Tinjunya mendorong lebih keras ke dadanya. Apa yang ada di hatinya? Apa perasaannya yang sebenarnya?

Sebenarnya, dia tidak perlu bertanya-tanya. Dia telah menulisnya tadi malam saat dia mendengarkan "The New World." Dia telah merobek kata-kata itu dan membuangnya, menganggapnya sebagai terorisme. Membicarakannya akan menjamin bahwa Kosmonot Lev Leps akan segera mati dalam sebuah "kecelakaan". Sesuai dengan aturan negara, dia akan dibuang secara rahasia.

Tapi kata-kata ayahnya terngiang di kepalanya.

"Dengan terbang jauh ke luar angkasa, Anda menunjukkan kepada mereka bahwa Anda tidak



terikat dengan negara ini," katanya. "Kamu pergi dan kamu tinggal di dunia baru."

Dia benar.

Irina, kamu mempertaruhkan nyawamu untuk terbang melintasi angkasa. Kali ini, saya akan mempertaruhkan nama saya untuk memastikan nama Anda tidak pernah dilupakan. Saya kembali dari luar angkasa—dari dunia baru—untuk menyampaikan pesan kepada dunia kita.

Lev meletakkan koin itu di saku jaketnya dan tersenyum malu-malu. Dia bergerak lebih dekat ke mikrofon sekali lagi.

"Maafkan aku," katanya. "Saya akhirnya ingat apa yang harus saya katakan."

Dia tertawa, dan orang banyak tertawa bersamanya. Tidak ada yang tahu apa yang tersembunyi di balik senyum santai itu. Tapi Lyudmila melihat perubahan Lev dan bergerak cepat ke Gergiev, membisikkan sesuatu di telinganya. Alis Pemimpin Tertinggi berkerut, dan dia mengangguk, seolah mengambil keputusan penting.

Lev melirik Lyudmila. Jika Anda akan menembak saya secara langsung, di depan seluruh dunia, lakukan yang terburuk.



Kembali ke kerumunan, dia mengangkat kedua tangannya lebar-lebar dan berbicara sekali lagi.

"Orang-orang dari bangsa yang saya cintai. Pengamat dan pendengar di seluruh dunia. Ada satu koreksi yang harus saya lakukan." Lev menarik napas, lalu melanjutkan dengan suara tenang dan tenang. "Saya kosmonot pertama umat manusia, ya, tapi saya bukan kosmonot pertama dalam sejarah ."

Beberapa wartawan saling memandang. "Susnin?" mereka bertanya.

Para VIP beringsut di kursi mereka, mengerutkan kening.

Ayo, mari kita lakukan ini! Saatnya menembakkan peluru kebenaran ke negara yang tertutup kebohongan ini.

Apakah itu revolusi atau terorisme? Itu untuk orang-orang di masa depan untuk memutuskan.

Lev menarik napas dalam-dalam lagi, lalu dia berteriak cukup keras agar kata-katanya bergema di seluruh dunia.

"Yang pertama terbang melintasi angkasa bukanlah aku! Itu adalah Irina Luminesk, seorang gadis berusia



tujuh belas tahun! Dan dia bukan manusia, dia seorang Nosferatu!"

Keributan yang membingungkan muncul di kerumunan. Pipi Gergiev berkedut, dan dia memelototi para pemimpin yang bingung di belakangnya, memerintahkan mereka untuk tenang dengan gerakan tangannya. Saat mereka memelototi Lev, seolah mereka ingin membunuhnya di tempat dia berdiri, Lyudmila menatap mereka dengan tatapan yang mengatakan bahwa dia mengendalikan segalanya. Wakil presiden Kru Pengiriman tidak dapat bergerak di depan tiga miliar orang, jadi dia duduk mengatupkan giginya.

Merasakan kebencian dan ketidakberdayaan di belakang punggungnya memberi tahu Lev bahwa dia telah mengambil langkah yang benar. Jika mereka menyela pidatonya di sini, itu hanya akan menimbulkan kegemparan. Dia tidak bisa dihentikan. Mereka tidak bisa membunuhnya di sini, tidak peduli apa yang dia katakan.

Lev meninggikan suaranya dan melanjutkan dengan lebih bersemangat. "Irina Luminesk terbang ke luar angkasa untuk memastikan keamanan roket kami dan potensi bahaya gravitasi nol! Berkat dia, saya bisa



melakukan penerbangan sendiri dengan aman! Saya berdiri di sini sebelum Anda karena Irina Luminesk! Saya berharap dia bisa berada di sini, tapi dia lemah terhadap sinar matahari. Saya membayangkan dia bersembunyi di suatu tempat.

Kerumunan tercengang. Lev melihat ke semua orang dan melanjutkan.

"Pada catatan itu, apakah kamu membenci vampir? Apakah Anda membenci apa yang disebut spesies terkutuk? Sejurnya, saya juga takut pada Nosferatu! Kisah-kisah yang diceritakan orang tua saya membuat saya sangat takut, saya mengopol lebih banyak daripada yang dapat saya hitung! Jadi, ketika saya pertama kali bertemu Irina Luminesk, saya gemetar ketakutan! Saya pikir dia akan menggigit saya dan membunuh saya! Tapi aku bodoh! Semua yang kami ketahui tentang mereka adalah bohong!"

Lev mengayunkan tinjunya ke udara.

"Irina Luminesk tidak berbeda dengan teman atau keluarga saya! Dia sama seperti Anda dan saya—dia menatap bintang-bintang, dan dia memimpikan ruang angkasa! Dia hanya wanita muda yang menggemaskan! Dia suka lemon seltzer, dia mabuk



seteguk zhizni, dan dia membuat aspic yang enak! Dia menaklukkan rasa takutnya akan ketinggian, dia menikmati jazz dan seluncur es, dan Anda seharusnya mendengarnya pertama kali dia menonton film! Irina Luminesk tinggal di sini, di planet kita, bersamaku, bersamamu—dia salah satu dari kita!"

Ada begitu banyak hal yang disukai tentang Irina, begitu sedikit hal yang dibenci. Dia ingin mereka semua tahu tentang dia, mengakui keberadaan gadis yang kehilangan orang tuanya, bertahan hidup sendiri, dan mempertaruhkan nyawanya untuk terbang ke bintang-bintang.

"Kepada rakyat bangsaku tercinta, kepada para pengamat dan pendengar di seluruh dunia! Saya mohon padamu! Tolong, rayakan kesuksesan Irina Luminesk! Dan ingat bahwa dia adalah rekanku!" Lev memandang ke langit dan memberi hormat. "Terima kasih untuk mendengarkan! Ini mengakhiri pidato kosmonot kedua , Lev Leps!"

Kebingungan diam menguasai segalanya. Tidak ada satu pun seruan perayaan atau tepuk tangan tepuk tangan. Bagi dua ratus ribu orang yang berkumpul di alun-alun kota, kata-kata Lev mungkin bukan madu yang mereka harapkan melainkan racun.



Tetap saja, jika pesannya sampai ke satu orang saja di dunia ini, Lev akan puas. Dia merasa tugasnya sebagai kosmonot akhirnya berakhir. Dia membiarkan tangannya jatuh ke samping dan melangkah mundur dari peron.

Pada saat itu, dia mendengar sepasang tepuk tangan pelan dari

area tontonan khusus di dekat panggung. Lev berputar untuk melihat sumbernya—orang tuanya.

"Ayah ibu..."

Tepuk tangan mulai menyebar melalui kerumunan di alun-alun. Mikhail, Roza, dan semua rekannya yang sangat ingin melihat ruang angkasa seperti dia mengangkat tangan ke langit dan bertepuk tangan.

"Teman-teman..." Emosi membuncah di dada Lev, membuatnya hampir menangis.

"Lev!"

Ketika dia mendengar suara memanggilnya, dia langsung mengenalinya. Terkejut, dia berbalik dan melihat seorang gadis keluar dari bayang-bayang roket model, menerobos kerumunan. Di lehernya, sebuah batu biru berkilauan dalam cahaya.

"Irina?!"



Mendengar suara Lev menyebut namanya, orang-orang di sekitar Irina langsung berteriak kaget.

## Mata Merah

• очи алый •

"LEV!" Irina berlari menuju pagar, berdesak-desakan dengan penonton lainnya. "Minggir!"

Setelah melarikan diri dari rumah sakit dengan bantuan Anya, gadis vampir itu dengan aman menyelinap ke kerumunan. Selama pidato Lev yang memuji bangsa, sakit hati dan keputusasaan menguasai dirinya. Tapi kemudian, akhir dari pidatonya tiba-tiba menghilangkan kesedihannya yang mendalam.

Lev menyebut dirinya kosmonot kedua , dan dia berbagi kebenaran. Dari apa yang dia lihat dari reaksi di atas panggung, wahyu itu benar-benar tidak terduga. Lev tidak diizinkan untuk membagikan pengetahuannya tentang proyek Nosferatu kepada publik; itu sangat rahasia. Namun dia menghadapi seluruh dunia sebagai pendengarnya dan memberi



tahu mereka, "Saya mohon! Tolong, rayakan kesuksesan Irina Luminesk!"

Irina tahu dia harus bersembunyi, tapi dia terdorong ke depan. Dia menerobos kerumunan, berkeringat di bawah terik matahari. Dengan seluruh energi yang tersisa dari tubuhnya, dia berteriak dengan suara yang terdengar serak dan kering.

"Lev!"

Dia ingin bersamanya. Dia berlari hanya dengan itu dalam pikirannya. Saat dia meletakkan tangannya di pagar untuk memanjat, seorang penjaga keamanan melesat ke arahnya.

"Berhenti!"

Saat dia mencoba melepaskan diri dari penjaga, dia meraih keliman jaketnya.

"Biarkan aku pergi!"

Irina melepaskan jaketnya, tapi itu tidak menghentikan penjaga itu. Orang-orang di dekatnya mundur dan menatapnya dengan curiga. Punggungnya menempel di pagar sekarang. Dia tidak punya tempat lagi untuk lari.

"Rina!"



Anya meledak keluar dari kerumunan dan menabrak satpam, yang terlempar ke udara dan jatuh ke tanah.

"Anya?!"

Berbaring di tanah, Anya menunjuk ke mausoleum. "Pergi!"

"Terima kasih!"

Irina melompati pagar, mendarat di jalan menuju mausoleum. Dia pergi, matanya tertuju pada Lev. Seorang penjaga di dekatnya mencoba menghentikannya, tetapi dia terpelintir di luar jangkauan, lututnya menggores tanah saat dia dengan cekatan menyingkir.

Anda tidak akan pernah menangkap saya. Tidak sampai aku tiba di Lev!

Rambut hitamnya melambai tertiar angin, memperlihatkan telinga runcing di bawahnya. Darah menetes dari lututnya. Kerumunan mengawasinya dengan campuran ketakutan, keingintahuan, dan penghinaan. Dia merasakan semua itu tetapi melanjutkan larinya yang gila, tidak memberikan pandangan kedua kepada orang banyak. Itu adalah lari tercepatnya sejak hari dia berpacu melawan Lev.



Tiba-tiba semua itu membuat bingung para penjaga keamanan. Irina menyelinap melewati mereka sebelum mereka bisa menghentikannya dan terus berlari. Gaunnya menempel di tubuhnya, kulitnya berkeringat dan merah, terbakar karena gatal di bawah sinar matahari. Tetap saja, dia menolak untuk mengalihkan pandangan dari Lev. Dia merasakan hal-hal yang ingin dia katakan kepadanya melonjak melalui tubuhnya.

"Lev!"

Akhirnya, dia mencapai mausoleum dan berlari menaiki tangga peron, kelelahan.

"Irina!"

Lev berlari turun dari peron, dan mereka bertemu di landasan dekat tengah tangga.

Bahu Irina naik-turun dengan setiap tarikan napas. Sekarang Lev ada di depannya, dia tidak tahu harus berkata apa. Terlalu banyak yang ada di kepalanya. Keributan orang banyak yang tumbuh melilitnya, membebaninya. Dari peron, Gergiev menatap mereka, wajahnya kosong seperti patung.



"Lev, aku..." Irina bimbang, tidak bisa menemukan kata-kata. Dia menatap Lev dengan air mata di matanya.

Dia tersenyum padanya. "Hal pertama yang pertama. Mari perkenalkan Anda kepada semua orang.

Lev menemukan satpam dengan pengeras suara dan mengambilnya dari tangannya.

"Aku akan mengembalikannya!" katanya, meletakkan pengeras suara ke bibirnya dan berbicara kepada orang banyak. "Ini Irina Luminesk! Dia adalah kosmonot pertama dalam sejarah!"

Ada percikan tepuk tangan di seluruh kerumunan, tetapi kebanyakan orang bingung dan tidak yakin bagaimana harus bereaksi. Mereka saling memandang, bingung. Irina juga tidak yakin apa yang harus dilakukan. Matanya berputar-putar, dan wajahnya menjadi merah.

"Pergilah, Irina. Katakan halo," kata Lev padanya.

"Eh..."

"Kamu seorang kosmonot. Anda harus mengatakan beberapa patah kata."

Sambil terus tersenyum, Lev meletakkan loudspeaker di tangan Irina. Dia masih tidak yakin harus berkata



apa, berdiri di sana memandangi dua ratus ribu orang, semua mata tertuju padanya.

"Eh..."

Jantungnya berdegup kencang seperti akan melompat dari tenggorokannya, dan napasnya tercekat. Saat rasa takut merayapi dirinya, giginya bergemeletuk dan getaran menjalari tubuhnya.

Apa yang harus aku lakukan?

Dia merasa beku. Lev meletakkan tangan lembut di punggungnya.

"Banggalah pada dirimu sendiri," katanya. "Apa yang kamu capai sangat luar biasa. Sesuatu yang bisa dibanggakan."

"Aku... Oke."

"Jika ada yang mencoba sesuatu, aku akan berada di sini untuk melindungimu."

Dia menepuk punggungnya, dan dia merasakan pesan yang menyertainya. Jangan takut. Anda tidak melakukan sesuatu yang salah.

Irina ada di sini sekarang, jadi dia harus berbicara. Dia mengumpulkan keberaniannya dan memandang kerumunan lagi, menunggu ejekan dan ejekan. Namun, meski masih ada sedikit keributan,



semua orang hanya memandangnya dengan rasa ingin tahu dan ketidakpastian.

Mengetahui dia harus mengatakan sesuatu, Irina mendekatkan pengeras suara ke bibirnya.

"Saya Irina Luminesk," katanya dengan malu-malu, keringat dingin di dahi dan punggungnya. Pikirannya terasa benar-benar kosong. "Bumi, dari luar angkasa... Sangat, sangat indah, dan..."

Pikirannya tidak mau tenang, dan itu membuatnya kelu.

"Saya selalu ingin pergi ke luar angkasa." Suaranya bergetar, dan dia merasakan air mata mengalir deras dari lubuk hatinya. "Saya ingin pergi sebelum ada manusia yang sampai di sana... Itulah yang saya pikirkan. Begitulah cara saya hidup... Tapi saya..."

Sebelum dia bisa selesai, suara heckling keluar dari kerumunan.

"Mati, kau vampir terkutuk!"

Irina membeku, hatinya menyusut. Dia melihat ke bawah ke kakinya saat rasa takut mencengkeramnya sekali lagi, tetapi Lev meletakkan tangan yang meyakinkan di punggungnya.



"Ketika kamu melihat bulan, kamu merasakan sesuatu, kan?" desaknya.

"Hah?"

"Kamu ingin mengatakan sesuatu saat kita berada di badai salju itu. Kau tahu, setelah kau kembali. Beri tahu mereka apa yang Anda rasakan."

Dia ingin memberi tahu Lev tentang mimpi baru. Setelah membenci manusia begitu lama, sulit dipercaya bahwa mimpi itu adalah miliknya. Dan sekarang, dia akan membaginya dengan seluruh dunia.

Irina menatap kerumunan perlahan dan malu-malu, dan dia ingat. Dia ingat berdiri di samping Lev, persis seperti ini, dikelilingi oleh manusia.

"Saya Irina Luminesk. Aku benci manusia. Jangan bicara padaku. Itu saja."

Bahkan kemudian, setelah dia mengatakan hal yang mengerikan kepada orang-orang yang bahkan tidak dia kenal, dia terus melindunginya. Dia melakukan hal yang sama sekarang, berdiri di sisinya. Pikiran itu menaklukkan rasa takut di hatinya.

"Aku bisa melakukannya, Lev..."

Irina mengangkat kepala dan menatap kerumunan melalui iris merahnya. Dia merasakan dua ratus ribu



pasang mata di tubuh mungilnya. Tapi dia berdiri tegak dengan kakinya yang gemetaran, mencengkeram pengeras suara dengan tangan gemitar.





Ketika dia berbicara, dia tidak lagi merasa perlu menyembunyikan taringnya.

"Untuk waktu yang lama, aku membenci manusia. Aku membencimu. Saya juga sangat takut ketinggian, dan itu membuat saya menangis. Tapi tetap saja, saya menjadi kosmonot, dan saya melakukannya karena Lev, pria yang berdiri di sini di sebelah saya! Dia membantu saya mewujudkan impian saya! Dan sekarang, saya punya mimpi baru!"

Mimpi itu tidak mungkin. Kerumunan bahkan mungkin menyalakannya. Bagaimanapun, dia akan memberi tahu mereka. Dia ingin seluruh dunia tahu. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu berteriak dengan kekuatan yang dia harap bisa mencapai bintang-bintang itu sendiri.

"Aku ingin pergi ke bulan bersama Lev!"

Dia menyeka air mata dari sudut matanya dengan kepalan tangan dan menutup mulutnya rapat-rapat.

Kosmonot tidak menangis, katanya pada diri sendiri. Bahkan jika mereka mengeksekusiku setelah ini, aku tidak akan menangis!



Dengan itu, Irina mengambil keputusan. Dia akan menjadi kuat dan menjalani hidup dengan caranya sendiri, sampai akhir.

"Terima kasih untuk mendengarkan! Saya adalah kosmonot Republik Lilitto, Irina Luminesk!"

Kerumunan, yang mendengarkan dalam kesunyian tertegun, pecah menjadi keributan yang goyah. Tepuk tangan yang tersebar terdengar seperti tetesan hujan, tetapi hening menyebar seperti gelombang dalam kebingungan. Pada saat yang sama, sesosok diam-diam berjalan ke Lev dan Irina, keduanya berjemur dalam cahaya setelah akhirnya mengatakan apa yang membebani hati mereka. Irina tiba-tiba merasakan serbuhan ketakutan dan menoleh untuk melihat Lyudmila, yang ekspresinya seperti baja dingin.

Wajah Lev tiba-tiba menegang. "Oh," gumamnya.

Irina melihat Lyudmila untuk pertama kalinya, tetapi warna hijau tua dari mata wanita itu dan kegelapan yang tersembunyi di baliknya membekukan gadis vampir itu dengan keringat dingin. Dia mendapati dirinya waspada, instingnya memberitahunya bahwa Lyudmila berbahaya.



Lyudmila berhenti di depan keduanya. Tanpa banyak kedipan, dia memberi hormat dengan lambat dan hormat. Kemudian dia berbicara, suaranya dingin dan tidak memihak.

"Kembali ke platform pembicara. Perayaan akan selesai tanpa masalah."

Lev membalas hormat Lyudmila dan mengangguk. Dengan matanya, dia menyuruh Irina untuk mengikuti perintah. Tidak berdaya untuk melakukan hal lain, Irina juga memberi hormat.

### Mata Naga Hitam

• очи цирнитра •

DI TENGAH peron, Gergiev berdiri tegak dan bermartabat. Dengan satu alis terangkat, dia membiarkan sedikit senyuman muncul di wajahnya saat Lyudmila membawa Lev dan Irina kembali ke peron.

Kemudian...

Retakan!



Dia menyatukan tangannya di depan dadanya dengan tepukan tangan yang besar.

"Hebat!"

Saat melihat Pemimpin Tertinggi mereka sendiri bertepuk tangan untuk Lev dan Irina, para pemimpin politik negara dan orang banyak mulai mengikutinya, wajah mereka menunjukkan keterkejutan dan kebingungan. Ekspresi Lev dan Irina tidak berbeda; mereka tampak sangat bingung saat mereka membungkuk dengan sopan. Hanya Lyudmila yang tersenyum cerah saat dia bertepuk tangan.

Saat alun-alun kota menjadi satu, Gergiev bergerak ke mikrofon. Dia melepas topinya dan mengangkat kedua tangan untuk menenangkan kerumunan. Ketika tempat itu terdiam, dia berbicara dengan kekuatan besar dalam suaranya.

"Teman-teman dan kawan-kawanku yang terkasih! Orang-orang di dunia!" Dia memberi isyarat ke kerumunan, memindai wajah mereka, dan menarik napas. Begitu kuat auranya sehingga, hanya dalam beberapa detik, dia membuat setiap penonton melingkari jarinya. "Dengan senang hati saya meminta kita semua untuk menunjukkan rasa terima kasih kita kepada para pahlawan Persatuan dan pencapaian luar



biasa mereka. Aku memberimu Lev Leps dan Irina Luminesk!"

Gergiev memberi isyarat kepada orang banyak untuk tepuk tangan mereka, dan mereka memberikannya kepadanya, sepenuhnya atas permintaannya. Dia menoleh ke Lev dan Irina dengan penuh semangat di matanya.

"Irina Luminesk! Keinginan Anda untuk berkontribusi pada pengembangan ilmiah negara Anda membuat Anda menjadi sukarelawan dan menjadi pilot untuk penerbangan uji kami! Lev Leps! Anda ada di sana bersamanya, melatihnya untuk memastikan dia siap menghadapi hal yang tidak diketahui. Peluncuran Anda yang sukses benar-benar merupakan kristalisasi dari impian kami!"

"Hah?" Lev dan Irina bergumam bersamaan, tetapi ucapan berlidah perak Gergiev menghapus suara mereka.

"Kepada rekan-rekan kami di seluruh dunia, saya harus minta maaf! Penyebaran informasi yang salah tentang 'kosmonot' Susnin menunda pengumuman kami tentang pencapaian Irina Luminesk. Kami berunding sampai awal acara perayaan ini, tetapi ada banyak kebingungan di tempat, ini adalah siaran langsung



pertama negara kami yang baik. Kami telah merugikan kosmonot kami, dan saya berdiri di hadapan Anda — rekan-rekan kami di sini dan di seluruh dunia — untuk memohon maaf atas kesalahan Anda!"

Dengan itu, Gergiev membungkuk dalam-dalam. Dia mengucapkan kebohongannya yang kurang ajar dengan keyakinan alami, membenarkan dan memuluskan keributan itu. Dengan Pemimpin Tertinggi mereka sendiri meminta maaf di depan mereka, kerumunan mulai bertepuk tangan dengan tegas, meninggikan suara mereka untuk mendukung.

"Kemuliaan bagi Persatuan!"

"Puji Kamerad Gergiev!"

Seringai tersungging di wajah Gergiev, kepalanya masih tertunduk. "Oh, bodoh..." bisiknya, kata-kata itu berkembang menjadi senyum jahat yang berani.

Seolah-olah semua yang terjadi persis seperti yang dia harapkan.

"Sekarang... adalah waktunya untuk revolusi."

Bermandikan sorakan dan tepuk tangan dari dua ratus ribu penonton, Gergiev perlahan mengangkat kepalanya, seperti bunga matahari yang terbuka ke arah sinar matahari.



"Kawan! Saya berterima kasih pada Anda!" dia menggelegar, pidatonya masih belum selesai. "Di balik penundaan pengumuman keberhasilan Irina Luminesk ada kelompok yang masih berpegang teguh pada kepercayaan prasejarah! Kelompok ini, yang terlihat ikut campur dalam pengumuman itu, bahkan menyerukan eksekusi Irina Luminesk, menjuluki bagianya sebagai 'spesies terkutuk'! Apakah kita benar-benar ingin orang-orang terdekat kita, tetangga kita, terhapus dengan mudah?! Saya, untuk satu, berpikir tidak!"

Mendengar kritik halus dari Delivery Crew ini, kerumunan agak khawatir, tetapi mereka masih memberikan tepuk tangan meriah lagi.

Gergiev mengangkat kedua tangannya ke udara dan berbicara lebih keras. "Upaya Persatuan telah mengantarkan dunia ke era luar angkasa baru! Kami akan membuang kepercayaan usang tentang apa yang disebut spesies terkutuk! Kami akan menawarkan cinta dan persahabatan kepada sesama manusia—manusia, vampir, dan lainnya! Apa yang bisa Anda sebut negara yang menolak untuk melakukannya tetapi 'terbelakang'? Apa lagi yang bisa Anda sebut sebagai negara yang mendiskriminasi di bawah panji negara



bebas? Itu mengeksplorasi dan menjadikan budak rakyatnya ?!

Kata-kata Gergiev tentang aktivisme dhampir Inggris seperti pisau yang dipelintir ke negara lain.

"Teman-temanku yang terkasih!" Gergiev melanjutkan, mendekati kesimpulannya. "Kita adalah bangsa yang maju dan damai dimana semua pekerja dan ras berhak atas kebahagiaan yang sama. Bahkan mereka yang lahir di desa pertanian miskin, dan mereka yang dibenci sebagai vampir—kita semua berhak bermimpi!"

Lidah madu, hati empedu.

Gergiev, Pemimpin Tertinggi Serikat Zirnitra, adalah perwujudan dari kata-kata itu.

"Dengan keberhasilan ini, pengembangan luar angkasa Union masih jauh dari selesai! Eksplorasi kapal luar angkasa Mechta berlanjut! Dalam waktu dekat, kita akan mendarat di bulan!"



## Coda : постлюдия

Mata Indigo

• очи индиго •

MESKIPUN FESTIVAL PERAYAAN sedikit melenceng, Gergiev dan Menteri Luar Negeri mengatakan kepada wartawan di seluruh dunia bahwa semuanya berjalan sesuai jadwal dan pidato telah berjalan sesuai petunjuk.

Lev dan Irina berlama-lama di alun-alun kota selama berjam-jam, melambai kepada orang-orang yang datang untuk melihat mereka. Warga menatap Irina di bawah naungan payungnya dengan rasa ingin tahu lebih dari rasa takut atau kebencian. Gadis yang tidak bisa mereka percayai ini adalah seorang kosmonot, apalagi vampir, membuat mereka terpesona dan penasaran. Irina jelas merasa malu, tidak terbiasa dipandang seperti itu.

Saat matahari terbenam, kerumunan mulai bubar, dan Lev serta Irina mendapati diri mereka dikelilingi oleh penjaga keamanan. Mereka kemudian dibawa langsung



ke istana besar Neglin, jauh dari pengintaian, bahkan tanpa waktu untuk berganti pakaian.

Di lantai atas grand palace adalah ruang pertemuan mewah. Lev dan Irina duduk di seberang Lyudmila, meja marmer yang indah di antara mereka. Lampu gantung cantik berkilauan di atas meja. Penjaga keamanan telah dikirim ke luar, jadi ketiganya sendirian. Ada varenye teh dan stroberi di depan mereka masing-masing, tetapi Lyudmila juga tidak bergerak untuk merahnya.

"Yah, kalian berdua memang sedikit. Tapi pertaruhan kecilmu sukses luar biasa, Lev. Jika ada yang mencoba menghancurkan salah satu dari kalian, dunia akan kacau balau. Saya bisa melihat berita utama sekarang. 'Kosmonot Muda Dihapus karena Mengungkap Rahasia Nasional.'"

Lyudmila tertawa. Nada suaranya ringan dan riang. Dia sama sekali tidak menghukum Lev karena mengabaikan jadwal terperinci perayaan itu—sebenarnya, dia sepertinya menyukainya. Tetap saja, hati Lev menolak untuk tenang. Terlalu aneh baginya bahwa Gergiev begitu cepat menerima Irina.

"Pidato Kamerad Gergiev terdengar seperti dia tahu apa yang akan saya lakukan selama ini," katanya.



"Karena dia melakukannya," jawab Lyudmila sambil memakan varenye-nya.

"Hah?"

"Aku melihatnya di salah satu draf pidatomu. Kamu mencoba menghapusnya, tapi aku masih bisa membaca kata-kata Irina Luminesk."

Lev tidak bisa mempercayai telinganya.

Lyudmila menyesap teh pahitnya dan melanjutkan. "Aku berpikir untuk mengintimidasimu lagi, tapi kemudian kamu mungkin membatalkan pidato dan hanya mengatakan yang sebenarnya. Jadi, saya menyiapkan dua pidato untuk Kamerad Gergiev. Kami memutuskan bahwa, jika Anda memainkan peran sebagai pahlawan kecil yang baik dan tidak menyebut Lycoris, kami akan memilih Plan Lozh. Dan, jika Anda meniup peluit di Proyek Nosferatu, kami akan pergi dengan Plan Istina."

Kedua rencana itu masing-masing diberi nama sandi "kebohongan" dan "kebenaran".

Lyudmila kemudian mengungkapkan bagaimana mereka bertindak Rencana Istina. Saat Lev mulai mengungkap kebenaran, bahkan Gergiev awalnya bingung. Tetapi ketika Lyudmila mengingatkan Pemimpin Tertinggi



bahwa itu semua berada dalam wilayah risiko yang diharapkan, dan memberinya catatan yang mengingatkannya pada Rencana Istina, dia duduk dan menunggu pidato Irina berakhiri.

Meskipun banyak warga Union membenci vampir, penduduk jauh lebih takut akan pembersihan, gelombang dan gelombang yang mereka saksikan di bawah pemerintahan sebelumnya. Mereka juga ingin melihat Persatuan terbaik di Inggris Raya. Karena pidato tersebut menempatkan ketakutan warga di satu sisi, dan Irina—serta harapan mereka—di sisi lain, terlalu jelas mana yang akan dipilih oleh rakyat. Gergiev memahami bahwa ada risiko dalam menunjukkan dukungan untuk Nosferatu, tetapi itu juga merupakan kesempatan untuk memposisikan dirinya sebagai seorang revolusioner dan pahlawan.

Mulut Lev dan Irina ternganga kaget saat Lyudmila berpidato di depan mereka.

"Ini adalah pidato untuk Plan Lozh, yang tidak kami gunakan," katanya.

Itu berfokus pada memuji Lev dan pada kebanggaan bangsa. Tidak ada sepatchah kata pun yang menyentuh topik Irina, dan tidak ada kritik terhadap Delivery Crew atau Inggris Raya.



Lev menggertakkan giginya saat mengungkap kebenaran. Dia merasa telah dimanfaatkan. Irina duduk diam, wajahnya cemberut.

Lyudmila menoleh ke Irina, menilai dia. "Apakah kamu tidak senang Lev melakukan apa yang dia lakukan? Jika tidak, Anda akan berada di rumah sakit sekarang. Mereka akan menyelipkan racun dan memenggal kepalamu dengan apapun yang ada di tangan." Irina memelototinya, tapi Lyudmila tidak gentar. "Harus kuakui, kami tidak menyangka kau kabur dari rumah sakit dan naik ke atas panggung. Tapi itu membuat acara menjadi jauh lebih menarik, dan Anda lolos dari Delivery Crew."

Tawa berdenting Lyudmila terdengar di telinga Irina. "Anya sebaiknya aman!" dia menggeram.

"Santai. Dia akan kembali ke laboratorium biomedis angkatan udara untuk bekerja di bawah Mozhaysky lagi. Kami tidak seperti rezim kuno, membersihkan dan menghapus siapa saja dan semua orang dengan garis pemberontakan; kami menghargai individu kami yang terampil."

Terlepas dari kata-katanya, Lyudmila sekali lagi berbicara tentang orang sebagai objek — alat untuk digunakan.



"Oh, itu mengingatkanku," lanjutnya. "Apakah Anda mendengar bahwa Kamerad Gergiev diancam oleh Ketua?"

Mata Lev terbuka lebar. "Ketua mengancamnya...?"

"Dia memasukkannya ke dalam surat. 'Jika Anda membunuh Irina Luminesk, Anda membunuh pekerjaan hidup saya,' tulisnya.

Napas Lev tercekat di tenggorokannya. Korovin memberitahunya bahwa dia telah menekan Gergiev, tetapi Lev tidak pernah membayangkan pria itu akan berbuat sejauh itu. Tingkat atas bangsa jauh lebih bengkok daripada yang dia bayangkan. Irina menutup mulutnya dengan tangan karena terkejut; Perasaan Korovin membuatnya kewalahan.

Lyudmila hanya mengangkat bahu, tampak sama sekali tidak tertarik. "Sepertinya semua orang lupa aturan tentang memperlakukan subjek tes sebagai objek," gumamnya.

Menurut Lyudmila, Gergiev justru senang dengan hasil Plan Istina. Keputusan Lev untuk mengungkapkan Irina kepada dunia memungkinkannya untuk mengabaikan ancaman Korovin dan melontarkan kata-kata kasar baik kepada pemerintah sebelumnya maupun Inggris



Raya. Gergiev sekarang lebih bahagia daripada jika mereka pergi dengan Plan Lozh.

Tetap saja, satu kata terdengar mencurigakan di benak Lev.

Puas dengan "hasilnya"? Apakah ini yang diinginkan Lyudmila selama ini?

Ketika dia memikirkan kembali apa yang terjadi malam sebelumnya, kecurigaannya tumbuh.

Dia mengajukan pertanyaan kepada Lyudmila. "Anda pernah mengatakan kepada saya bahwa Anda menginginkan seorang kosmonot yang revolusioner. Seseorang untuk memimpin orang ke dunia baru."

"Itu saya lakukan."

"Hari ini, apakah saya... Apakah saya melakukan persis seperti yang Anda inginkan?"

"Hm?"

Lev memperhatikan sedikit kedutan di pipi Lyudmila.

"Kamu tahu bahwa aku menulis nama Irina dalam draf pidatoku, tapi kamu tetap memberitahuku bahwa dia meninggal. Anda menodongkan pistol ke arah saya. Anda mendorong saya ke sudut dan membuat saya berpikir bahwa jika saya tidak melakukan apa-



apa, Irina akan menghilang begitu saja ke dalam kegelapan. Kemudian Anda memainkan musik itu untuk meningkatkan perasaan itu, dan Anda meninggalkan saya sendiri."

Lyudmila terkekeh. "Berpikir agak terlalu keras, bukan? Apakah Anda benar-benar berpikir saya akan begitu kejam? Dia menyerengai, matanya berkilat menantang.

Jadi dia benar. Kemarahan Lev meluap ke permukaan. Dia mengambil pidato Lozh dan menghancurkannya di tangannya, lalu perlahan bangkit. Dia memelototi Lyudmila, yang duduk dengan kepala bertumpu pada tangannya.

"Saya lupa mengatakan satu hal dalam pidato saya sendiri," katanya.

"Dan apakah itu?"

"Irina dan aku—kami bukan bidak terkutuk dalam permainan revolusimu!"

Dia membanting pidato Lozh kembali ke meja, kemarahan dalam suaranya jelas.

Lyudmila tercengang sesaat, tapi kemudian dia berdiri dengan senyum berani. "Hmph. Itulah semangat. Saya



tidak mengharapkan yang lain dari orang yang membawa kita ke dunia baru."

"Apa pun rencanamu, Lev dan aku akan pergi ke bulan," potong Irina.

Dia mengambil tehnya dengan anggun dan memelototi Lyudmila seolah-olah wanita itu adalah bawahan.

"Yah, bagaimanapun juga, kamu sebaiknya berhati-hati." Lyudmila mengarahkan jarinya seperti pistol ke Irina dan Lev dan mengejek mereka berdua. "Komite tidak menyetujui pidato itu, jadi lebih dari beberapa orang tidak senang dengan hasilnya."

Lev tahu itu bukan sekadar ancaman. Dia merasa tatapan membunuh menusuknya di akhir pidatonya. Pembuluh darah menonjol dari dahi wakil perdana menteri, sementara direktur Kru Pengantar mengirimkan amarahnya melalui tongkatnya, menjatuhkannya ke lantai peron berulang kali. Di suatu tempat di luar sana, musuh bebuyutan Korovin, Graudyn, akan benar-benar mendidih.

Lyudmila mengambil pidato Lozh dari meja dan menatap tajam Lev dan Irina. "Semoga makan malam perayaan Anda malam ini tidak berubah menjadi perjamuan terakhir."



Dengan itu, dia berbalik dan pergi. Udara terasa lebih ringan dengan kepergiannya; Lev dan Irina menghela nafas lega. Waktu sinkron mereka mengejutkan mereka, dan mereka saling memandang.

"Sudah lama sekali," kata Irina.

"Ya. Kurasa terakhir kali aku melihatmu adalah sehari sebelum kau dikirim ke rumah sakit..."

Saat itu pertengahan musim dingin, ketika masih sangat dingin. Lebih dari film dan makanan yang mereka bagikan, Lev mengingat keinginannya untuk menghisap darahnya, dan perasaan yang membara di hatinya saat dia memeluk Irina erat-erat. Kenangan itu membuatnya malu, dan dia memalingkan muka. Irina mungkin memikirkan hal yang sama—wajahnya memerah, dan dia menunduk menatap tangannya.

Lev mengambil cangkir tehnya dan duduk secara diagonal dari Irina. Dia menyesap minuman suam-suam kuku dan mengawasinya dari sudut matanya. Dia mencicipi strawberry varenye dengan rasa ingin tahu, dan mungkin karena pakaian metropolitannya, dia menganggap pria itu dewasa.



Irina sepertinya merasakan tatapannya padanya, dan dia meliriknya. "Jadi, dalam pidatomu, ketika kamu berbicara tentang aku... Itu tidak direncanakan?"

"Tidak."

"Kalau begitu bukankah kamu lebih baik tidak mengatakan apa-apa? Mengapa Anda mengatakan semua itu?"

Lev tidak yakin bagaimana menjawabnya. Dia tidak membayangkan Irina yang menanyakan pertanyaan itu padanya, dan dia malu memikirkannya kembali. Tetap saja, dia menahan diri dan mengabaikannya.

"Aku punya perasaan bahwa, jika aku tidak mengatakan sesuatu, kamu akan menggigitku."

"Uh-huh..." Tatapan Irina bosan padanya.

"A-apa sekarang?"

"Tidak ada apa-apanya. Hanya memikirkan seberapa jauh Anda telah datang sejak mengopol dari mimpi buruk vampir."

"Nah, bagaimana denganmu? Dari mana Anda mendapat ide untuk melompat begitu saja dari belakang model roket seperti itu?"

Pertanyaan Lev membuat Irina lengah. Pipinya memerah, matanya berkedip-kedip ke mana-mana



kecuali matanya, dan dia menjauhkan wajahnya darinya.

"Rute pelarianku kebetulan berakhir di tempat kau berpidato. Tapi, karena kamu, aku tetap tertangkap."

Responsnya yang tajam dan berduri sangat melegakan Lev. Itu adalah Irina yang paling dia kenal.

"Ah, begitu," katanya, memasukkan tangan ke sakunya dan mengeluarkan koin tembaga tahun 1943 yang diambilnya dari peron. "Ini, kamu bisa mendapatkan ini. Anggap saja sebagai jimat keberuntungan untuk membantumu sampai ke bulan."

"Oh, ini tahun kelahiranku. Kebetulan sekali."

Lev tahu itu sama sekali bukan kebetulan, tapi menurutnya itu tidak perlu dijelaskan. Irina meletakkan koin dan lunny kamennya berdampingan, dan matanya bergetar seperti anak anjing yang tersesat.

"Menurutmu, um... Apa menurutmu aku akan... bisa pergi ke luar angkasa lagi suatu hari nanti?"

Meskipun Lev sangat ingin mengangguk dan memberitahunya, dia tidak ingin memberikan harapan palsu kepada Irina. "Apapun yang terjadi setelah hari ini, tebakanmu sebaik tebakanku. Tapi untuk



sementara, setidaknya, kami akan melakukan tur dunia."

"Oh..." Wajah Irina tergores kecemasan.

Apa yang dunia pikirkan tentang mereka? Bagaimana pandangan orang terhadap kosmonot pertama dalam sejarah? Bagaimana perasaan mereka tentang pidato yang mengguncang dunia?

"Aku ingin pergi ke bulan bersama Lev!"

Suara Irina telah menggerakkan sesuatu di hati Lev.

"Bulan, ya?"

Dia membuka jendela dan berjalan ke balkon. Bulan purnama bersinar terang di tengah langit. Irina keluar dengan lunny kamen di satu tangan dan koin barunya di tangan lainnya, berdiri di sisinya.

Lev ingin mendengar puisi Irina sekali lagi—puisi bulan. "Bagaimana hasilnya lagi?" Dia bertanya. "Sinus Iridum...? Begitukah awalnya?"

Irina mengangguk. Dia menatap bulan, berbisik seolah-olah kepada seorang teman tercinta.

"Lacus Somniorum..."

Taringnya, mengintip dari mulutnya, tampak tidak cocok dengan bibirnya yang imut.



"Palus Somni..."

Irina merangkai kata-kata puisi lama itu dengan sangat hati-hati, satu per satu.

"Oceanus Procellarum..."

Rambut hitam gelapnya terbawa angin, memperlihatkan telinganya yang runcing.

"Mare Vaporum..."

Irina mengangkat kalung dan koin tembaganya ke bulan. Cahaya biru murni bersinar dalam kristal bening, dan cahaya bulan yang memantul dari koin melemparkannya ke dalam bayangan nila. Sebuah bintang jatuh membuntuti di langit, seolah tergantung dari bulan. Merah tua membungkus mata merah Irina.

"Apakah kita akan sampai di sana suatu hari nanti?" gumamnya.

Sekarang seorang kosmonot, Irina menyatukan tangannya dan menatap bulan. Dia mempercayakannya dengan doa singkatnya, jika diam-diam. Sebuah doa untuk mereka berdua.

Lev menatap Irina di sampingnya, matanya terpejam, dan bertanya-tanya, Akankah tiba saatnya kita berdua berdiri di bulan? Mungkin itu hanya mimpi semanis madu. Mereka bisa menyebutnya sebagai



penerbangan luar angkasa berawak, tetapi sebenarnya mereka hanya mencapai ketinggian seratus kilometer. Bulan lebih dari tiga puluh delapan ratus ribu kilometer jauhnya.

Bahkan dengan asumsi mereka bisa sampai di sana, bisakah mereka kembali ke Bumi? Apakah dunia bulan hanya bagian dari film fiksi ilmiah?

Tidak. Mereka telah mencapai apa yang sebelumnya dianggap mustahil. Korovin, Mechta Shest, Irina—mereka semua memimpikan luar angkasa. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Yang harus mereka lakukan hanyalah terus mengikuti jalur bintang menuju zaman baru.

Sekarang seorang kosmonot, Lev memandangi bulan yang mengambang dengan cemerlang di langit di atas. Mata indigonya bersinar bersamanya.

"Kita akan sampai di sana, Irina. Saya berjanji."





Gerakan Kedua:

### Vampir Berambut Perak

18 APRIL 1961. Kerajaan Inggris Arnack. Matahari bersinar di atas ladang kapas yang luas dikelilingi perbukitan. Bart Fifield menyantap makan siang hamburgernya bersama rekan kerjanya. Dia adalah pendatang baru, baru mulai di ANSA bulan ini. Karena Bart masih berlatih, mereka belum memutuskan di departemen mana dia akan bekerja.

Bart tiba tepat pada waktunya untuk apa yang disebut Kejutan Leps-Luminesk, yang membuat Inggris gempar. Inggris Raya tidak hanya dikalahkan oleh peluncuran luar angkasa berawak, tetapi juga diberi label "ketinggalan zaman" dan "tidak berkembang". Itu adalah satu lagi penghinaan di atas Guncangan Parusnyi, dan itu menodai martabat Inggris sebagai salah satu kekuatan besar dunia.

Hermes Seven telah menjadwalkan peluncuran luar angkasa berawak mereka sendiri untuk bulan Mei. Kakak Bart, Aaron, seharusnya menjadi orang pertama dan warga negara Inggris pertama di luar angkasa. Sekarang Persatuan Zirnitra telah mengalahkan prestasi tersebut. Bart merasakan



sakitnya karena dipukul habis-habisan dan kalah dalam perlombaan karena peluncuran luar angkasa berawak, tetapi dia sudah melihat ke depan pada peluang di masa depan untuk melawan.

"Ada bulan, Mars, Merkurius... Lagi pula, ruang angkasa berlangsung selamanya!"

Lev dan Irina seumuran dengan Bart, dan sangat menginspirasi melihat mereka mencapai prestasi yang begitu penting. Bahkan bagi rekan kerja Bart, mereka adalah pahlawan yang patut dihormati.

"Irina itu sangat imut."

"Ya, tapi dia adalah darah murni Nosferatu. Agak menakutkan, bukan?"

Lev dan Irina adalah semua yang dibicarakan orang beberapa hari terakhir ini. Orang-orang mengobrol bolak-balik tentang segala macam hal. Bart ingin bertemu Lev dan Irina, tetapi dia sangat sadar betapa buruknya dia berbicara dengan orang lain. Dia juga takut, bahkan jika dia mendapat kesempatan, dia akan sangat gugup sehingga dia tidak dapat berbicara. Nah, jika ada yang mendapat kesempatan untuk bertemu mereka, itu akan menjadi saudaranya yang terkenal, bukan rekrutan baru yang rendah. Tetap saja, Bart adalah tipe orang yang



imajinatif, dan dia melamun berjabat tangan dengan Lev.

"... dan mereka mengatakan pemerintah sedang menyelidiki kemungkinan pendaratan di bulan."

Kata-kata itu memotong lamunan Bart dan membuat jantungnya melonjak. "Betulkah?!"

"Ya, semua petinggi membuat keributan tentang itu. Mereka akan menyusun tim pengembangan selama mereka mendapatkan anggaran, rupanya. Mereka secara aktif merekrut yang terbaik dan tercerdas dari segala penjuru, bahkan dhampir."

"Dhampir juga..."

Salah satu alasan Inggris tertinggal di tempat kedua dalam perlombaan luar angkasa adalah karena dhampir telah dikeluarkan dari tim utamanya. Namun, dengan Persatuan Zirnitra secara terbuka mengakui pencapaian vampir Irina Luminesk, ANSA dengan cepat mengubah sikapnya terhadap dhampir menjadi hubungan yang harmonis dan bersahabat.

Bart sama sekali tidak memiliki perasaan fanatik terhadap dhampir itu, tetapi kota tempat tinggalnya jelas terpisah. Bahkan di dalam ANSA, fasilitas yang digunakan oleh dhampir terpisah. Beberapa rekan



kerja Bart tidak tahan melihat mereka, memandang mereka sebagai perpanjangan dari spesies terkutuk. Tetapi dengan hubungan yang perlahaan membaik, dan dhampir berbakat memasuki tim pengembangan, Inggris melihat lompatan besar dalam inovasi teknologi.

"Besar!" seru Bart. "Ayo mulai bekerja menempatkan orang di bulan."

Namun, rekan kerja Bart tidak memiliki antusiasme yang sama.

"Yah, semoga saja kita bisa terus bekerja," kata seseorang sambil menunjuk ke langit selatan. "Ini berbahaya, apalagi dengan serangan udara dan strategi darat yang gagal."

Sehari setelah perayaan kemenangan Persatuan Zirnitra, Inggris mencoba menjatuhkan rezim revolusioner di negara tetangga melalui serangan udara. Bahkan sekarang, tiga hari kemudian, tembakan dan rudal terbang bolak-balik melintasi laut.

"Tidak bisakah kita semua akur saja?" Bart bergumam.

Begitu dia berbicara, rekan kerjanya mencambuk kepala mereka ke atas. Sama cepatnya, mereka



tersandung satu sama lain dalam upaya panik untuk lari.

"Hah?"

Bingung, Bart juga melihat ke langit. Benda berbentuk batang yang dilapisi api meluncur ke arah mereka.

"Apa?!"

Itu datang langsung untukku!

Tapi waktu reaksi Bart buruk. Dia membeku di tempat, tidak bisa bergerak.

Bang! Benda berbentuk batang itu bertabrakan dengan wajah Bart, mengirimkan jus dan hamburger biterangan ke mana-mana.

"Apa...?"

Benda yang hancur itu seperti rudal kecil, dan asapnya mengepul ke udara.

"Maaf!" seseorang berteriak.

Terkejut, Bart berhasil berbalik ke arah sumber suara. Dia menemukan seorang gadis berambut perak berlari ke arahnya, jas lab putihnya mengalir di belakangnya.



Dia mendengus dan terengah-engah untuk mengatur napasnya. "Apakah kamu baik-baik saja? Tidak...cedera?"

Bahu gadis itu terangkat dengan setiap napas. Dia bertubuh ramping, dan kulitnya seputih salju. Dia tampak sedikit lebih tua dari Bart. Dia menatap wajahnya, dan karena terkejut, dia lupa bernapas.

Mata merah, telinga runcing, dan gigi tajam. Gadis itu adalah seorang dhampir.

Pertama keterkejutan karena misil ditembakkan ke arahnya, lalu penampilan dhampir. Jantung Bart tidak mau berhenti berpacu.

"Oh tidak, bajumu... maafkan aku..."

Suara gadis itu menariknya kembali ke dunia nyata, dan dia melihat dirinya sendiri. Dia ditutupi bintik-bintik makanan dan minuman.

Gadis itu berlutut di sampingnya, melihat pakaian kotornya dengan menyesal. "A-Aku akan menanggung biayanya..."

Ini adalah pertama kalinya Bart begitu dekat dengan dhampir, apalagi berbicara dengan dhampir. Dia bahkan bisa mencium bau samponya. Biasanya, manusia dan dhampir Arnack menjauh satu sama lain. Orang-



orang seperti gadis ini, yang mengabaikan tembok antar ras, sangat langka.

Dia mengambil benda berbentuk batang itu dengan lembut. "Oh tidak, Malaikat Biruku... Ini rusak..."

Dia pasti seorang peneliti, berdasarkan jas labnya. Dia berlutut di sana, bahu merosot, dan Bart memberanikan diri untuk berbicara dengannya.

"Ap-a... Um, apa eksperimennya?" Dia bertanya.

"Hm?"

Gadis dhampir itu tiba-tiba terlihat malu, taringnya keluar dari mulutnya. Mungkin dia senang ada orang yang menunjukkan minat pada pekerjaannya.

"Yah, ini lebih seperti hobi daripada percobaan. Ini adalah satelit yang kompak. Saya membuatnya sendiri."

Bart tidak mengetahuinya pada saat itu, tetapi ketika ancaman perang nuklir semakin dekat, gadis inilah – Kaye Scarlet – yang akan bekerja dengannya dalam proyek pendaratan di bulan.

DAN DENGAN ITU, TANTANGAN LANJUT...

## Kata penutup

DALAM PENUTUPINI, saya akan menyentuh isi volume ini (saya akan menghindari spoiler), jadi mungkin lebih baik jika Anda membaca ini terakhir.

Seperti yang saya sebutkan di kata penutup untuk jilid pertama, cerita ini didasarkan pada peristiwa sejarah. Saya ingin mengungkapkan di sini bagian mana yang didasarkan pada kenyataan.

Pertama, tanda panggilan "Cedar" (berdasarkan deodar cedar, atau cedar Himalaya) secara historis akurat. Namun, dalam semua penelitian saya, saya tidak dapat menemukan mengapa mereka menggunakan tanda panggilan itu, jadi alasan Chief memilihnya adalah kreasi saya sendiri. Selain itu, semua tanda panggilan yang digunakan setelah Cedar adalah burung, yang membuat Cedar semakin misterius. Jika ada yang bisa menjelaskan masalah ini, saya mendengarkan!

Pada catatan itu, baris terkenal "Ini aku, Seagull!" tidak benar-benar mengungkapkan perasaan terbang. Sebaliknya, ini lebih seperti pesan: "Ini Seagull. Masuk." Saya tidak dapat menahan perasaan



bahwa kata-kata itu tidak akan pernah menjadi terkenal jika itu adalah "Ini aku, Cedar!" Itu hanya membawa gambar demam ke pikiran ...

Lalu ada adegan koin tembaga di alun-alun kota. Saya meniru tempat-tempat di mana turis melempar koin untuk mengharapkan keberuntungan. Namun, tidak jelas siapa yang memulai ini dan mengapa keberuntungan yang diinginkan orang. Mempertimbangkan semua itu, konsep membayar ongkos adalah fiksi. Jadi, jika Anda pernah melempar koin di sekitar tempat-tempat suci dan memberi tahu orang-orang bahwa Anda membayar ongkos perjalanan Anda, mereka akan bingung.

Mengenai Mars dan wisata luar angkasa, itu adalah sesuatu yang benar-benar dipikirkan oleh para sarjana pada saat itu. Mereka juga takut dengan gagasan bahwa spesies cerdas di Mars telah meluncurkan satelit buatan raksasa.

Sebagai hasil dari semua ini, kisah Irina menjadi campuran antara kebenaran dan fiksi.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan banyak pihak. Tabata-sama, bimbinganmu selalu dihargai. Sepertinya Anda sendiri adalah makhluk nokturnal, tinggal di gedung kantor baru...



KAREI-sama, ilustrasi sampul Anda sangat sempurna untuk musik latar kerja saya sehingga saya membingkainya.

Dan untuk semua pembaca, terima kasih. Dukungan dan berbagi buku pertama Anda adalah bahan bakar yang menggerakkan pesawat luar angkasa ini. Saya berharap atas dukungan Anda yang berkelanjutan.

Ngomong-ngomong, tahukah kamu lagu "Fly Me to the Moon"? Anda mungkin mengetahuinya sebagai tema penutup anime tertentu, tetapi itu menjadi hit besar di tahun 60-an ketika Proyek Apollo dimulai. Ini adalah lagu pertama yang pernah dibawa manusia ke bulan. Sangat menyenangkan mendengarkan versi aslinya untuk merasakannya di dalamnya.

Sampai Lain waktu,

**KEISUKE MAKINO**

Dari Penulis

Keisuke Makino

Selain novel ringan, saya menulis untuk game dan drama TV. Baru-baru ini, saya bekerja di tim penulis untuk Persona 5 . Saya masih belum sempat mencoba blini yang saya sebutkan di jilid lalu...



Buku oleh Keisuke Makino

Jentik & Hancurkan

Jentik & Hancurkan, Vol. 2

Jentik & Hancurkan, Vol. 3

Irina: Kosmonot Vampir

Dari Artis

KAREI

Akhir-akhir ini, saya mengalami banyak mimpi di mana saya melayang-layang dalam gravitasi nol. Saya kira otak saya memberi tahu saya bahwa rasanya agak terpaut.

Pixiv: 3410642 Twitter: @flat\_fish\_

Tsuki to Laika to Nosferatu - Volume 02